

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

UNDANG-UNDANG ADAT MINANGKABAU

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 - 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

UNDANG-UNDANG ADAT MINANGKABAU

340.5
NUR
4

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPEUDPAR

Oleh :

Dra. Nurana
Syamsidar, B.A.
Drs. Zulyani Hidayah

Editor :

Dra. Siti Dloyana

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPEUDPAR
NO. INV : 2016
PEROLEHAN :
TGL : 27-2-09
SANDI PUSTAKA : 348.13 (1)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 - 1993

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Wulang Basa Sunda Jeung Basa Melayu."

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. GBPH. Poeger', written in a cursive style.

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Sumatera Barat yang berjudul Undang-Undang Adat Minangkabau isinya tentang asal-usul masyarakat dan tokoh-tokoh pemimpin Minangkabau serta ajaran tentang filsafat adat Minangkabau; silsilah keturunan dan kaitan kekerabatan kaum otkrasi Pagaruyung yang sering dianggap sebagai "raga" Minangkabau, dan mengenal undang-undang adat Minangkabau.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai adat dan budaya serta nilai agama yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelamahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Bagian Proyek



Sri Mintosih

NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA	
2.1. Alih Aksara	21
2.2. Alih Bahasa	102
BAB III ANALISIS	181
BAB IV KESIMPULAN	223
DAFTAR PUSTAKA	227
LAMPIRAN	229
Ukuran Takaran Timbangan Tradisionil Minangka- bau	229
Indeks	232

BAB I PENDAHULUAN

MENGENAI NASKAH KUNO MINANGKABAU

Minangkabau biasanya dianggap sebagai negeri di mana tradisi lisannya demikian berkembang sehingga menekan tradisi tulisnya ke belakang. Tradisi lisan Minangkabau hidup melalui media seni sastra aslinya dengan memanfaatkan keterampilan individu memainkan bahasa lidah, lewat untaian kata-kata dan irama, baik berbentuk cerita maupun yang bukan berbentuk cerita. Sehingga tiga ujud sumber informasi publik yang paling populer dalam kebudayaan Minangkabau pun, yaitu tambo, kaba, dan pasambahan lebih banyak dipakai sebagai media lisan pewarisan nilai-nilai ketimbang pemanfaatan simbolisasi pesan lewat tradisi tulis.

Namun tradisi lisan ternyata bukanlah satu-satunya peningkatan rekaman informasi mengenai kehidupan dan aturan-aturan mengenai kehidupan adat orang Minangkabau, di antaranya juga ada yang berbentuk tulisan. Sejarah perkembangan kebudayaan Minangkabau memperlihatkan kemajuan kehidupan etnik yang cukup kompleks, artinya setiap unsur-unsur kebudayaan yang ada, dalam hubungannya satu sama lain ternyata juga didukung oleh kelengkapan sarana komunikasi penyampaian dan pertukaran informasi yang cukup memadai untuk zamannya, yaitu adanya aksara dan pelemagaan tradisi lisan.

Penelitian sejarah membuktikan bahwa di Minangkabau juga pernah terdapat semacam aksara. Aksara kuno Minangkabau tersebut boleh dikatakan sama dengan aksara kuno yang dikembangkan oleh etnik Serawai, Rejang, Pasemah, Lampung dan mungkin Batak. Sungguhpun begitu media aksara tersebut yang bisa ditemukan pada tahap kehidupan yang lebih awal hanya berupa buah batu **bersurat** (prasasti), dan ini mungkin disebabkan karena hanya segolongan kecil bawahan terdekat penguasa autokratis yang mampu menuliskannya. Dengan kata lain aksara kuno itu tidak sempat membudaya atau menjadi milik umum masyarakat Minangkabau. Sifatnya yang elit, karena hanya dikuasai oleh pemimpin pemerintah dan agama, menyebabkan fungsinya sebagai sarana komunikasi etnis tenggelam dan hampir tidak pernah diperhitungkan.

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring pengaruh kebudayaan Islam mulailah Minangkabau memiliki aksara penyambung komunikasi yang memperkaya budayanya, yaitu pemakaian tulisan Arab-Minangkabau atau Arab-Melayu. Disebut dengan nama itu karena huruf-hufuf Arab telah dikembangkan dengan inovasi lokal agar bisa meliterasikan bahasa oral Minangkabau yang pada dasarnya satu puak dengan bahasa Melayu. Pemasyarakatan tulisan Arab-Minang ini merata mengikuti minat penduduk mempelajari Al Qur'an dan ilmu agama Islam. Bersamaan dengan itu telah pula dimanfaatkan media kertas.

Tradisi menulis dengan huruf Arab di Minangkabau pada mulanya mungkin hanya untuk mendukung pengajaran tulis baca Al Qur'an. Namun kemudian, karena kehausan masyarakat untuk mengembangkan komunikasi yang lebih kompleks, maka tulisan tersebut mulai pula digunakan untuk menyampaikan ungkapan-ungkapan perasaan dan pikiran yang lebih pribadi sifatnya, yaitu dengan digunakannya sebagai tulisan mengandung sastra, sejarah dan pengajaran akhlak. Pemanfaatan aksara Arab untuk literasi sastra dan pesan-pesan umum dalam bahasa Minangkabau-Melayu mungkin baru berumur kurang dari satu abad. Perkembangan ini agaknya mengikuti kebiasaan yang sudah lebih dulu menjadi tradisi di kerajaan-kerajaan Islam yang terdapat di pantai timur Sumatera dan Semenanjung Malaya.

Kelangkaan materi tertulis dari naskah kuno Minangkabau pada dasarnya memang disebabkan karena masyarakat ini sejak awal lebih menekankan pengembangan tradisi lisan. Kaum cerdik pandai Minangkabau pada zaman dulu bukan hanya memikirkan undang-undang, peraturan-peraturan adat dan sebagainya, tetapi juga memikirkan sistem komunikasi penyampaian dan pewarisan dasar-dasar kebudayaan "adat" yang efektif dan merata bagi warga masyarakatnya. Agaknya mereka lebih suka memilih tradisi lisan sebagai alat komunikasi utama kehidupan sosial, sehingga tradisi lisan terlihat lebih luas dipakai, baik yang bercorak cerita, dan maupun yang bukan cerita.

Sewaktu kaum cerdik pandai Minangkabau di abad ke sembilanbelas sudah banyak yang pandai menulis dengan tulisan Arab, tradisi lisan itu mulai mereka alihkan kepada tradisi literasi yang pada akhirnya kita warisi sebagai naskah kuno. Tradisi literasi Minangkabau meniru tradisi lisannya juga mengandung corak cerita dan bukan cerita. Yang berbentuk cerita dapat dikenali sebagai **kaba** atau **carito**, **ratok** dan seperti cerita-cerita biasa (tales), legends), epick (epics), mitos (myths). Bentuk yang bukan bercorak cerita mengandung berbagai variasi penggunaan bahasa seperti peribahasa, pantun, pepatah-petitih, **pasambahan** puisi lisan, nyanyian, undang-undang, peraturan adat ungkapan, teka-teki dan lain-lain.

Di antara berbagai literalisasi tradisi lisan tersebut perhatian khusus perlu diberikan kepada corak yang disebut **tambo**, yaitu salah satu bentuk tradisi lisan yang merupakan gabungan dari pesan kesejarahan yang melegenda dan kandungan pokok-pokok undang-undang atau peraturan adat Minangkabau. Aspek kesejarahan dan nilai-nilai dasar kehidupan adat tersebut terutama berasal dari hasil pemikiran para peletak dasar kebudayaan matrilineal dan demokrasi adat nagari di alam Minangkabau.

Ada beberapa orang tokoh cikal bakal yang dianggap peletak dasar adat Minangkabau, tetapi yang paling dikenal adalah Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketemanggungan. Akan tetapi sebenarnya ada beberapa tokoh **cultural hero** Minangkabau yang patut pula kita kenal, seperti tokoh yang bernama Cati Bilang

Pandai dan Datuk Suri Dirajo. Kehadiran tokoh-tokoh yang tersebut belakangan ini memang jarang diangkat oleh buku-buku paparan adat minangkabau versi modern. Naskah-naskah lama seperti yang kita telaah sekaranglah yang masih memuat secara jelas bagaimana peranan tokoh-tokoh **cultural hero** tersebut dalam sejarah perkembangan kebudayaan Minangkabau.

Naskah paparan adat Minangkabau yang sedang kita telaah ini merupakan salah satu bentuk tambo yang diliteralisasi dari tradisi lisan kepada naskah buku dalam tulisan Arab-Minang. Literalisasi ini sendiri tidak menyebabkan ciri khas **tambo** menjadi pudar, akan tetapi diakui bahwa telah terjadi semacam verivikasi, karena bagaimanapun selain meliteralisasi penulis juga berusaha merekonstruksi konsep-konsep serta dasar-dasar pemikiran filsafat kebudayaan Minangkabau dengan struktur penulisan modern yang memaksa kita mengakui bahwa naskah ini telah menjadi suatu karya individu.

Naskah yang berjudul UNDANG-UNDANG ADAT MINANGKABAU ini merupakan karya Jamaran yang mempunyai gelar adat Datuk Tuah (dalam ejaan lama ditulis Djamaran gelar Dt. Toeah, atau lengkapnya Djamaran H. Dt. Toeah). Penulis ini sebenarnya adalah seorang pedagang kain sutra, beledru dan peci di Bukittinggi. Ketika dia diangkat oleh kaum kerabatnya menjadi penghulu adat, mulailah dia mempelajari adat istiadat Minangkabau. Kegairahan dan ketekunannya mempelajari tambo dan adat tersebut membuahkan hasil berupa beberapa buah buku. Naskah Undang-Undang Adat Minangkabau ini mungkin karyanya yang pertama, karyanya yang kedua berjudul TAMBO ALAM MINANGKABAU.

Buku Tambo Alam Minangkabau nampaknya telah lebih dulu dialih aksara ke tulisan Latin oleh pengarang sendiri. Pengalihaksaraan itu dimungkinkan karena pengarang berhasil mendirikan sebuah percetakan sendiri di Payakumbuh. Percetakan tersebut diberinya nama LIMBAGO. Buku Undang-Undang Adat Minangkabau nampaknya baru pertama kali ini dialih aksara, sekaligus ditelaah dengan pendekatan kajian naskah kuno. Terabainya naskah

pertama dari Datuk Tuah ini, mungkin disebabkan karena isinya masih bersifat suntingan dari berbagai informasi yang diperolehnya dari berbagai tradisi lisan yang lepas-lepas satu sama lain. Akibatnya sistematika penyampaian serta kandungan isinya agak membosankan diikuti dan kurang berkenan untuk konsumsi masyarakat pada waktu itu. Sebaliknya naskah Tombo Alam Minangkabau lebih mampu menunjukkan apa dan bagaimana masyarakat dan adat (baca: kebudayaan) Minangkabau, serta bagaimana posisi Minangkabau sebagai suatu pusat kebudayaan matrilineal yang memiliki struktur sosial dan pengaruh politik yang cukup kuat pada abad-abad yang lalu. Sehingga tidak mengherankan jika buku Tambo Alam Minangkabau tersebut sempat dicetak ulang sampai 13 kali.

Berbeda dengan selera umum, tujuan pengkajian naskah kuno lebih diarahkan kepada usaha-usaha menyingkapkan dan mengungkapkan kembali nilai-nilai serta pesan-pesan budaya yang terkandung di dalam suatu naskah lama yang terabaikan karena hal-hal tertentu. Berangkat dengan dasar pemikiran ini, maka naskah Undang-Undang Adat Minangkabau ini dianggap cukup layak untuk ditelaah. Secara akademis diharapkan telaah ini menghasilkan suatu pemikiran evaluatif yang berharga untuk perkembangan kajian ilmiah pernaskahan.

Dari sudut metodologis penelaahan naskah kuno Undang-Undang Adat Minangkabau ini lebih bersifat eksploratif dan deskriptif dengan mengusahakan pendekatan kontekstual. Maksudnya, naskah ini ditelaah tanpa menyiapkan struktur analitis yang ketat, mengingat yang akan disingkap adalah struktur pemikiran seorang pengarang yang mengarang tanpa bekal sistematika penulisan yang sederhana. Sementara itu boleh dikatakan struktur permasalahan yang disajikan juga diserahkan oleh pengarang kepada sumber-sumber aslinya, yaitu tambo-tambo dan kabakaba sesuai dengan apa yang ada dalam hafalan atau yang terekam dalam otak para **tukang kaba** atau **cadiak pandai** di zamannya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan telaah deskriptif, adalah berkenaan dengan usaha tim penelaah menjelaskan isi naskah dengan mengkaitkannya (secara kontekstual) dengan data dan

informasi tentang kesejarahan dan kehidupan masyarakat serta kebudayaan Minangkabau secara umum.

MENGENAI ISI NASKAH INI

Naskah Undang-undang Adat Minangkabau ini pertama kali diterbitkan dalam tulisan Arab–Minangkabau/Melayu oleh sebuah penerbitan di Bukittinggi, yaitu pada tahun 1917. Berdasarkan kepada struktur penulisannya, maka isi naskah ini dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu mengenai asal-usul masyarakat dan tokoh-tokoh pemimpin Minangkabau disertai dengan ajaran tentang filsafat adat Minangkabau; mengenai sisilah keturunan dan kaitan kekerabatan kaum otokrasi Pagaruyung yang sering dianggap sebagai "raja" Minangkabau; dan mengenai Undang-undang Adat Minangkabau itu sendiri.

Bagian pertama bercerita tentang asal-usul kakek moyang orang Minangkabau yang menurut anggapan adalah keturunan generasi kedua manusia, yaitu dari putra bungsu Adam Alaihissalam. Diceritakan bahwa anak Adam yang ke tigapuluh sembilan tersebut tinggal satu-satunya yang tidak mendapat jodoh sesama manusia. Atas kehendak Allah Subhananahu Wata'ala dia diangkat ke dalam sorga dan dikawinkan dengan seorang bidadari. Karena kerinduan kepada anak dan saudara mereka, maka Adam sekeluarga memohon dengan doa kepada Tuhan agar sang putra dikembalikan ke bumi. Permohonan itu dikabulkan Tuhan, putra bungsu Adam dikembalikan ke bumi. Selain itu kepada putra itu dihadiahkan pula sebuah mahkota emas berlian yang bercabang-cabang ba-gaikan tanduk rusa.

Putra bungsu Adam itu diturunkan di Negeri Rum dan dirajakan di sana. Dari perkawinannya dengan bidadari itu lahirlah tiga orang putra. Ketiganya kemudian diangkat menjadi raja-raja di tiga penjuru dunia. Putra pertama bernama Sri Maharaja Alif, menjadi raja di Negeri Rum. Putra kedua bernama Sri Maharaja Depang, kemudian menjadi raja di Benua Cina. Dan yang ketiga bernama Sri Maharaja Diraja. Putra ketiga ini pergi berlayar dengan segala pengiringnya sampai ke Pulau Perca (pulau Emas

atau Andalas atau Sumatera), akhirnya mendarat di lereng Gunung Marapi. Keturunan Sri Maharaja Diraja inilah yang dianggap sebagai nenek moyang pertama orang Minangkabau.

Menurut cerita yang sama dalam buku Tambo Alam Minangkabau, putra bungsu Adam Alaihissalam itu bernama Sis. Menurut buku itu memang dijodohkan Tuhan dengan seorang bidadari, tetapi dia belum bersedia dikawinkan dengan bidadari itu, sebaliknya minta agar istri karunia Tuhan itu dapat dimilikinya pada Hari Akhir (Yaumilmahsyar) di sorga nanti. Sis sendiri kemudian kawin dengan salah seorang keturunan saudara-saudaranya (manusia sudah berkembang biak). Karena kemulyaan hati Sis dia diangkat Tuhan ke dalam sorga, kemudian dikembalikan ke atas dunia dengan memakai mahkota tanduk yang bercabang-cabang. Sis diturunkan di antara masyrik dan magrib (utara dan selatan) yaitu di sebuah negeri yang disebut Negeri Rum. Dia menjadi raja di sana, dan keturunannya selalu dinobatkan dengan memakai mahkota bertanduk tersebut. Salah seorang raja besar keturunan Nabi Sis ini adalah Iskandar Zulkarnain, Raja Masedonia yang dianggap orang Minang sebagai salah satu pokok silsilah nenek moyang mereka.

Dengan membandingkan cerita yang sama antara naskah Undang-Undang Adat Minangkabau dan buku Tambo Alam Minangkabau, nampaklah bahwa cerita versi pertama ini sama sekali masih kabur, tidak jelas bagaimana kaitan antara Iskandar Zulkarnain dengan anak-anak Nabi Adam Alaihissalam. Sebaliknya cerita dalam buku Tambo Alam Minangkabau terbitan ke XIII dijelaskan dengan fakta sejarah yang ada. Ini dimungkinkan sekali karena karangan Datuk Tuah kedua ini telah direvisi berulang kali. Bahkan dalam terbitan-terbitan terakhir sudah disunting oleh seorang cendekiawan Minangkabau dari Lima Puluh Kota, yaitu Damhuri (Damhoeri).

Kembali kepada Bagian Pertama isi naskah Undang-Undang Adat Minangkabau. Sri Maharaja Diraja kemudian kawin dengan Putri Indojati, sehingga kemudian lahir dua orang putra yang diberi nama Suri Diraja dan Ketemanggungan. Setelah Sri Maharaja

Diraja wafat, Putri Indojati kawin lagi dengan Cati Bilang Pandai. Perkawinan ini akhirnya membuahkan seorang putra bernama Perpatih Sabatang. Ketiga putra dari Putri Indojati inilah yang membuat dasar-dasar hukum adat Minangkabau.

Dalam bagian ini dikisahkan pula asal mula hukum waris matrilineal Minangkabau. Sewaktu para datuk dan ninik itu hendak memperluas wilayah Minangkabau, mereka siapkanlah sebuah kapal besar untuk berlayar ke negeri-negeri lain. Tetapi setelah selesai dibuat, perahu itu tidak bisa didorong ke air. Karena itu dipanggillah semua karib kerabat untuk mendorong perahu itu beramai-ramai ke air. Namun anak-anak kandung para datuk dan ninik itu tidak ada yang datang apalagi akan menolong, hanya para kemanakan perempuan dan laki-laki yang mau mengangkat perahu itu beramai-ramai sampai turun ke air. Melihat pengabdian pihak kemanakan demikian besarnya, mereka mau "berkalang" badan agar perahu mamak (paman) mereka turun ke air, maka datuk-datuk dan ninik-ninik itu menetapkan dengan sumpah bahwa kaum kemanakanlah yang berhak menerima harta pusaka.

Bagian Kedua bercerita tentang terbentuknya Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Bermula ketika datangnya Raja Adityawarman hendak menguasai Minangkabau. Oleh datuk-datuk dan ninik-ninik raja ini dijadikan "sumando", artinya dikawinkan dengan putri mereka, sehingga raja itu tidak jadi menaklukkan Minangkabau dengan kekerasan. Putri Minang yang dikawini Adityawarman bernama Putri Jamilan, yaitu salah seorang putri dari Putri Indojati, jadi masih saudara bagi Datuk Suri Dirajo, Ketemanggungan dan Perpatih Nan Sabatang. Untuk mengamankan tempat mandi putri dan anak-anaknya maka didirikan oranglah pagar yang kokoh di sekitar tepian sungai dengan bahan dari ruyung. Sejak itu negeri kedudukan Adityawarman dengan keluarganya disebut Pagaruyung.

Raja yang berkedudukan di Dagaruyung ini akhirnya lebih dikenal oleh orang Minang sebagai Raja Alam, untuk membedakannya dengan Raja Adat dan Raja Ibadat. Raja dalam bahasa Minangkabau berarti pemimpin formal, dan tidak berarti "raja" dalam pengertian pemimpin otokrasi. Lihat saja bagaimana mudah-

nya orang Minangkabau memakai gelar "raja" untuk menamai penghulu-penghulu suku dan kaum mereka. Raja Adat maksudnya pemimpin formal yang mengatur masalah ketertiban adat istiadat, dan Raja Ibadat berarti pemimpin formal yang mengatur masalah peribadatan atau keagamaan. Tentu saja struktur kepemimpinan seperti ini sudah banyak dipengaruhi oleh masuknya agama Islam.

Naskah Undang-undang Adat Minangkabau ini mengkaitkan pula kekerabatan feodalisme Pagaruyung dengan raja-raja daerah lain, misalnya dengan:

1. Sultan Sri Marah Fakih Rahim yang memerintah di Aceh.
2. Sultan Baladatuan yang berkuasa di Jambi.
3. Sultan Mahesa Batu yang berkuasa Banten.
4. Sultan Abdul Karim berkuasa di Palembang.
5. Sultan Maharaja Dewa berkuasa di Pariaman.
6. Sultan Muhammadsyah berkuasa di Inderapura.
7. Sultan Sri Kadi berkuasa di Inderagiri.
8. Baginda Sultan Basa berkuasa di Sungai Pagu.

Pada Bagian Ketiga naskah Undang-Undang Adat Minangkabau pokok adat yang dipakai sudah berbunyi: **Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah**, maksudnya adat istiadat Minangkabau berpangkal kepada hukum agama, sedangkan hukum agama yang dimaksudkan adalah hukum yang bersumber dari Kitab Suci Al Qur'an. Tunduknya adat kepada ketentuan agama diungkapkan pula dalam sebuah pepatah: **Adat menurun, syarak mandaki**. Adat dikatakan menurun karena dalam penerapannya bila bersua dengan agama, maka adat harus mengurangi nilai-nilainya. Sebaliknya syarak dikatakan mendaki, karena syarak harus senantiasa mengembangkan dan mempertinggi nilai-nilainya.

Keputusan adat yang tercantum dalam naskah Undang-Undang Adat Minangkabau baru dapat dilaksanakan setelah disesuaikan dengan ketentuan syarak, dan keputusan syarak harus dilaksanakan secara konsekwen. Kekuatan syarak ini diungkapkan pula dalam peribahasa yang berbunyi: **Adat nan babuhua sintak, syarak nan babuhua mati**, bahwa ikatan adat adalah ikatan (buhu)

hidup, jadi boleh diungkap lewat musyawarah adat bila tak cocok lagi. Sedangkan ikatan syarak adalah ikatan mati, artinya keputusan agama mutlak harus dijalankan seperti adanya sampai kapan pun.

Undang-undang Adat Minangkabau sudah dibagi menjadi bagian-bagian yang terkait kepada aspek kehidupan adat istiadat yang ada. Jumlah bagian itu ada sembilan yang kemudian dipecah-pecah lagi kepada sejumlah subbagian, sehingga disebut juga **Undang-Undang nan Sembilan Pucuk, limo laksa jo anaknyo**, undang-undang yang sembilan buah serta lima laksa dengan anaknya. Kesembilan pucuk Undang-Undang Adat Minangkabau itu adalah: Kesatu, Undang-Undang mengenai raja-raja (*kepemimpinan*). Kedua, Undang-Undang mengenai penghulu (*kepemimpinan*). Ketiga, Undang-Undang mengenai Alam (*Lingkungan dan harta benda*).

Keempat, Undang-Undang mengenai pakaian (*sikap dan penampilan*).

Kelima, Undang-Undang mengenai permainan (*hiburan dan kesukaan*).

Keenam, Undang-Undang mengenai bunyi-bunyian (*musik dan suara*).

Ketujuh, Undang-Undang mengenai ramai-ramai dalam kaum. Kedelapan, Undang-Undang mengenai sesuatu yang terpakai pada alam.

Kesembilan, Undang-Undang mengenai kebesaran alam.

Dari sudut lain Undang-Undang Adat Minangkabau itu dapat pula dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Undang-Undang luhak dan rantau
2. Undang-Undang nagari.
3. Undang-Undang saisi nagari (pidana dan perdata).
4. Undang-Undang nan Duapuluh.

Undang-Undang nan Duapuluh adalah peraturan tentang hukum adat dan penyelesai hukumnya. Undang-Undang nan Duapuluh ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu: Undang-Undang nan Delapan, dan Undang-Undang nan Duabelas.

Undang-Undang non Elapan jatuh pada fiil (sifat perbuatan) yang merugikan orang lain, karena itu haram – salah hukumnya:

1. tikam – bunuh
2. upas – racun
3. siar – bakar
4. maling – curi
5. samun – sakar
6. dago – dagi
7. umbuk – umbi
8. sumbang – salah.

Pengertiannya secara rinci terdapat di dalam bab isi. Undang-Undang nan Delapan ini harus selalu dikaitkan dengan Undang-Undang nan Duabelas. Kalau tidak dikaitkan maka dinyatakan tidak sah, begitu juga dengan hukum dan hakim serta sanksi hukum dan dendanya juga tidak sah.

Undang-Undang nan Duabelas sendiri terbagi kepada dua bagian pula, yaitu: enam buau jatuh hukum kepada perbuatan **cemo**, enam buah lagi jatuh hukum kepada perbuatan **tuduh**. Yang dikatakan **cemo** adalah syak wasangka atau kecurigaan hati yang belum jelas bahwa terhadap seseroang telah melakukan kejahatan. Persangkaan buruk itu hanya karena kira-kira dan karena kehendak perasaan saja. Sehingga perasaan hati yang **cemo** atau **cemong** tersebut diikuti saja, misalnya salah satu dari fiil perangai yang buruk pada Undang-Undang nan Delapan telah dilakukan si anu. Keadaan **cemo** tersebut tak obahnya seperti perbuatan mengira-ngira dan menyama-nyamakan sesuatu dengan hal yang lain sama sekali. Misalnya mengira-ngira bagaikan menemukan tanda-tanda berikut:

1. *Berjejak seperti berkik, besurih seperti sipasan.* Berkik adalah sejenis burung pencari makan di sawah-sawah, disebut juga ayam-ayaman; dan sipasan adalah sejenis lipan yang hidup di tempat-tempat gelap dan lembab.
2. *Berbau seperti embacang, terngiang-ngiang seperti kokok ayam.*
3. *Anggang lalu atah jatuh, anak raja mati ditimpanya*

4. *Karena runcing tanduknya*
5. *Gancang ranggah, bongkok keeningnya*
6. *Terdorong jejak menurun, tertukik jejak mendaki.*

Jelaslah bahwa keenam contoh di atas merupakan ciri-ciri kecurigaan yang mengada-ada karena hanya melihat bukti berbentuk rupa, tidak kenyataan yang sebenarnya.

Sementara itu yang dikatakan **tuduh** boleh dikatakan adalah snagkaan yang sudah mendekati kenyataan, dan benar-benar jelas bahwa telah berlaku suatu kejahatan, sehingga masalahnya boleh dibawa berdakwa, artinya diadukan kepada hakim atau penghulu yang memutuskan hukumnya. Keenam bukti yang dapat dikategorikan sebagai tuduhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *terikat terbebat*
2. *tertanda terbukti*
3. *terlalah, terkejar* (artinya "tertangkap tangan")
4. *bertali boleh ditarik, bertampuk boleh dijinjing* (buktinya sah)
5. *bertunggul penebangan, bersesap berjerami*. Sesap adalah bekas ladang padi.
6. *bersaksi berketerangan* (ada saksi mata yang normal).

MENGENAI PERTANGGUNG-JAWABAN DAN REDAKSIONAL

Keadaan Naskah Sumber

Naskah yang digunakan sebagai sumber penelaahan ini tersimpan di dalam koleksi naskah-naskah kuno Perpustakaan Nasional, kantor pusat. Jika memang benar buku Undang-Undang Adat Minangkabau tersebut terbit sekitar tahun 1921 maka usianya paling tidak sudah 70 tahun. Sungguhpun lembar-lembar halamannya masih terangkai utuh namun warnanya yang sudah menguning menunjukkan usia yang sudah lanjut.

Seperti telah disebutkan, buku ini ditulis dalam tulisan Arab berbahasa Minangkabau yang seringkali "dimelayukan". Artinya Aksara Arab yang dipakai telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga ejaan-ejaan yang khas dalam rumpun bahasa Melayu

bisa dipenuhi. Pada dasarnya memang dipakai bahasa Minangkabau yang umum dipakai orang di daerah Bukittinggi dan Payakumbuh, akan tetapi seringkali diusahakan untuk disesuaikan dengan dialek Melayu Tinggi, yaitu bahasa Melayu yang lazim dipakai oleh para pengarang Indonesia zaman itu. Selain itu juga terdapat kata-kata dalam bahasa Arab, terutama dalam doa-coa. Awal tulisan dimulai oleh pengarang dengan menyampaikan doa dan salawat (doa pujian bagi Muhammad Salallahu 'alaihi wassallam), serta akhir tulisan juga ditutup dengan doa diiringi sebaít pantun yang menyatakan bahwa tulisan sudah selesai.

Dari rangkaian tulisannya terlihatlah bahwa pengarang buku ini ada memiliki pendidikan agama yang cukup baik, padahal pada zaman itu masih berbentuk pendidikan tradisional di surau-surau. Di surau-surau di Minangkabau pada masa itu seorang guru langsung memberikan pendidikan ilmu agama kepada murid-murid secara perorangan. Tentu saja murid itu lebih dulu harus bisa membaca Al Qur'an dan menulis dengan tulisan Arab. Murid yang telah pandai memberikan pula pendidikan agama kepada murid baru dan seterusnya. Siapa nama penulis sama sekali tidak tercantum di dalam naskah.

Aksara Arab yang dipakai kelihatan meniru gaya tulisan Arab yang ada dalam Al Qur'an. Sebagian dari abjad Arab itu ada yang tidak dipakai, sebaliknya ada abjad baru yang ditambahkan dengan simbol-simbol baca baru, maksudnya agar bisa menampung simbol bunyi yang ada dalam fonetik bahasa Melayu umumnya dan Minangkabau khususnya.

ABJAD ARAB DALAM QUR'AN:

ha

jim

tsa

ta

ba

alif

sin

zai

ra

zal

dal

hka

ain

zha

tha

dhad

shad

syim

mim

lam

kaf

qaf

fa

gaim

ya

hamzah

nun

ABJAD ARAB-MELAYU YANG DITAMBAHKAN:



c



ny



ng

Tujuan Penelaahan Naskah ini

Buku Undang-Undang Adat Minangkabau ini sama seperti naskah-naskah kuno lainnya sudah terhitung sebagai suatu dokumentasi langka dalam arsip ilmiah nasional. Usianya yang sudah tua dan isinya yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman sekarang menyebabkan nasibnya diabaikan, bahkan sering tidak diperhitungkan oleh sembarang orang. Sementara itu ada pula naskah kuno yang diberi nilai tinggi karena dianggap menyimpan hal-hal tertentu yang sangat dibanggakan dan dimulyakan orang banyak. Naskah kuno seperti itu biasanya mudah sekali pindah tangan dari pemiliknya yang lama, karena dibeli dengan harga yang demikian tinggi bagi sebuah buku yang berbentuk buruk dikulitnya. Nasib naskah itu akan jauh dari jangkauan telaah ilmuwan Indonesia jika pembelinya ternyata orang asing yang sengaja memanfaatkannya untuk kepentingan diri dan bangsanya. Lebih buruk lagi kalau orang asing hanya menjadikannya koleksi barang antik yang dipajang sekedar membuktikan kemampuannya "berburu" barang langka.

Sebagian naskah kuno ada yang tersuruk di antara barang-barang afkir pemiliknya. Di sana dia terabaikan bahkan terlupakan hampir tidak dianggap apa-apa karena ujud luarnya memang

hanya barang usang. Penampilannya yang teruk dan uzur itu menyebabkan orang malas membukanya, apalagi membaca isinya. Iklim dan suhu udara melapukkannya tanpa ampun, sementara itu pembaca moderen yang berminat menggali dan mengungkapkan isinya dengan penghidangan populer tak kunjung datang. Ada pula yang disebut pengabdian isi, karena dalam varian ini pemiliknya memberikan perhatian yang cukup bahkan berlebih-lebihan dengan mengangkat derajat naskah itu menjadi barang "keramat", pusaka kakek moyang yang disakralkan. Sementara itu apa dan bagaimana isi buku itu bisa berfungsi bagi orang banyak terbai-kan, atau malah dianggap akan menurunkan derajatnya jika di- baca dan diartikan semau pembacanya.

Masalah-masalah tersebut di atas menjadi tantangan bagi pengembangan dan pembinaan minat penelaahan naskah-naskah kuno. Tujuan dari penelaahan buku Undang-Undang Adat Minangkabau ini sendiri merupakan bagian dari usaha menjawab tantangan tersebut, sekaligus memberikan tempat baru yang lebih tepat bagi naskah-naskah kuno dalam kehidupan ilmiah nasional pada zaman moderen ini.

Menurut prosedur birokratis yang resmi kegiatan penelaahan naskah kuno ini dilakukan melalui proyek-proyek revitalisasi yang tujuannya antara lain:

1. Untuk menggali nilai-nilai lama, asli, dan luhur yang terkandung dalam kebudayaan daerah Minangkabau, sebagai sum- bangan bagi landasan atau dasar serta pedoman untuk meng- kembangkan kebudayaan nasional yang berakar kepada ke- kayaan budaya negeri sendiri.
2. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat di daerah- daerah lain mengenai kebudayaan Minangkabau atau Sumate- ra Barat umumnya seperti yang tergambar dalam karya-karya sastranya yang mengandung pesan-pesan budaya yang men- dalam. Dengan pengenalan ini berbagai sikap dan perasaan etnosentrisme dan stereotip kedaerahan masing-masing dapat dihilangkan, diganti dengan sikap kebersamaan dan keseti- a-kawanan nasional.

3. Menginventarisasi dan mendokumentasikan serta menerjemahkan naskah-naskah kuno yang dianggap bernilai baik ke dalam bahasa-bahasa Indonesia, sehingga pesan-pesan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dimengerti dan diketahui oleh masyarakat di daerah-daerah lain.
4. Merangsang usaha mengembangkan kebudayaan daerah yang bersangkutan agar tampil sebagai salah satu bagian dari alat ketahanan nasional.
5. Isi naskah yang terpilih dapat dijadikan sumber konsepsi dalam usaha memenuhi langkah-langkah kegiatan pembinaan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
6. Penggalan isi dan pengangkatan naskah kuno ini dapat digunakan untuk memupuk rasa cinta tanah air, bangsa dan negara, serta cinta akan seni budaya bangsa sendiri.
7. Agar tersedia data dan informasi tentang karya-karya sastra daerah Sumatera Barat di Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional guna acuan bagi pengembangan dan pembinaan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Berkenaan dengan buku Undang-Undang Adat Minangkabau ini, ruang lingkup usaha penelaahan memang ditujukan kepada menyelamatkan salah satu naskah kuno daerah Minangkabau ini dari pemusnahan secara fisik dan isi. Selanjutnya isi buku ini disalin dari aksara aslinya kepada aksara Latin, sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia standar. Agar lebih bermanfaat lagi, maka dilakukan pula usaha penganalisaan dan pengungkapan isi dan latar belakang naskah ini. Dengan itu diharapkan informasi yang akan diperoleh masyarakat mengenai naskah ini menjadi lebih baik dan mudah diterima.

Dalam rangka telaah budaya, melalui penelaahan naskah Undang-Undang Adat Minangkabau ini diusahakan untuk melihat dan merekonstruksi kegiatan-kegiatan sosial budaya warga masyarakat yang terekam di dalamnya, seperti berbagai upacara adat, agama dan tradisi memperingati lingkaran hidup, serta nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya. Dari sudut lain kegiatan menelaah salah satu naskah kuno Minangkabau ini makin meningkatkan minat kaum muda Indonesia umumnya, dan Sumatera Barat khususnya untuk mempelajari karangan-karangan para pemikir zaman dulu.

Prosedur Teknis Penelaahan

Pemilihan buku Undang-Undang Adat Minangkabau ini dilakukan setelah melalui seleksi terhadap data dari studi kelayakan buku lama yang diprioritaskan untuk ditelaah. Tentu saja studi kelayakan ini dilakukan melalui pelacakan, inventarisasi dan dokumentasi, serta studi kepustakaan yang relevan dengan tujuan-tujuan penelaahan seperti tersebut di atas. Studi kelayakan tersebut berpedoman kepada TOR atau acuan resmi Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara tahun anggaran 1990-1991.

Setelah naskah yang akan ditelaah ini ditentukan dan disetujui oleh konsultan ilmiah, maka naskah tersebut difotokopi untuk anggota-anggota tim penelaahan yang telah dibentuk sebelumnya. Setelah naskah tersebut dibaca dan dipelajari oleh masing-masing anggota selama beberapa hari, maka diadakanlah pertemuan untuk membicarakan pembagian tugas. Selanjutnya dilakukan kegiatan alih aksara dari tulisan Arab-Melayu (Minangkabau) kepada tulisan Latin. Alih bahasa dari bahasa Melayu-Minangkabau kepada bahasa Indonesia ternyata memerlukan penanganan yang lebih teliti. Karena untuk menyusun bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diadakan sedikit perombakan kalimat tanpa mengubah maksudnya. Selain juga banyak dilakukan penghilangan kata bantu dan kata penghubung yang sebenarnya tidak berfungsi dalam kalimatnya. Mempertahankan kata bantu atau kata penghubung yang mubazir tersebut hanya akan membuat isi menjadi tidak jelas dan membosankan jika dibaca.

Struktur penulisan hasil penelaahan naskah kuno, yaitu buku Undang-Undang Adat Minangkabau ini telah disiapkan sebelumnya. Sehingga pada waktu penulisan hasil akhir pengetikan langsung mengikuti pola yang sudah ada. Hasil penelaahan ini terbagi kepada Empat Bab ditambah dengan dua bagian tambahan, yaitu

Daftar Kepustakaan dan Indeks. Bab I merupakan PENDAHULUAN, Bab II adalah ALIHAKSARA DAN ALIHBAHASA, Bab III adalah ANALISA, dan Bab IV adalah KESIMPULAN.

Selanjutnya Anda akan membalik halaman yang menjadi pintu ke dalam isi buku Undang-Undang Adat Minangkabau. Harapan kami semoga apa yang tersaji bermanfaat hendaknya, baik bagi pembaca, maupun bagi kelestarian nilai-nilai budaya kita yang luhur. Selamat membaca.

BAB II ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. Alih Aksara

1.1. Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbil'alamin. 'Ala Nurissamawati, wal ardhi, bibarakatin Nabi Adam 'alaihissalam. Yailul malaikati, ahma ajanjam mathnainni, watshulatsha, waruba'a, wastakmalul 'alami fil ardhi, wal ajami, washtakmalul masyriqi wal maqribi.

Istikmalul arabi, wal ajami fi zamanillahi Adam alaihissalam wal hukmu sidqu, wal ma'aniyul akhiriddun-ya. Wahuwa Muhammadun wajitihadul, imanuyul abati waahlul aqili.

2.1.

Ammaba'du, sagalo puji bagi Allah, Tuhan saru sakalian alam, yang menurunkan tujuh pitalo langik dan tujuh pitalo bumi, dengan barakat nabi Allah, Adam 'alaihissalam, yang menjadikan Allah Ta'ala itu sagalo malaikat, babarapo yang duo-duo, dan tigo-tigo dan ampat-ampat, dan pakaian sagalo malim, ikut pado nagari Arab dan Ajam./

2.2.

Dan pakaian masyrik dan magrib dan urang basar-basar dan urang rajo-rajo dan pakaian nagari Arab dan Ajam pado maso nabi Allah 'alaihissalam, kasampurnaan dan yaitu Nabi Muhammad Sallallahu'alaihissalam.

Pandito yang barampat urang, barmufakat mareko itu dalam/

2.11.

Nagari Arab dan Syam samu[h]anyo. Adapun kamudian dari itu, mako inilah kanyataan dan undang-undang dan limbago alam dan sagalo parakaro nan dilazimkan. Mako inilah undang-undang nan sambilan puncuak, limo laso anaknyo.

Suatu undang-undang taakiekyo kapado rajo. Kaduo undang-undang taakiekyo kapado pengulu. Katigo undang-undang kapado alam./

2.16.

Kaambat undang-undang taakiekyo kapado pakaian. Kalimo undang-undang paramainan. Kaanam undang-undang taakiekyo kapado buni-bunian. Katujuah undang-undang kapado rami-ramian dalam kaum. Kasalapan undang-undang taakiekyo kapado/

3.1.

yang tarpakai pado alam. Kasambilan undang-undang kapado kabasaran alam.

Mako sabab itulah dinamoi undang-undang tarlalu banyak namonyo. Mako inilah namonyo ulieh urang ahlul akal lagi bijaksano, yaitu ahlul akal pado nagari nagari Arab. Balunlah turun ka Minangkabau. Inilah kanyataan.

Adapun tatakalo bumi akan bakambang. Tatakalo/

3.6.

Adam akan ditampo, akan manunggu isi dunia, anak cucu Adam tigo puluah sambilan urang. Mako nikahlah antaro satu parhantian, satu anak pado satu anak. Mako tidaklah barulieh istri anak Adam nan bungsu sakali. Mako dilarikan ulieh malaikat kapado langit awang gumawang. Mako heranlah Adam/

3.11

dangan sagalo anaknyo. Mako bartiuplah angin dalam sarugo. Mako dipalulah gandang sirajo nobat, ditiup sarunai sirandang kacang, dan rabab dan kacapi. Mako dikambang payuang ubur-ubur ulieh sagalo malaikat dan anak bidodari dalam sarugo.

3.16.

Kamano mato handak malihat anak Adam di awang guma-

wang. Mako, mako tarhamburlah bau-bauan nan dari dalam sarugo. Mako turunlah sagalo malaikat dari langit yang katujuah. Mako guncanglah kayu sidratulmuntaha. Mako tabukalah pintu langit/

4.1.

dan bumi. Mako sagalo malaikat itu pun paragi kapado anak Adam itu. Mako samo-samo mamapah tangannyo dan kakinyo. Mako dilihatnyo mereka itu, anak itu bertanduakkan amas sajati-jati. Mako takutlah malihat dio. Mako kadanganlah suatu suaro/

4.6.

kapado puncak Bukit Qaf itu. Mako malihat Adam akan panji-panji tertagak di atas bukit Qaf itu. Saparati buieh di laut putiehnyo. Mako heranlah Adam sarato Siti Hawa anak baranak.

Mako mamintak dualah inyo kapado Allah, "Ya Rabbil'alamin, partamukan juo hambo sarato anak-baranak". Mako Allah Taala manurunkan anak itu ka dunia. Mako laut pun barombak. Mako ikan banamo Nun manyambar, mako barkato bumi samu[h] anyo, "Antah rasonyo alam". Mako itulah banamo Tanah Ruhum. Mako bar-/

4.16.

katolah anak Adam laki-laki kapado ibu jo bapaknyo. "Mako sopan kito malihat ruponyo". Mako malaikat pun manurunkan anak itu kapado bumi nan suci, antaro masyirik dan magarib, antaro timur dan salatan,/

5.1.

antaro bukit Siguntang-guntang Mahagairullah, iolah nan io akan tanah Rum juo namonyo. Mako diturunkan Allah Ta'ala anak Indro Jati salapan urang, iolah nan banamo Cinto Tak Sudah, lagi baiek rupo mukonyo, lagi manis mulutnyo. Itulah nan jadi angkat-angkatan sambah kapado anak Adam.

Mako barkampuanglah sagalo anak Adam itu samu[h] anyo. Mako berkatolah kapado sudaronyo, apolah katonyo./

5.6.

"Takut kami hai sudaro kami akan tanduak kamu".

Mako digarakkannyo tanduaknyo itu. Sakarat jadi mangkuto sangahano, sakarat jadi pinang dasun, sakarat jadi tuduang saji, sakarat jadi lambuang gambir, sakarat jadi sirieh arang, tempuaknyo kunieng, gagangnyo merah, daunnyo jadi tambakau siramin kusuk.

Mako turunlah malaikat dari langit akan manamoi tanduak itu. Mako di-/

5.11.

Namoi oleh sagalo malaikat itu akan tanduak. Itulah nan banamo Zulkarnain; artinyo masyriek dan magarib. Mako dinamoilah oleh malaikat Rajo Iskandar namonyo, Zulkarnain galanyo.

Mako bakatolah sagalo anak Adam samu[h]anyo, "Jikalau damikianlah kato sagalo malaikat, kami ikut barang kato-katonyo.

5.16.

Mako barkatolah rajo Iskandar itu kapado sagalo anak sudaronyo, "Siapo nan kaki tangan hambo. Siapo nan kamairiengkan hambo. Siapo akan membao payuang hambo. Siapo nan akan mamarintahkan karajaan hambo".

6.1.

"Siapo akan menyampaikan sagalo kahandak hambo?"

Mako sagalo sudaronyo pun manyahut akan katonyo, "Sagalo kami nan banyak, akan mamarentahkan karajaan dalam alam ini".

Karano rajo itu sudah langkap sagalo kalangkappannyo, sarato gadang kagadangnya, mako iolah babarapo lamonyo, laut itu manyintak usak. Mako ditumbuhkan Allah sagalo pasie bumi antaro laut disabuang/

6.6.

ombak. Mako rajo itu handak baris[y]tri. Mako turunlah malaikat dari langit. Mako kadangan suatu suaro dari atas Arasy Allah, damikian bunyinyo, "Jikalau rajo itu handak baris[h]tri, mako panggiekan anak bidodari ka dalam sarugo". Mako malaikat itu pun turun ka dunia, lalu ka dalam sarugo. Mako tibolah di dalam sarugo. Mako didapatinyo anak bidodari sadang/

6.11.

bartanun, kain Songket Kalo namonyo. Mako barkato malai-
kat Jibril kapado anak bidodari, "Marilah kito kumbali ka dunia,
karano titah firman Allah Taala, karano angkau akan jadi is[y]
tri rajo dunia".

Mako managislah anak-anak bidodari samu[h]anyo dalam
sarugo. Mako manyahut saurang bidodari, "Batapolah hambo
suko ka dunia, karano hambo sedang/

6.16.

batanu[m]n. Mako barkatolah Jibril, "Jikalau mau angkau
mengikut titah Allah, baolah uliehmumu akan tanu[m]nan angkau
ini ka dunia".

Mako sugirolah anak bidodari mangguluang tanu[m]nannyo
karena tidak bulieh mamintak janji. Mako dipalu uranglah/

7.1.

dalam sarungo sabagai buni-bunian, gagap gumpito, alamat
sagalo anak bidodari pun manari. Mako diguluang tanu[m]n itu,
sarato pisau kacil nan sabuah, saga landak dipasuntiang di talingo
nan kacil.

Damikianlah kato malaikat kapado bidodari itu, "Bawo ulieh-
mu sagalo pakaian angkau itu ka dunia, supayo urang isi dunia itu
handak manaladani".

Mako banikahlah di Tanah Rum. Mako di-/

7.6.

turunkan Allah malaikat ampat urang akan menjadi saksi
dan mengawinkan rajo itu. Hatta, dangan takadir Allah Taala,
salamat sudah penikahan. Mako dikaluarakan Allah Taala unggas
dalam sarugo akan manantukan sibakang saluak dalam nagari.
Mako dari unggas itulah barulieh pangajaran sagalo hambo Allah
dalam nagari Rum.

Mako baranaklah io tigo urang, laki-laki katigonyo. Nan
saurang/

7.11.

banamo Sultan Sri Maharajo Alif, nan saurang banamo Sultan

Maharajo Depang, nan saurang banamo Sultan Sri Maharajo Dirajo.

Mako sampailah baliq katigonyo. Mamandanglah Yang Patuan ka masyirik. "Tantang itu samu[h] anyo rantau kito". Mako mamandang inyo ka magrib. "Mako tantang itu rantau kito". Mako mamandang ka selatan. "Tantang itu rantau kito".

Mako bamufakatlah katigonyo. "Kamano akan bajalan". Mako mamandanglah ka magrib. Mako tabit api antaro laut disabuang/

7.16.

ombak. Mako handak disuruah Yang Dipertuan barlayar. Mako mufakat katigonyo di Pulau Langkapuri, antaro Bukit Siguntang-guntang Mahagairullah/

8.1.

iolah dalam laut Selan.

Mako saurang handak mangkuto Sanggahano. Mako barabut katigonyo. Mako jatuh mangkuto itu ka dalam laut Selan. Mako dibuat jambalo kaco. Mako disuruah Cati Bilang Pandai. Tibo di atas parahu mako didapati Daulat Yang Dipertuan sadang tidur katigonyo. Sarato Cati Bilang Pandai dilihat mangkuto itu sudah dipalut ular bidai./

8.6.

Tibo Daulat Yang Dipertuan pun bangun saurang. Inilah nan banamo Sultan Suri Maharajo.

Mako barpikir-pikirlah Cati Bilang Pandai. "Aku lihat emas sajati-jati". Mako dipabuat mangkuto Sanggahano. Mangkuto sudah tukang dibunuah, tidak bulieh ditiru lagi.

Mako heranlah urang nan baduo itu. Mako marentak akan barlayar. Itulah nan banamo Sri Maharajo Depang. Iolah nan jatuh ka nagari Cino. Mako/

8.11.

malompatlah kudonyo ka udaro. Saurang kambali pulang ka Tanah Rum. Iyolah nan mampunyoi Cukai Tanggawi Parancak, dan mamakai rajo Ruhum. Anam puluh ribu nagari basar. Basarnya lalu ka tanah Makah, Ruhum itu nan mambari makan isi nagari Makah dan Madinah.

Mako barlayarlah Sultan Suri Maharajo Dirajo ka Pulau Jawi.
Aman balas urang sarato pangrieng, anjieng/

8.16.

saikue, kucieng siam saikue, harimau campo saikue, kambieng hutan saikue, dan papan parahu kayu jati.

Mako barlayar juolah di sano. Mako tibolah di puncak Pulau Amas. Mako Pacahlah parahu itu di Gunang Sandieng. Malo/

9.1.

mufakatlah angku-angku angkatan karano takut kapado titah rajo. Mako barpikirlah Cati Bilang Pandai akan mamparbaiki parahu itu. "Jikalau kumbali parahu itu ka tempat, mako aku ambil angkau minantu".

Mako barhara[b]plah hati sagalo urang yang barakal dalam parahu itu. Mako diparbaiki parahu itu. Mako kambali parahu itu kapado tempatnyo. Mako heranlah rajo itu. Mako Allah Tala pun mengasiehi akan/

9.6.

rajo itu. Mako jadilah anak ampat urang samo anak rajo. Mako bardirilah rajo itu handak barlayar, babalieki dari pado nagari Jawi, kambali kapado Gunuang Barapi sadirinyo.

Mako anak itu sampai baliq, mako dinikahlah anak itu samo limo urang anak dengan limo urang laki-laki/

9.11.

mambaieki parahu itu. Adapun hari itu diteruihkanlah anjieng manjadikan manusia. Kambieng mangadokan manusia saurang. Harimau campo mangadokan manusia saurang. Kucieng siam mangadokan manusia saurang. Mako rajo parampuan mangadokan manusia saurang.

Mako lamo antaronyo satu bulan sudah nikah, mako bartanyo rajo itu kapado sagalo minantunyo/

9.16.

tadi. "Barapo lamonyo sasudah nikah, apabila ado angkau samo kayo?".

Sudahlah ditanyoi samu[h]annyo, barbagi-bagai jawab mareka itu. Malainkan saurang samo kayo, dan samo namo. Mako rajo itu berbahagia di dalam hatinyo. Mako lamo antaronyo/

10.1.

laut itu pun manyintak usak. Mako ditumbuhkan Allah ronobia tigo jurai atas itu. Tanah Datar sajurit, ka luhak [H] Agam sajurit, ka ranah Limo Pulauah sajurit. Mako dikirimkan anak yang limo urang itu tadi. Surang ka Tanah Datar, iolah anak rajo namonyo. Saurang ka lubuak [H] Agam, iolah anak harimau namonyo. Nan saurang ka ranah Limo Pulauah Koto, iolah anak kambieng namonyo. Nan saurang ka Canduang/

10.6.

Koto Lawas, iolah anak kucing siam. Mako berazam rajo itu kapado sagalo alam. Mako mandarat lagi di Lagundi bailan namonyo. Nan turun ka luak Tanah Datar balum lagi ado. Datuak Katamanguangan dan Datuak Parpatieh Sabatang pun balum lagi.

Mako lamo antaronyo, mako kambang sagalo anak rajo. Mako dikaluarkan/

10.11.

Allah rusu saikue dari dalam laut itu kapado nagari itu. Di-parangkatlah kaki rusu tadi kapado tapi nagari. Mako takutlah isi nagari akan mambunuh raso tadi. Mako mamohonkan bicaro kapado Datuak Suri Dirajo. "Tarlubieh murah mangambil rusu itu. Mako ambil uliehm sahala tali. Mako buat jarat/

10.16.

satangkai. Mako halaukan dengan parahu. Mako kanailah tanduaknyo rusu itu. Mako mufakatlah isi nagari samuhanyo akan manamoi nagari Parewangan namo dahulunya. Mako pindahlah hulubalang rajo kapado batu gadang, iolah nan punyo padang nan panjang dan Datuak Bandaharo Kayo di Parahiyangan. Itulah nan gadang maso/

11.1.

itu dahulunya salamo balum Datuak Katumanguangan dangan Datuak Parapatieh Sabatang. Mako mufakatlah isi nagari

itu samu[h] anyo akab barbuat balai-balai balerong panjang, akan tempat isi nagari manduduakkan daulat Yang Dipertuan.

Mako manitahlah rajo kapado Cati Bilang Pandai akan berbuat balai-balai taras jilatang, nan paran akar lundang, tuturan sagar jantan, nan tabuah pulut-pulut/

11.6.

pangatang jangat tumo, nan bagandang silaguri dan janjang hutan jati aguang, siluman nan parabuatan rajo jihin di dalam rimbo rayo. Mako dikaluarkan Allah Taala calemping jati, iolah parabuatan sigalumbai tunggal. Mako sukolah hati rajo dangan panghulu. Mako dihiasi pulo balai-balai dangan lapiek daun hila-lang. Mako tatakalo sumur akan digali, nagari akan dicacak, medan/

11.11.

akan dihiasi, tempat parhimpunan urang basar-basar dan urang kayo-kayo, dan rajo-rajo yang adil. Itulah kabasaran dengan panghulu. Kamudian dari itu mako didirikan masjid di Pariangan tempat mamutus hukum Kitab Allah. Sabab didirikan pulo balai-balai balerong panjang akan tempat mamintak adat nan kawi, syarak yang dilazimkan, hukum yang dipakai pado maso/

11.16.

dahulunyo. Tatakalo akan mandirikan panghulu dari pado mufakat isi nagari itu, iolah nan ditarimo pusako dari pado Nabi Adam itu, jadi khalifatullah, akan ganti Allah di atas dunia, yakni akan maluruskan hukum kuaso di atas/

12.1.

dunia. Mako firman Allah Taala, "Yailul fil ardhi khalifatun", bahasonyo rajo dalam dunia kaganti aku.

Mako lamo antaronyo. Mako banyaklah mukhaluak Allah dalam nagari itu. Mako laut pun bartambah jauah. Mako manyuruah Cati Bilang Pandai akan mauni tanah rantau. Mako manurunlah rajo ka Bungo/

12.6.

Satang kai namonyo. Tujuh urang laki-laki, tujuh urang

parampuan. Kamudian kambali pulang ka nagari Pariangan. Mako lamo antaronyo, mako baris[y] trilah Yang Dipartuan kapado Indro Jati. Mako baranaklah saurang laki-laki.

Mako mati Daulat Yang Dipartuan. Barnikah pulo dangan Cati Bilang Pandai. Akan mancahari tanah rantau, mako baranak pulo duo urang laki-laki, mako baranak pulo parampuan ampat urang. Mako/

12.11.

Iamolah antaronyo, masonyo itu. Mako mufakatlah isi nagari itu. Mako dinaiekkkan pulo anak rajo itu, iolah bargalar Katamanguangan yang barnamo Sutan Paduko Basar. Dinaiekkkan pulo Datuak Cumantiang Sutan Balun, bargalar Datuak Parpatieh Sabatang maso itu. Mako didirikan pulo Datuak Suri Maharajo Dirajo. Nan Batigo sagalo dunia itulah panghulu dalam Tanah Datar.

12.16.

Mako barlayar pulo kapado hulu muawal. Mako mandapat kayu sabatang di tangan laut. Bungkusan isi dalam pahat, parang, baliuang, sagalo kalangkapan basar. Mako barpaliang pulang kapado nagari Pariangan. Mako bargalar Datuak nan Sabatang Kayu. Kamudian barlayar pulo limo urang parampuan kapado tanah/

13.1.

itu jugo, barnamo Dusun Tu[h]o. Mako kambali dari sanan bagala Datuak Parapatieh Sabatang Koto. Di sana diparabuat rumah, di bawah kayu budi pagataran. Mako babarapo lamonyo dunia tarkambang, nagari batunggu, handak mufakatlah datuak nan batigo urang. datuak Katumanguangan dangan Datuak Parapatieh Sabatang, sarato/

13.6.

Datuak Suri Maharajo Dirajo, nan akan barbahagi luhak dan laras, karano sudah Cati Bilang Pandai mancahari tanah daratan, mako barcakak katigonyo. Nan saurang barkalang kalapo, nan saurang barkalang gantang tulang, nan saurang barkalang taras kayu limau manis.

Mako barjalan tigo parahu. Sabuah parahu limo puluah urang di dalam, samo-samo banyaknyo. Itulah urang nan ditanam ampat sakato. Mako lala[b] p io pado siang dan/

13.11.

malam. Mako itikadnyo, masiang-masiang katigonyo. Mako tatakalo sudah nagari barcacak, sumur akan bagali, tiap-tiap nagari ka mandi pulo ka nagari Pariangan. Mako mufakatlah isi nagari itu sarato Datuak Katamangguangan dangan Datuak Parapatieh Sabatang, dangan Datuak Suri Maharajo Dirajo, bartigo sarato Cati Bilang Pandai, di atas daulat Yang Dipartuan akan mamohon kabasaran dan karajaan dan kamuliaan, di dalam nagari, cupak nan dipakai/

13.16.

gantang nan dibilai, limbago dituangi, pakaian nan akan dipakai nagari, luhak, laras. Mako diparbuat panghulu ulieh Cati Bilang Pandai tiap-tiap nagari atau luhak akan jadi khalifah rajo, barampat sakato, batujuh sakato, baranam sakato/

14.1.

salapan sakato, yaitu mandirikan karajaan panghulu. Mako mufakatlah isi nagari samu[h]anyo, laki-laki dan parampuan dan yang kanak-kanak. Itulah nan punyo karajaan.

Mako dinaiekkkan pulo panghulu tiap-tiap nagari, hanyo hak maisi kapado nagari. Jikalau naiek rajo, hanyo maisi kapado alam, karano damikianlah firman Allah Taala dalam Quran, " 'Ati'ul-laha, wa ati'ulrasul, wa ululamri wa lakum". Artinyo, "Ikut Allahmu hai sagalo manusia, ikut/

14.6.

akan Allah dan ikut pulo yang mulia bagi sagalo panghulu, yang bagi sagalo urang mempunyai pakarjaan dari pado kamu, dan ikut pulo yakni sagalo panghulu dan sagalo urang mempunyoi bicaroan. Sultan-sultan kamu, wajiblah mangikut dio, jikalau kanak-kanak sakalipun, apabilo mempunyoi bicaro. Adapun nan banamo panghulu, separati kato Nabi Adam pado sagalo umat, "Waman/

14.11.

sadaqaummahu fahma saiyyidun”, aratinyo, ”barang siapa mamarentahkan akan sagalo kaumnyo, mako yaitu panghulu namonyo.

Adopun panghulu, tigo parakaro. Paratamo panghulu namonyo, oangalah namonyo, katigo pangalieh namonyo. Arati panghulu itu mamarentahkan akan sagalo kaum hanyo saparati nabi, kasieh kapado umatnyo. Arati pangalah, kalau barkato/

14.16.

banar sakalipun kamu, disalahinyo juo. Panglieh aratinyo tiado takut akan samo Islam. Adapun panghulu manyuruahkan urang barbuat baiek dan managahkan urang barbuat jahat. Wajib atas panghulu, gantang, kurang duo puluh limo tahlil dangan bungkal, dan cupak duo balas tahlil bungkal baratnyo dikali sapuluh sukat. Mako/

15.1.

barbuat limbango hukum iolah tiap-tiap nagari dan kalakuan tiap-tiap nagari. Itulah nan dipakai hukum samu[h] anyo. Lalu ka tanah Aceh, lalu ka Minangkabau, tiado kasalahan sadikitpun.

Datuak Katumanguangan dan Datuak Parapatieh Sabatang sarato Suri Maharajo Dirajo, nan batigo ma[h] agieh laras Koto Piliang, nan ingan Tanjuang Gadang Mudiek,/

15.6.

nan inggan Sikaladi Mudiek, nan inggan laut sadidis, nan inggan Gunuang Barapi hilie, kuliliang Gunuang Barapi, samu[h] anyo hanyo laras Koto Piliang samu[h] anyo. Adapun laras Caniago nan inggan Mu[h] aro, mudiek nan inggan Patanangan nago hilie salo manyalo juo. sebab itu Datuak Parapatieh Sabatang hanyo takuruang jo laras Koto piliang./

15.11.

Barparanglah Datuak Parapatieh Sabatang dangan Datuak Kata-manguangan. Urang pun banyak batambah-tambah kaduonyo. Mako dinamoi Limo Kaum Duo Balas Koto ulieh Datuak Parapatieh Sabatang. Gadang panyubarangannyo, gajah patah gadieng. Mako dinamoi pulo Sungai Tarab Darrussalam namonyo. Salapan

batu dalamnyo, mako damonyo panghulu alam aratinyo. Mako barnamo Kadi Padang Gantieng, lagi suluah sakalian alam. Mako barnamo Payuang Panji Saruaso. Mako barnamo Sumaniek Paramato Hitam, amas anggapan batali dalam batu. Itulah nagari nan tu[h]o datang sakarang kini tiado barubah lagi kapado nagari nan tigo itu. Jakalau tiado turun dari/

15.16.

pado nagari itu, hanyo zidah namonyo. Wallahualam. Adopun samu[h]anyo hanyo turun dari pado Pariangan Padang panjang, Koto Piliang maheda samu[h]anyo, lalu ka laut nan sadidis sampai kapado ombak bardabua. Itulah kabasaran Koto. Itulah nagari nan/

16.1.

tu[h]o, datang sakarang kini tiado barubah. Adopun kamudian dari itu mako ditumbuhkan Allah pulo kiro-kiro Datuak Parapatieh Sabatang. Mako dipasuamikan pulo anak cucu Datuak Katumanguangan. Mako bardirilah, jikalau takut maeso kamanakan. Jikalau Sri berjawat tangan sakarang, dimato laras Caniago. Mako maeso/

16.6

kamanakan dicari kudo ulieh datuak Limo Kaum Duao Balas Koto, dan nan duo ikua kudo putieh, duo ikua kudo merah. Mako dibari bartali cindai. Lalu, mako dihirik ka salapan batu. Mako dibagi duolah di Datuak Bandaharo Putieh dangan Datuak Mangkuto Sati. Mako taranglah ka laut nan sadikit, zahirnyo akan amas dan pudi, batannyo kapandekkan samato-mato. Itulah mako barpasu-mandoan/

16.11.

dan laras Caniago dan laras Koto Piliang, sakarang kini tiado barubah.

Karano urang cadiek kaduonyo, mako malam hari bapikia Datuak Parapatieh Sabatang. Mako ditikam batu dangan karis balakuak, mako diamatoi pulolah batu dangan tongkat basi. Mako lamolah antaronyo, tatkalo masonryo itulah sudah nagari manaruah

cupak gantang, adat limbago. Mako mufakatlah laras nan duo, mahadap ka Bungo Satangkai/

16.16.

namonyo, akan Daulat Yang Dipartuan, kapado Bukit Batu Patah. Karano rajo itu sangat karas parentahnyo pado nagari Sungai Tarab lalu ka Sumaniek, mako barapa[d] tlah rajo Daulat Yang Dipertuan, tujuh urang laki-laki, dan tujuh/

17.1.

urang parampuan, dan tigo urang hulubalang. Di atas Daulat Yang Dipertuan, mako tarkambanglah payuang ubur-ubur saparati bubueih di laut putiehyo. Mako sukolah alam karanonyo.

Mako babarapo lamonyo, hamillah tuan pati Jamilan, adolah anaknyo itu. Mako tiado bulieh mandi. Mako barpasanlah kapado sagalo alam akan barbuat pagaran tampak mandi, karano maso itu terlalu banyak buayo dahulunyo. mako dinamoi/

17.6.

ulieh alam rajo Pagaruyuang Tuan Kalifatullah. Lalu ka Sumaniek sarato Tanah Datar di atas namonyo, tarus kapado Gunuang Barapi sandirinyo, hanyo dalamnyo laut, samu[h]anyo rami. Lurah pun baiisi air, bukitpun balum tat[b]p. Ombak pun baraliah dari pado laut. Mako lamo antaronyo, mako banyaklah isi nagari ini. Pindah kapado tempat lain. Ado/

17.11.

pun maso itu, masonryo lamonyo, hinggonyo ampat limo tahun, datanglah parahu dari laut mambao karabau panjang tanduak. mako mandapat pulo Bukit Kuan sabuah, aratinyo Bukit Gombak juo. mako dimandikan di sungai amas, mako parahu itu pun lalu ka kapado kaki Bukit Batu Patah.

Mako dikaluarkan karabau itu, panjangnyo limo balas dapo, gadangnyo salapan dapo. Panjang tanduaknyo anam dapo sabalah. Mako/

17.16.

barkato nakhoda kapado Datuak Katumungguangan dangan Datuak Parapatieh Sabatang. s[y] arato isi luak. Mako barkato

nakhoda, "Baiek kito bartaruah karbau kami ini. Mako miliki ulieh kamu isi parahu kami ini samuanyo sarato isi.

18.1.

Mako barkato Datuak Parpatieh Sabatang dangan Datuak Katumanguangan sarato urang bas[y]ar-bas[y]ar, sagalo ahlul akal. Rapa[d]tlah samuanyo, "Bajanji kami tujuh hari lamonyo". Mako anak karbau arat manyusu, mako diparbuatnyo satu cawangnyo, anam dapo panjangnyo. Mako sampai tujuh hari. mako dikuruang tigo hari. Mako tiado dibari minum anak karbau itu kapado ibunyo./

18.6.

Mako ditupang dangan basi. Mako sagalo laki-laki dan parampuan, habis kaluar samu[h]anyo. Mako adulah karbau itu. mako hirik ka tangah medan. Mako dilapskan anak karabau itu manusu kapado karabau urang dari laut itu. Mako dialau urang karabau itu, lalu hilir sawah. Mako dihambat uranglah di sanan. Mako itulah barnamo Sawah/

18.11.

Siabat. kamudian lari juo ka hilir, jadi diruturut urang juo sampai jauh. mako matilah karabau urang itu. Sabab banamo Sijangat Koto Panjang, karano di situ tarjamur jangat. Sabab barnamo ranah Padang Luar, karano di sanan mangatur rawannyo. sabab barnamo Sawah Jauh, karano jauh larinyo dari pado tempat mangadu tadi.

Mako adolah nakhodo terlalu malunyo. Mako ditinggalkan sakalian harato di sanan.

18.16.

Mako mufakatlah sakalian isi alam. Itulah dinamoi Pulau Parco dahulunyo, itulah mako barnamo Minangkabau sakarang, manang mangadu karbau dahulunyo isi alam ini. Mako babarapolah maso itu, mako mufakatlah/

19.1.

Datuak Suri Dirajo sarato Datuak Bandaharo Kayo, dan Sutan Maharajo Basar, di atas datuak bartigo, yaitu Datuak Katumanguangan dangan Datuak Parpatieh Sabatang, balum Pamun-

cak di di Suangi Tarab, balum Tuan Gadi di Padang Gantiang, maso itu hanyo, hanyo rajo Tuhan Saruan sakalian alam, yaitu khalifatullah rajo kito yang usali. Barmulo tempat itu iolah/

19.6.

di Lagundi Bailau medan sudah. Mako lalu anggang dari pado laut, mandapatlah ka Gunuang Barapi sandiri handak mencari makan.

Mako ditembak oleh datuak nan batigo tadi, iolah Datuak Katumanguangan dangan Datuak Parapatieh Sabatang dangan Datuak Suri Maharajo Dirajo. Tigo Puluah latus badilnyo. Takajuk binatang dalam rimbo, manyambar ikan dalam rampak laut, bangun kudo sambarani. Badariang bunyi gantonyo kamilau/

19.11.

ruponyo, mangayu kambiang dalam rimbo, malolong anjieng dalam guho, mandanguih harimau campo. Mako takjub sagalo musuah mahuni rimbo bakuliliang Gunuang Barapi. Mako sakalian datuak yang basar-basar dalam nagari Pariangan heranlah pado kutiko itu. Balum dilihat dalam alam, balum didangar salamo nagari bahuni.

Mako anggang itu pun jatuh ka bawah. Mako mereka itu dalam nagari. Adopun/

19.16.

laras itu hatinyo baiek, zahirnyo, kudo sambarani akan turun ka nagari Pariangan Padangpanjang, kapado rumah Datuak Suri Maharajo. Iolah barpalano amas sandiri, talinyo rantau suaso sandirinyo. Maharak anak dewa di atas gunuang itu. Sabab inyolah tahu kito kapado kudo sambarani. Alam sudah takambang,/

20.1.

nagari sudah baiisi manusia, alah bakoto, mako batanyo sagalo alam dan urang bas[y]ar-bas[y]ar kapado Datuak Suri Dirajo. Alamat nagari kito saparti yang damikian, balun panah dilihat didangar salamo iko. Mako barkato Datuak Suri Dirajo, "Buruak baiek alamatnyo. Buruak akan berpindah sagalo manusia bumi. Itulah namonyo baiek, pakarajaan akan bardiri kapado sagalo panghulu, dan/

20.6.

urang kayo-kayo. Kudo sambarani itulah kasamparonoan, dan karajaan dan kabasaran alam. Karano manusia itu balum marasoi sakit dan mati, sagalo anak cucu Datuak Suri Dirajo, itulah mulo-mulonyo mati di tanah Minangkabau. Itulah sabab labieh dalam nagari, atau luak, atau alam. Inilah alamatnyo sagalo yang barhuni tadi, karano hambo maninggalkan dunia sarato anak kamanakan surang-surang, malainkan hanyo/

20.11.

akan habis mati samu[h]anyo. Di sanalah patah tumbuhan hilang baganti, sagalo, dan binantang pun, damikian lagi isi alam. jangan kamu karano takut akan mati adolah dosa bas[y]ar pado sagalo hambo Allah”.

Mako barkato Datuak Suri Dirajo kapado anak ccu dan urang bas[y]ar-bas[y]ar, dan sagalo panghulu saporati ibarat/

20.16.

kato hambo, ”Di sanan kayu di atas koto, mati parhiasannyo. Jiko angkau kayo di dalam alam, kayo mati juo kasudahannyo. Sabagai ibarat tindiah-batindiah. Jiko angkau batuah di dalam alam, hanyo tuah silih basilieh”.

”Sabagai lagi ibarat hambo/

21.1.

kayu panakiek di koto, alam pantainyo sandi basandi. Jiko angkau pandai di dalam alam jiko patah tumbuhan, hilang baganti. Itulah kato hambo pado sagalo alam. Pikirkan ulieh sagalo bicaro. Mako hambo akan hampir mati, yaitu Datuak Suri Dirajo”.

Mako barhimpunlah sagalo urang bas[y]ar-bas[y]ar dan sagalo panghulu dan sagalo rajo-rajo dan isi laras nan duo, Koto-Piliang jo Bodi-Caniago. rapatlah samuonyo sagalo urang nan ahlul akal./

21.6.

Mako hambo pun barkato kapado sugalo laras, ”Adapun kito sagalo anak Minangkabau, nan ditanai bumi nan disungkuik langit, lalu ka Makah ka Madinah, hanyo samo sakaliannyo, sadikit pun tiado barlabieh, sadikit pun tiado kurang. Jiko dikato kurang ado labiehyo. Jiko dikato kurang ado labiehyo. Jiko dikato randah

ado tingginyo. Dan urang bas[y]ar-bas[y]ar itulah labieh daripada lainnyo. Tarlalu randah puhunnyo, hanyo maisi/

21.11.

limbago, dan kapado tiap-tiap luak larasnya, atau kapado nagari. Sabab itulah angkau hai sagalo isi alam, jangan bardangkian dan khianat pado samo sakoto, dan samo satu rumah, atau satu laras Koto-Piliang, samo laras Bodi-Caniago, karano balum dibagi niniek nan duo, Datuak Katamangguangan dan Datuak Parapatieh Sabatang. Hanyo malu laras Bodi-Caniago. Adopun sawah ladang, amas perak, karbau jawi, ayam itiek,/

21.16.

kain baju dan dewanggolah sudah baragieh. Adapun laras Koto-Piliang pun damikian lagi. Hanyo malu nan balum diagieh ulieh Datuak Katumangguangan nan salaras Koto-Piliang.

Baiek laras Caniago barpamuncak barindamo, manamah kadi, barajo, barsutan, baanjieng, baharimau campo, manaruah pusako, kapagang jalo, manamah/

22.1.

camati, manamah pasumayam, manamah laras nan panjang. Inggan samaso si anggang mudiek, inggan Guguak Sikaladi, hilir itulah laras nan panjang namonyo.

Mako barkato datuak Parpatieh Sabatang dangan Datuak Kata-manggungan, "Sakali-kali jangan angkau barcarai sapaninggal kami. Mudah-mudahan Allah./

22.6.

barulieh rahmat sakalian alam. Adapun sakalian bicaro, apobilo mufakat laras, jiko berang laras Koto-Piliang kapado laras maakiekkkan, mangadu kapado laras Koto-Piliang. Mudah-mudahan Allah mangarahkan dangan batolan nagari nan dimarah. Jiko laras Koto-Piliang pun damikian lagi. Itulah sambah sayo, niniek nan baduo, tido lapuak di hujan tiado/

22.11.

lakang dipanas, dikalikan dalam digantuang tinggi. Datang sukarang kini tiado barubah.

Adopun tuah laras Caniago, panghulu sakato tuahnya. Nan samufakat apabila dapat pakarajaan. Jadi barang kamano karajo pun sampai dibari Allah.

Adopun laras Koto-Piliang, urang bakarajo apobilo handak manyusun laras, mako bakirim surat datuak nan bartigo. Datuak Pamuncak dan Andomo, Tuan Kadi, kapado Daulat Yang Dipertuan.

Mako babarapo karajaan jadi bakoto karajaan. Mako dinamoi ulieh laras nan duo, Pamuncak Alam, Sunai Tarab, Puti Bunian di Sumaniek, payuang panji di Saruaso, suluah bendang di Padang Gantieng, carmin cino di Singkarak Sanieng/

22.16.

Bakar, pasumayam di Simawang, camati Tanjuang Balit sulit Aia, harimau campo di Batipuah, tangkai alam di Pariangan, pasak gungguang di Sungai Jambu, rajo bas[y]ar di Bukit Batu Patah.

Adopun laras Budi-Caniago, hambo yang mahamulia ulieh daulat Yang Dipertuan. Adopun/

23.1.

laras Koto-Piliang, hambo dalam tangan yang mahamulia daulat Yang Dipertuan. Mako babarapo lamonyo nagari bartungui, dunia takambang.

Adopun kamudian dari itu, mufakatlah datuak nan batigo di balai-balai belerong panjang akan manjalani laut dan rantau, dangan Datuak Katumanguangan, dangan Datuk Parapatieh Sabatang, dangan Datuak Suri Dirajo Maharajo. nan batigo urang, mako turunlah ka sungai Salak. Balum banamo Tiku-Pariaman maso itu./

23.6.

Karano tadanga Ulando datang dari nagari, balabuah di Pulau Pisang, mako barlayarlah datuak nan bartigo itu. Mako barkato Datuak Parapatieh sabatang, barsamo mangato, "Asyhaduallah-lahailallah, Muhammadur Rasulullah".

Mako sahut jendral dan sagalo Ulando tu, "Adopun kito sai-

busabapo, saninie kito Adam alaihissalam. sakarang ini tiado sak kamu, jangan kamu mamaki kapado kami urang putieh". Mako sahut/

23.11.

datuak nan bartigo, "Banar kamu, saibu sabapo kito, salah kamu mangatokan tiado sak dikami." Mako paranglah di tengah laut, ampat bulan sapuluah hari lamonyo. Mako merah laut sandiri ulieh darah kafir.

Dapatlah parahu sabuah kapal, babarapo pakaian di dalamnyo. mako tunduaklah sagalo kafir. Mako musnah agamo Islam sakarang juo, mako dibarinyo amas sapuluah kojan. Mako kambalilah dari pado barparang itu. Mako ditinggalkanlah/

23.16.

anak biduak saurang laki-laki, saurang parampuan. Itulah nan manjadi rajo di Batang Rantau Tiku Pariaman.

Mako babarapo lamonyo antaronyo mako mangadokan anak laki-laki. Itulah nan banamo si Tunggal Satu. Itulah anak niniek Parapatieh Sabatang.

Mako babarapo lamonyo, mako kumbali pulang nan batigo kapado nagari Pariangan. Barfikirlah di sanan. Biarpun batambah tuah katigonyo, pulo pusako pado maso itu kapado anak laki-laki samu[h]anyo. Kamudian daripada itu, mako babarapo lamonyo mako barmufakatliah datuak nan batigo di balai-balai balerong/

24.1.

panjang, iolah nagari Pariangan, handak barlayar. barjalan datuak Parapatieh Sabatang sarato Datuak Katumungguan kapado rantau Tiku Pariaman, handak barlayar ka nagari Aceh. Mako parahu itupun tarkalang di tapi pas[y]ir, sabab pasang sudah manyintak.

Mako barkato datuak nan barduo kapado sagalo anak kamanakan, "Hai sagalo kamu, anak kami, marilah angkau akan jadi kalang parahu, kan lah takalang di tapi pasir. Mako sahut sagalo/

24.6.

anak, "Takut aku akan jadi kalang parahu".

Mako barkato pulo kapado sagalo kamanakan parampuan. Mahukah angkau jadi kalang parahu?"

Mako manyahut sagalo kamanakan itu, "Kalau damikian kato sagalo niniek muyang kami, mau kami akan jadi kalang parahu". Mako barjalanlah sagalo kamanakan itu ka tapi pasir. Mako parahu itu bangun dari atas kalangnyo.

Mako barkato Cati Bilang Pandai, "Hai sagalo datuak, urang bas[y]ar-bas[y]ar sakaliannyo. Janganlah dipulangkan pusako kapado/

24.11.

anak samu[h]anyo, malainkan pusako kapado kamanakan samu[h]anyo. Mako barkatolah Datuak Parapatieh Sabatang, "Hai Cati Bilang Pandai, ampun sagalo gawal baribu kali ampun, karano alah sudah sagalo cubaan sagalo anak tiado mau akan jadi kalang parahu, ikolah mako dikembalikan pusako ladang, sawah, kapado kamanakan, karano baiek pado anak, dan jahat tiado suko padonyo. mako dilahirkan pado tando, bajalan sandirinyo kapado laut, dipapah ulieh Sikatimuno dan/

24.16.

jihin Sigalumbai Tunggal. Mako kambali daripado barlayar, satalah tibo pado nagari Pariangan, mako Datuak Katumanguangan mamohonkan diri kapado Datuak Suri Dirajo, "Hai anak cucu aku, pegang pitaruah aku, dengar aku, karano hambo akan barlinduang ka ramatullah". Damikian kato nan dikatokan Datuak Katumanguangan, "Baiek-baiek mamahalirokan isi alam/

25.1.

dan baiek-baiek mamaliharo anak kamanakan sampai mati, supayo jangan kanai sumpah satie niniek kito Adam alaihissalam.

Salagi pulo nan akan dipakai, umpamo laut tiado panuah ulieh aie, dan umpamo bumi tiado panuah ulieh tumbuhan-tumbuhan. Damikianlah angkau akan jadi panghulu pado laras Koto-Piliang. Barang apo sakalipun, janganlah mamakan mahabiskan, janganlah manabang marabahkan, janganlah/

25.6.

mancancang mamutuskan, karano bicaro tiado dapat sakarang. Sabagi bagi nan akan dipakai, kasiehlah angkau kapado sagalo isi alam, atau lurah, separati nabi, kasiehlah akan umatnyo. Itulah ibarat hambo. Pikirkan juo baiek-baiek.

Adopun hati paliengan Allah, taraju paliengan mato, mko baiek-baiek paliharokan lidahmu dan kakimu dan mulutmu. Jiko tataruang, badan tangguangannyo. Separati damikian ibarat hambo, mamutuih pado urang kalah, mati/

25.11.

malakang paneh, samo rato balah hujan di langit. Hinoklah angan saurang, sabab dirantang babaliek ka pangka juo. Salagi-lagi ibarat ambo, langau di kaki akar kalimpanang, patah bacaruak, pikirkan sungguah-sungguah. Dan sabagai lagi ibarat hambo". Kato Datuak Suri Dirajo, "Jiko bakato jo urang tahu, labieh bak santan jo tangguli. Jakok bakato jo urang tak tahu,/"

25.26.

bak alu pancukie duri. Baiaek angkau akan mencari salisieh, baiek angkau banar, pusako kato, pusako dek lamo lupu, dek banyak ragu. Itulah mulonyo mako turun kato nabi kapado Fatimah, "Apo katoku, nan dikato ulieh Allahmu. Dangkalan dahulu, kamudian barkatolah/

26.1.

angkau. Adopun pado isi alam, adopun luhak, laras, larang manaruahkan manusia manaruahkan sidiq. Mahal, saurang dalam sakoto, jarang juo saurang, karano kato pusako itu sukar. Larang manusia manaruahkan kato pusako, separati kato Datuak Suri Dirajo akan manghabarkan sagalo alam.

Adopun alam duo parakaro. Paratamo, diambil dangan kiasan. kaduo diambil dangan kato guru.

Adopun luak, tigo parakaro, paratamo Luak Tanah Datar, kaduo Luhak Lubuak H[A] gam, katigo Luhak/

26.6.

Limo Puluah.

Adopun LUak Tanah Datar itu air janieh, ikannyo jinak,

buminyo dingin. Adopun Luak Lubuat H[A]gam, airnyo karuah, ikannyo liar, buminyo hangat. Adopun Luak Limo Puluah, airnyo manis, ikannyo banyak, buminyo tarus. Saparti itulah ibarat hambo”.

”Adopun nan tu[h]o’ Luak Tanah Datar. Nan tengah Luak Lubuak H[A]gam, nan bungsu Luak Limo Puluah. Sasudah akan barisi manusia luak nan tigo mako didirikan panghulu saurang sakoto. Tiap-tiap nagari managahkan/

26.11

sagalo yang jahat parbuatan-parbuatan sagalo manusia di dalam nagari, saparati ibarat ambo”.

Balum anggan dengan gampo, malenggang kayu dalam rimbo, baguluang ombak di laut, bapusiang candonyo angin timur, pikiaan juo samo-samo ulieh ahlu akal. Sabagai lagi pula akan ibarat hambo, salatus badie ka bumi, manyambar ikan tengah laut, bakukuak ayam dusun, saparati pantun tuo ”jauh dilacuik, kudo mangais dikakang/

26.16.

itulah nan akan dikias kato hambo.”

Mako babarapo lamo antaronyo, mako datang parahu urang dari laut kapado nagari Limo Kahum Dua Balas Koto, mandapat ka Bukit Gombak mambao kayu tataran nago pengayuah. Mako bakato nakodo kapado Datuak Suri Dirajo.

”Marilah kito batakok-takok” Mako sakalian isi nagari itu kaluar balako, mako bataruah limo puluah kati amas banyaknyo. Dilawan ulieh isi nagari samuhanyo, laras nan duo,/

26.21.

yaitu Laras Bodi Caniago dan Laras Koto Piliang. Taruah itu sudah berlawan, mako saluruh isi parahu kaluar balako, kapado medan yang laweh, yaitu kapado dusun Tuha. Mako barkato/

27.1.

Cati Reno Sudah. ”Maksud tuan Nakodo Besar kapado kami”. Mako sahut Nakodo Basar akan manjalani Pulau Perca, adolah urang cadiek di laut, kiro-kirolah di nagari Pulau Perca itulah aku jalang. Mako barkato nakodo dari laut itu: ”Takok uliehmui hai isi Pulau Perca akan kayu tataran nago pipih. Mako mano nan

ujuang, mano nan pangkanyo” Mako berkatolah Datuak Suri Dirajo kapado saisi alam: ”Hai sagalo isi alam, kati uliehm samosamo tanah. Mano yang barat/

27.6.

itulah yang pangkalnyo” Mako datanglah ka tengah medan. Mako barkato Cati Reno Sudah, ”Hai tuan Nakodo Basar, jiko tatakok taruah miliki ulieh angkau hai isi alam”. Mako sahut Cati Reno Sudah ”Buliah”. Mako ditariknyo kayu tataran nago pipieh, mako dikatinyo ulieh Cati Reno Sudah akan panjangnyo. Mako dilipat duo ukurannyo. Mako dikatinyo oleh Cati Reno Sudah akan sapar/

27.11.

duo, bararti sabalah sabalah nan dikati. Mako ditakok ulieh Cati Reno Sufdah, mano yang barat, itulah nan pangkalnyo. Mako Nakodo Basar itu pun lari, lagi malu. Mako sagalo parahu itu tatinggal sudah mangati amas. Inilah yang jadi kapal Padang Ganting. Mako sakalian harato itu diagiehkan oleh laras nan duo. Sabalah ka Pariangan, nan sabalah dibagi tigo. Sabagi tinggal di Limo Kahum, nan sabagi ka Sungai Tarab, sabagi lai ka Sumaniek.

Mako lamo antaronyo datang pulao Nakodo Basar ka Pulau Perca, akan mambao unggas duo ekor, saikua jantan, saikua batino. Mako mandapat ka Pangkal Bumi namonyo. Mako mufakatlah sagalo isi alam/

27.16

Mako barkato Nakodo Basar kapado Cati Reno Sudah, ”Marih kito bartakok-takok. Mako tiado bataruah”. Mako kato Cati Reno Sudah, ”Baiek”.

Mako barkumpulanglah ka tengah padang. Mako sagalo isi alam rapat barlako malihat. Mako rapat mamohonkan bicaro kapado. Datuak Suri Dirajo.

Adopun pituah Datuak Suri Dirajo ”Apo katonyo Nakoda Basar, mano yang jantan, mano yang batino”. Mako/

28.1.

barpikirlah sagalo isi alam. Mako dibari makan oleh Datuak

Suri Dirajo. Mako pikir-pikirlah kaduonyo. Mako mano yang kuat makan dan yang gedang lehernya mako itulah yang jantan. Mako kambali dari pado sanan. Datuak Suri Dirajo, sagalo panghulu dan urang basar-basar, mako tibolah di tengah medan. Mako Cati Reno Sudah bartanyolah kapado nakoda Basar' "Apo kahan-daknyo Tuan Nakodo Basar?"

Mako sahut Nakodo Basar, "Adopun maksud hambo ka mari mambao unggas/

28.6.

duo ekor. Mano nan jantan mano nan batino kito akan batakok-takok.

Mako ditakok oleh Cati Reno Sudah. Mako dibari makan kaduonyo di tengah medan. mako unggas itu pun maedar-edar diberi makan. mako tantu tando saikur. Mako ditakok oleh Cati Reno Sudah Mako yang kuat makan itulah yang jantan.

Mako malulah Nahkoda Basyar tiado tarmakan nasi. Dan bah-layar ditariek sampan tadi. Mako sagalo parahu di tinggalkan di tapi bukit mako larilah/

28.11.

ka Minangkabau. Mako barhuni di Bukit Batu Patah. Mako mufakatliah di sanan samo isi parahu nahkodo. Mako sumpah sayo sakali-kali jangan kito ka Minangkabau dan ke Pulau Parco. Labieh bicaronyo dari pado kito. Sabab itulah mako tiado datang ka Pulau Parco babarapo lamonyo. Mako Datuk Katumanggungun pun berpindah kakoto Tanah Datar dan Datuk Perpatieh Sebatang pun ka Solok Sa/

28.16

layo. Mako baradat barlimbago bataratik barkalakuan tiap-tiap saluak Pulau Parco samuanyo. Mako tatakalo Datuk Perpatih Sebatang Akan hampir mati, mako dipasangkan tiap-tiap nagari saurang sakoto, nan saurang sanagari hanyolah segalo panghulu. "Pegangkan pitaruah hambo ulieh segalo yang barbicaro, akan selapan patah kato. Para tamu kasieh di nagari, keduo kasieh pado isi nagari katigo kasieh kepada orang alim dan ulama.

29.1

Kaanam kasieh kapado urang tukang, katujuh kasieh kapado sagalo panghulu yang banar, dan kasalapan kasieh kapado urang mamatuhai bicaro. Itulah nan tinggi dalam alam dan nan tinggi dalam nagari. Janganlah engkau ubah sapaninggal hambo supaya selamat pakarajaan engkau salamo-lamonyo. Mako manangislah samuonyo tiang nagari. Mako sabab malu urang kapado engkau hai sagalo yang barbicaro/

29.6

anam parakaro. Paratamu kuat malawan, kaduo mambalanjokan arato pado sagalo pakarajaan kabaikan, katigo kuat barbaik pagar ulilieng nagari, kaampat kuat mengusahokan karajo, kelimo tahu pada salah dan banar, kaanam kuat menyalasakan nan kujuk dalam nagari mako tambahan pulo dangan tahu nan duo balas. Jiko dipikir ulieh sagalo yang banar, bicaro pado luhak atau pado alam atau pado nagari. Niscayo jadilah engkau ampang limo basar di dalam nagari ikutan pado tiap-tiap/

29.11

nagari, niscayo jadilah engkau Panghulu yang pilihan sagalo yang barbicaro. Ampat kato nan akan dipakai. Kato paratamo jangan badangki-dangki, kaduo jangan hino-menghinokan katigo jangan engkau maasuang urang barkalahi samo Isilam. Itulah nan sabanar-banar bicaro. Adapun sabab labieh urang di dalam nagari atau di dalam alam duobalas parakaro. Paratamu kuat mambarasiehkan/

29.16

isi nagari. Kaduo jalan pado karajo kabaikan dan kajahatan, katigo banyak arato, kaampat banyak pangajar yang baiek pado sagalo isi nagari, dan kalimo berhati suko pado urang banyak kaanam karajonyo labieh, katujuh usahonyo labieh, kasalapan baolanjonyo labieh, kasambilan suko pado umpat dan puji samo kaduonyo, pulo pangasieh dan panyayang/

30.1

pado isi nagari, kasabalas panasai barbicaro, kaduo balas pasieh lidahnya. Itulah sabab labieh di dalam nagari atau luhak

atau pado alam. Dan sabagai lagi, kuatlah angkau bariman kepada Allah, sanantiaso taguah-taguah sambah angkau mengarajokan. Itulah kasudah-sudahan hukum ibadat. Jiko angan dinanti rajin cilako. Barat dinanti ringan cilako, sampit dinanti lapang cilako. Sabab itu mako ditambahkan Allah pikir itu palito hati. Datang kato nabi di sanan "Alfaqr sirajul/

30.6

qalbi: Baramulo pikir itu palito hati. Adapun pandang hati itu tarus kapado tujuh pitalo bumi, sabab itulah labieh urang ahlul akal pado isi alam atau pado isi nagari. Adapun sampik di-nantio lapang turun firman Allah Taala dalam Alquran," Wain kana zu asratin ianziraton ila mainsyaratun." Dan jiko ado mam-punyai kasukaran nanti uliehmua kapado kamurahan. Itulah Datuk Parpatih Sabatang di Solok Salayo. Itulah Laras Caniago./

30.11

Adapun Datuk Katumanggungan tatakalo akan mati bartanyo sagalo panghulu dan rajo basar-basar dan urang basar-basar kapado Datuk Katumanggungan. Peganglah kato nan sembilan patah ulieuh rajo dangan panghulu. Paratamu dirikan karajaan di Bukit Batu Patah. Kaduo dirikan karajaan di Sungai Tarap, katigo dirikan karajaan di Saruaso. Kaempat dirikan karajaan di Padang Gantieng. Kalimo dirikan karajaan di Sumaniek. Kananam dirikan karajaan di Batang/

30.16

Rantau. Katujuh didirikan karajaan di Bandar Padang, supayo Cino, Ulando maisi amas manah kapado kito. Kasambilan dirikan karajaan pado Palembang supayo lalu parahu katanah Jambi lalu kapado kito. Dan sabagai lagi pulo amanah aku, dirikan pulo karajaan/

30.1

di Siak supayo lalu parahu kito. Dirikan pula karajaan di Ranah Tambusai dan dirikan pulo karajaan pado lain jinis sagalo sakalian hambo rakyat daulat Yang Dipartuan barangkam-rangkaman barjalan. Mako dirikan pula karajaan pado tanah Aceh saurang supayo bulieh urang naik haji ka Makah dan ka Madinah

sagalo rakyat Yang Dipertuan. Itulah amanat aku. Sabagi lagi pulo amanat aku jangan/

31.6

angkau hino salaras Koto Piliang, sakali-kali jangan barcarai pado Laras Budi Caniago, karano Budi Caniago itulah yang mandirikan karajaan kito, karano balai-balai di hiasinyo akan tempat kito juga. Dan sabagi pulo, adapun payuang, nan punyo Laras Caniago. Mako jangan sakali-kali angkau barjalan hino Laras Koto Piliang. Itulah amanah aku pado sagalo isi alam. Adapun bicaro nan dikakalkan ulieh Datuk Katumanggungang/

31.11

dan Datuk Parpatih Sabatang kapado isi alam. hanyo bicaro Datuak nan baduo itu. Adapun undang-undang sambilan pucuk dibagi atas tigo bahagi. Sabagi turun ka Tanah Aceh, sabagi turun ka Minangkabau, sabagi tinggal di nagari Rum. iyolah nan dipakai urang Makah dan Madinah sarato sakalian pulau di tangah laut dan anaknyo sarikat membagi di limo ratus jatuh kapado nagari Kalingdan limo ratus/

31.16

jatuh kapado nagari Jambi, limoratus jatuh kapado ngari Manggalo. Iolah nan dipakai Inggris dan Parancis dan Ulando. Dan limo ratus Jatuh kapado nagari Hafsi, dan limo ratus jatuh kapado nagari Maghrib dan limo ratus jatuh kapado nagari Masyrik, dan limoratus jatuh ka salatan dan limoratus jatuh/

32.1

ka ranah Ruhum dan limoratus jatuh kapado undang-undang dalam alam. Adapun kasudah-sudahan undang tarlalu banyak. Apabilo takluak kapado ulama pituanyo namonyo. Apabilo takluak kapado urang banyak pusako namonyo. Apabilo takluak kapado panghulu adat namonyo. Apabilo takluak pado mantari manyalaisaikan isi alam, cupak gantang namonyo. Apabilo takluak pado urang kayo-kayo dan urang mulia-mulia dan orang basar-basar adat/

32.6

sarikat limbago namonyo. Apabilo itu takluak kapado mudo-

mudo, io kapado sawah ladang bandar buatan namonyo. Apabilo takluaknyo kapado rumah tanggo janjang naiek tanggo turun namonyo. Apabilo takluaknyo kapado hulubalang, manyuruah manyarayo namonyo. Apabilo takluaknyo kapado tukang parkakas dan balabas pahat panggari namonyo. Apabilo takluak kapado urang barkumo bartanam/

32.11

pagaran basar namonyo. Apabilo takluaknyo kapado urang pamakai patut mamatut namonyo. Apabilo taluaknyo kapado cakak dalam nagari lambang parisai mangaguang koto namonyo. Apabilo takluaknyo kapada urang pandai menyurik kalam balah gigi namonyo. Apabilo takluaknyo kapado kabah cahayo tiap-tiap nagari, tempat sujud sagalo hambu Allah namonyo/

31.16

Apabilo takluaknyo kapado ibat panyudahi sagalo tukang namonyo. Apabilo takluaknyo kapado urang pandai ubat tabi[t] b namonyo. Apabilo takluaknyo kapado urang pandai barkato ujuang lidah nagari namonyo. Apabila takluaknyo kapado urang barbicaro sarato tahu mangati barat ringan, tapakai randah, bijak-sano namonyo. Apabilo takluaknyo kapado/

32.1

urang pandai tembak badil, masiu namonyo. Apobilo taaluaknyo kapado urang pandai gayuang padang, balabat namonyo. Apabilo taaluaknyo kapado urang bararak gandang, calempung, aguang, janang namonyo. apabilo taaluaknyo kapado urang parahi-asan taruang padang puar, amas masak namonyo. Apabilo taaluaknyo kapado urang babuah gadang, payuang panji namonyo./

32.6

Adapun kemudian dari itu sabagai pun tidak taturutkan, ma-lainkan dangan dititahkan urang tuo-tuo kito, ganti-berganti, turuntumurun. Sakarang tiado barulieh sagalo kato ini. Laranglah urang nan manaruah dio, salaras mahal saurang. Itulah nan dipakai ulieh urang alim lalu ka tanah Makah dan Madinah, lalu kapado nagari aceh. Apabilo taaluak kapado undang itu, kapado karbau dan jawi banyak./

32.11

pasangan namonyo. Apabilo taaluak kapado ayam, itiek dan sagalo buruang jinak paramainan alam namonyo, apobilo taaluak kapado kudo, itulah panantu sagalo pakaian atas dunia, ganto palano namonyo. Adapun kato ini terlalu sukar lagi arif kito. Itulah, laranglah manaruah dio. Barang siapa manaruahi labieh dari pado manaruah intan dan pudi. Itulah sabanar-banar pusako alam. Jikalau kanak-kanak/

32.16

sakalipun manaruahnyo, niscahayo jadi panghulu pado sakaliam alam dan luak. Adapun akal tiado sakali tibo, pendapat tiado dapat. Adapun undang-undang akal tigo parakaro. Paratamo, mamaliharokan nyawo pado tubuah; kaduo mamaliharokan tubuah dari pado minum dan makan; katigo mamaliharokan arato dari pado taraniayonyo./

33.1

ulieh Isilam dan kafir. Itulah undang akal. Adapun janjang akal tujuh parakaro. Paratamu mangati barat ringan; kaduo mangati tinggi randah; katigo mangati labo dan rugi; kaempat mangati buruak dan baiek; kalimo mangati hino dan mulia; kanaan mangati mudarat dan manfaat; katujuh mangati salah dan banar. Wallahualam. Adapun sambah dipartiapan panghulu dipartiapan alim dan/

33.6

pandito, dipartiapan manti, pagawai, dipartipan iman, katip, dipartiapan sagalo hulubalang. Adapun sagalo hulu balang, adapun sagalo kito anak Minangkabau nan disu[ng] kub langit, nan ditani bumi. Adapun sagalo kito anak Minangkabau pado kito rantau nan barajo, luak nan barpanghulu. Adat nagari nan batuah yaitu nan biaso pado kito pado adat, dan mahilangkan nan buruak, manambahkan nan baiek datang kato sarak, "Al amru bil makrufi/

33.11

ahisaya anilmunkar", aratinyo, manyuruahkan urang barbuat baiek dan managahkan urang barbuat jahat. Datang pulo kato firman Allah Taala, "Iza ahkamtum bainannasi antahkumu/bila-

dhi". Apobilo mahukum kamu antaro sagalo manusia, bahwa mahukumkan dangan adil, karano kato nabi, "Taalim! Walmaanil adli audiasyaiun fimaudihi: Baramulo maana adil itu mahantar-kan suatu pado tempat, aratinyo: jiko/

33.16

manumbuak di lasuang, jiko batanak di pariuk. Palienglah nagari tidak kusut, panghululah zalim dalam nagari. Dan sabagai nan banamo cupak yang usali, adapun yang banamo cupak yang usali, kambieng biaso mambebek, jawi biaso malanguah karbau biaso manguek/

34.1

kudo biaso mangaik, ayam biaso bakukuak, murai biaso baki-cau, panghulu biaso mahukumkan adat, alim biaso mahukumkan sarak, hulubalang biaso mamananaro, juaro biaso mambulang dan malapas. saudagar biaso mambali dan barjual, parampuan biaso barsahukan kapas dan banang, urang yang cadiek biaso barbarito dan khabar, urang binguang biaso mandangar-dangarkan. Dan mangkuto itulah adonyo. Wallahu/

34.6

alam.

Adapun yang barnamo cupak buatan iolah pancarian sagalo panghulu yang berakal. Wallahu alam. adapun yang bernamo kato pusako ado kalonyo pusako dari pado niniek jo mamak. Ado kalonyo pusako dari pado ibu dan bapak, ado kalonyo pusako dari pado korong dan kampuang. itulah arati pusako. Adapun arati kato mupakat kato bicaro sakarang itu, apabila talah hasil pancarian sagalo urang dalam medan/

34.11

yang berakal itulah arati kato mufakat. Wallahualam. Adapun arati kato kamudian ka bacari, kato hampir-hampir dapat, datang pulo yang menyalahi. Jadilah pacah pulo kato. Itulah kato kamudian ka bacari. Wallahualam.

Adapun sagalo panghulu nan dahulu-dahulu mamegang gadang barganti gadang, sagalo tanyo/

34.16

kapadonyo bulieh pambariany. Sakarang ulieh sagalo datuak tiado tabari tanyo kami. Sakarang cari ulieh sagalo nan sapuhun pangkal kapalo kami nan tarlabieh cardiek nan tarlabieh pandai dari pado urang. itulah kato jikalau handak mahinokan dan jikalau handak mamuji pulo. Damikian juo nan dikatokan karano kato yang tarsabut/

35.1

di dalam sabanar-banar hadis Malayu;

”Urang taluak mambao padi jintan, urang koto mambao papan, Jikalau handak mamuji urang, puji, jan kato itu, jikalau handak mangupat urang upatlah, jan kato itu karano hadis Malayu” Kullul baladi qiyamu biladati” Tiap-tiap nagari bardiri dengan adatnya. Ado kalonyo bardiri dengan kato mangupat. Ado kalonyo bardiri dangan kato mamuji Wallahualam bissawab./

35.6

Bismillahirrahmannirrahim

Wabihi nasta’inu billahiltafiqi attarillahi amruka sulthanul azim malikil karimullahi fil’alami khalifatullahi fiddinil musyahrin filarabi walajamil mubaligatulamini asulthanu qahru almuazin bisyaikhun ibnu Adam, khalillah fil’alami/

35.11

johan berdaulat kahlaifatulah, mangkuto alam albaqiyu wa lau malalmalaikatu qahru Adamu ibnu sulthan asli barkikir alam, daulat wafaqrul sulthanu bi qudratil rabbittaulillahi wanadi fi kulli yaumiddini bikhalqi Muhammadin saidil mursalin wa la qibati lil muttaqim wa’ala alihi wasahbihi ajma’in, amin ya rabbil alamin.

Amma bakdu, adapun kemudian dari pado itu puji dan salawat akan nabi yang mulia muthfaniadun khululhumuljanatulman/

35.16

nyo. mako tersabutlah kabas[y]aran dan kamulyaan tuhan-ku dalam Pulau Parco ini dalam Minangkabau dalam nagari Pagaryuang, ya Tuhanku sagalo cela hambo tutupi, dan sagalo doso hambo ampuni, sabab manyatokan namo sagalo sultan yang mua-

zin lagi kabasaranyo. Amin ya Rabbil'alamin Laillahailallah Muhammadurusullullah/

36.1

Wabakdu, adapun kemudian dari pado itu, mako tumbuhan angin lamah lambat dari pado sarugo janatulnaim. Ya tuhanku ya sultan yang amin lagi bijaksano, malimpahkan adil kamurahan dan manjujuangkan kamuliaan dan kabasaran atas sagalo rajo-rajo, yang dibawahnyo dalam dunia ini. Sultan yang berdaulat taufik dan hidayat, s[y]arato sapanuah dangan kamuliaan dan kabasaran kurnia Tuhan Malikalmanan dan sapaat/

36.6

nabi Muhammad Salalim habiburrahman iyolah sultan yang memarintahkan sagalo rajo-rajo s[y]arato barkasieh-kasiehan. Syahdan, iyolah sultan yang amat zalim lagi usaho pado sagalo rajo-rajo cucunyo samuanyo sakalian hambo Allah yang karip dan yang bait. Baiek masyahur daulat di dalam alam Minangkabau, dalam nagari Pagaruyuang, kabasaran dan kamuliaannyo/.

36.11

Anidaaridunya, walakhirati manullazi nasehat, dan madah dan hasanah nafri mutmainah ajir'ina dalam s[y]urgo. Mamohonkan durhako pado sagalo hambo Allah. Mako tartiuplah angin sangkakalo daripado mangkuto alam. Mako barkilapan parmato intan pudi qalbi yang hakiki. Mako tarbitlah mato air mustaqim dari pado s[y]arugo. Mako tumbuahlah sagalo tanam-tanaman dalam bumi di tanah duli mangkuto alam. Harumnyo labieh dari pado hambar kasturi ka makam tarus dari pado

36.16

tarjali Tuhan yang bernama Rahmat, akan daulat sultan yang batigo barsudaro saurang barnamo Sultan Suri Maharajo Alif, saurang barnamo sultan Suri Maharajo Depang, saurang barnamo Sultan Maharajo Dirajo, dan putri tigo urang, saurang barnamo putri Dariman Cito, saurang barnamo putri Dariman Sudah./

37.1

saurang barnamo putri Daiman Kain. Yang berdaulat iolah sultan anak rajo Iskandar Zulkarnain, yang manjalani musriq dan

magrib dari Kancan datang ka Pucan: iolah sultan yang manaruahkan mangkoto ini siluman, iolah sultan Tan Nam Syangsyak, sakali satahun mamintang sandirinyo sajo yang barubai-rubaikan mutiara, iolah sultan mampunyo balai-balai dalam nagari Sum-pukudus, yang indah-indah tempat barmain-main/

37.6

dalam bulan Zulhijah. Di sanolah manghadap sagalo alim mutaalim dan fakieh maulana, kari dan pandito, imam dan katip baparsambahan istirahat sarato mamuji Allah dan nabi dan sultan-sultan sakalian. manghadap pado kutiko itu, tiap-tiap nagari kumpul saumur hidup dunia ini, daripado kurnia Allah akan dio, karano kamuliaan kabasaran bagindo dari pado Tuhan Yaubanur-rahman yang malaibiehkan hambonyo separati/

37.11

firman Allah, "Tillkarrasuluhu fadhalna ba'dahum 'ala ba'din " Aratinyo sakalian rasul itu kami labiehkan dari pado satangahnyo atas satangahnyo, pado kamuliaan dan kabasaran iolah, sultan yang manaruahkan sauah panduko cati, iolah sultan ampunyo amas jatuah jati patah dialieh pandagangnyo. iolah sultan yang manaruahnyo puhun nago tataran yang bartatahkan reno mutu manikam. iyolah sultan yang manaruah simpai painang kapalo baruak, iolah sultan yang manaruahkan curiek cumandang ka kiri mancuang si katimuno, sambuang saratus sambilanpuluh iolah sultan mato kanan separati matohari separati bulan iolah sultan mampunyai tombak bartataran sagar jantan iolah

38.1

sultan mampunyai lambieng lambahari basaruangkan karah karatan cindai tiado jadi, iolah sultan mampunyai karis alang basi bahari yang salebar daun hilalang disintang maharangkok disaruangkan mambirunguik yang samo usali dangan nagari, iolah sultan yang manaruahkan talur saripado heran iyolah sultan yang mampunyai Gunuang Barapi/

38.6

dan Bukit Siguntang-guntang Panjariangan dan aur parindu, tempat buruang liar mati. Iolah sultan yang mampunyai gunuang

basa iolah kipas batu. Iolah sultan mampunyai lakud hitam sultan mampunyai badil subhanallah. Iolah sultan mampunyai cumanduang maharsiat. Iolah sultan mambunuh tiado bardoso. Iolah sultan yang mampunyai paras jelatang nan paran akar buah padang./

38.11

iolah sultan mampunyai mamongan sibujang jabatan, buninyo antaro awang-gumawang. Iolah sultan mampunyai mamanan kudo sambarani, gantonyo simadu miang hanyo sapanuah sahikua hiru kampuang. Didangar dari kanan buninyo suaro urang manghadap, didangar dari kiri buni suaronyo urang mamohonkan sambah. Iolah sultan mampunyai mamanan karabau binuang sakti dan ayam birieng sanggonani. Iolah/

38.16

sultan mampunyai karambil nyiur bali. Iolah sultan mampunyai mamanan sitinjau denai namonyo, pado kacambang batang hari. Iolah sultan manaruhkan bungo sari manyari. Iolah tidur barbangsa bangun/

39.1

baragandang nobat khalifatulah Nabi Ibrahim khalilullah. Sultan mampunyai tanah sakumpal Pulau Andalas maharsier. Amin, ya rabbil 'alamin.

Ammabakdhu. Adapun kamudian dari pado itu adapun rajo kito Tuanku Sultan Suri Maharajo Dilabieh, tatakalo di bukit Siguntang-guntang, siapolah urang gadang karanonyo nan samo turun nan samo dari awang-gumawang bakujur bagai mamanjang dubalang, gagah sari-sari nago.

39.6

Paduko di rewangan maharajo tatakalo di Bukit Siguntang-guntang. Mako sambahnya urang itu, "Ya Tuanku syah alam, mangkuto lelo Allah alauddin. bari angin sambah sagalo gawal baribu kali ampun patiek Tuanku, patiek bardatangkan sambah. Pado zahir sambah durhako, pado batin sambah takut, dahulu hanyo ampun Tuanku patiek bardatangkan sambah juo adanya. wallahualam bissawab.

39.11

Bab sultan nagari Aceh yang barnamo Sultan Suri Marah Faqieh Rahim, anak Yang Dipertuan di nagari Pagaruyuang juo adonyo. Inilah jadi rajo di nagari Aceh, malompat ka tanah Ruum Batu lalu ka Tanah Labieh.

Bab sultan nagari Bintan yang bernamo Sultan Mahesa Batu, anak Yang Dipartuan Pagaruyuang juo adonyo. Inilah mulo-mulo jadi rajo di nagari Bintan, malompat ka Bata-/

39.16

wi, lalu ka Jawo adonyo.

Bab sultan nagari Jambi yang barnamo Sultan Bakadatuan anak Yang Dipartuan di nagari Pagaruyuang juo adonyo. Inilah mulo-mulo jadi rajo di nagari Jambi malompat ka Batanghari, lalu ka Riau adonyo.

40.1

Bab sultan di nagari Palembang yang barnamo Sultan Abdul Rahim, anak Yang Dipartuan di nagari Pagaruyung juo adonyo. Inilah molo-mulo jadi rajo di nagari Palembang, malompat ke Musi, lalu ka Bugis.

Bab sultan di nagari Pariaman yang barnamo Sultan Maharajo Dewa, anak yang dipartuan di nagari Pagaruyuang juo adonyo. Inilah mulo-mulo jadi/

40.6

rajo di nagari Pariaman, malompat ka Natar adonyo.

Bab sultan di nagari Indropuro yang barnamo Sultan Muhamad Syah, anak Yang Diparrtuan di nagari Pagaruyuang juo adonyo. Inilah molo-mulo jadi rajo di nagari Indropuro malompat ka nagari Muko-muko adonyo.

Bab sultan di nagari Indragiri yang barnamo Sultan Sari Qadi, anak Yang Dipartuan di nagari Pagaruyuang. Inilah mulo-mulo jadi rajo di nagari Indragiri, iolah malompat ka Kuantan, lalu ka Pangkalan Jambu adonyo.

Bab sultan di nagari Sungai Pagu, yang barnamo Bagindo Sultan Basyar Bagombak Putih Bajanggut Merah anak Yang

Dipartuan di nagari Pagaruyuang. juo adonyo. Inilah mulo-mulo jadi rajo di nagari Sungai Pagu, malompat ka Bandar nan Sapuluah/

41.16

Tammatulkalam.

Tambo ini ganti barganti, salin barsalin, turun tamurun dari pado urang tuo-tuo kito datang sakarang kini tiado barubah.

42.1

Allahuakbar.

Bismillahirrahmanirrahim.

Pasal ini pado mangatokan ilmu kito, kalo pado sagalo urang yang barakal. Adapun kaluar pado syarak, ampat parakaro: Suatu maana, kaduo maani, katigo kiasan, kaampat ijmak. Adapun kaluar/

42.6

dari pado adat, ampat parakaro: Suatu asal, kaduo wasal, katigo tando biti, kaampat kenyataan.

Adapun dakwa itu ampat parakaro: suatu dicemokan, kaduo dimangakan, katigo didakwakan, kaampat dicalokan.

Adapun jawab, ampat parakaro: Paratamu diiokan kaduo ditidakkan katigo diantahkan kaampat disahkan.

Adapun sangketo itu ampat parakaro: Paratamu kato, kaduo/

42.11.

kato-kato, katigo kato mangato, kaampat baparsangketokan kato.

Adapun, adapun kaputusan sangketo itu, ampat parakaro: Paratamu dangan hukum, duo dalam limbago, katigo takuak, kaampat barhelah-helah. Aturan patu[p]t dibayar dipatu[p]t atau barhalur barpatut. Yang tigo ini barhelah, nan mukasudnyo ingat-ingat kamu karano banyak/

42.16.

dalamnyo, hai yang mandakwa dan yang manjawab dan sagalo panghulu. Apabilo alah/

43.1.

patut kaluar hukum antaro disabut kaduonyo saporati yang dijanjikan. Apabila dialur dipatut, kaluarkan hukum antaro siasat kaduonyo. Barang siapa mungkir dimakan hukum. Aratinyo, apabila barhalur barpatut dimakan ajaran natiq, aratinyo di mano gantieng di mano putus, di mano biang di mano cabiek.

Adapun hukum ampat parakaro: satu hukum adat yang barkakan tiado dapat ditinggalkan; Kaduo hukum/

43.6.

kitabullah yang qawi; Katigo hukum ajaran natiq; kaampat hukum Allah, aratinyo barsumpah.

Adapun tempat kato batul-banar jo kato salah tiado banar, apabila datang tangguh kapalo koto, kembalikan kapado pasauah tandonyo, dan tempat katonyo atau si mandakwa, atau si manjawab. Apabila datang masieh dan manti samo panghulu atau khatib atau rajo, khabarkanlah/

43.11.

dakwanyo dan jawabnyo. siasat, lalu dan hatinyo jangan bartukar samo hakim. Apobilo bartangkalan sabut samo hakim tiado musti supayo dibatulkanyo. Apobilo barbatulan dakwanyo dan jawab tiado dapat malalukan, apabila hakim masih di sano atau dijawabnyo dangan napi, apobilo suko hati patut dibayar, kalau tiado suko hati tiado patut dibayar, sabab mangambil hakim atas si manjawab. Apabila jawab yang mambayar jatuah kapado naqli artinyo barkahandak dakwa/

43.16.

yang didakwakannyo, kalau ado saporati, wallahualam. Tatapi, limbago jangan/

44.1.

dibuang, karano itu adat panghulu atau rajo-rajo jangan sumbiang.

Aratinyo yang dalapan manangkalo sidiek lawannyo arif. Midiek, lawannyo b[g]budiman, manangkalo cadiek lawannyo jauhari. manangkalo candokio lawannyo bijaksano. Mako arati yang dalapan itu sidiek pangkatoan midiek, aratinyo pamalieng;

cadiek aratinyo ganjil; urang candokio aratinyo sudagar; arif aratinyo mantari budiman aratinyo/

44.6.

panghulu; jauhari aratinyo rajo; Bijaksano aratinyo kadi mangatahui sah dan batal sunat dan paradu halal dan haram.

Apobilo adolah saurang manusia, tahu io pado martabat sagalo kato yang tarsabut itu, dan tahu io mambezokan lafaznyo dan maana dan mukasudnyo dan tapatan lafaz dan maana, qias dan mukasudnyo sagalo kato separati firman Allah Taala, "Wa/

44.11.

iza ahkanmtum bainannasi yahkumu bil'adli." Aratinyo apobilo kamu manghukumkan antaro manusia dangan hukum yang adil, alkalamul asal athaniul kalamul an wasal. Aratinyo sarat urang barilmu atau inallaha ma'assabirin. Bahwasanyo Allah Taala sarato urang yang sabar. Sabda/

44.16.

nabi, "Taalim! Faiza yuwidduhu gadhabun fil gaibi ilmuhu. Mako apobilo tarbit marah mareka itu mako hilanglah ilmuno. Tammata-kalam.

45.1. **Pasal pado manyatokan dari pado ilmu cito.**

Baramulo adapun urang yang mamakai ilimi cito itu, jiko bargarak dalam mato mareka itu, nischayo nyato dapat padonyo yakni adapun cito itu yaitu Tuhan nan punyo. Dan jiko dikato malaikat pun iyo dapat. dan jiko dikato rahasio Tuhan pun iyo dapat, dan jangan lagi sak/

45.6

pado kito, yaitu taufiq Allah. Baramulo asal jago itu duo parakaro serangkai. Para tamu tumbuhan separati bijo. Kaduo manjalar separati akar.

Adapun asal kalbu itu atas ampat parakaro, satu akal, kaduo barakal, katigo barkiro-kiro kan kato, kaampat barpajodohan kato. Akal, kiro, lupu, barakal tumbuhan nan sagalo itu pado hati yakni adolah separati lupu dari pado yang/

45.11.

damikian itu kalaplah adonyo. Itulah asal kalap kito sagalo manusia. Adapun di baliek itu malainkan biopari.

Pasal pado manyatokan matan kato, lagi kapado adat dunia nan damikian, lagi kapado dakwa dan jawab, padohal adolah barjalan akal katigo kato tidak kato barhanti. Baramulo adapun kato duo kaputusannyo. Kato pun duo. Adapun di sagalo kato itu/

45.16

barpuhun. Barurat barbatang, barantieng, bardahan, dan yaitu jangan diam kito pado sagalo rantienng dan daun malainkan pado urat dan bijo. Tataplah/

46.1
di sanan hidup mati.

Adapun dinamoinyo bijo itu diamlah kito

pado yang sabanar-banarnyo alif. Jiko dibubut mati, jiko dianjak layur. Adapun yang dinamoi batang, barang kali diam kito pada batang, kito barakal dan barlimbago. Barang kali diam kito supaya nak tahu kito di alah manang, pado sah dan bata. Damikianlah diam di matan tato mau/

46.6

dakwah, mau jawab, mau pado barang yang dibicaroi. "Innamal 'adli khairun min matarin wa bika". Imam yang adil tarlalu baiek dari pado hujan yang mahalabat. Al hadist, "Immamun kalimun sarrun minal fitsnati tada au" Aratinyo imam yang zalim tarlabieh jahat dari pado fitnah. Sanantiaso tataplah angkau pado jalan yang batul. Tinggalkan urang tiado mangapo, dan jangan barpa-lieng angkau karano manusia dari puji dan calo. Dan jangan angkau takut/

46.11.

lain dari pado Allah taala.

Baramulo cupak yang mulia basar, adapun paratamu kato sarato asal; Kaduo kato sarato wasal; Katigo kato patut dangan hukum separati paramulaian kato kasudahan hukum. Kaduo

paramulaian hukum kasudahan kato. Adapun paramulaian kato asal parsilangan yang partamu itulah batin kasudahan hukum. Adapun paramulaian hukum parsilangan siasat inilah batul kasudahan kato/

46.16

yakni jangan barpaliaeng dari pado puhon kato. Saparati masalah ilimo kato, jiko manis jangan dihabiskan, jiko pahit jangan dimutahkan, karano ibarat ini isuaknyo nyato. "Karieng-karieng batang limpanan, ambil ka rakit. Jangan harap di lamak manis, lamak manis saruko dangan panyakit. Dari amas batang limpauang, dilatak di dalam rakit. jangan camas di pahit mauang, pahit/

47.1

mauang ubat panyakit. Damikian ibarat ini, tarlabieh nyato. Ingatlah angkau akan kato itu karano banyak dalamnya. Wallahu-alam.

Pasal pado manyatoka kadiaman biopari, duo wajah. Satu sidiek, kaduo jauhari, tahu bartukar-tukar kato, kalabiehan lancar tiado pangagang. mako arati lancar tiado pangagang yakni lancar pado hati sihat/

47.6

pado lidah mereka itu.

Baramulo adapun tampatan biopari tigo parakaro. Satu akal manjalankan, kaduo untuang manyudahi katigo ihtiar mamilieh di baliek yang dipilieh. Unjamanyo itu duo parakaro. Satu sabanar-banar pado adat, dan kaduo sabanar-banar pado sarak. Adapun akal barjalan di jalan pakarajaan yang dalapan, dan ihtiar yang mamilieh itu wajib, jais, mustahil, dan untuang yang manyudahi itu sah/

47.11.

pado syarak, sah pado adat. Dan jiko sudah yang damikian itu bargantuang pado tawakal akan Allah, yakni manantikan titah Allah. Wallahu-alam.

Satu lagi, jangan kau kanal saksi babaiaran, malainkan yang kau kanal saksi piutang. Sabab saksi babaiaran itu saksi sudah,

dan saksi piutang itu, saksi tabangkalai. Sabab jangan kau kanal saksi babaيران dan kau kanal juo saksi piutang/

47.16.

Pasal pado manyatukan kalabiehan manusia lagi pun patun-juak dan lagi pangajar tuo dan mudo, kacil dan basar, hino dan mulia laki-laki dan parampuan, yaitu; Dilabiehan jago dari pado lalap; labiehan lapar daripada kanyang/

48.1.

labiehan duduak daripada tidur; labiehan rajin dari pado sagan; labiehan hino daripada mulia; labiehan duko daripada suko; labiehan sabar dari pado babal; labiehan yakin daripada syak; labiehan sukar daripada gusar; labiehan barubuat baiek dari pado barubuat jahat.

Barmulo apobilo kau labiehan kanyang, nischahayo hilanglah budi. Barangkali angkau labiehan lalap dari pado tidur hilanglah bicaro. Manangkalo/

48.6.

angkau labiehan sagan dari pado rajin datanglah hino. Manangkalo angkau labiehan babal dari pado sabar hilanglah tahu. Manangkalo labiehan gusar daripada sukar hilanglah banar. Manangkalo angkau labiehan mulia dari pado hino hilanglah sidiek. Manangkalo angkau labiehan tidur dari pado lalap hilanglah midiek. Manangkalo angkau/

48.11

labiehan suko daripada duko hilanglah budiman. Manangkalo angkau labiehan sukar daripada gusar hilanglah watas, binaso tukang. Jiko kurang tukang, binaso kayu. Ingat-ingat di kato itu, kato itu banyak dalamnyo mako inilah tarlabieh baiek dipakai pado sagalo kito, nischahayo tiado lah binaso sakalian pakarajaan itu adonyo./

48.16.

Arati maratabat yang hino itu, barkato hambil bawah, adolah urang itu dilabiehan Allah subhanahuwataala. Baramulo istiadat itu sagalo rajo-rajo dan jiko tiado dangan adilnyo saporati air bas[y] ar yang bas[y] ar tiado inyo barisi/

49.1.

dangan isi sungai. Air, apobilo tiado io dangan isi, balum lagi dapat barnamo sungai.

Adapun kasampuranaan air itu yaitu langkap adanyo, sarato isinya daripado barang sabagainyo. Ado ikan dalamnyo, mako adalah ikan itu sampurnaan air.

Damikian rajo itu, lagi dangan adilnyo, yaitu, jangan zalim, karena rakyat itu jangan carai barai ka sana-sini/

49.6.

Bab pada mangatokan peri ilmu kato, kalau carito dari pado lahiriah, samparono akalnyo, dari pado ampat puluh tahun. Qala, nabiyu, "Taalim! "Bikamalil aqli, li arbaina sanatan, Qala nabiyu, Taalim! Ammannaum 'alasittatin murtabatin, alamin, wazirun, wa syujain, wagamiyun, wa maskinun, wa syaikhun".

Adapun manusia atas anam martabat. Satu alim,/

49.11

kaduo panghulu, katigo hulubalang, kaampat kayo, kalimo maskana, kaanam tuah. Inilah papatah jadi mantari, dikaluarakan dari pado kitab, karano kitab itu tarlabieh basar, adolah dari adat nan jadi nabi dangan adat yang terpakai.

Katahui uliehmu, iyo Talib, peri manantukan asal kato itu, duo parakaro. Kapado adat dunia pado sagalo urang yang barakal.

49.16.

Adapun asal kato itu duo parakaro; satu maala, kaduo, kuatir. Malaikat sifat pun duo kaadaan. Adat dunia pun duo. Satu baiek, ka duo jahat. Kamudian dari pado itu, sagalo/

50.1.

kato yang tarsebut itu, ulieh sagalo urang ahli antara lain dalapan, parakaro. Paratamu sidiek, kaduo midiek, katigo cardiek, kaampat candokio, kalimo arif, kaanam guduian, katujuh jauhari, kadalapan bijaksano, dan demikian lagi; Satu sabar, kaduo tawakal, katigo yakin, ka ampat sukkur, kalimo sadiqin, kaanam kurenah, katujuh samar, kadalapan bungkuak/

50.6.

batul. Demikian diartikan dari pado murid, kato itu tiap-tiap sagalo kato yang damikian itu, kira-kira berisilah ulielmu sagalo urang yang beraka. Dan yaitu; Paratamu sidiek aratinyo maluaskan akal. Pun midiek itu malihat di baliek yang dilihat. Cardiek itu, manyatoka karajonya. Adapun candikio itu anggan io; arif itu, mandapatkan lagi yang gaib. Adapun [g] budiman itu manaruahkan;/

50.11.

dan bijaksano itu, pandai io malakukan; tawakal dari pado sagalo lagi pakarjaan; Adapun jauhari itu tahu io padahal ganjil dan kurenah itu, lagipun banyak khabar dari pada saparati yang dilihat, lagi pun sapandapat urang tuo yang dahulu.

Adapun saudagar itu, pandai mandapat labo dalam yang gaib sakalipun pado sabagai jualan. Dan jauhari itu tahu mamparkanankan barang suatu pakarjaan. Adapun suaro itu diam/

50.16.

io pado cewang kato, yaitu tiado mamutus pado adat; Dan labieh bekal itu tiado mau balajar, mau pado saurang, mau pado adat, dan tiado mau io/

51.1.

mupakat pado urang banyak, lagi pun sapandapat dirinyo sajo.

Adapun sabar itu, ado kalonyo lancar; adokalonyo tiado banar dari pado pakarjaan itu.

Adapun kato bungkuak batul, inyo diam pado dua nagari. Ulah urang itu daripado sidiek. Baramulo kato sidiek itu, kato banar. Dan baramulo adapun puhun akal nan sagalo itu, yaitu ampat parakaro. Sabab ampat puhun./

51.6.

akal itu, karano siasat, sari'at hakikat, makripat itu ampat. Lain dari pado itu, satu bijo, kaduo naqli, katigo tawakal, kaampat barakal. Adat disamparonokan akal ampat itu, kapado tigo bahagi yaitu: Satu wajib, kaduo jais, katigo mustahil.

51.11.

Mako dinamai urang ahli adat janjang akal itu sapuluah parakaro, dinamai sagalo ahli bicaro, pangkat akal namonyo, yaitu di-himpunkan manjadi ampat wajah, dihasilkan menjadi tigo, dan dihasilkan jadi duo wajah.

Adapun kato yang dulapan itu; satu jahat, kaduo baiek, satu tidak kaduo ado; satu iyo kaduo antah; Bukan karano dijadikan duo wajah, satu langit kaduo bumi; satu hambo kaduo Tuhan; satu laki-laki kaduo parampuan. Mantari/

51. 16.

anam parakaro. Satu managguahkan dakwa; Kaduo manjodohkan dakwa sarato jawab.

Katigo mampaasuhkan tando, mampartimbangan amas/

52.1

kalimo mancaliekan saksi, kaanam mahulurkan hakim.

Adapun hutang hakim, duo tipak; Satu manjawati saksi, kaduo manjatuahkan hukum.

Adapun dakwa, duo parakaro, satu dakwa muarif, kaduo dakwa manjahil namonyo. Baramulo dakwa manjahil itu, jangan angkau kanal dan jangan angkau bandieng, malainkan dakwa yang muarif juo angkau kanal. Adapun yang muarif itu/

52.6.

langkap, dan dakwa yang manjahil itu tiado mambawa hasil.

Baramulo jawab ampat wajah: Satu di iokan, kaduo di tiadokan, katigo diantahkan; Kaampat disahkan. Lain dari pada itu, satu asal kaduo wasal, katigo tando biti, kaampat kanyataan.

Baramulo bagi dakwa itu ampat parakaro: Satu dicemokan, kaduo di calokan, katigo di siapokan/

52.11.

kaampat di dakwakan.

Baramulo kaputusan sangketa itu ampat parakaro: Satu barhukumkan; Kaduo dalam limbago, katigo sahut, kaampat barhelah-helah.

Adapun sangketo itu ado ampat parakaro: Satu, Kato-kato; Kaduo kato; katigo kato-mangato kaampat yang barlanggar kato. Itulah kato yang dikatokan. Ingat-ingat kato itu, banyak dalam-nyo. Satu kato palieng ingat, jiko jangan lupu di pangkal kato.

52.16.

Adapun hilang akal itu tigo parakaro; Satu karano takut, kaduo karano babal, katigo kareno malu.

Baramulo sapanjang-panjang akal, ado atas tigo jangkal partangahan akal. Duo/

53.1

jangkal. Kasudahan akal itu sajangkal.

Baramulo dibaliek akal itu, budi. Adapun budi itu umpamo akar, dan tawakal umpamo urat, dan baramulo bijo itu, umpamo rabuang. Adapun yang terdapat tiado sagalo itu, satu adat kaduo syarak. Lain dari pado itu, bidaah. Adapun syarak itu, hadis dalil-nyo qias, ijimak. Adapun adat,/

53.6.

adapun nan adat bucupak nan bagantang, batuangi balimbago. Adapun nan gantang itu, di rumah, cupak itu di air.

Mako barasalahan di sanan urang barampat, pandapat saurang-saurang.

Adapun Niek Katumanguangan, cancang bapapas, bunuah barbalas, hutang barbayar, piutang bartarimo, saurang baragieh salang, mangembalikan, nan dibarikan dapat sahamieng.

Mako Kato Niek Parapatieh/

53.11

Sabatang nan mancancang nan mamapas, nan mambunuah nan mambari balas. Tapi, basalahan kaduo pandangan. Adapun banar kato itu jiko handak mambunuah itu dapatlah io yang dibunuah. Dan jiko tiado iyo akan dio, malainkan kapado saudaranyo yang hidup juo.

Baramulo, adapun yang dibunuah, mambari balas jiko hidup juo, akan dio, Patulah io akan mamunuaikan./

53.16.

Jiko tiado akan dio, malainkan saudaranyo akan mamunuah.
Pasal pado mangatokan tuangan dangan limbago.
Baramulo asal bardiri tuangan, /

54.1.

dengan limbago itu. Tatakalo Firman Allah Taala menjadikan "A-lastu birabbikum, qalu bala". Bahagiakan kato nyao !

Aratinyo samo-samolah di sano.

Baramulo sabab sakarang ini kato baparkanankan kapado saksi. Adapun tatakalo itu juo sabab kaampat bardiri saksi, sabab itu juo adanyo.

Adapun mantari, ampat parakaro: Satu barbinaso sangketo; kaduo manyudahan sangketo; katigo malambatkan sangketo/

54.6.

kaampat barulieh sangketo.

Adapun alamat mantari akan manyudahan sangketo; satu diam pada ilmu; kaduo sidiek, karano kuat barusaho; katigo diam pado adat mantari, kaampat maninggalkan lobo dan tamaah. Al hadits, "Alwaizirul adilu gafarullatul zunuba wa lau kana kasyirun minalbahri". Aratinyo, mantari yang adil diampuni Allah dosonyo, jikalau banyak daripada air laut sakalipun.

54.11.

Adapun mantari yang malambatkan sanggahan: satu diam pado ilmu kato samar; kaduo lamah iyo usahanyo; katigo lambut hatinyo.

Adapun mantari barulieh sapahan mangakali janji-janjinyo kapado dirinyo, kaduo lobo akan sagalo bagi, katigo dusto io.

Adapun alamat sapahan binaso suatu maninggalkan hukum adat, kaduo kaluar io daripada adat sapahan.

54.16.

Katigo barbasar kato dunia. Wallahualam.

54.1.

Ini pantun bagi ibarat dari Tuanku Padang, nan dahulu, nan buah Damikian lagi kaluar dari pado sagalo basar. Jikalau hidup

nan bartuah supayo dapat ibarat ini.

”Ikan karang di dalam karang
masuak karang kaluar karang,
makannyo atas bungo karang
bartalur ka puncak gunung,
maharam ka dalam laut,
manatas ka ujung kuku,
tarsisiek mako mamarang,

Dan separati damikian karojo/

55.6.

tuanku nan batuah, dan jangan separati damikian lobo dan tama-
ah”.

Ini lagi ibarat:

”Bakatik bingkuang sani
diam di bukit ambuang kiri
Agak – i kalangkahan lobo
kabaratan, lupo katinggalan
lalab kamalingan.
Harapan labo puhun hilang,
kurang parikso badan lalah.

Adapun ilmu kato, tigo. Bungkuek batul, kurenah, mahikue
kapado banar. Adapun kato banar itu bapatutan kato/

55.11.

dan taratib sagalo kato.

Adapun kato samar itu sapatu masalah ilmu kato, baiek kato
diparbaieki, binaso kato dibinasokan, sah kato disahkan, harus
kato diharuskan.

Adapun kato kurenah itu, separati luarnya, alurnyo kurenah.
”Tawaqqa a wa bihi fi sidqi bimuddai”. Aratinyo: ”Jatuh dangan
dio pado samo dai. Kamudian dari itu, masalah ilmu kato,/

55.16.

jiko dibubut panjang, jiko rantang luas. Cariek ingatkan kato
itu, karano banyak dalamnyo./

56.1.

Wallahualam. Qala nabi. "Taalim! Imam yang adil itu talabieh baiek dari pado hujan amat labat."

Pasal pado manyatokan lagi mambao siapa itu, yaitu adalah dinamai sagalo biopari. Dikaluarkan daripado kitab Muidatul mudai, namonyo. Mako katonyo, "Katahui uliehmua ya Talib, dalam pakarjaan kamu salah rupo./

56.6

Salah takok, salah caliek, salah duduak, salah diam, dan adolah di sano bariri pado kato mambao cemo itu, yaitu, bahun, dan suaro, dan jajak.

Baramulo lagi mambao salah takok, salah duduok, salah rupo, salah tampan, salah pado adat, salah pado syarak.

Baramulo pado cemo. Salapiek sakatiduaran sabantar sakalang hulu lagi sakajang saparahu. Itulah pakarjaan cemo. Satu mambao dakwah salabo/

56.11.

sarugi, adalah sahutang sapiutang dan haruslah didakwahkan itu akan dijawab, saparti sabda nabi, "Kulluddakwa, binajkuli." Baramulo tiap-tiap dakwa lagi majhul.

Jangan angkau kanal, malainkan ampat parakaro. Satu mambao saksi, kaduo mambao bayan, katigo mambao tarang, kaampat mambao ikrar. Mako haruslah dijawab dakwa itu!

Damikian pado siapa, dan cemo daripado jalan pun tidak mambaonyo, tiado/

56.16.

akan dijawab, melainkan sasungguahnyo biadab.

Pasal pado menyatukan beda daripado sidiek dan midiek, cardiek dan candokio, arif dangan bijaksano. Pado hal sahabat tumbuah pado kito parsalisiehan sabab tumbuah kahinoan, sabab tumbuah kacilakaan ulieh sagalo kito manusia, karano diduokan sidiek dan/

57.1.

midiek. Adapun yakni sidiek itu, batinnyo, midiek zahirnyo.

Barmulo sabab datang kahinoan karano diduokan arif dan bijaksano. Adapun arif itu dengan bijaksano itu zahir.

Baramulo adapun yang anam parakaro itu, adoalah dimanoa sabanar-banar laku dan ijtfihaj yang samparono, tatapi, sidiek dan midiek/

57.6

jangan barcarai adonyo.

Baramulo cadiek dan candokio itu jangan bacarai adonyo. Baramulo adapun arif dan bijaksano itu, jangan labieh bacarai adonyo. Yaitu jiko bacarai adolah jadi kahinoan. Pado ingat-ingat kamu hai Talib, pado yang damakian itu, lagi pangajaran dan jiko barang kamamo dihadapkan, yaitu tarlabieh baiek pado kamu sakalian juo adonyo.

Baramulo barangsiapo mamegang pado yang damikian itu adalah/

57.11.

urang sidiek.

Adapun isarat adil itu anam parakaro: Satu pangasieh, kaduo panyayang, katigo panyantun, kaampat barakal, kalimo barhim-pun, kaanam mamegang yang banar pado gurunyo. Mau pado syarak, mau pado adat.

Qhala nabi, "Taalim.! Wa sultanu au walimam au wal qadiru au alhakimiladilu, khairun min masrifun wa bakin".

Baramulo bagi sultan atau imam, qadi yang mahukumkan hukum yang adil itu, tarlalu/

57.16.

baiek dari pado hujan mahalabat, nabi pun kasieh akan dio.

Pasal pado menyatokan namo kadiaman saksi itu tigo wajah: Satu, namo saksi jarun tawwanatun; Kaduo, namo saksi jarun binafsihi; Katigo, namo saksi itu/

58.1.

barhio. Barangkali, pado damikian itu, batul adonyo. Barangkali tiado diam pado nan tigo ini tiado sah samoanyo sagalo saksi itu. Mako kiaskan uliehmü bagi kaum sakalian. Qalam nabi, "Taalim! La baddankal mukminna arbaatun asyaun dabbatun qaribatun wa darun, wasiun, wathawabun, jamilun wasirajun madhiyun."

58.6

Sabda nabi, "Taalim,! Tak dapat tiado atas sagalo mukmin/ ampat parakaro. Satu, kendaraan yang mahatangkas. Kaduo, nagari yang mahaluas. Katigo, kain yang maha elok. Kaampat, palito yang mahatarang.

Baramulo jiko balun tahu pado kato nan ampat, balun lagi samparono lagi pandapat mereka itu sakaliannyo juo adonyo.

Baramulo adapun barmain karajo didapat separati umpamo urang barlayar, langkaplah adonyo, dan kamudi, separati tali sawah dan layar, dan sarato anak/

58.11.

dayuangnyo. Mako langkaplah dengan kayu, airnyo, sarato baras bakalnyo. Mako layarkanlah biduak itu. Adolah barang yang kamano, angkau sampai, barang apo angka mukasud dapat. Damikian urang barmain karajo, mau pado syarak, mau pado adat.

Baramulo adapun murato kato yang ampat itu; satu kendaraan yang mahatangkas, kaduo nagari yang mahaluas, katigo pakaian yang amat elok, kaampat/

58.16.

palito yang mahatarang.

Baramulo tiado patut pado adat mau syarak suatu pitanah, kaduo hujah. Katigo bidaah, kaampat acuaco-anciu.

Baramulo ibat itu, ampat parakaro. Satu, mantari mato, kaduo mantari simangganang, katigo mantari muzahir, kaampat mantari barjalan-jalan. Barbagai-bagailah daripada namo mantari. Satu baliuang, kaduo/

59.1.

mantari patiek, katigo mantari sinobat, kaampat mantari panjabat.

Asal, adapun asal itu, paramulaian yang pertama usul. Adapun usul itu mamegang paramulaian yang pertama, saksi. Adapun saksi itu yang malihat yang dipegang handak dengan siasat. Adapun siasat itu mancahari sagalo yang terjawab. Itu parbuatan hukum.

Pasal pado manyatokan sarat menjadi kapalo-kalo, yaitu atas tigo parakaro. Satu, dapat/

59.6.

asal kato, paramulaian kato. Kaduo dapat dengan siasat itu, mako diparsuokan kato. Dan katigo dapat hukum dengan siasat, bardapat dengan hukum. Dan, baluak hukum itu tigo. Satu tongkat, kaduo suligi, katigo musuh sarato bando yang terdapat, tiado urang jadi kapalo-kato.

Baramulo cilako jadi kapalo-kato: satu mengambil sangkato; kaduo/

59.11.

maninggalkan hukum katigo jauh daripada panghulu, kaampat lalai daripada paramulaian dan kasudahan, kalimo malu dan sopan, kaanam tando amas.

Pasal pado manyatokan ilmu laki-laki, tidur siang barjago malam. Lagi tiado kurang daripada senantiaso daripada sanjato yang amat tajam handaknyo. Lagi pulo, cilako manimbang samo-samo, cilako mamegang takuik-takuik, cilako barkato, paliharokan lidah, karano lidah itu/

59.16.

itu harimau manusia atas lidah dari basar katonyo dan basar gahamnyo. Syahdan mako mamandang paliharokan mato karano mato itu sateru. Sagalo manusia binaso atas palihatan juo adonyo.

Syahdan, barmain paliharokan katomu itu. Musuahmu karano ambao ka sano-sini yaitu kaki. Peri kato, "Taksimulaqih". Baiek,/

60.1.

paliharokan atas kalakuan yang amat baiek supayo salamatlah baiek salamo-lamonyo. Qulhu alhaq walau kana! Kato yang sabarnyo kalau ado pahit sakalipun.

Saurang cilako diagieh hutang, cilako dibayar; salang, cilako dikembalikan; nan dibarikan cilako dapat samiang, habis arato anak cucu Tuanku.

Kamudian daripado itu, cilako dicancang kayu dipapas kasudahan/

60.6.

cilako dibunuah ikan yang liar, kadibari balas akhirnya. Baranak banyak urang pasaurangan, anaknyo kadiagieh kasudahannyo. Minta kapur sirieh pinang, dibarikan kapuran barambuang dapat kasudahannyo.

Mako kato Niek Parapatien Sabatang, "Urang ditunjuaki Allah hatinyo. lalu saurang nan diagieh alur, cancang nan dipapas, jalan hutang nan dibayar, jalan salang nan dikembalikan. Sakarang, kato silayuak juo".

60.11.

Mano galanggang samun dan mano galanggang sakar, mano galanggang malieng, dan mano galanggang curi.

Satu pulo gambitan; Mano gambitan sumbang salah. Upas racun dan mano gambitan dago-dagi".

Mako jawab Niek Parapatieh Sabatang, sarato Suri Maharajo, "Adapun bambitan malieng itu, tatunjuak, tatangkok tando, tabiti, dapat io dalam larinyo barang suatu pakaiannyo atau kanai sanjato tubuahnya, dapat kaduonyo. Atau urang salah laki-laki dengan sarato parampuan, atau aratinyo/

60.16.

atau pakaiannyo yang muzahir pado urang banyak. Parampuan diguntieng handaknyo daripado rambutnyo, laki-laki dibunuah adanyo. Dan dibiasokan uliehmu ka bawahnyo tiap-tiap daripado kabitan, yaitu ampat-ampat adonyo. Itulah yang dinamai undang-undang namonyo.

61.1.

Baramulo nagari samun itu, antaro sosok dangan bahukar, antaro gunuang paninjauan. Dan nagari malieng curi siang. Dan nagari salah itu pado samak yang dalam kampuang yang langang.

Dan undang-undang upas itu yaitu pucek warno tubuahnya, atau talagur darahnya. Dan undang-undang dago, yaitu tababar urang di kampuang rajo. Lain daripado itu, nan batawai jangan/

61.6.

diambil, nan basulo jan dipanjat. "Adapun bicaro sumbang salah, malieng curi itu, tibo didahan, dahan runtuah; urat, urat dikali. Damikian lagi kapado sumbang salah, samun sukar dan bicara upas racun, dan ka bawahnya sakalinyo."

Mako kato Niek Katumangguangan, "Tiba didaun, daun runtuah; tiba dibatang, batang rabah, tibo di urat, urat mati.

61.11.

Mako kato Niek Parapatieh Sabatang, "Baa di kalo."

Mako kato Niek Suri Maharajo, "Saparati api mamakan pado gurun, dan hilalang nan di dalam kamarutus, pado gurun manjalutub.

Mako kato Singok Marapi, "Dikiro-kiroi dan bicarakan kapado ijtihaj yang samparano, baiek ado yang kanan pado kiro-kiro yang sajarahat.

61.16.

Baramulo kato urang yang barampat itu, barsalahan pado syariat, barsamaan pado hakikatnyo adonyo. Mako kato salubuak itu, "Mano Tuan kaciek, Tuan gadang, banar pado hatinyo, tiado banar padonyo.

Baramulo kato Niek Parapatieh Sabatang, "Banarlah katanyo. Adapun pado pihak malieng itu, tatando tabiti tatunjuak./

62.1.

Tatangkap dapat dalam larinyo dan dapat barang sabagainyo.

Baramulo sumbang itu, tarcantang taragas, tarahut tarampas, karanoancang si laki-laki itu.

Baramulo separati parampuan itu, taragas rambutnyo. Adapun upas itu sakiro-kiro balieh handak, mako suruah makan matang, itulah tandonyo. Dan racun itu pun damikian.

Lagipulo, baramulo salah itu tatando tabiti tarabut/

62.6

tarampas. Adapun kabitan umbuak umbi, dago-dagi itu, tababar urang di kampuang, babuni larangan rajo. Dan kabitan curi itu, tatando, tabiti, tatunjuak, tatangkok, talalah, tarkajar.

Jiko barsuolah separati damikian, itu mano kindaronyo, air nan tanang, padang nan luas, rimbo nan jauoh, lagi baramas hidup tak baramas mati. Baruak di rimbo di/

62.11

susukan, anak dikandung dilapaskan. Mako kato Galah Maharajo, urang tuo dalam nagari, "Baramulo suatu koto; koto kuat; kaduo kapado koto; katigo partangahan koto; kaampat ikur kato. Dan pintu hati pun tigo jumlahnya; satu hati, kaduo cinto, katigo raso.

Baramulo jilo sasaranyo urang mati baramulo dan jikalau gaib mati juo, mau pado pangantaroan mau mati dalam nagari, adalah si/

62.16

arif nan dapat. Itulah yang dinamai anak biopari. Adalah baruruan hati, cinto, raso.

Adapun yang tigo tampak kadiaman bopari dan ditingkeknyo itu tigo khasanah. Satu, didapatnyo urang tuo dalam nagari. Kaduo, didapatnyo hulubalang dalam nagari. Katigo didapatnyo murdo, kanak-kanak dalam nagari/

63.1

itu, siasatnyo pado sari hati yang kalim, sarato dangan supayo yaitu dapatlah adonyo.

Baramulo kato itu banyak dalamnyo, mau pado salah, mau pado sumbang, mau pado malieng, mau pado mubarak, mau pado yang gaib, dan tiado ado pado dago-dagi, mau pado upas racun.

Mako kato Suri Maharajo, "Barpatutan barbayaran, barsalahan barhukum baginyo. Adokalonyo, barsalahan, barhukum baratutan barbayar, barpatutan barhukum/

63.6

barsalahan barbayaran. Mako jawab Niek Katunanguangan, "Tiado tukang, cari! Tibo di batu, batu patah. Tibo di darah, darah karieng. Tibo di tanah, tanah lambang. Tibo di kayu, kayu runtuh."

Mako kato Niek Parapatieh Sabatang, "Io itu dio. Paliharakan dago-dagi kiro-kiro!"

Kato Niek Suri Maharajo, "Nan barpatutan nan babayaran barsalahan barhukum. Adokalonyo yang barsalahan berhukum baraturan barbayaran barpatutan barhukum, binaso sagalo karong. Adapun kito barlabieh bakurang, batinggi batrendah. Mako/

63.11

kato Niek Suri Maharajo, "Jiko pado nan dalam, dapatlah manyalam, dan pado nan gadang itu dilakatkan baju. Malainkan samuanyo itu, dengan mufakat barsamo-samo. Jiko nan barat diringani, malainkan dangan mupakat juo adonyo, yakni adalah pandapat saurang-saurang.

Satu lagi pulo, cancang nan mam[b]unuah mambari balas, alur hutang nan dibayar, alur piutang nan ditarinia, alur salang, salang nan dikembalikan, alur nan/(patut)

63.16

patut, dibarikan dapat samieng.

Mako kato Niek Suri Maharajo, "salah cancang salah mamapas, salah bunuah nan mambari balas, sah hutang nan dibayar, sah piutang nan batarimo, sah salang nan dikembalikan, nan patut diberikan dapat sajo.

Mako kato Niek Singo Marapi, "nan mamunuah juo nan mambari balas. Mambunuah jiko dibalas cancang jiko di pampas, suarang jiko diagieh, salang dikembalikan.

64.1:

Nian dibarikan jiko dapat samieng, binaso urang dalam nagari,

yaitu barsalahanlah daripado katonyo saurang-saurang, tatapi muka sial barsamoan juo adonyo”.

Mako kato Kaha Maharajo, ”Mano sakalian Tuan-tuan, baiklah disuko akan kato itu. Itupun diparbuat satie di padang saku-ban. Dibunuah korban tengah duo ikur, diikat dengan akar kambang, dagiengnyo nan dimakan. Darahnyo dipaserahka, tulangnyo nan/

64.6

ditanam. Doa nan babaco. ”Tatatkaloo pada masa itu, mako barabut karangan nan tiado barlaku dangan syarak, nan barpakai dangan adat. Mako dibarilah di sano barumput, mako dibagilah suku ampat, sahingga Pariangan Padang Panjang, lalu kapado rantau Batang Bangkawas. Nimiek nan dahulu, yakni man-manosatie nan dahulu diparbuatnyolah.” Nan mahupas nan maracun, nan manyumbang nan manyalah, nan mandago nan mandagi, satu/

64.11

nun sakar, malieng curi, umbuak -umbi, kapecong-kapecoh. itulah nan diparbuat, diparentahkan niniek kito yang dahulu.

Tamat kitab aldakur, Wallahualam bissawab.

Baramulo jalan manganal Allah, Firman Allah Taala, ”Wahbud, rabbuka hayun yaktiakul yaqin. ”Asokan uliehmu akan tuhanmu, hinggo datang akan dikau mati”.

64.16

Sarato mangato ”Lailahillallah.” jangan lalai daripado Lailahailallah. Itulah jalan sagalo nabi, dan jalan sagalo waliullah dan jalan sagalo imam yang barampat, tamatul-kalam Tawatul kalam.

65.1.

Baramulo bagi saksi, lima parakaro. Paratamo, Jarun binafsih; aratinyo, anak kamanakan jadi saksi; Tiado sah. Kaduo, jarun bi-rahi, aratinyo saksi yang dibali; Tiado sah. Katigo, jarun tunamat,

aratinyo saksi yang tahu, aratinyo tahu di banyak sadikit, atau yang samar; aratinyo itulah saksi yang sah. Kaampat, jarun tasa-muk, aratinyo saksi yang mandangar sajo, aratinyo tiado, tiado sah. Kalimo, Jarun/

65.6.

tafsirun, aratinyo tiado sah.

Pasal mangatakan sagalo limbago pada tiap-tiap laras atau luak, atau nagari Parsi dan nagari Makah dan Madinah, lalu kapado nagari Aceh. Mako kakal kapado Pulau Andalas, maharusiat, dalam daerah pesisir barat, lalu/

65.11.

ka timur ka utaro. Masyariq lalu ka magrib. itulah nan dipakai akan datang sakarang. Sagalo, sakarang tiado baru rasul.

66.1.

Mako bartambah-tambah pula dangan hadist Rasulllah Taalim, dan dalill Allah. Mako firman Allah Taala dalam Quranulazim," Atiullaha waatiul rasul wa ulil amri ila mimatakan. Artinyo," Ikut uliehmuhai sagalo hambo Allah akan Allah dan ikut uliehmuhai akan rasul, dan yang mempunyai pakarjaan daripado kamu. Ikut pulo uliehmuhai yakni sagalo rajo-rajo dan sagalo sultan dan sagalo panghulu. Panghulu. Mako, sabab itulah/

66.6.

wajib atas sagalo hamba Allah mangikut sagalo rajo-rajo dan sultan-sultan dan panghulu-panghulu. Mako, sababitulah wajib atas sagalo hambo Allah mangikut sagalo rajo-rajo dan sultan-sultan dan panghulu-panghulu dalam luak atau laras, atau pado nagari.

Sabagai lagi pulo, yang wajib di ikut, qadi yang di dirikan ulieh rajo dalam luak atau dalam laras, atau dalam nagari, balum turun ka Minangkabau, malainkan dalam tanah basar, balum ka Pulau Parco turunyo.

Ama bakdu, adapun kamudian dari pado itu, mako inilah/

66.11

undang-undang nan sambilan pucuaq, namonyo. Limaratus anak-

nyo. Adapun undang-undang sambilan pucuak; Paratamo, undang-undang taaluak kapadao hukum Kitahulah dan dalil Rasullullah. Kaduo, undang-undang taaluak kapado pakaian sagalo hambo Allah. Katigo, undang-undang taaluak kapado kabasaran alam. Kaampat undang-undang taaluak kapado/

66.16.

limbago alam. Kalimo undang-undang taaluak kapado pusako alam. Kaanam undang-undang taaluak kapado paramainan alam. Katujuh undang-undang taaluak kapado bangso alam. Itulah, Undang nan sambilan pucuak namonyo. Adapun kato ini yazbis-tun kapado/

67.1

panghulu-panghulu dalam tanah Arab. Bangso tigo parakaro. Paratamu bangsa Arab, kaduo bangsa Ajam, katigo bangsa Parsi. Supayo mudah manghafalkan dio. dan mambaco dio, dan ulieh sagalo rajo-rajo, dan panghulu-panghulu, dan urang basar-basar yang mampunyai bicaro dalam laras atau luak dalam nagari. Wajiblah mamakai dio, dan manghukumkan dio atas sagalo handai tolannyo dan rakyatnyo, supayo sampailah/

67.6

angkau kapado martabat yang ala bagi pilihan dalam alam ini. Barang ka mano barjalan-jalan, jangan angkau lupu, dan lalai, hai sagalo panghulu dan urang basar-basar.

Adapun kato ini, tarlalu amat sukar, dalam satu nagari mahal saurang manaruahkanyo, atau manakikkan dio, dan labieh daripada manaruah atar, dan martabat pun tinggi daripado sagalo hambo Allah sakalian. Lagi, malu sagalo rajo-rajo, dan sopan kapadanyo.

67.11

Pasal pado manyatokan undang-undang yang duo balas. Paratamu samun sakar, kaduo dagieng nan bakuak; Katigo rabut rampas, kaampat kancan-kancuan, kalimo malieng curi, kaanam tikam bunuah, katujuh upas racun, kasalapan siar bakar, kasambilan sumbang salah, kasapuluh dago-dagi, kasabalas manjahat

anak istri urang, kaduobalas Cabuah janggal masuk kapuang urang. Inilah undang nan duobalas namonyo.

67.16

Barang siapa malalui pakarjaan itu, anioyo namonyo. Barang, siapa anioyo pado sagalo muslim saturu Allah dan saturu Muhammad. Mako tempatnyo didalam narako juo adanyo. Pasal, adapun salah cancang manapas, kaduo salah bunuah,

68.1

mambari balas, katigo baragieh, kaampat manyalang mangambalikan, kalimo diagieh dapat sajo, kaanam barpatutan bahagar, katujuh nan basalahan baratur. Kasalapan salah surut kalangkah kambali; salah pado Allah, tobat, salah pada makhaluak minta ampun, salah makan mamuntahkan salah tariek mangambalikan, itulah cupak limbago nan dipakai alam.

Pasal pado mangatokan undang nan duopuluah, dibagi duo/

68.1.

bahagi. Salapan sakali. Duobalas managkal undang nan dalapan, dimakan undang nan duobalas, sahlah diundang hilir diundang mudiek. Manangkalo tiado dimakan undang nan duobalas, undang nan dalapan tido sahlah diundang hilir di undang mudiek.

Pasal pado mangatokan, adapun yang barnamo undang yang duobalas; paratamu tarlalah takajar, tartando tabiti, tarcancang taragas, tarikat tarkungkuang, di hjuang tali,/

68.11.

ka pangkal tali. Luko banak tiado dapat ditimbang, di bali dangan sumpah, hanyo tatap dangan salahnyo. Jiko tando biti pada urang di kampuang, jiko tarcancang taragas, ulieh sudaronyo, jiko tabunuah olie lakinyo juo adonyo.

Katahuilah oliehu, tatakulo Datuak Katumanggungan akan pindah ka Tanah Datar dan Datuak Parapatieh sabatang akan pindah ka Solok Saloyo, mako sakalian nagari samu[h] anyo luak nan tigo, sudah barcupak, /

68.16

bargantang, barlimbago, bataratip, bakalakuan sakalianyo. Nan

sabuah Minangkabau, nan hinggo jawi-jawi mudiek. Nan hinggo Aceh tanah Sibayak, nan hinggo pintu angin kamari, mako bar-kampuanglah panghulu salaras Caniago. Mako barkato Datuak Parapatieh sabatang kapado sagalo panghulu nan tiap-tiap saurang sanagari, "Paganglah uliehmou hai sagalo panghulu pitarmah hambo, akan salapan patah kato. Paratamu, kasiehh/

69.1.

kan pado nagari. Jiko hutang timbang, ujiko piutang ditarimokan. Kaduo kasiehh pado urang batuah dalam nagari. Jiko tiado manaruah urang batuah, saporati matahari hilang sajo. Katigo kasiehh pada urang alim dan ulama. Kaanam kasiehh kapado urang tukang, katujuah kasiehh kapado sangalo urang yang banar, kasalapan kasiehh kapado urang yang mampunyo bicaro. Itulah yang barnamo tangkai alam. Mako, janganlah angkau/

69.6

ubahi sapaninggal hambo ini, supayo salamat barang pakarjaan kamu salamo-lamonyo."

Mako manangislah samuanyo, tiap-tiap nagari, karano tiado akan baruliehh kato yang damikian.

Pasal pado mangatokan adapun manusia pado hakekatnyo tiado labiehh dan tiado kurang. Jikalau dikato labiehh, ado kurangnyo. Jikalau dikato kurang ado labiehhnyo. Sabab itulah mako jangan angkau bardangki-dangkian samo Islam. Jikalau rajo pada tempat/

69.11.

jiko panghulu pado tempat, jikalau binatang sakalipun rajo pulo pado tempatnyo. Sabab itu, wajib atas kito mamaliharakan lidah, dan pandangan, dan kaki tangan, karano lidah itu musuhmu yang lamas.

69.16.

Apabilo tataruang kaki inai paduhanyo. Apabilo salah paman-dangan itu niscayo sasek sagalo isi alam pado angkau. Itulah mako wajib mamakai dio, Wallahualam.

Sagalo ilmu nan damikian andaklah kito katahui, yaitu jiko

tiado dikatahui mako yaitu balum mangatahui ilmu akal samparono. Adapun parkias "Lado padas dan garam masin, parkias, "santan lamak, manisan manis/

70.6

pariyo pahit, cuko masam. Adapun parkias nasi, kapalo sagalo makanan, mako masuak kapado sagalo raso makanan." Damikianlah akalian ilmu akal, separati kato nabi taalim, "Afdalun nasi bilaqli" artinyo kalabiehan manusia itu yaitu akal juo adonyo.

71.1

Raso pado lidah. Pareso pado sir. Cinto pado mato. Santoso pado nyao.

Cito Muhammad

Catatan : Kolom I, II, III, IV, V, VI dan VII Diisi teks seperti halaman berikut).

(Lampiran 71)

Catatan : Isi teks halaman 71, menurut arah jarum jam:

- I. Akal namunyo, dan kaputusan itu, adapun ihsan akal, atas ampat parakaro. Satu harab, kaduo camas, katigo takut, kaampat bekal.
- II. Ampat parakaro kasampurnaanyo itu; rahmat tambatanyo tigo parakaro. Alam, budi namonyo, dalam alam Allah itu, Cito. Namu kaluar dari paham.
- III. Kajadian pareso itu santoso, yakni dalam hati, dimulut. Titih siratulmustaqim rumahnyo.
- IV. Adapun bijo hukum itu atas ampat wajah. Satu cito kaduo raso, katigo parikso, kaampat santoso itu rahmat, yang pareso itu baiek pado lidah, baiek pada hati, tabigo. Baiek pado hati yang dicito itu. Baiek pado Allah dan baiek pado nabi alaihissalam.
- V. Kasudahanyo hati dan akal itu atas anam parakaro.
- VI. Pangkatnyo sapuluah parakaro. Kajadian raso itu pareso.
- VII. Kajadian budi itu, raso. Titih siratulmustaqin itu kabaiakan dan kajahatan.

71.6.

Apo sabab mako batal tarikan sabab tidak rapat panghulu. Siapa mandirikan undang-undang. Apo sabab batal suaso, siapa mandirikan undang-undang manariék adonyo.

Sangkut undang-undang bakatarangan; Tarikan basuaso, sah suaso batal tarikan, sah tarikan batal suaso.

Tahanan suaso barpahimpit, palambang, pangyabuang, panga-po, sah suaso, sah tarikan, batal piutang.

(Catatan: Membelintang dari kiri)

Siapo maisi limbago, sumariék, sah piutang. Tarikan sah: Tarikan sah, suaso, sajiwa kanai limbago, sia kanai tarikan. Barapo limbago jatuah kapado si kanai tarikan, limo parakaro. Paratamu paurak kandang. Kaduo panyasah nyamo, katigo undang, kaampat suaso, kalimo liput hutang.

Baso kimat arato awak tahan urang panimbang, jiko tidak, urang sauah tando urang arato hambo kaluarkan juo.

Mancahari limbago, umpamo manjatuahkan limbago dangan hukum dangan isyarat.

73.1.

Baramulo jawab, ampat parakaro. Satu, diiyokan. Jawab diiyokan jatuah kapado duo satu, jatuah kapado kababayar. Kaduo jatuah kapado alah babayar. Katigo ditiadokan; Jawab nan ditiadokan jatuah kapado dua satu, jatuah kapado napi. Kaduo jatuah tawakal. Apabila napi jawab dakwa, syarat hukum apobilo tawakal jawab dakwa, syarat wasal. Katigo diantahkan. Jawab nan diantahkan jatuah kapado/

73.6

sakato. Apabila barulieh saksi mambayar sasakato. Kaampat disahkan. Jawab nan disahkan dangan sumpah. Diamnyo pado jawab diiyokan.

Rajo buko, aratinyo yang tarkuliliengi dirambut sahalai, destar sarato, disaayam kambieng atau ayam, tiado karabau. Sultan luko kaneing sakabari muko, saayam mato karbau, tiado diyat dan tiado pampas sakali-kali. itulah luko kanieng sakalian.

73.11.

Mako hulubalang luko katiak, barmain limbago sahalai baju sakali sarato saayam-ayam, atau kambieng atau karabau.

Urang banyak luko, daripado dan hinggo pinggang, kain sahalai, kain salimut, sarato saayam, sahago luko hinggo pinggang ka bawah, kain karuang sahalai sarato saayam.

Baramulo tabus, barpusako. Apo pusako tabus, batakuaikan di kayu, batahuailah diamas. Itulah/

73.16

pusako tabus.

Baramulo gadai, barsyarat pulo. Apo syarat gadai; Badalami atau barasak-asak. Itulah syarat gadai: Disako mandalaminyo, ado urang nan tahu ka mano asak gadai. Kawa nan diisi, parabuat-an nagari. Cupak nan tatauak, parigi nan tatalantang, aratinyo pakaian nan limo suku, /

74.1

sumur nan jarnieh basauak, jalan nan pasar biaso, salah nan ditimbang. Paralu atau pangali, aratinyo nyaobadan jangan barcarai. Lahir dan kapalo jangan putus.

Atau patut, baju nan sudah dari balai, tibo di rumah manyaruang sajo, saporati sumbang salah, oleh tarancang taragas. Jika-lau dipakatokan utan randah, utan tinggi, ado tujuan. Batu kalang, apo namonyo putih. Ka mano /

74.6

makan siasat, ka atas, sakali-kali tidak kabawah.

Apo hukum yang jatuh, yaitu hukum adat yang kawi, baalur, barpatut, kalam-kalam tarang. Kato nan tarang, supayo nan punyo kato nan surang, di mano nan punyo. Apo namonyo, sanan nan tiado diam nan disauiki.

Baalur barpatut, duo parakaro satu, sumbang salah, kaduo dago-dagi. Ka mano makan siasat, ka atas ka bawah. karano apo itu? Karano tarang sama /

74.11

tarang, kalam samo kalam. Apa hukuman jatuh di sanan; Hukum ajaran mantiek. Di mano biang di mano tambuak, di mano ganti-eng, di mano putus. Dialur dipatut, dan baru namonyo io, dan bulieh masuk kapado nan dalapan. Apo sabab mako io dari si anu dan jual kapado si anu. Sakali-kali tidak bulieh masuk kapado nan dalapan, sabab mako tiado masuk, sabab tiado salisieh atasnyo. Apo /

74.16

sabab datangio alur dipatut, sabab datang tukas mamakyo, atau

sudaronyo. Ka mano makan siasat, Ka bawah sakali-kali tiado ka atas. Karno apo tidak ka atas, karano sajahat-jahat apo hukum nan jatuh sanan hukum ajaran natiek juo. Saksi didirikan duo parakaro. Satu saksi di siasati, aratinyo mancahari sagalo yang tersambunyi. Kaduo, saksi/

74.11

tarang, kalam samo kalam. Apa hukuman jatuh di sanan; Hukum ajaran mantiek. Di mano biang di mano tambiak, di mano gantiang, di mano putus. Di bahu di patut, dan biru namonyo io, dan bulieh masuk kapadao nan dalapan. Apa sabab mako io dari si amu dan jual kapado si amu. Sakali-kali tidak bulieh masuk kapado nan dalapan, sabab mako tiado masuk sabab tiado salisieh atasnyo. Apo/

74.16

sabab datang io ahu dipatut, sabab datang tukas ma. Makyoy, atau sudaronyo. Kamano makan siasat, Kabawah sakali-kali tiado kaatas. Karmio apo tidak ka atas, karano sajahat-jahat apo hukum nan jatuh sanan hukum ajaran natak juo. Saksi didirikan duo parakaro. Satu saksi di siasati, aratinyo mancahari sagalo yang tarsambunyi. Kaduo, saksi/

75.1

yang ditanyoi, aratinyo mananamkan sagalo-sagalo yang tar-sabut isi.

Baramulo hukum dimasueh-masueh, jatuh di impiti: Apo kato dibatalkan pulo hukum diimpiti habis kato. Apobilo di batalkan musieh, di impiti di janyang. Apobilo sumpah hukum dan dimusieh, tiado patut malanggar hio: dangan apo sabab, mangarah kaduonyo.

Sumpah hukum dan sumasieh mangati dangan janang harus malanggar jikalau barsalisieh pan dapat./

75.6

mangati dangan janang, mupakat samuanyo, aratinyo, ijanak Pasal pado mangatokan limbago adat, dan yaitu limo balas parakaro. Paratamu, asal adat, dan kaduo sabanar-banar adat, dan katigo laku adat, dan kaampat banyak adat, dan kalimo bagi adat, dan

kaanam timbangan adat, dan katujuah pancaharian adat, dan kasalapan mamakai adat, dan kasambilan/

75.11

mamabarati adat, dan kasapuluah mamanan adat adat diakhir zaman, dan kasabalas nan adat, dan kaduobalas nan taradat, dan katigobalas nan diadatkan, dan kaampatbalas hukum adat, dan kalima balas cewang adat: Diparulieh dua parakaro. Paratamu taat kapado laras, kaduo undang-undang kaduobalas.

Inilah masalah namo yang barnamo di tinggalkan niniek kamu, bioafa, bioafarmiul, kahlifah.

75.16

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah rabbilalamin.

Wassalatu wasallamu 'ala saiyidina Muhammadu wa ala alihi wa sahbihi, ajma'in. Amabakdu.

Adapun kamudian dari pada itu, mako inilah carito pusako adat dan adat, dan parbuatan, tatakalomahunikan nagari. Barpeganglah kito kapado/

76.1

yang tigo ini jatuah kapado jalan yang duo, yaitu jalan pado adat, dan jalan pado ibadat, dan jalan pado syarak, iolah nan turun temurun, dari pado adat, dan dari pado niniek moyang kito, waris dari pado datuak kito, urang tu[h]o-tu[h]o. Kito nan mamaliharakan nagari kito, nan mamohonkan printah kito kapado Allah Taala, barkaul kapado nabi nan mamatuahkan kaumnyo manganal mudarat dan manfaat. Kamudian "bizikri fil ki tabil, fawakihil jamiah/

76.6

wa man sadagaumuhu fahmi, wa saidun". Aratinyo 'barang siapa mamabutahkan kaumnyo, mako io itu panghulu.

Syarat mamegang hukum yang adil, separati kato datuak sagalo panghulu kito, ladang lawas nan tiado barbitalak, sawah gadang nan tiado barpamatang. Aratinyo, manyamokan anaknyo. An fib tiado separati damikian itu, itulah panghulu mambinasokan

pusako. Mako binasolah nagarinyo. Mako dikurangkan Allah Taala manusia mengikut katonyo, dan banyak/

76.11

kaumnyo durhako kapadonyo. Karano banyak khasumat. Sababnyo. itulah sabab mako takutlah kito dan barpeganglah kito pado pusako kito yang diwariskan niniek muyang kito, datang sakrang kini adonyo.

Baramulo mamadu dangan pusako kito turun-tumurun dari miniek kito yang dahulu-dahulu itu. Adapun adat itu nyao adat, kambali kapado firman Allah Taala, dan rosululloh. Kato Alla Taala, "Fa in tanazaktum fi syai in qanadahu ilallahu/

76.16

wa rasuluh" dan tiadalah yang benar yang mam[p]ahonkan maana adat yang lain ini. Jikalau lain dari ini maananyo jadilah barabantah-bantah sagalo manusia karano masieng-masieng yakni.

Baramulo damikian itu tiado baiek dan lagi sasat. Kato Alloh Taala, "Fa ma zabahdu dalalatin". Adapun pusako itu sifat nagari, yakni bangso nagari, iyolah jadi pusako kato, iyolah junjungan kasong kampuang, yakni patah tumbuah hilang barganti, umpamo napuah dangan tanjiang, hilang saikuo, barganti saikur.

77.1

Adapun parbuatan manjali nagari, jadi pusako pado laras kito. Baramulo barado dangan parbuatan itu lagi karangan, ikatan sudah tarpati. Mako lajimlah kito barpegang lalu sakarang ini, kito pakai karano sagalo parbuatan itu sudahlah di karang ulieh sagalo urang tu[h]o, datuak, sagalopanghulu sarato sagalo urang kayo-kayo, dan urang ahli bicaro. Ada kalonyo dibicarakan fatihah. Adapun dikarangkan surat/

77.6

dibuat tempat taaluak kitab Allah, titian batu, pargantuangan bicaro, sagalo manusia, jalan rajo nan tidak baradat. Itulah adat nan samo tumbuah dangan nagari. Tiado lakong di panas, tiado tampak di hujan. Mako yaitu adalah namonyo

Mako adapun adat itu, duo parakaro. Paratamo adat saruwari,

kaduo adat nazari. Mako adat saruwari itu, apo dapat dangan tiado dokio-kioi. Mako adat nazari itu di dapa akan dio/

77.11

. . . dikio-kioi. Manalah ruponyo adat itu, iyolah cancang nan barpapas, bunuah nan bardiat. Nan bantali bartambang nan tidak barsampah, hutang barbayar, pitutang bartarimaan, disalang dikembalikan, nan dimintak dapat sajo, kusut basalasi, karuah nan di parjanieh, silang dipatut, gadai manggadai batahuasi.

Jiko ado kahandak samo laku, mako itulah panaeng sarumcari Adapun pandang nazari, separati mamancuang diwakatu parang, atau mamancuang urang nan anioyo/

77.16-

dirinyo, atau urang yang lain, atau kanalanya atau saudaranya

Mako titik uliehmu hai sagalo kadi, karano sudah muzakir dalam kitab yang basar-basar. "Liqauhuhusyarikun ibnu hajar min qasdar nafsuhu auma, an farnimhu fagatala qasidahu dakfan anhu fa la syaiun alaihi / Mako

78.1

. . . . ingatkan pado laku adat kito. Manolah laku adat kito, iyolah basasab, bajarami sajak dahulu dari pado urang An[h] otu [h]o, bapandan bapakuburan, yakni tempat-tempat manusia, dimano gadang mupakat sagalo manusia, Mangembalikan kapado kitab Allah dan kapado sunah rasulullah, nan batempat batanah sirah, yakni, asieng-asiengnagari. Mako itulah, janah hulieh ditinjaukan, dakek hulieh dikakokkan. Itulah nan laku adat.

Adapun laku syarak, tempat kambali apo-apo parbantahan kito.

78.6

Kato Allah Taala, "Ati'ullaha wa ati'urrasul".

Adapun timbangan adat itu iyolah datuk sagalo panghulu, barulieh waris daripado Datuak para patieh sabatan, khalifah daripado rajo, barulieh ijin daripado Allah Taala dangan wahyu

78.11

Mako sakalian umatnyo, mangambil dari padonyo. kato Allah Taala, "Wa ma attakunalrasulu fahluni ma nahanakum fantahu". Itulah sabab samo gadang ulama dangan panghulu pado pihak hukum yang adil dalam dunia.

Mako ingatlah kamu supayo jangan sesat sagalo manusia kadalam api naroko. Jikalau kalam pado kito, salailah palitonan manarangi pado nagari kito itu atau tuntutan pado barang kamano-mano. Iko iyo karano kito hendaklah barpegang/

78.16

pitaruah nabi kito Muhammad salallahu alaihisalam, manangis tatakalo akan barpulung ka rahmatullah, karano akan sasat sata-ngah dari pado umatnyo, dan tiado tangis itu karano yang lain.

Mako ingatlah kito supayo jangan tarsalah dari pado pitaruah itu, aratinyo kitabullah dan kato rasululloh. Mako batapolah kito mandapatkan kalam juo, adanyo subuah kito sudah dijadikan Allah.

Adapun syarat bandieng, limo. Adat nan banar jangan mampatuhi hukum lain daripado dalil Quran,/

79.1

hadis nabi dan ijmak dan kias. Jiko hukum adat, lihat pado adat. Jiko hukum kitabullah lihat pado dalilnya, jiko hukum akal, lihat pado akal. Barangkali, itu barpatuti dengan dalilnyo Quran. Atau hadis rosululloh salallahu alaiha. Sah lah hukum itu, tetapi kemudian pada usul pintaknyo. Adapun hukum adat, parbuatan yang banar, batuin bataladan, dan katupak/

79.1

nan bagatang, nan babaris barlalabas dan bajanjang naiek batango turun. Sahlah hukum adat. Jiko tiado yang damikian itu, haruslah kito ulahkan hukum yang jatuh itu, yakni tidaklah hukum adat yang damikian itu. Saparati firman Allah Taala, "Far-kum bisa ananati bilqisti." Aratinyo, hukumkan ulieh kamu akan sagalo manusia dangan hukum yang banar.

Adapun aratinyo parbuatan bandieng, lalu kapado hukum

kutiko/

79.11

ditanyokan kapada hukum yang jatuah itu, jiko dipasang adat ampat parakaro, banarkanlah hukumnyo.

Adapun adat yang ampat parakaro itu, itu paratamu bulieh batiru batuladan; kaduo bapatutan dangan dalil Quran dan hadis rasulullah. Katigo samupakat handaknyo sagalo hakim sarato mantri, "Lay'an fuzulhukuan bimufaqatin," aratinyo tiado lulus hukum dangan tiado manfaatyo, separati/

79.16

Firman Allah Taala dalam Quran, "wasyawirhum fil ardi; aratinya, manfaatkan hukum pado sagalo pakarjaan."

Kaampat, tatakalo akan manjalat hakim, langkap dangan sudi dan siasat, ijab dan kalul.

Lalu kapado amas surnah kapado kapalo koto, tagnah kadiri, sah hukum adat. Jikalau tiado separati yang tarsalut itu, lalulah banding dan pihak barbantah, bandieng dengan hukum banang barbantah banang, lihat lah kapado hadis dan dalil.

Adapun syarat banang/

80.1

lihatlah kapado hadis dalil.

adapun syarat banang maliat hukum mako tanyokan pulo kapado hakim," Apa hukuam tuan-tuan yang jatuh jiko hukum adat. Lihatlah kapado adat yang ampat parakaro. Jiko kasalahan, tiado banar hukum itu, kito banarkanlah, kito banding. Jiko hukum syarat yang jatuah, tanyokan pasal, bab hadisnya dalam-nyo. Jika lai separati yang damikian/

80.6

Itu banalah hukum itu. wallahu alam bissawab.

Bismillahirrohman nirohim

dangan nama Allah, jugo mano hukum taufik dan inayah kapado Tuhan Rabbulalamin, manurunkan sagalo parakaro adat dan undang-undang sarato hukum yang telah dilazimkan daripado

awal zaman niniek yang barnamo Katumanguangan dangan Parapatieh/

80.11

Sabatang yang tarpegang tarpakai ulieh sagalo hakim. Hakim yang sabasar-basar, yang tarnamo dalam alam, sakalian rajo-rajo dan sagalo ahlulaluldan zubri-zubri yang arif dangan bijaksano, dalam Pulau Andalas. Aklamu katahui uliehmuhai Talib adapun hukum itu, duo pohon. Paratamu, hukum adat./

80.16

Dalam adat iyolah undang-undang. itulah kito tarimo daripado niniek Katumanguangan dangan Parapatieh Sabatang. Kaduo, hukum syarak. Dalam syarak, nyatolah hadisnyo, dan dalil syarak, ijmak ulama. Itulah agamo yang kito barpegangnyo, yang talah masyahur dalam kitab Allah Taala, yang turun dari pado nabi kito Muhamad rasullullah salallahu alaihisalam.

Adapun yang barnamo ada itu, anam parakaro. Paratamo cupat yang asal, kaduo cupak buatan, katigo kato pusako, kaampat kato mupakat, kalimo kato dahulu kato batapati, kaanam kato kamudian/ (kato bacari)

81.1

Adapun yang barnamo cupak yang usali, iyolah gantang yang ampat, bungkal nan piawai, sarajo yang batul, dan bajanjang naiek batanggo turun, nan batatak dan babarih. Janahbulieh ditunhukaan hampir nan bulieh dikakokan:

Dan adapun nan barnamo cupak buatan iyolah pancaharian sagalo panghulu yang barakal, atau pancarian tiap-tiap suku, atau pancarian sagalo urang banyak, atau pancarian tiap-tiap laras, atau pancarian tiap luak, samo/

81.6

ado pancarian itu mupakat dangan syarak atau manyalahi syarak, sarato disudahi ulieh urang yang barpancarian itu, diikat dangan fatihah, atau dangan tapuang batu. Atau dangan mamotong karbau. Adapun nan barnamo kato pusako itu, iyolah pusako dari pado niniek moyang. Ado kalonyo pusako, dari pado korong kampuang, dan kiaskan yang damikian itu/

81.11

samo ado manyalahi syarak, atau mufakatnyo syarak. Itulah kato pusako. Dan adapun yang barnamo kato mufakat, iyolah kato bacari sakarang itu jugo.

Apabilopun hasil pancarian sakalian urang yang bardiam dalam majilis medan bicaro, itupun disaluikan kapado urang banyak sakarang itu jugo, dan disudahi sakarang itu jugo. Dan adapun yang barnamo kato dahulu batapati iyolah/

81.16

Kato yang anlah sudah, pancarian dari syarak yang mulia, atau pancarian dalam adat yang kawi, tatapi tiado saparano sabutan jago. Itupun diparbuat pulo janji, sampai parjanjian itu, iyolah ditengah sajo yang dahulu itu. Adapun yang barnamo kato kudian kato bacari, iyolah kato hampir dapat, datang pulo suatu hujah/

82.1

diparbuatkan pulo itu janji. Sampai janji itu, dicari pulo, sahinggo hasilnyo wallahualam bissawab.

Aklamu! Kataahui uliehmu hai sakalian hakim-hakim dalam tiap-tiap nagari! Mako lazimkan iyo mandirikan sagalo adat yang tarsabut itu pado tiap-tiap luak, dan pado tiap-tiap nagari dan/

82.6

Tiap-tiap laras dan suku. kato panghulu kato manyalasakan; Kato alim kato akikat; Kato pagawai kato barhubuang; Kato hulubalang kato mandaras; Kato urang banyak katobisa; Kato parampuan kato marandahkan diri dan menurut kato suaminya saurang-saurang. Dan biaso, nagari tidak barajo, mako ikut kato adat nan basandi syarak. Itulah nan/

82.11

Jadi ganti rajo. Adapun pegangan sagalo pegangan sagalo panghulu itu iyolah baparmainkan undang-undang.

Baramulo undang-undang itu ampat parakaro. Paratamu undang-undang nagari; kaduo, undang-undang dalam nagari; Katigo

undang-undang luhak; Kaampat undang-undang yang duapuluah.

Adapun yang barnamo undang-undang nagari iyolah luhak nan barajo, nagari nan barpanghulu, kampuang nan bartu[h]o. Aratinyo tu[h] odisini urang caradiék, dan urang disanan/

82.16

urang yang binguang. Iyo cupak kato nan tu[h]o itulah dipakai dalam kampuang.

Dan adapun yang barnamo undang-undang dalam nagari, salah bunuah, mambari balas, iolah tariék mangambalikan, sasat surat ka awal, maubah salah pado Allah Taala, sobat, barbasulkan kabayaran, silang barpatut, gaib,/

83.1

barkalamulah. parbuatan dikatangahkan saurang baragieh, manyalang mamulangkan, jauh barambati, hampir katarahkan, cabiah dibuang, adil dipakai.

Dan adapun tariék itu, tigo parakaro. Paratamu tariék asal; Kaduo tariék cabuah; Katigo tariék singkatnyo. Dan sakalian tariék itu, ko jadi dilakukan kamudian tunggu manunggu. Angan io barbayar, atau barjanji tiado mandapati/

83.6

. . . salah tidak kiriman, surat tidak hajat pun tidak, dan dimanoman hajat di sano kamatian, ujan sahari cakakkalahi dalam nagari, air gadang tidak bulieh subarang manyubarang, atau buang-buang apo-apo aturang dalam nagari. Dan jiko tidak yang damikian tiado sah dikarajokan tariék itu. Wallahu Allam.

Dan adapun yang barnamo undang-undang luhak itu, yaitu luhak bartajo, nagari nan bar/

83.11

panghulu. Tegak nan tidak tasundak, malanggang nan tidak tarpampas. Salah pado rajo mati; Salah pado panghulu barutang.

Dan adapun tegak nan tidak tasundak, malenggang nan tidak tarpampas duo parakaro. Paratamu nagari maso bardamai, kaduo nagari maso parang. Dan yang maso bardamai itu duapuluah parakaro, yaitu alim, talibialrahim, rajo, panghulu, anaknya,

kamanakanyo, parampuan, urang iman, khatib, jamu barjaput, juaro barjaput, urang mandapat/

83.16

anak pado suatu nagari, sabako sumando, dukun pandai ubat, tukang rumah, atau tukang pakaian, urang dipanggil, tukang gardang sarunai.

Adapun yang barnamo maso barparang, sapuluah parakaro, yaitu: alim, taihul alim, rajo jauh bajaput. Juaro bajaput, urang dipanggil anak dangan/

84.1

. . . mande, dukun pandai ubat, guru, dan murid.

Dan adapun undang-undang duapuluh, adalah kenyataan di bawah ini. Tatapi dibagi atas dua bagi, sakali salapan, dan sakali dua balas. Sahlah di undang hiki, dan sah lah diundang mudiek. Dan adapun apabila tiado/

84.6

Kanai undang-undang yang salapan itu ulieh undang-undang yang duabalas, tidak sah diundang hiki dan tidak sah diundang mudiek, dan yang hakim, dan yang mandando, Wallahualam.

Inilah undang-undang yang salapan: Tikam, aratinyo malukai dangan tidak mati/

84.11

Bunuah, aratinyo malukai, mahilangkan bagi nyao;

Upas, aratinyo makanan yang manyakiti bagi badan;

Racun, aratinyo makanan yang mahilangkan nyao.

Sumbang, aratinyo manyaratoi parampuan yang bukan istri-nyo

Salah, aratinyo manyaratoi istri urang yang lari, atau muhrim-nyo/

84.16

Malieng aratinyo mangambil arato urang dalam simpanan dangan tidak pangatahuan yang ampunyo.

Curi, aratinyo mangambil arato urang diluar simpanan dangan tidak sapangatahuan ampunyo./

85.1

Sanun aratinyo mambunuah sabab handak hak urang dangan kuasanya.

Sakar, aratinyo mambunuah sabab handak mangambil arato urang.

Lancuang, aratinyo sabab yang dipartukarkan rupanyo, atau namonyo.

Kincuang aratinyo, isi yang di labiehi atau di kurangi.

Rabut, aratinyo, mangambil hak urang dangan kuasanya./

85.6

Rampas, aratinyo mangambil suatu hak urang sarato malainkan.

Daguah, aratinyo mambantahi parentah kapala-kapala nagari.

Dan talah ditakluakan pulo akan undang-undang yang salapan itu manyabut anak istri urang yang lain, cabuar-cabar masuk kampung urang/

85.11

marampeh marampok ka rumah tangga urang, asuang pitanh dalam nagari, atau barang sabagarijo, dan yang lain dari itu satalah itu.

Mako disabutkan pulo undang-undang anam balas di bawah ini, yaitu tarbagi atas duo bagi. Satu bagi, anam dahulu, satu bagi anam kamudian.

Inilah sabutan urang yang anam dahulu : Tarlalah atau tarkajar, aratinyo tartangkap dalam larinyo: /

85.16

tartando, aratinyo dapat salah satu pakaian yang talah dikatahui urang dalam nagari.

Taliti, aratinyo, talah di barinyo salah satu biti panyaku salahnyo.

Tacancang aratinyo, Kanai sanjato batang tubuahnyo./

86.1

Taragas aratinyo, tarlulus pakain dari pada badanyo, tartangkap dangan salahnyo. Yakni, apabilo saurang malakukan salah satu undang-undang yang anam dahulu itu, dalam pakarjaan itu dan dakwa itu tawadah namonyo, dan hukumnyo itu jatua kapado/

86.6

timbangan.

Dan adapun yang anam kamudian, damikianlah sabutnyo: Tarikat tarkungkuang; tartambang tarciak, dapat nan hilang pado tangan, kutiko anggang lalu, asal jatua.

Manangkal kini undang-undang yang salapan ulieh undang-undang yang anam, kamudian iyo jadi dakwanyo. Itu, cuma namonyo, dan hukumnyo itu jatua kapado sumpah adonyo.

86.11

Satalah itu, talah dikatahui ulieh hakim-hakim parjalanan undang-undang itu mako sabanarnyolah iomamilieki, dan mamahaman danga ilmu yang kamil.

Mako hal akan parjalanan undang-undang di atas kaduo pihak urang yang patut kanai cemo atau tando-tando jahat yang akan datang sabutanyo di bawah ini. Sungguahpun damikian dibicarkan juga dari pado mulo-mulo datang/

86.16

parbuatan itu. Mako dapat dihukumkan ulieh hakim mandando atau mambunuah, supayo salasai manjatuaahkan hukum dangan kaadilan yang amat samporono, karonu adat dalam nagari; Satu bicaro dan caro; kaduo adanda istiadat; katigo anal dan ijtnal; aratinyo sudah jatua kapado timbangan dan cemo. Jatua kapado sumpah dan kiparah, kadonyo jatua kapado iman, supayo/

87.1

salasai manjatuaahkan hukum, dan kaadaan samporono. Dan adapun syarat undang-undang, pulang padi babasah-basah, bajual bamurah-murah, dibao pikat dibao langan, tabayang tatabur kacondongan mato urang banyak, sahampiran duduak, samo tidur sakalang hulu, samo-samo datang, samo/

87.6

pagi kutiko anggung laluasal jatuah. Datang tengah malam pargi tengah malam, mahantar tidak manyaput tidak, mamintang sirieh tidak kalihatan roman, jajak kasono parginyo, kaluar rimbo masuak rimbo.

Dan adapun tando jahat itu, atas duopuluah limo parakaro, yaitu: Tarlalah tarkajar; tarcancang taragas; tarabut tarampas;/

87.11

dapat barjual; dibaopikat dibao lanjau; dibao ribut dangan angin; barjalan barturut-turut; manjajak barunut; barbaun hak hambacang; basurieh bak sipasin; kutiko anggung lalu asal pun jatuah; maro tabang maro hinggap; maro tarlilir si urang lah; bardarah-darah tangan; ganuruah darah di dado; barjual barmurah-murah:/

87.16

barjalan barbasah-basah; putus tali; Tartambang tarciak; musahur dari padoikur kato lalu kapado kato; yang dikuaikan urang dio kaluar nagari; bartangkai bartumpuak mako dijinjieng atau baatur; Mako dari itu, barkato barbisiek-bisiek itulah yang damikian tando jahat kapado urang itu adanyo./

88.1

Sabar mulo hutang sagalo hakim-hakim itu, salapan parakaro. Paratamu manyamokan urang nan barkhasomat; kaduo mambao kadi; katigo manyampaikan kaduo pihak; kaempat mamilieh saksi; kalimo manjatuahkan hukum; kaanam mamusyawaratkan hukum; katujuh takuat akan Allah Taala; kasalapan hukum itu dangan sabnar-banarnyo menurut Firman Allah Taala. Dan adapun adat dalam nagari : satu cara/

88.6

dan bicaro; kaduo adat dan istiadat; katigo amal dan istikamal. Aratinyo tuduah itu jatuhnya kapado timbangan dan cemo itu jatuah kapado sumpah dan kaparat. Kaduonyo itu jatuah kapado iman, yakni yang dikato tarcancang kanai sanjoto tubuahnyo, dan yang dikatoken taragas itu tarlulus pakaian atau tartangkap dalam

larinyo, atau dapat/

88.11

suatu pakaianyo yang talah dikatahui urang dalam nagari. aratinyo, dapat tando biti. Sungguhpun damikian, dicari jugo dari pado mulo-mulo datangnyo parabuatan itu, mako dapat dihakimkan ulieh hakim, mandando dan mambunuah, wallahualam.

Katahui! Apabilo sudah salasai sagalo parjalanan undang-undang, itu, sarato sudah pamariksaan sakalian hakim-hakim itu dangan tarangnyo. Bagaimana pikiran hakim mambayar, mambangun, yang tarsabut itu, aratinyo sapardua bangun, sarato mambayar dandonyo, satahil sapaha, limo amas, limo kuprang, limo busak.

89.1

Adapun urang yang mambunuah dangan sanjoto tajam, atau dangan barang sabainyo, separati mamukul dangan kayu, atau mambari racun, aratinyo barang apo-apo makanan yang manghilangkan nyao, hukumnyo dibunuah akan dio. Tatapi, bulieh hakim malapaskan dari pado mati, yaitu dangan mambari bangun barqapo adat yang kawi di nagari itu, sarato mambayar dando, tengah tigo tahlil, tengah tigo paha, tengah tigo amas, limo kupang adonyo./

89.6

Adapun sumbang, aratinyo laki-laki mangaratoi parampuan yang bukan istrinyo, hukumnyo disaasirkan, di danda kaduonyo satahil. Apabilo sudah salasi daripado hukumnyo itu dinikahkan. Manangkalau parampuan itu didatangi baiek ulieh laki-laki yang sudah barakal, lagi patut barkahuni, ditaasirkan jugo kaduonyo, tatapi labieh berat taasir yang laki-laki itu daripado yang parampuan. Dan jiko/

89.11

Tidak ditaasirkan, didando jugo atas kaduonyo, tatapi laki-laki manbari balanjom kahuni samu[h]anyo baru dinikahkn kaduonyo, pihaknyo.

Adapun sumbang salah itu aratinyo, laki-laki manyaratoi

istri urang yang lain. Jiko dapat ulieh suaminyo dangan, sapatut-nyo itu, sarato dibunuahnyo sakali ulieh suaminyo. Itulah jadi hukumnyo. Apabilo dapat urang/

89.16

yang lain dari pado suaminyo, hukumnyo mati kaduonyo itu dan jiko tidak dibunuah akan dio, didando kaduonyo akan panas badanyo kapado hakim, tigo tahil, tigo paha, tigo amas, tigo kupang.

Adapun malieng, aratinyo mangambil hak urang dalam simpanan dangan tidak pangatahuan yang ampunyo dio. Hukumnyo dikaluarakan dari/

90.1

dalam nagari barapo lamonyo di atas pikiran hakim. Dan pikiran tidak dikaluarakan. Jikalau sudah, tarambil arato urang itu uliehnyo dirumah kembalikan, atau dibayar kimatnyo, dan tando satahil, sapaha, limo kupang, ampat kundi, saphak. Dan jiko bukan urang baiek yang malieng itu, disuruah manyumpahi akan urang yang kamaliengan itu, barang barapo pikiranyo hakim, dan dipasuangkan/

90.6

tujuh hari. Itulah hukumnyo

Adapun curi itu, aratinyo mangambil arato urang diluar simpanan dangan tidak pangatahuan urang yang ampunyo. Hukumnyo itu sapatutnyo urang yang malieng jugo, tatapi dandonyo satahil duo amas. Dan jiko urang yang malieng itu mancuri karbau, dandonyo sapuluah amas, tengah tigo amas/

90.11

limo kupang, limo buasak, sakupang saphak ampat kendi. Dan damikianlah samu[h] anyo, sagalo binatang ampat kaki.

Adapun urang nan malieng, atau mancuri[j] ayam, dandonyo tengah tigo amas, limo kupang, limo busak, sakupang dan saphak, ampat kendi. Damikian jugo sagalo binatang yang duo kaki,/

90.16

yang sudah jinak, karonio io akan tahu malam dan siang.

Adapun malieng atau mancuri padi, yaitu kahidupan manusia dandonyo satahil, sapaha, sapuluh amas, tangah tigo amas, limo kupang, limo busak, sakupang, sapihak. Hukumnyo nan damikian itu atas pikirang yang kaadilan yang dikaluarkan dari pado dalam nagari, daripado kasalahan malieng adonyo/

91.11

Adapun samun aratinyo mambunuah urang dang pangatahuanyo, sabab handak mangambil hak, itu hukumnyo dibunuah pulo akan dio. Jiko sudah diambil harto urang itu, dipancuangkan kapalanyo tigo hari. Jiko dilapaskan ulieh hakim dari pado mambunuahnyo, disuruah kambalikan arato itu dan dando ampat tahl, duo pahsa, tigo amas, sarato mambangun, bangun urang yang dibunuah itu, barang barapo adat/

91.16

yang kawi dalam nagari itu adonyo.

Adapun sakar itu, aratinyo mambunuah urang dangan tidak pangatahuan, sabab handak mangambil aratonyo. Hukumnyo jiko sudah dirumahnyo urang itu dibunuah akan dio. Jiko sudah tarambil haratonyo itu urang ulliehnyo. Satalah sudah dibunuah nagari adapun urang yang malieng sipadas, kunyit atau cubadak/

91.1 digantungkan pado bikinyo dibao barkaliling nagari, tujuh hari atau didando lima amas, limo kupang, limo busak, sakupang, sapihak, tiado dipukul, dan jangan dibahie.

2.2. Alih bahasa

1. Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin. 'Ala Nurissamawati, wal ardhi, bibarakatin Nabi Adam 'alaihissalam. Yailul malaikati, ahma a'janjam mathmainni, watshulatsha, waruba'a, wastakmalul 'alami fil ardhi, wal ajami, washtakmalul masyriqi wal magribi.

Istikmalul arabi, wal ajami fi zamanillahi Adam alaihissalam wal hukmu sidqu, wal ma'aningul akhiruddun-ya. Wahuwa Muhammadun wajittihadul, imanujul abati waahlul aqih.

2.1

Maka kemudian dari itu, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang memurnikan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. Dengan berkat nabi Allah Adam alaihissalam dijadikan Allah Taala segala malaikat. Beberapa di antaranya, dua-dua, tiga-tiga, ampat-ampat. Juga di jadikan pakaian segala orang alim dalam negeri Arab dan Ajam.

2.6

Juga diadakan pakaian *masyrik* (timur) dan *maggrib* (barat) dari orang besar-besar dan raja-raja. Juga dijadikan pakaian negeri Arab dan Ajam pada masa nabi Allah Adam alaihissalam yang disempurnakan pula pada masa nabi Muhammad Sallallahu alaihis-salam.

2.11

Bermufakatlah *pandito* (orang ahli) yang berempat orang, yang semuanya itu berada di negeri Arab dan Ajam. Kemudian hasil mufakatnya itu, ialah undang-undang dan lembaga alam dalam segala perkara yang di lazimkan, yaitu undang-undang yang sembilan pucuk, dengan lima *laksa* anaknya. Kesatu undang-undang dititikberatkan buat raja-raja; kedua undang-undang diuntukkan buat penghulu; ketiga undang-undang tentang alam/

2.16

keempat undang-undang mengenai pakaian; kelima undang-undang permainan; keenam undang-undang mengenai bunyi-bunyian; ketujuh undang-undang mengenai keramaian dalam kaum; kedelapan undang-undang yang dititikberatkan pada hal-hal yang terdapat di alam; /

3.1

Kesembilan undang-undang mengenai kebesaran alam. Oleh karena inilah para cendekiawan dan orang-orang bijaksana di negeri Arab menamakannya undang-undang terlalu banyak. Ketika

itu undang-undang ini belum turun ke Minangkabau. Ini adalah kenyataan tatkala bumi akan berkembang.

3.6

Tatkala Alam akan ditempa untuk menunggui isi dunia.

Anak Adam, tigapuluh sembilan orang jumlahnya. Maka anak-anak ini di nikahkan satu dengan lainnya. Anak yang bungsu tidak lagi mempunyai pasangan. Maka dilarikanlah anak ini oleh malaikat ke langit awang-gunawang. Adam dan anak-anaknya heran melihatnya.

3.11

Bertiuplah angin dari usrga, dan di palulah gendang *siraja nobat* (nama gendang), ditiup serunai *sirendang Kacang* (nama serunai), rebab dan kecapi. Dikembanglah payung ubur-ubur oleh segala malaikat dan anak bidadari di dalam surga.

3.16

Ke mana mata hendak melihat? Anak Adam diawang-gunawang. Terhamburlah bau-bauan dari surga, dan turunlah malaikat dari langit yang ketujuh.

Bergoncanglah kayu sidhratulmuntaha, dan terbukalah pintu langit dan bumi.

4.1

Segala malaikat pun pergi ke anak Adam itu. Bersama-sama mereka memapah kaki dan tangannya. Terlihat oleh mereka anak Adam itu bertanduk emas sejati. Mereka pun takut melihatnya.

4.6

Terdengarlah suara dari Bukit Qaf. Tampaklah oleh Adam panji-panji tertegak di bukit itu, putih bagaikan buih di laut. Adam anak-beranak heran melihatnya. Ia pun berdoa kepada Tuhan "Ya, Tuhan, Ya Allah Rabbil alamin. Pertemukan juga hamba dan anak-anak hamba".

4.11

Maka diturunkan Allah anak Adam yang bungsu itu ke dunia kembali. Laut pun berombak ikan nan menyambar-nyambar. Berkatalah semua penduduk bumi, "Entahlah rasanya alam ini".

4.16

Saat itu, berkatalah anak Adam kepada kedua ibu dan bapaknya. "Malu dan haru kita melihatnya". Malaikat pun menurunkan anak itu ke bumi yang suci, antara masyrik dan magrib, antara timur dan selatan, antara bukit Siguntang-guntang Mahagairullah.

5.1

Tempat itu Tanah Rum juga adanya.

Maka diturunkan Allah Taala anak Indra Jati delapan orang. Salah seorang bernama Cindra Tak Sudah. Parasnya amat baik, dan mulutnya manis. Dialah yang dijadikan angkatan sembah bagi anak Adam pun berkumpullah sudah. Mereka pun berkata kepada saudara mereka itu.

5.6

"Takut kami melihat tandukmu, wahai saudara kami." Mendengar itu, maka di gerakannyalah tanduknya oleh anak yang bungsu itu, sehingga berguguran. Sekerat dari tandu itu berubah menjadi mahkota senggahana; sekerat menjadi pinang dasun; sekerat menjadi tudung saji; sekerat menjadi lembung gambir; sekerat lagi jadi sirih arang, tumpuknya kuning, gagangya merah daunnya jadi tembakau siramin kusut. Malaikat pun turun pula dari langit untuk menamai tanduk itu.

5.11

Dinamailah oleh segala malaikat tanduk itu *Zulkarnain*, yang berarti masyrik dan magrib. Dan dinamainya pulalah anak itu Iskandar, sedang gelarnya Zulkarnain.

Berkatalah semua anak Adam, katanya: "Jika sudah demikian kata para malaikat, maka kami pun mengikutinya".

5.16

Maka berkatalah raja Iskandar itu kepada semua saudaranya, katanya pula: "Siapa yang akan menjadi kaki tangan hamba? Siapa yang akan mengiringkan hamba? Siapa yang akan membawakan payung hamba? Siapa yang akan memerintah kerajaan hamba dan siapa yang akan menyampaikan kehendak hamba?"

6.1

Semua saudaranya pun menyahut, bahwa semua merekalah

yang akan memerintah kerajaan dalam alam ini. Dengan itu sudah lengkaplah alat perlengkapannya serta tanda-tanda kebesarannya. Laut pun mulai pula menyentak turun dan di munculkan Allah pula sabungan ombak.

6.6

Datanglah waktunya raja hendak beristri. Terdengarlah suara dari arasy Allah: "Jika raja itu hendak beristri, panggilkan anak bidadari dari surga untuk istrinya". Turunlah malaikat dari langit. Malaikat itu pun terus ke surga menjemput anak bidadari.

6.11

Didapatinya di surga anak bidadari itu sedang bertenun. Berkatalah malikat Jibril kepada anak bidadari itu. Katanya: "Marilah kita turun ke dunia, karena Allah memerintahkan engkau menjadi istri raja dunia". Semua anak bidadari menangis mendengar kata Jibril itu. Salah seorang di antara mereka pun berkata: "Bagaimana hamba akan turun ke dunia sedangkan hamba lagi bertenun?"

6.16

Mendengar kata anak bidadari itu, menjawablah Jibril, katanya: "Jika kamu ingin mematuhi titah Allah, tentu tenunmu itu dapat kamu bawa turun ke dunia".

Anak bidadari yang patuh itu segera menggulung tenunnya karena ia tidak berani melawan perintah Allah.

7.1

Segala bunyi-bunyian surga pun dipalu, gegap-gempita bunyinya, pertanda anak bidadari turun menari. Bidadari yang kecil-pun menggulung tenunannya. Disiapkannya pula segala alat yang diperlukannya. Sebuah pisau kecil dan sebuah sagar landak di selipkannya di telinganya. Malaikat menganjurkan agar bidadari itu membawa segala perlengkapan pakaiannya untuk di jadikan contoh bagi penduduk dunia di kemudian hari. Setelah siap semua, turunlah mereka ke tanah Rum.

7.6

Allah pun menitahkan pula empat orang malaikat turun ke bumi untuk menjadi saksi pernikahan mereka. Pernikahan pun

terlaksana dengan selamat. Kemudian di turunkan Allah pula seekor unggas dari surga. Unggas inilah yang akan menjadi soko-guru yang akan memberi petunjuk kepada isi dunia. Dari unggas inilah orang Rum mendapat petunjuk mengerjakan segala keperluan hidup mereka.

Raja pun beranak tiga orang. Ketiganya laki-laki./

7.11

Anak yang tua bernama Sultan Sri Maharaja Alif, yang seorang bernama Sultan Maharaja Depang, dan yang seorang bernama Sultan Sri Maharaja Diraja. Setelah ketiga anak itu balig, diberi tahulah oleh yang Dipertuan batas daerahnya. Memandanglah yang Dipertuan ke masyrik sambil berkata: "Tentang itu semuanya rantau kita". Memandang pula ia ke magrib dan berkata pula, "Tentang itu rantau kita". Kemudian ia memandang pula ke selatan dan mengatakan bahwa daerah kuasanya juga sampai ke sana.

Mendengar penjelasan yang Dipertuan berundinglah ketiga putrinya, ke mana mereka akan pergi. Mereka memandang ke arah magrib terlihatlah di sana cahaya memancar antara sabungan ombak. Maka di tetapkanlah arah itu yang akan mereka tuju./

7.16

Maka dilepaslah oleh yang Dipertuan ketiga putranya itu berlayar. Sampai di laut Selan, dekat pula Langka puri, antara bukit Siguntang-guntang Mahagairullah berhentilah mereka untuk mengadakan pemufakatan.

8.1

Pada waktu itu terjadi persengketaan. Masing-masing ingin memiliki mahkota sanggahana yang diberikan ayah mereka. Mereka pun memperebutkan mahkota itu sehingga mahkot itu terlepas dan jatuh ke laut. Di buatlah jembala kaca, dan di panggilah Cati Bilang Pandai untuk menyelami mahkota itu. Di lihat oleh Cati Bilang Pandai mahkota itu sudah di palut ular bidai. Ia pun kembali ke kapal.

8.6

Sampai di kapal, di lihatnya ketiga putra raja itu sedang ter-

tidur. Tiba-tiba bangun seorang di antaranya yaitu yang bernama Sultan Maharaja Diraja. Ketika itu terpikirlah oleh Cati Bilang Pandai untuk membuat tiruan mahkota senggahana, karena ia melihat banyak emas sejati di kapal. Segera sesudah mahkota siap, di serahkannya kepada Sultan Maharaja Diraja, dan tukang yang membuatnya langsung dibunuh, agar tidak ada lagi yang membuat tiruan berikutnya.

Sewaktu anak raja yang dua orang lagi terbangun, heranlah mereka melihat mahkota sudah ada di tangan adil mereka. Keduanya pun merajuk./

8.11

Yang bernama Maharaja Depang melompat dengan kudanya ke udara jatuh di Benua Cina. Yang seorang lagi kembali pulang ke tanah Rum. Dialah yang menjadi raja di benua itu dengan membawahi enam puluh ribu negeri-negeri besar, sampai ke Mekah dan Madinah. Raja itulah yang menguasai Cukai *Tenggawai perancal*. Dan raja itulah yang memberi makan isi negeri Mekah dan Madinah. Sultan Sri Maha Raja Diraja berlayar ke Pulau Jawi beserta enam belas orang pengiringnya.

8.16

Ikut dalam rombongan itu anjing seekor, kucing siam seekor, harimau cempa seekor, kambing seekor. Papan perahu mereka adalah kayu jati. Mereka terus berlayar sampai ke puncak pulau emas. Di Gunung Saring perahu mereka terkandas dan pecah.

9.1

Oleh karena takut akan titah raja, maka mufakatlah orang-orang besar. Terpikirlah oleh Cati Bilang Pandai untuk memperbaiki perahu itu. Ia menjanjikan bahwa siap-siapa yang mampu memperbaiki akan di jadikan menantu raja.

Haraplah hati para tukang yang pandai memperbaiki perahu. Mereka pun memperbaiki serta mengembalikan perahu itu ke tempat semula. Raja pun heran melihatnya.

9.6

Dengan rahmat Allah, maka lahirlah empat anak perempuan

di perahu, berlima dengan anak raja. Raja pun bersiap hendak berlayar, bukan lagi terus ke tanah Jawi, tetapi berbalik kembali. Sampailah ia ke gunung berapi sendirinya.

Anak-anak perempuan yang lahir di kapal sudah balig. Maka di nikahkanlah anak perempuan itu dengan lima orang laki-laki yang memperbaiki perahu dahulu.

9.11

Adapun kelima anak perempuan itu, seorang turunan Anjing, seorang turunan Harimau Campa, seorang turunan Kucing Siam, seorang turunan Kambing, dan seorang lagi turunan permaisuri raja.

9.16

Beberapa lama sesudah kelima pasangan itu menikah, maka raja ingin mengetahui kekayaan mereka. Raja pun memanggil mereka kelimanya dan menanyai mereka. Ternyata kelimanya sama kayanya, bahkan sama pula namanya: Raja amat bahagia.

10.1

Beberapa pula antaranya maka laut pun menyentak usak. Ditumbuhkan Allahlah *ronobia*. Tiga jurai di atasnya. Sejurai membentang ke Tanah Datar, sejurai ke Luhak Agam, sejurai ke Luhak Lima puluh. Lima pasangan yang sudah dinikahkan dahulu itu pun di kirim ke sana untuk mendiaminya. Pasangan anak raja di turunkan ke Tanah Datar, Pasangan anak Harimau Campa ke Luhak Agam, pasangan anak Anjing ke Kubung, pasangan anak Kambing ke Luhak Lima Puluh Koto, dan pasangan anak Kucing Siam turun ke Candung Koto Lawas.

10.6

Kemudian raja pun *berajam* kepada segala alam dan menepat di Galundi Bailau. Ketika itu, belum ada Datuk Katumangungan dan Datuk Perpatih Sebatang. Penghuni Tanah Datar pun belum banyak. Lama-kelamaan barulah berkembang anak raja.

10.11

Suatu ketika, di munculkan Allah seekor rusa dari dalam laut. Rusa itu pun mengangkat kedua kaki depannya ke tepi daratan.

Semua isi negeri ribut, kerana takut melihatnya. Maka dimintalah petunjuk Datuk Suri Diraja. Datuk pun menyuruh rakyatnya menahan jerat di darat.

10.16

Rusa itu di halau dengan perahu dari laut. Masuklah tanduk rusa itu ke dalam jerat, dan rusa itu pun dapat di tangkap. Daerah tertangkapnya rusa itu di namai *Parewangan* (rewang artinya Menghalau beramai-ramai). Ketika itu berpindahlah seorang hulubalang raja ke sana. Ia bertempat di sebuah batu besar, dengan memakai sebuah pedang yang panjang. Ia menjadi pembesar di tempat itu dengan gelar Datuk Bandaro Kayo. Kemudian daerah itu dinamakan Perhiyangan Padang Panjang.

11.1

Datuk Perpatih Sabatang dan Datuk Katumangungan belum lagi lahir ketika itu. Semua isi negeri bermufakat hendak mendirikan balai-balai balairung panjang untuk tempat mendudukkan yang Dipertuan. Baginda Raja memerintahkan pada Cati Bilang Pandai agar balai-balai itu di buat dari teras jelatang, dengan paran dari akar lundang, dan tuturan atap dari sagar jantan.

11.6

Balai itu di lengkapi dengan tabuh palut-palut yang digatang dengan jangat tuma. Gendangnya dari seleguri. Tangganya dari jati agung: Pembuatannya di lakukan oleh siluman raja jin dari rimba raya.

Allah Taala menurunkan pula telempong jati yang disuruh buatkan oleh sigulambai tunggal, balai-balai dihiasi dengan lapik daun hilalang. Sukalah hati raja dan para pembesarnya melihatnya.

11.11

Sebelum sumur digali, sebelum negeri *dicacak* (pertama kali membuka tanah) medan belum dihiasi, balai itulah tempat berhimpun orang besar-besar dan orang-orang kaya beserta raja-raja. Itulah kebesaran raja dengan penghulu. Kemudian didirikan pula masjid di Pariangan tempat memutus hukum kitabullah. Sedangkan balai-balairung panjang adalah tempat meminta hukum adat nan kawi, syarak yang lazim, yaitu hukum yang dipakai ketika itu.

11.16

Waktu itu didirikan penghulu dengan mufakat seisi negeri, sesuai dengan waris yang diterima dari nabi Adam. Nabi Adam sendiri adalah khalifah Allah di muka bumi, untuk menegakan hukum kuasa Allah di dunia.

12.1

Allah Taala berfirman: "*Jailul Fil ardhi Khalifatun*, yang berarti, "Bahwasanya raja dalam dunia akan aku".

Beberapa masa antaranya, makhluk Allah makin bertambah banyak di negeri itu. Daratan makin bertambah luas, laut semakin jauh. Cati Bilang Pandai menyarankan agar tanah rantau ditunggu.

12.6

Dengan diiringkan tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan, raja pun turun ke Bunga setangkai, kemudian kembali pula ke Pariangan. Sekembalinya, menikahlah bagianda dengan Indra Jati. Baru mempunyai seorang putra, maka Yang Dipertuan pun mati, Indra Jati kawin pula dengan Cati Bilang Pandai. Ketika akan memperluas daerah lagi ke tanah rantau maka putranya sudah bertambah pula dua orang laki-laki dan empat orang perempuan.

12.11

Pada waktu itu bermufakatliah isi negeri hendak menaikkan kedua putra raja itu menjadi raja, yaitu yang bernama Sutan Panduko Besar menjadi Datuk Katumanggungan, dan yang bernama Datuk Cumanting Sutan Balun menjadi Datuk Parpatih Sabatang. Kemudian diangkat pula Datuk Suri Maha rajo Dirajo. Penghulu yang bertiga itulah yang menjadi penguasa di Tanah Datar.

12.16

Kemudian berlayar pulalah ke tempat semula datang. Di tengah laut di dapatlah sebatang kayu serta sebuah bungkusan yang di dalamnya terdapat pahat, beliung, dan beberapa perlengkapan besar. Setelah menemukan barang-barang itu, mereka berpaling kembali ke Pariangan dan menobatkan pula seseorang menjadi datuk dengan gelar Datuk Parpatih Sebatang Kayu.

13.1

Selanjutnya serombongan perempuan yang terdiri atas lima orang dalam pelayarannya di sekitar tanah mereka juga mendapatkan sebuah tempat yang diberi nama Dusun Tua. Di sana di bawah pohon kayu bidi pagataran didirikan sebuah rumah. Kembali dari sana diangkat pula seorang penghulu dengan gelar Datuk Perpatih Sabatang Koto.

Beberapa waktu berlalu sesudah negeri bertunggu. Timbul niat datuk yang bertiga yaitu Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Suri Maha rajo Dirajo, hendak mengadakan pembagian luhak.

13.6

Pada waktu itu Cati Bilang Pandai baru saja menemukan daratan baru. Ketika itu bertengkarlah datuk yang bertiga. Yang seorang berkalang kelapa, yang seorang berkalang gantang tulang dan yang seorang berkalang teras kayu limau manis. Bertolaklah tiga buah perahu. Sebuah perahu masing-masing limapuluh orang isinya. Mereka itulah yang ditempatkan empat orang satu kato. Maka lelaplah mereka siang dan malam.

13.11

Iktikad mereka, masing-masing perahu membuat kelompok sendiri.

Setelah negeri dibuka, sumur digali, tiap-tiap negeri akan mandi juga ke Pariangan [maksudnya ialah, walau mereka sudah mempunyai tempat sendiri-sendiri semua akan tetap meminta hukum ke Pariangan]. Maka bermufakatliah seisi negeri dengan Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih nan Sebatang, Datuk Suri Dirajo beserta Cati Bilang Pandai memohon kepada daulat Yang Dipertuan akan kebesaran dan kemuliaan di dalam negeri.

13.16

Maka diperbuat oleh Cati Bilang Pandai penghulu di tiap-tiap negeri dan luhak, untuk menjadi kalifah raja. Ada yang empat sekoto, enam sekoto, tujuh sekoto, dan delapan sekoto.

14.1

Itulah yang dikatakan kerajaan penghulu. Semufakatliah isi

negeri semua laki-laki, perempuan beserta anak-anaknya. Mereka-lah yang mempunyai kerajaan itu. Dinaikkan mereka pulalah penghulu di tiap-tiap negeri, dengan haknya hanya mengisi kepada negeri. Jika raja, haknya mengisi kepada alam. Itu sesuai dengan firman Allah Taala dalam Al Quran. *'Atiullahu, wa ati'ubrasul wa ulilamri wa lakum*". Artinya: "Ikutlah Allahmu hai segala manusia, dan ikut pula rasul serta pimpinan kamu".

14.6

Ikut Allah dan rasul serta ikut segala orang mempunyai pikiran terhadap kamu berarti ikut pula pada penghulu dan sultan-sultan atau raja-raja yang mengirim kamu. Semua itu wajib bagi kamu mengikutinya jika ia mempunyai pendapat baik, walaupun ia masih anak-anak. Mengenai penghulu, Nabi Adam pernah menjelaskan kepada segala umat.

14.11

Kata nabi Adam: *"Wa man sadaqaumahu fahma saijidun"*. Artinya: "Barang siapa yang memerintah kepadamu, maka itu penghulu namanya. Adapun penghulu, tiga macamnya. Pertama, pengulu namanya, kedua pengalah, dan ketiga pengalih. Arti penghulu, yaitu orang yang memerintah segala kaumnya, seperti nabi memerintah, yaitu kasih terhadap umatnya.

14.16

Yang dimaksud pengalah yaitu orang yang selalu menyalahkan kata orang lain walaupun yang dikatakan orang itu benar. Sedangkan pengalih yaitu orang yang tiada takut terhadap agama Islam. Yang sebenar-benar penghulu harus mampu menyuruh orang berbuat baik dan mampu melarang orang berbuat jahat. Penghulu harus menegakan ukuran, gantang kurang dua lima puluh tahlil dengan bungal, dan cupak dua belas tahlil bungal beratnya, dan dikali sepuluh, sukat namanya.

15.1

Maka dibuatlah lembaga hukum serta pola tingkah laku tiap-tiap negeri. Itulah hukum yang dipakai semua negeri, sejak dari Aceh terus ke Minangkabau, tiada berbeda sedikit pun juga. Kemudian Datuk Katumanggan, Datuk Perpatih Sebatang dan Datuk

Suri Maharajo Dirajo mengadakan pembagian daerah, antara Laras Koto Piliang dan Laras Caniago.

15.6

Laras Koto Piliang, ialah hingga Tanjung Padang mudik, hingga Sikaladi mudik, hingga laut nan sedidih, hingga Gunung Berapi hilir, dan keliling Gunung Berapi. Adapun Laras Caniago, ialah hingga muara mudik, hingga Patanangan Naga hilir, sela menyela. Dengan itu kuasa Datuk Perpatih Sebatang terkurung oleh daerah kuasa Datuk Katumanggungan.

15.11

Berperanglah Datuk Parpatih Sebatang dengan Datuk Katumanggungan. Rakyat keduanya makin bertambah juga. Oleh Datuk Perpatih Sebatang didirikanlah negeri Lima Kaum Dua belas Koto. Kebesarannya yaitu Gajah Patih Gading. Kemudian didirikan pula Sungai Tarub Darusalam, delapan batu di dalamnya yang arti namanya ialah penghulu alam. Selanjutnya didirikan pula Kadi Padang Gantieng sebagai suluh sekalian alam. Di dirikan pula negeri payung panji, Saruaso, dan Sumanik permata hitam, emas enggan bertali dalam batu. Semua itulah negeri yang tua. Sampai sekarang tiada berubah negeri yang tiga itu.

15.16

Jika tiada turun dari negeri yang tiga itu, *Zidah* namanya. Kesemuanya sama-sama turun dari Pariangan Padang Panjang. Koto Piliang membentang sekelilingnya terus ke laut nan sedidis. Itulah kebesaran koto, dan itulah negeri yang tua, yang tiada berubah sampai sekarang.

16.1

Beberapa lama kemudian, timbul pikiran Datuk Perpatih Sabatang. Dipersuamikannya anak cucu Datuk Katumanggungan. Timbulah kekhawatiran Laras Caniago, bahwa hal ini akan menyusahkan anak kemenakannya. Seandainya kedua Laras itu berjabat tangan, nanti anak kemenakan mereka akan kacau balau.

16.6

Untuk menghindari, datuk-datuk dari Lima Kaum Dua belas Koto mencari akal. Dicari mereka seekor kuda merah dan seekor

kuda putih. Kuda itu diberi bertali Cindai, lalu ditarik ke Salapan Batu. Kuda-kuda itu pun di bagi dua Datuk Bandaro putih dan Datuk Mangkuto Sati. Jelaslah persoalannya sampai ke laut nan sedidis, bahwa yang lahir hanyalah emas dan pudi tetapi batinnya adalah suatu kesimpulan, bahwa sejak itu *berpasumandanlah* [kawin mengawini] antara Laras Caniago dengan Laras Koto Piliang sampai kini tiada berubah.

16.11

Oleh karena Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Sebatang keduanya sama-sama cerdas cendekia, maka untuk melahirkan ketidakuasannya, oleh Datuk Perpatih Sebatang ditikamkannya sebuah batu dengan kerisnya yang berlekuk. Kemudian ditikamkannya pula dengan tongkat besinya.

Lama pula antaranya sesudah peristiwa di atas, negeri sudah mempunyai *cupak qantang*, adat limbago, maka laras yang berdua itu bermufakatlah hendak menghadap raja ke Bukit Batu Patah.

16.16

Adapun raja ketika itu amat keras pemerintahannya sejak dari Sungai Tarab sampai sungai Sumanik. Maka dirapatkanlah oleh Yang Dipertuan wakil dari isi negeri tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan beserta tiga orang hulu balang.

17.1

Yang Dipertuan duduk di bawah payung ubur-ubur, putih seperti buih di laut tampaknya.

Beberapa lama pula kemudian Tuan Putri Jamilah melahirkan. Anaknya itu tidak dapat dibawa *turun mandi* ke sungai, oleh karena sungai itu banyak buayanya. Maka diperintahkan rakyat untuk memagari sungai itu dengan ruyung. Sejak itu dinamailah oleh penduduk negeri itu Raja Pagaruyung Tuan Khalifatullah. Daerahnya sampai ke Sumanik Tanah Datar, terus ke Gunung Berapi sendirinya, selain dalam laut, semuanya sama.

17.6

Lurah pun berisi air, bukit pun belum tetap, ombak pun beralih dari laut. Maka bertambah banyaklah isi negeri. Sebagian berpindah pula ke tempat lain.

17.11

Kira-kira empat lima tahun kemudian datanglah sebuah perahu dari laut, membawa seekor kerbau panjang tanduk. Mereka mendatangi bukit Kuau, yang letaknya masih di Bukit Gombak juga. Perahu itu pun terus ke Bukit Batu Patah kerbau yang mereka bawa itu mereka keluarkan. Panjang kerbau itu lima belas depa, besarnya delapan depa, serta panjang tanduknya enam depa sebelah.

17.16

Nahkoda kapal itu pun berkata kepada Datuk Katumanggung-an dan Datuk Perpatih Sebatang beserta seisi luhak. Katanya: "Mari kita mengadu kerbau. Kalau berbau kami kalah, miliki olehmu perahu kami serta semua isinya".

18.1

Datuk Katumanggung-an dan Datuk Perpatih Sebatang beserta semua cendikiawan mengadakan rapat. Ajakan nahkoda kapal itu mereka terima dengan berjanji tujuh hari. Mereka mencari seekor anak kerbau erat menyusu, kemudian anak kerbau itu diberi *cawang* (berangus) yang ujungnya diberi mata yang tajam, enam depa panjangnya. Sebelum aduan, anak kerbau itu di sapih selama tiga hari.

18.6

Maka keluarlah semua anak lelaki dan anak perempuan menarik anak kerbau itu ke tengah medan. Kemudian dilepaskanlah anak kerbau itu. Kerbau itu pun menyusu pada kerbau besar orang dari laut itu. Kerbau itu dihalau orang beramai-ramai, di sana. Maka di namailah tempat itu Sawah Siabat.

18.11

Kemudian kerbau itu lari juga ke hilir, dan diturutkan orang sampai jauh, hingga mati kerbau itu. Tempat kerbau mati itu dinamai Sijangat, oleh karena di sana kulit kerbau itu di jemur orang. Ranah Padang Luar [dinamai pula Turawan] sebab di sana rawan kerbau itu di atur. Dan daerah sawah Jauh diberi nama karena jauhnya kerbau besar itu lari.

Nahkoda kapal merasa amat malu, ia pun lari dengan mening-

galkan sekalian hartanya.

18.16

Dengan mufakat isi negeri, daerah yang mulanya Pulau Perca itu kini dinamai Minangkabau oleh karena mereka menang mengadu kerbau.

19.1

Datuk Suri Dirajo serta Datuk Bandaharo Kayo dan Sutan Mahrajo Basar, bertiga, di atasnya Datuk Katumanggungan, dengan Datuk Perpatih Sebatang mereka mengadakan mufakat. Ketika itu belum ada Pemuncak Sungai Tarab, belum ada Tuan Kadi Padang Gantingan. Yang ada hanyalah raja Tuhan seru sekalian alam, yaitu khalifah Allah, raja kita yang asli.

19.6

Tempatnya ialah di Galundi Bailau medan sudah. Ketika itu lewatlah enggang dari laut, menuju ke gunung berapi sendiri, hendak mencari makan. Ditembaklah enggang itu oleh Datuk bertiga, Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih Sebatang, dan Datuk Suri Maharajo Dirajo. Tiga puluh letus bedilnya. Terkejut binatang dalam rimba, menyambar ikan dalam rumput laut, bangun kuda semberani, berdering bunyi gentanya kemilau rupanya.

19.11

Mengayu kambing dalam rimba, melolong anjing dalam gua, mendengus harimau cempa. Takjublah semua musuh yang menghuni rimba sekeliling Gunung Berapi. Sekalian datuk-datuk yang besar-besar dalam negeri Pariangan heranlah ketika itu: Belum dilihat dalam alam, belum didengar selama negeri berhuni. Enggang itu pun jatuh ke bawah.

19.16

Adapun Laras itu pun artinya baik. Lahirnya kuda Semberani akan turun ke negeri Pariangan Padang Panjang Ke rumah Datuk Suri Maharajo, mangarak anak dewa atas gunung, sebab kita sudah tahu kuda semberani itu.

20.1

Alam sudah berkembang, negeri sudah berisi manusia, sudah

berkoto, maka bertanya segala alam dan orang besar-besar kepada Datuk Suri Dirajo. Tanda-tanda alam kita seperti demikian, belum pernah dilihat dan di dengar selama ini. Kata Datuk Duri Dirajo: "Tanda-tanda dari alam seperti demikian". Kata Datuk Suri Dirajo: "Buruk baik alamatnya. Buruknya, akan berpindah segala manusia bumi. Baiknya pekerjaan, akan berdiri segala penghulu dan orang kaya-kaya".

20.6

Kuda semberani itu adalah alamat kesempurnaan kerajaan dan kebesaran alam. Karena selama ini manusia di sini belum merasa sakit dan mati. Semua anak cucu Datuk Suri Dirajo inilah yang mula-mula mati di tanah Minangkabau. Itulah suatu kelebihan negeri, luak maupun alam. Inilah pertanda yang dibawa oleh segala yang berbunyi tadi. Hamba akan meninggalkan dunia ini beserta anak kemenakan. Semuanya ini bahkan akan mati juga.

20.11

Di sanalah letaknya patah tumbuh hilang berganti. Binatang pun akan demikian juga bahkan semua isi alam. Jangan kamu takut akan mati, karena itu adalah dosa besar bagi segala hamba Allah. Maka berkata Datuk Suri Dirajo kepada anak cucu dan besar-besar, dan segala penghulu: dengan beribarat: /

20.16

"Di sana kayu di atas koto mati perhiasannya, jika engkau kaya di dalam alam yang kaya itu mati juga kesudahannya. Supaya ibarat ini tindih bertindih jika engkau bertuah di dalam alam hanya tuah silih bersilih".

21.1

"Kayu penakik di Koto Alam; Pantainya sendi bersendi. Jika engkau pandai di dalam alam. Jika patah tumbuh hilang berganti. Itulah yang hamba katakan pada semua alam. Pikirkanlah segala pembicaraan hamba. Kini hamba, Datuk Suri Dirajo, hampir mati".

Maka berhimpunlah segala orang besar-besar, segala penghulu dan segala raja-raja di Laras nan dua, Koto Piliang dan Bodi Cangiago. Semua para cendekiawan berapatlah.

21.6

"Hamba akan berkata kepada segala Laras. Adapun kita semua anak Minangkabau, nan ditanai bumi dan disungkup langit, sampai ke Mekah dan Madinah semuanya sama sedikitpun tiada berlebih dan berkurang. Jika dikatakan kurang, ada lebihnya. Jika dikatakan rendah ada tingginya. Orang besar-besar itulah kelebihanannya daripada yang lain, hanya harus mengisi lembaga".

21.11

"Ia hanya mengisi lembaga kepada tiap-tiap Luhak dan Larasnya atau kepada negeri. Sebab itu hai segala isi alam, janganlah engkau berdengi-dengkian dan khianat sama-sama sekoto, serumah, selaras Koto Piliang dan pada Laras Bodi Caniago, oleh karena belum lagi dibagi ninik yang dua, Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Sebatang. Semua itu hanya malu Laras Budi Caniago. Adapun yang sudah dibagi ialah sawah ladang, emas perak, kerbau jawi, ayam itik.

21.16

Begitu juga kain baju, serta sutra dewangga pun sudah di bagi. Demikian juga pada Laras Koto Piliang, hanya malu yang belum dibagi Datuk Katuungan selaras Koto Piliang. Baik Laras Cariago berpemuncak berindomo, bermanahkan kadi, beraja bersutan, beranjing, berharimau campa, menaruh pusaka, pemegang jala.

22.1

Sama bermanah cemeti, bermanah pesemayaman, bermanah Laras nan panjang. Hingga semasa di anggang mudik, hingga cuguk ikaladi hilir, itulah daerah Laras nan panjang.

Kata Datuk Perpatih Sebatang dan Datuk Katumanggungan: "Sekali-kali jangan engkau bercerai sepeninggal kami".

22.6

"Moga-moga beroleh rahmat Allah, Tuhan sekalian alam".

Adapun sekalian pembicaraan, ketika Laras bermufakat dan Laras Koto Piliang marah menekankan, maka turutlah kepada ras Koto Piliang. Mudah-mudahan Allah mengarahkan menjadi sahabatlah negeri yang dimarahi. Laras Koto Piliang pun demikian

juga hendaknya. Itulah pesan saya, ninik yang berdua, tiada lapuk di hujan dan tiada lekang di panas.

22.11

Digalikan dalam-dalam dan digantungkan tinggi-tinggi. Sampai sekarang tiada berubah.

Adapun tuah Laras Bodi Caniago, penghulu sekata, yaitu semufakat apabila dapat pekerjaan. Jadi, apapun yang dikerjakan akan sampai di beri Allah.

Adapun Laras Koto Piliang, apabila ada pekerjaan hendak menyusun Laras, maka berkirim suratlah datuk yang bertiga, Datuk Pamuncak, Andono dan Tuan Kadi kepada daulat Yang Dipertuan. Maka beberapa kerajaan menjadi kota kerajaan. Diberilah nama oleh Laras nan duo, Pemuncak Alam Sungai Tarab, Puti Bunian di Sumanik, Payuang panji di Saruaso, Suluh Bandang di Padang Ganting, Cermin Cina di Singkarak, Saniang Bakar./

22.16

Pasemayan di simawang, Cemeti Tanjung Balit Sulit Air, Harimau-campa di Batipuh, Tangka alam di Pariangan, Pasak gunggung di Sungai Jambu, Raja besar di Bukit Batu Patah.

Adapun Laras Budi Caniago, hamba yang maha mulia oleh daulat Yang Dipertuan.

23.1

Laras Koto Piliang pun hamba dalam tangan yang Mahamulia daulat Yang Dipertuan.

Beberapa lama sesudah negeri bertunggul, dunia berkembang, kemudian bermufakatliah datuk yang bertiga di balai-balai balai-rung panjang hendak menjelajahi laut dan rantau. Datuk Katu-manggungan, Datuk Perpatih Sebatang, dan Datuk Suri Dirajo Muharajo. Bertiga mereka turun ke sungai Salak. Masa itu belumlah bernama Tiku Pariaman.

23.6

Oleh karena terdengar berita bahwa Belanda datang dari luar negeri, dan mereka berlabuh di Pulau Pisang, maka berlayarlah datuk yang bertiga ke sana. Setelah bertemu dengan Belanda

itu maka berkatalah Datuk Perpatih Sebatang: "Mari bersama mengucapkan *Asyaduanlailahailallah, Waasyhaduanna Muhamma-durrasuhullah!*

Belanda itu pun menyahut: "Adapun kit seibu sebapa. Nenek kita sama-sama Adam alaihisalam. Sekarang kamu jangan meragukan dan jangan memaki kami orang kulit putih".

23.11

Datuk yang bertiga pun menyahut: "Benar katamu. Kita saibu dan sebapa, salah kami mengatakan tiada ragu terhadapmu".

Maka peranglah di tengah laut, empat bulan sepuluh hari lamanya. Merahlah air laut oleh darah kafir itu. Dapatlah sebuah kapal dan beberapa pakaian di dalamnya. Tunduklah semua musuh masuk Islam ketika itu juga, dan membayar dua belas **koyan** emas. Kembalilah mereka datuk yang bertiga bersama rom-bongannya, dengan meninggalkan dua orang anak biduk di sana.

23.16

Yang ditinggalkan itu seorang laki-laki seorang perempuan. Dia inilah yang di jadikan raja di rantau Tiku-Pariaman. Beberapa lama kemudian yang perempuan melahirkan anak laki-laki. Itulah si Tunggal satu, anak Ninik Perpatih Sebatang.

Beberapa lama sesudah datuk yang bertiga kembali ke Pariangan berpikirlah mereka di sana. Walaupun tuah dan pusaka sudah bertambah, semua itu akan turun kepada anak laki-laki. Mereka mengadakan mufakat di balai-balai Balairung Panjang.

24.1

Mufakatlah mereka hendak berlayar pula. Berjalanlah Datuk Perpatih Sebatang dan Datuk Katumanggunguan ke rantau Tiku Periaman, hendak menuju ke tanah Aceh. Oleh karena ketika itu pasang sedang menyentak turun, maka tersekatlah perahu mereka di tepi pasir. Disuruhlah oleh datuk yang berdua anak-anak mereka untuk mengalang perahu itu. Adapun anak-anak mereka pun menolak untuk mengalang perahu itu.

24.6

Katanya, "Takut kami jadi kalang perahu". Mendengar itu

datuk pun berkata kepada kemenakan-kemenakannya yang perempuan, katanya: "Maukah engkau semua menjadi kalang perahu?"

Semua kemenakan mereka mau di dijadikan kalang perahu, dan mereka bersama-sama berjalan ketepi pasir. Perahu pun terangkat dari kalangannya. Melihat hal itu berkatalah Cati Bilang Pandai, "Wahai semua Datuk dan pembesar-pembesar, janganlah dipulangkan pusaka kepada anak".

24.11

"Pulangkanlah harta kamu semua kepada kemenakan". Maka menjawab pulalah Datuk Perpatih Sebatang: "Wahai Cati Bilang Pandai, ampuni segala salah dan gawal. Oleh karena sudah di cobai anak-anak tidak ada yang mau menjadi kalang perahu maka dikembalikanlah pusaka sawah dan ladang kepada kemenakan. Rupanya anak hanya mau yang baiknya saja, sedangkan yang buruk mereka tidak mau. Semua itu telah di lahirkan oleh pertanda dengan berjalannya kapal sendirinya ke tengah laut dengan didorongkan oleh sikatimuno, jihin dan sigulambai (nama-nama makhluk halus menurut keyakinan orang Minangkabau.)".

24.16

Sekembalinya dari pelayaran dan pulang ke Pariangan maka memohon diri Datuk Katumanggungungan kepada Datuk Suri Dirajo. Beliau berpesan kepada semua anak cucunya: "Wahai anak cucuku pegang segala petaruhku karena aku akan pulang ke rahmatullah. Baik-baik memelihara isi alam".

25.1

"Baik baik pula memelihara semua anak kemenakan sampai mati, agar kalian tidak kena sumpah setia ninik kita Adam alaihsalam. Lagi pula yang akan dipakai sifat umpama laut penuh dengan air. Juga sifat umpama bumi tiada penuh oleh tumbuh-tumbuhan. Demikian harusnya engkau menjadi penghulu di laras Koto Piliang. Dalam segala pekerjaan janganlah memakan habis, dan janganlah menebang merebahkan".

25.6

"Janganlah mencencang memutuskan, oleh karena pikiran tidak dapat seketika itu saja. Selain dari itu sifat yang akan dipakai

yaitu mengasihi segala isi alam dan lembahnya seperti nabi mengasihi umatnya. Itulah pesan hamba, pikirkan baik-baik”.

”Mengenai hati, itu pekerjaan Allah. Teraju palingan mata. Maka dari itu, pelihara baik-baik lidahmu, kakimu dan mulutmu. Jika tertarung kaki, badan tanggungannya. Berikut ini hamba beribarat: Memutus pada orang yang kalah, mati”.

25.11

”Melejang panas, sama rata belah hujan di langit: Renungkan dalam angan sendiri, sebab jika direntang panjang akan berbalik ke pangkal juga. Sebuah lagi hamba beribarat: *Langan di kaki akar kalimpanang, patah bertaruk*. Pikirkan itu sungguh-sungguh”.

”Sebuah lagi hamba tambahkan”, kata Datuk Suri Dirajo: ”Jika berkata dengan orang tahu, enak bagaikan santan bertang-guli, jika berkata dengan orang tidak tahu bagai alu pencungkil duri”.

25.16

”Baik engkau akan mencari perselisihan, maupun engkau benar, pusaka kato, karena lama lupa karena banyak, ragu. Itulah sebabnya turun sabda Nabi kepada Fatimah. Begini bunyinya: ”Hai Fatimah. Apa yang kukatakan ialah yang dikatakan oleh Allah. Dengarkan dahulu, kemudian baru kamu berkata/

26.1

Pada seisi alam ini, Luhak dan laras jarang manusia yang *sidik* (benar), mahal seorang dalam sekota. Oleh karena kata pusaka itu sukar, jarang manusia ini yang menjalankan kata demikian”. Seperti yang telah disampaikan oleh Datuk Suri Dirajo kepada semua isi alam.

”Adapun alam, ada dua jenisnya. Pertama dalam arti kiasan, kedua seperti yang dimaksud dengan kata *guru*. Mengenai Luhak, ada tiga pembagiannya. Pertama Luhak Tanah Datar, kedua Luhak Lubuk ’Agam, dan ketiga Luhak Lima puluh. Setelah alam diisi manusia Luhak yang tiga maka didirikan seorang penghulu seorang sekoto, tiap-tiap negeri juga menegakkannya.

26.6

Adanya orang-orang jahat dan melakukan segala perbuatan jahatnya di dalam negeri maka itu hamba ibaratkan "Berbaur angin dengan gempa, bergoyang kayu dalam rimba, bergulung ombak di laut, berpusing angin timur". Pikirkanlah itu oleh para cendekiawan. Seterusnya hamba ibaratkan pula "Seletus bedil ke bumi, menyambar ikan tengah laut, berkokok ayam dusun". Pantun orang tua-tua: "Jauh dilecut, kuda mengais di kekang. demikianlah pesan hamba".

26.16

Beberapa lama kemudian, datang pulalah perahu dari laut. Ia langsung ke negeri Lima Kaum, Dua belas Koto, mendarat di Bukit Gombak. Mereka membawa kayu tataran naga sebagai pengayuh. Maka berkatalah nahkoda perahu itu kepada Datuk Suri Dirajo. "Mari kita berteka tiki".

Sekalian isi negeri keluar belaka. Taruhan adalah dua kali emas, ditampin oleh semua Rakyat laras Budi Caniago dan laras Koto Piliang. Semua isi perahu itu pun turun ke medan yang baik di Dusun Tua.

27.1

Cati Reno sudah pun berkata: "Maksud Tuan Nahkoda cukup besar terhadap kami".

"Memang besar", sahut Nahkoda". Niat kami hendak menjalani perca. Tentu kami orang yang sudah mahir di laut perkiraanlah oleh orang Pulau Perca". Kata Nahkoda itu lagi: "Terka oleh kalian akan kayu tataran naga pipih ini, mana ujung dan mana pangkalnya".

Penduduk negeri minta pendapat Datuk Suri Dirajo. Datuk mengajarkan agar kayu itu diukur bagian tengahnya terlebih dahulu, kemudian baru ditimbang.

27.6

Bagian yang lebih berat, itulah pangkalnya.

Mereka kembali ke tengah medan, lalu berkatalah Cati Reno Sudah, katanya: "Hai tuan Nahkoda! Jika terteka oleh kami

apakah taruhan Tuan?" Nakhoda besar pun mempertaruhkan semua isi perahunya. Taruhan itu diterima oleh Cati Reno Sudah. Diambilnya kayu tataran naga itu lalu diukurnya. Ukuran itu dilipatnya dua, kemudian tepat di tengah-tengah ditimbangny kayu itu./

27.11

Maka diterkanya bahwa bagian yang berat, itulah pangkalnya.

Nakhoda besar itu pun lari karena malu. Maka perahu dan segala emasnya di tinggal. Perahu inilah yang dijadikan kapal Padang Ganting. Segala isi perahu dibagi dua separo untuk Pariangan dan yang separo lagi dibagi tiga. Sebagian tinggal di Lima Kamum, sebagian untuk Sungai Tarab dan sebagian lagi di bawa ke Sumanik.

Beberapa lama pula kemudian, datang pula Nakhoda Besar kembali ke pulau Perca. Dia membawa unggas dua ekor. Seekor jantan dan seekor betina. Ia datang ke negeri Pangkal Bumi. Berkumpulah semua isi negeri.

27.16

Berkata pulalah Nakhoda itu kepada Cati Reno Sudah: "Marilah kita beterka-terkaan tetapi tidak bertaruh". Ajakan ini diterima oleh Cati Reno Sudah. Semua isi negeri dikumpulkan, dan diminta pulalah pendapat Datuk Suri Dirajo. Maka Datuk Suri Dirajo berkata: "Apakah Nahkoda itu menanyakan yang jantan, dan mana yang betina?"

28.1

Datuk Suri Dirajo menyuruh memberi makan kedua burung itu kemudian di perhatikan mana yang besar lehernya maka itulah yang jantan.

Berangkatlah Datuk Suri Dirajo beserta para pembesar medan pertemuan. Sesampai di sana bertanyalah Cati Reno Sudah kepada Nakhoda Besar untuk minta penjelasan apa yang sebenarnya kehendak Nakhoda itu. Nakhoda besar berkata: "Adapun hamba kemari membawa dua ekor unggas./

28.6

Mari kita berterka-terkaan mana unggas ini yang jantan dan mana yang betina”.

Maka majulah Cati Reno Sudah untuk menerka. Diberinya makan kedua burung itu. Burung itu pun mengedar-edar diberi makan, dan terlihatlah tandanya. Burung yang kuat makannya itulah yang jantan. Dapatlah diterka oleh Cati Bilang Pandai.

Nakhoda Besar merasa amat malu, tiada termakan nasi olehnya. Dia pun berlayar sampai ke kaki bukit. Di kaki bukit ditinggalkannya sampan dan semua barang-barangnya, dan ia lari ke Minangkabau.

28.11

Sampai di Bukit Batu Patah, ia pun berhenti dan bermufakat sesama isi perahu. Mereka pun bersumpah untuk tidak datang lagi ke Minangkabau dan Pulau Perca, oleh karena penduduk negeri ini lebih cerdik dari mereka.

Beberapa masa kemudian maka Datuk Ketumanggungan pindah ke Tanah Datar dan Datuk Perpatih Sebatang ke Solok Salayo.

28.16

Maka, beradat berkembanglah serta bertata tertib dan bertata kelakuanlah setiap pelosok Pulau Perca.

Tatkala Datuk Perpatih Sebatang hampir mati, di pesankannya agar datang wakil tiap-tiap negeri seorang sekato dan penghulu seorang senegeri. Ketika itu Datuk Perpatih Sebatang memesankan: Agar semua memegang petaruhnya yang delapan patah kata. ”Pertama kasih di negeri, kedua kasih pada isi negeri, ketiga kasih pada orang alim, keempat kasih pada ulama, [kasih pada orang tua] (A. Damhuri, 1976 : 84-85),/

29.1

keenam kasih pada orang tukang, ketujuh kasih kepada segala penghulu, dan kedelapan kasih kepada orang yang mematuhi bicaranya. Itulah yang tinggi dalam alam dan yang tinggi dalam negeri. Janganlah engkau ubahi sepeningalku agar selamat segala

pekerjaan engkau selama-lamanya”.

Maka menangislah segala tiang negeri yang hadir ketika itu. Datuk Perpatih Sebatang pun meneruskan: ”Agar jadi orang yang disegani harus mempunyai enam hal./

29.6

Pertama kuat melawan, kedua kuat membelanjakan harta pada segala pekerjaan yang baik, ketiga kuat memperbaiki pagar sekeliling negeri, keempat kuat mengusahakan pekerjaan, kelima tahu pada salah dan benar, keenam kuat menyelesaikan hal yang kusut dalam negeri”.

”Hal di atas perlu pula diperkuat dengan tahu akan yang dua belas. Jika berpikir dengan benar atas segala hal, dan membicarakan pada luhak, atau pada alam dan pada negeri niscaya engkau akan menjadi panglima besar dan diikuti orang dalam negeri”.

29.11

”Dengan ini, niscaya engkau akan menjadi penghulu pilihan dari semua ahli bicara”.

”Empat kata yang akan dipakai. Pertama jangan berdengki-dengki; Kedua jangan hina-menghinakan, ketiga jangan bertolong-tolongan pada pekerjaan maksiat, keempat jangan menghasut sesama orang Islam berkelahi. Inilah yang sebenar-benarnya pembicaraan”.

”Adapun sebab seorang dipandang lebih dalam negeri atau dalam alam, ada dua belas perkara./

29.16

”Pertama kuat membersihkan isi negeri, kedua berjalan pada pekerjaan baik dan jahat, ketiga banyak harta, keempat banyak pengajaran yang baik pada isi negeri, kelima berhati suka pada orang banyak, keenam pekerjaannya berlebih, kesembilan suka akan umpat sama dengan suka pada puji, kesepuluh pengasih dan penyayang pada isi negeri,/

30.1

kesebelas pandai berbicara, kedua belas fasih lidahnya. Yang demikian itulah yang menjadi sebab lebihnya seseorang di dalam

alam, luhak atau negeri”.

”Satu lagi, kuatlah engkau beriman kepada Allah, teguhlah senantiasa melakukan sembah. Itulah kesudah-sudahan hukum ibadat. Apabila enggan dinanti rajin, berat dinanti ringan, dan sempit dinanti lapang, celaka jadinya. Sebab itu maka ditambahkan Allah ajarannya, ”Pikir itu pelita hati,” dan dikuatkan pula oleh kata nabi,” *Alfaqrū sirajul Qalbi.* /

30.6

Bahwasanya pikir itu adalah pelita. Adapun pandangan hati itu terus pada tujuh petala bumi. Sebab itulah maka orang yang berakal mempunyai kelebihan dari segala isi alam atau isi negeri”.

”Mengenai dalam keadaan sempit kita menunggu datangnya kelapangan, telah digariskan Allah dalam Alqur’an yang bunyinya: *Wa in kaana zu asratin Fa naziratun illa maisyaratun*, artinya: Jika ada mempunyai kesukaran, nanti olehmu hingga datang kemudahan”. Itulah pesan Datuk Perpatih Sebatang di Solok Salayo. Itulah prinsip Laras Caniago.

30.11

Adapun Datuk Katumanggungan, tatkala ia akan mati, maka bertanyalah semua penghulu, raja dan orang-orang besar kepadanya. Pesannya ialah: ”Penganglah kata-kata yang sembilan patuh ini, yaitu: pertama dirikan kerajaan di Bukit Batu Patah, kedua dirikan kerajaan di Sungai Tarab, ketiga dirikan kerajaan di Suruaso, keempat dirikan kerajaan di Padang Gantieng, kelima dirikan kerajaan di Sumanik, keenam dirikan kerajaan di Batang Rantau.

30.16

ketujuh dirikan kerajaan di Bandar Padang, agar Cina dan Belanda mengisi *emas manah* (pajak daerah) kepada kita. Kedelapan dirikan kerajaan di Palembang, supaya lewat perahu ke Tanah Jambi dan terus ke daerah kita. Dan sebagian lagi amanah hamba, yaitu kesembilan, dirikan pula kerajaan di Siak./

31.1

agar lewat perahu ke daerah kita, dirikan pula kerajaan di Tanah

Tambusai dan di daerah lainnya yang bersamaan dengan itu. Semua hamba rakyat Yang Dipertuan harus bersatu dan bergerak bersama-sama. Kemudian dirikan pula kerajaan di Tanah Aceh, agar mudah orang lewat untuk naik haji ke Mekah dan Madinah. Demikianlah pesan hamba”.

31.6

”Janganlah engkau hina-menghina selaras Koto Piliang dan jangan bercerai dengan Laras Bodi Caniago itulah yang mendirikan kerjaan kita. Dialah yang menghiasi balai-balai akan tempat kita duduk. Dan lagi walau pun yang memiliki payung panji adalah Laras Caniago, jangan pula kamu memandang hina Laras Kato-Piliang. Itulah amanatku kepada semua isi alam ini”.

31.11

Pembicaraan yang dilakukan oleh Datuk Katumanggung dan Datuk Perpatih Sebatang untuk seisi alam ialah undang-undang yang sembilan pucuk yang terbagi atas tiga bagian, sebagian turun ke tanah Aceh, sebagian turun ke Minangkabau dan sebagian tinggal di negeri Rum. Itulah undang-undang yang dipakai orang di Mekah dan Madinah serta sekalian pulau di tengah laut. Pecahannya berserikat, yang terbagi atas: Lima ratus jatuh ke negeri keling; lima ratus ke negeri Jauh.

31.16

Lima ratus jatuh ke Menggala, yang dipakai Inggris, Perancis dan Belanda. Lima ratus jatuh ke negeri Habsyi, lima ratus ke negeri Magrib, lima ratus ke negeri Masyrik, lima ratus jatuh ke selatan.

32.1

Lima ratus jatuh ke Tanah Rum, dan yang lima ratus jatuh kepada undang-undang alam.

Adapun kesudahan undang-undang terlalu banyak. Apabila undang-undang itu takluk kepada ulama, fatwa namanya. Apabila takluk kepada orang kebanyakan pusaka namanya. Apabila takluk kepada penghulu adat namanya. Apabila takluk kepada menteri menyelesaikan isi alam, cupak gantang namanya. Apabila takluk kepada orang-orang kaya, dan orang-orang mulia, serta orang-orang

besar, syarikat lembaga namanya.

32.6

Apabila itu takluk kepada anak muda, dan kepada sawah ladang, bandar buatan namanya. Apabila takluk kepada rumah tangga, jenjang naik tangga turun namanya. Apabila takluknya pada hulubalang, menyuruh menyeraya namanya.

Apabila takluknya kepada juara membalang dan melepas namanya. Apabila takluknya kepada tukang perkakas dan belebas namanya. Apabila takluk kepada orang berhuma bertanam, pagaran besar namanya.

32.11

Apabila takluknya pada orang pakai memakai, patut mematut namanya. Apabila takluknya pada perkelahian dalam negeri, lambang perisai menggunung Koto namanya. Apabila takluknya pada orang pandai manyurat, kalam bilah gigi namanya. Apabila takluknya kepada kabah cahayanya tiap-tiap negeri, tempat sujud segala hamba Allah namanya.

32.16

Apabila takluknya kepada ibat, penyudahi segala tukang namanya. Apabila takluknya kepada orang-orang ahli obat, tabib namanya. Apabila takluknya kepada orang pandai berkata, ujung lidah namanya. Apabila takluknya kepada orang ahli bicara yang mengerti menimbang berat ringan, tinggi rendah, bijaksana namanya.

33.1

Apabila takluknya kepada orang pandai menembakkan bedil, mesin namanya. Apabila takluknya kepada orang yang pandai mengayun dan menyambut pedang, belebat namanya. Apabila takluknya kepada orang berarak gendang, telempong dan gong, janang namanya. Apabila takluknya kepada orang yang memakai perhiasan, terung padang puar emas masak namanya. Apabila takluknya kepada orang *berbuah gedang* (satu keluarga dan satu turunan nenek) payung panji namanya.

33.6

Selanjutnya, apa pun tidak diturut, selain apa yang dikatakan oleh orang tua-tua kita, ganti berganti, secara turun temurun. Tetapi sekarang tidak lagi di temukan kata-kata demikian. Jarang orang yang masih menyimpannya, selaras jarang seorang. Dahulu itulah yang dipakai orang pandai pandai sampai ke Mekah dan Madinah, sampai ke Aceh.

33.11

Apabila undang-undang itu takluk pada kerbau jawi yang banyak, pasangan namanya. Apabila takluk pada ayam itik dan segala burung-burung yang jinak, permainan alam namanya. Dan apabila takluknya pada kuda, penentu segala pakaian atas dunia, genta pelana namanya.

Adapun kata-kata ini terlalu sukar, maklumlah kita jika jarang orang menyimpannya. Barang siapa yang menyimpannya, lebih daripada menaruh intan dan pudi. Itulah yang benar-benar pusaka alam.

33.16

Andaikata seorang kanak-kanak pun yang menaruhnya, nis-caya ia jadi penghulu sekalian negeri dan luhak.

Adapun akal tiada sekali tiba pendapat tiada sekali dapat. Adapun undang-undang akal itu ada tiga perkara. Pertama memelihara nyawa pada tubuh, kedua memelihara tubuh dari minum dan makan, ketiga memelihara harta dari teraniayanya oleh orang Islam maupun kafir. Itulah undang akal.

34.1

Adapun jenjang akal, adapula tujuh perkara. Pertama *mengati* (menimbang) berat ringan, kedua menimbang tinggi rendah, ketiga menimbang laba rugi, keempat menimbang buruk baik, kelima menimbang hina dan mulia, keenam menimbang manfaat dan mudarat, ketujuh menimbang salah dan benar. Wallahualam.

34.6

Adapun sembah pada tiap-tiap penghulu, tiap-tiap (orang-orang pandai) tiap-tiap *manti* (utusan), tiap-tiap pegawai, tiap-tiap imam khatib, dan tiap-tiap hulubalang. adapun semua hulu-

balang, semua anak, Minangkabau yang dinaungi langit dan ditanai bumi, bagi kita semua rantau beraja, luhak berpenghulu. Adat negeri yang bertuah, yaitu yang biasa bagi kita dan biasa bagi adat yaitu menghilangkan yang buruk, mendatangkan yang baik.

34.11

Kata syarat: *"Al ma'ru bil makrufi ahsaya anilmunkari"*, artinya: menyuruh orang berbuat baik dan mencegah orang berbuat *mungkar* (jahat). Datang pula Firman Allah, berbunyi: *"Ina ahkamtum bainannasi antahkumul biladi"*. Artinya: apabila menghukum kaum antara sesama manusia maka hukumlah dengan adil". Kata Nabi: *"Ta'alim! Waluaanil adilul au dia syaiun fil maudihl"*. Artinya, adil itu meletakkan sesuatu pada tempatnya.

34.16

Jika menumbuk di lesung, jika bertanak di periuk. Negeri akan menjadi kusut apabila penghulu berbuat zalim dalam negerinya.

Adapun yang dinamakan cupak yang asli itu, kambing biasa membebek, jawi biasa melenguh, kerbau biasa menguak, /

35.1

kuda biasa menguih, ayam biasa berkokok, murai biasa berkicau, penghulu biasa menghukumkan adat, ulama biasa menghukumkan syarat, hulubalang biasa memenjarakan, juara biasa membulang dan melepas, saudagar biasa menjual dan membeli, perempuan biasa bersauhkan benang dan kapas. Orang cerdik biasa berberita dan berkhabar, dan orang yang bingung biasa mendengar saja. Itulah mahkota. Wallahualam.

35.6

Adapun yang dinamakan cupak buatan ialah pembuatan semua penghulu yang ahli. Dan yang bernama kata pusaka, ada kalanya pusaka dari ninik mamak, ada kalanya pusaka dari ibu bapak, ada kalanya pusaka dari korong kampung. Itulah yang dimaksud pusaka. Adapun yang disebut kata mufakat, ialah pembicaraan sebagai hasil pencarian dari orang-orang yang berakal dalam suatu pertemuan.

35.11

Adapun arti kata kemudian akan mencari yaitu pada saat kata sepakat hampir didapat, datang pula yang lain menyalahkan, sehingga pecahlah kebulatan mufakat itu. Hal itu dikatakan kata kemudian akan mencari. Bagi penghulu-penghulu yang dahulu yang besarnya berganti ganti, segala pertanyaan dapat dijawabnya.

35.16

Sekarang oleh datuk-datuk tiada dijawab pertanyaan kita". Carilah oleh anggota kelompok dalam lingkungan satu pohon orang yang pandai!" Itulah perkataan yang dipakai orang baik untuk menghinakan maupun memuliakan.

36.1

Dalam hadis Melayu disebutkan, "Orang teluk membawa padi jantan, orang kota membawa papan. Jika hendak memuji orang, puji tanpa mengatakan itu, dan jika hendak mengumpat orang umpatlah. Jangan ucapkan". Dalam hadis dikatakan, "*Kullul biladi Qiyamu bil adati*". Artinya, tiap-tiap negeri berdiri dengan adatnya," Adakalanya berdiri dengan kata mengumpat dan ada kalanya dengan kata memuji Wallahualam.

36.6

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. KEPADANYA kami memohon pertolongan menutupi kekurangan segala urusan kami. Raja yang Maha hebat, Penguasa yang Maha mulia, pengganti Allah di bumi, mengurus dunia, termasyur di Arab dan selain Arab yang menyampaikan kejujuran, sultan yang perkasa yang mengizinkan dengan yang dimuliakan anak Adam, pengganti Allah di dunia.

36.11

Johan berdaulat khalifah Allah, Mahkota alam yang kekal dan jika malaikat perkasa, anak Adam raja asli berkikir alam, daulat raja dan ahli fikir dengan ikatan kekuasaan Ilahi dan menyeru pada tiap-tiap hari pembalasan dengan kejadian Muhammad utusan terhormat. dan akibat yang baik bagi orang yang tahu mendekatkan diri. Amin, Ya Robhilalamin.

Kemudian dari itu, puji dan selawat bagi nabi yang mulia.

36.16

Maka tersebutlah kebesaran dan kemuliaan Tuhanku dalam Pulau Perca, dalam alam Minangkabau di negeri Pagaruyung. Ya, Tuhanku! Tutupi segala cacat hamba dan ampuni segala dosa hamba, sebab hamba menyebutkan nama segala raja yang muazim. Amin, ya rohhilalamin; *Laillahailallah Muhammadanraasullah.*

37.1

Kemudian bertiuplah angin lemah lembut, dari syurga janatunnaim. Ya, Tuhanku. Ya, sultan yang amin lagi bijaksana, limpahkan adil kemurahan dan junjungkan kemuliaan dan kebesaran atas segala raja-raja yang di bawahnya dalam dunia ini, sultan yang berdaulat taufik dan hidayat serta penuh dengan kemuliaan dan kebesaran kurnia Tuhan Malikulrahman, dan nabi Muhammad Sallallahu Habirrahman.

37.6

Dialah raja yang memerintah semua raja-raja dan kasih mengasih. Dialah sultan yang amat keras usahanya bagi segala raja-raja anak cucunya serta bagi sekalian hamba Allah yang karib dan yang bait. Termasyhur baik kebesaran dan kemuliaannya dalam alam Minangkabau, dalam negeri Pagaruyung dari dunia sampai akhirat.

37.11

Dialah yang bernasihat dan bermadah yang indah meniupkan ketentraman kembali ke surga, dan memohonkan maaf atas kedurhakaan segala hamba Allah. Bertiuplah angin sangkakala, dari mahkota alam. Berkilapan permata intan pudi kalbu yang hakiki. Terlihatlah mata air kebenaran dari surga. Tumbuhlah segala tanaman dalam bumi, di tanah duli mahkota alam. Harumnya lebih dari pada hambar kesturi akan tempat tetap terjadi tuhan yang bernama rahmat.

37.16

Mengenai daulat sultan, bertiga bersaudara. Yang seorang bernama Sultan Sri Maharaja Alif, seorang bernama Sri Maharaja Depang. dan seorang bernama Sultan Sri Maharaja Diraja. Dan,

tiga orang putri, seorang bernama Putri Dariman Cita, seorang bernama Putri Dariman Sudah, dan seorang bernama Putri Dariman Kain.

38.1

Yang berdaulat adalah anak raja Iskandar Zulkarnain, yang menjalani timur dan barat dari Pancan sampai ke Pucan. Dialah sultan yang bermahkota siluman. Ialah sultan Tan Yan Syamsyak. Sekali setahun atas keinginannya sendiri memakai rambi-rambai mutiara. Ialah sultan yang mempunyai balai-balai dalam negeri Sumpur Kudus, balai yang indah tempat bermain dalam bulan Zulhijah.

38.6

Disanalah menghadap segala alim ulama, fakih dan maulana, kari dan pandeta, imam dan khatib menyembah dan memuji Allah beserta nabi, serta menghadap sultan-sultan. Pada waktu itu tiap-tiap negeri berkumpul sepanjang waktu sebagai rahmat Allah Yanbanurrahman yang telah memberikan kelebihan kepada hamba-Nya.

38.11

Sebagaimana firman Allah, "*Tilkarrasuluhu Fadhalna ba'dahum ala ba'din*". Artinya: Sekalain rasul itu kami lebihkan setengahnya dari setengahnya pada kemuliaan dan kebesaran". Dia adalah sultan yang menaruh sauh *padukacati*. Dia adalah sultan yang mempunyai emas *jatuh cati dialihkan pendagangnya*./

36.16

Dia adalah sultan yang menaruh pohon naga tataran yang bertatakan ratna mutu manikam. Dia adalah sultan yang menaruh simpai kepala beruk. Dia adalah sultan yang menaruh Curik Cumandang ke kiri mancung si katimuna yang sumbing seratus sembilan puluh. Dia adalah sultan yang mata kanannya seperti matahari, seperti bulan. Dialah sultan yang mempunyai tombak bertataran sagar jantan/.

Dia adalah sultan yang mempunyai lembing lembahari, yang bersarungkan kerah keratan cindai tiada jadi/.

Dia adalah sultan yang mempunyai keris alang besibahari, seluas

daun hilalang yang saat disentak menarik nafas dan saat disarungkan memberungut, sama aslinya dengan negeri. Ia adalah sultan yang mempunyai Gunung Berapi.

39.6

Dialah yang mempunyai Bukit Siguntang-guntang Panjaringan, dan aur perindu tempat burung liar mati. Dialah sultan yang mempunyai tempat gunung besar. Dialah sultan yang mempunyai permata hitam, dialah yang mempunyai bedil subhanallah. Dia adalah sultan yang mempunyai *Cumandung Maharsiat*. Dialah sultan yang membunuh tiada berdosa. Dialah sultan yang mempunyai *paran* jelatang dan *paran* akar luluh padang./

39.11

Dialah sultan yang mempunyai momongan sibujang jabatan, yang buminya antara awang-gumawang. Dialah sultan yang mempunyai dan mempusakai kuda semberani, yang getarnya bernama si madu miang, hanya karena dia seekor hiru biri sepenuh kampung. Di dengar dari kanan bumi suara orang menghadap dan di dengar dari kiri seperti bunyi suara orang menyembah. Dia adalah sultan yang mempunyai pusaka kerbau binuang sakti dan ayam biring sanggonani.

39.16

Dialah sultan yang mempunyai kerambil nyiur bali. dialah sultan yang mempunyai pusaka *sitinjau denai* pada batang cabang-kari. Ialah sultan yang mempunyai bunga sari-menyari. Dialah sultan yang tidur sama dengan bangun.

40.1

Dialah yang bergendrannobat khalifatullah, nabi Ibrahim khalilullah, dan dialah yang mempunyai tanah gumpalan pulau Andalas yang terkenal. Adapun raja kita ini yang disebut Tuanku Sultan Sri Maharaja Diraja, tatkala berada di Bukit Siguntang-guntang bersama-sama dengan dia turun dari gawang-gumawang, sebaris panjang hulubalang yang gagah perkasa.

40.6

Tatkala berada di Bukit Siguntang-guntang mereka itu menyampaikan sembah yang berbunyi: "Ya Tuanku Syah Alam,

mahkota lela Allah alauddin, beri kesempatan kami memohonkan sembah segala salah dan gawal mohon diberi ampun. Sembah patik ini pada lahir berupa sembah durhaka dan batinnya adalah sembah takut. Terlebih dahulu patik mohon ampun". Wallahualam bissawab.

40.11

Bab sultan negeri Aceh. Sultan negeri Aceh yang bernama Sultan Sri Marah Faqih Rahim adalah anak dari yang Dipertuan di negeri Pagarryung juga. Inilah raja di negeri Aceh melompat ke Tanah Arab. Bab sultan negeri Bintan.

Sultan negeri Bintan, yang bernama Mahesa Batu, adalah anak raja yang Dipertuan Pagarryung juga. Inilah yang mula-mula menjadi raja Bintan, langsung ke Jawa.

40.16

Bab Sultan negeri Jambi.

Sultan negeri Jambi yang bernama Sultan Bakadatuan, juga anak Yang Dipertuan Pagarryung. Dialah yang mula-mula menjadi raja di Jambi, terus ke Batanghari dan melompat pula ke Riau.

41.1

Bab Sultan negeri Palembang.

Sultan negeri Palembang yang bernama Abdul Rahim, adalah anak Yang Dipertuan di negeri Pagarryung juga. Dia mula-mula jadi raja di Palembang, terus ke Musi dan melompat ke Bugis.

Bab Sultan negeri Pariaman.

Sultan negeri Pariaman yang bernama Sultan Maharaja Dewa, adalah anak Yang Dipertuan dari negeri Pagarryung juga. Dia inilah yang mula-mula menjadi raja di Pariaman, terus pula ke natal.

41.6

Bab Sultan negeri Indrapura.

Sultan Muhammad Syah di Indrapura juga anak Yang Dipertuan di Negeri Pagarryung. Inilah raja yang mula-mula di Indrapura, terus ke negeri muko-muko.

Bab Sultan negeri Indragiri yang bernama Sultan Sari Hadi, anak dari Yang Dipertuan dari Pagarryung pula. Dia inilah yang

mula-mula menjadi raja di negeri Indragiri, terus ke Pangkalan Jambi.

41.11

Bab Sultan di negeri Sungai Pagu.

Sultan negeri Sungai Pagu, yang bernama Baginda Sutan Besar bergombak putih, berjangut merah, juga anak Yang Dipertuan negeri Pagarruyung juga. Inilah raja yang mula-mula di Sungai Pagu terus ke Bandar nan sepuluh. Tamatulkalam.

41.16

Tambo ini ganti berganti, salin bersalin, turun temurun, dari orang tua-tua kita sampai sekarang tiada berubah.

42.1

Allahuakbar (Allah Maha besar).

Bismillahirrahmannirahim (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Pasal ini membicarakan masalah ilmu kata, bagi kita segala orang yang berakal.

Adapun kata menurut syarak, ada empat perkara. Pertama makna, kedua kata wasal, ketiga kiasan dan keempat ijmak.

42.6

Kata, menurut adat, ada empat pula yaitu: Satu kata asal, kedua kata wasal, ketiga tanda bukti, dan keempat kenyataan. Adapun dakwa, ada empat perkara pula yaitu; Satu *dicemokan* (dituduh), kedua dipengapakan, ketiga didakwakan dan keempat dicelakan.

Mengenai jawab juga ada empat. Pertama diiakkan, kedua di-tiadakan, ketiga dientahkan dan keempat disahkan.

Adapun sengketa, dibagi pula atas empat perkara./

42.11

Pertama kata, kedua kata-kata, ketiga kata mengata, keempat berpersengketaan kata.

Mengenai keputusan sengketa ada empat perkara pula yaitu; pertama dengan hukum, kedua dalam lembaga, ketiga tekuk kayu

dan keempat berhelah-helah. Aturan pantas di bayar dipatut, atau beralur berpatut, yang tiga ini berhelah, agar kamu hati-hati, oleh karena banyak maknanya.

42.16

Wahal yang mendakwa, dan yang menjawab dan segala penghulu./

43.1

Apabila sudah patut, berjalan hukum antara kedua pihak yang disebut lakukan seperti yang telah dijanjikan. Apabila dialur dipatut keluarkan hukum antara siasat keduanya.

Barang siapa mungkin akan dimakan hukum. Maksudnya, apabila beralur berpatut dimakan ajaran *natiq* (akal) yaitu di mana genting di mana putus, di mana biang dimana koyak.

Adapun hukum, empat perkara. Pertama hukum adat yang berkekalan, tiada dapat ditinggalkan.

43.6

Kedua hukum kitabullah yang kawi; Ketiga hukum ajaran *natiq*, dan keempat hukum Allah, maksudnya bersumpah.

Adapun tempat kata betul-benar dan kata salah tiada benar, apabila datang penangguhan dari *kapal kato* (pokrol), kembalikan kepada *pesauh tando* (orang yang mengajukan perkara dengan meletakkan tanda dakwa) dan *tempat katanya* (terdakwa), atau dengan kata lain kepada si mendakwa dan si penjawab.

Apabila datang *masieh* (sanggahan) dari manti kepada penghulu atau khatib, atau kepada raja, beritahukanlah dakwanya serta jawab dan siasatnya.

43.11

Lalu, janganlah berbeda pendapat sesama hakim. Apabila bersalahan pembicaraan bersama hakim, mesti dibetulkan. Jika bertepatan dakwa dan jawab tidak bisa melakukan, apabila hakim masih di sana, atau dijawabnya dengan *napi* (pengertiannya boleh ia boleh tidak). Apabila suka boleh dibayar dan bila tidak suka tidak usah dibayar, sebabnya mengambil hukum atas sipenjawab. Apabila jawab yang membayar jatuh kepada naqli.

43.16

Maksudnya berkehendak dakwa yang didakwakannya. Jika ada yang seperti itu, lembaga jangan dibuang.

Oleh karena itu, adat penghulu atau raja-raja jangan *sumbing* (rusak).

44.1

Arti yang delapan yaitu: sidik lawannya arif; midik lawannya budiman; cerdas lawannya jauhari; cendekia lawannya bijaksana. Maka maksudnya sidik pengatakan midik yaitu pemaling, cerdas artinya *ganjil* (aneh), cendekia artinya saudagar; arif maksudnya mentri.

44.6

Budiman maksudnya penghulu, bijaksana maksudnya kadi, yang mengetahui sah dan batal, sunat dan perlu, halal dan haram.

Apabila ada seseorang yang tahu akan martabat semua kata-kata di atas, dan tahu pula ia membedakan lafaz dan maknanya, tahu maksudnya, dan tahu membedakan tepat pemakaian lafaz makna, kias dan maksudnya, maka ia akan tergolong orang yang berilmu.

44.11

Ia, sudah seperti yang dikatakan Allah dalam firmanNya, "*Wa iza ahkam tun bainannasi yahkumu bil adhi*. Artinya, apabila kamu menghukumkan antara manusia, hukum dengan adil. "*Al-lalamul asal athaniul kalamul an wasal*. Syarat orang yang berilmu itu sabar, atau" *Innallaha maassabirin*, Bahwasanya Allah beserta orang sabar.

44.16

Nabi bersabda, "*Taalim! Fauzia yuridukum qadhabun fil qaili ilmuhu*. "Dengar olehmu! Apabila terbit marah mereka maka hilanglah ilmunya". Tamat.

45.1

Pasal mengenai ilmu cita

Adapun orang yang memakai ilmu cita itu, jika bergerak dalam matanya maka niscaya dapat pandangan tentang cita, itu adalah milik Tuhan. Dikatakan malaikat juga dapat, dikatakan rahasia

Tuhan pun boleh. Jangan kita ragukan bahwa itu taufik Allah.

45.6

Bermula asal bangun itu, merupakan dua hal yang kembar. Yang pertama tumbuh bagaikan biji, yang kedua menjalar seperti akar. Adapun asal kalbu itu ada empat hal. Pertama akal, kedua berakal, ketiga memperkirakan kata, keempat memperjodohkan kata. Akal, kira-kira, lupa, berakal, semua itu tumbuh dari hati. Kalau lupa pada hal yang demikian itu, kalap namanya.

45.11

Itulah asal kalap seseorang sebagai manusia. Kebalikan dari itu, biopari namanya.

Mengenai matan kata, baik kepada kebiasaan dunia maupun pada dakwa dan jawab, dan para ketiganya itu akal tetap berjalan maka kata tidak *berhenti* (bukan kata putus).

Keputusan kata ada dua, dan kata itu sendiri juga dua.

45.16

Adapun semua itu, berpohon, berbatang, beranting, berdahan. Janganlah kita diam pada semua itu, melainkan diamlah pada urat dan biji. Tetaplah di sana hidup mati.

46.1

Adapun yang dinamai biji itu, diamlah kita pada pendirian yang benar. Jika dibubut mati diasak akan layu. Adapun yang dimaksud batang dan kita diam pada batang itu, kita berakal dan berlembaga. Barang kali kita diam di sana agar kita tahu oleh menang, sah dan batal. Demikian maksudnya kita diam di *matan* kata.

46.6

Kita diam di matan kata itu baik dalam dakwa, jawab, maupun pada barang sesuatu yang sedang dibicarakan. *Innamal adli kharim min matami wa lika*. Artinya, "Imam yang adil terlebih baik dari pada hujan yang mahalebat". Kata hadis: "*Immammu kalimun sarrun minal fitrati tada au*. Artinya, "Imam yang zalim lebih jahat daripada fitnah".

Tetaplah engkau selalu di jalan yang benar!. Ditinggalkan

orang tiada mengapa. Janganlah berpaling karena dipuji dan dicela orang, dan janganlah takut selain kepada Allah Taala.

46.11

Adapun cupak yang mulia dan dibesarkan yaitu: Pertama kata asal, kedua kata asal serta wasal, ketiga kata patut dengan hukum seperti permulaan kata dan kesudahan hukum. Keempat permulaan hukum kesudahan kata. Adapun permulaan kata asal, persilangan yang pertama itulah batin kesudahan hukum. Adapun permulaan hukum, persilangan siasat inilah yang sebetulnya kesudahan kata. Jangan berpaling daripada pohon kata.

46.16

Contoh masalah ilmu kata, jika manis jangan dihabiskan, jika pahit jangan dimuntahkan, karena perumpamaan ini nantinya menjadi kenyataan.

”Kering-kering batang limpanan. Ambil untuk membuat rakit. Jangan harap di lemak manis. Lemak manis berupa penyakit. Dari emas batang limpawang. Diletak di dalam rakit.

Jangan cemas di pahit maung. Pahit maung obat penyakit”.

47.1

Demikianlah ibarat yang lebih nyata ingatlah engkau akan kata itu karena banyak makna terkandung di dalamnya.

Wallahualam.

Pasal menyatakan kediaman biaperi.

Kediaman biaperi ada dua tempat. Pertama sidik, kedua jauhari, tahu bertukar-tukar kata, lancar bicarannya tiada teragak. Lancar tiada teragak artinya lancar di hati dan pasih di lidah./

47.6

Pada dasarnya ada tiga hal yang berhubungan dengan tempat biaperi. Pertama akal menjalankan, kedua untung menyudahi, dan ketiga ihtiar memilih di balik yang dipilih. Maksudnya itu ada dua jabarannya. Pertama sebenar-benarnya berdiri pada adat dan kedua sebenar-benarnya berdiri pada syarak. Adapun akal berjalan di atas pekerjaan yang delapan. Ihtiar memilih itu wajib sifatnya jais dan mustahil.

47.11

Untung menyudahi itu sah pada syarak; dan sah pada adat. Jika sudah dijalani yang demikian itu, maka akhirnya bergantung kepada tawakal akan Allah, yakni menantikan titah Allah. Wallahu-
hualam.

Mengenai saksi sekali lagi ditekankan jangan engkau kenal saksi bayaran tetapi kau kenal saksi piutang. Sebab, saksi bayaran itu saksi yang sudah selesai sedangkan saksi piutang adalah saksi yang terbengkelai. Sebab itu tidak perlu diperhatikan saksi bayaran, tetapi perhatikanlah saksi piutang.

47.16

Hal menyatakan kelebihan manusia serta petunjuk bagi tua dan muda, kecil dan besar, hina dan mulia, laki-laki dan perempuan. Kelebihan itu ialah: Yaitu melebihkan bangun daripada tidur, melebihkan lapar daripada kenyang./

48.1

Juga melebihkan duduk daripada tidur, melebihkan rajin daripada segan, melebihkan hina daripada mulia, melebihkan duka daripada suka, melebihkan sabar daripada bebel, melebihkan yakin daripada syak, melebihkan sukur daripada gusar, melebihkan perbuatan baik daripada perbuatan jahat. Apabila engkau melebihkan kenyang daripada lapar niscaya akan hilang budi kiranya engkau lebihkan tidur daripada bangun niscaya akan hilang bicara./

48.6

Manakala engkau lebihkan segan daripada rajin akan datanglah kehinaan. Manakala engkau lebihkan bebal daripada sabar hilanglah pengetahuan. Manakala engkau lebihkan gusar daripada sukur hilangkan kebenaran. Manakala engkau lebihkan mulia daripada hina hilanglah sidik. Manakala engkau lebihkan tidur daripada bangun hilanglah ketelitian.

48.11

Manakala engkau lebihkan suka daripada duka hilanglah budiman. Manakala engkau lebihkan sukur daripada gusar maka hilanglah batas, binasalah tukang. Jika sudah kekurangan tukang

akan bibasalah kayu. Ingat-ingatlah perkataan itu karena banyak makna terkandung di dalamnya. Inilah yang lebih baik kita pakai semuanya agar tiada binasa segala pekerjaan kita adanya.

48.16

Arti martabat yang hina itu berkata mengambil bawah, namun dialah orang yang dilebihkan Allah subhanahuwataala.

Mengenai istiadat segala raja kiranya dia tiada adil ibarat air besar, yang besarnya tiada berisi dengan isi sungai.

49.1

Apabila air tiada berisi dengan isi sungai belumlah dia bernama sungai. Adapun kesempurnaan air itu harus lengkap adanya dengan segala isinya. Adanya ikan di dalam, Maka itulah tanda kesempurnaan air. Demikianlah raja itu jika rajanya zalim rakyatnya akan cerai berai ke sana sini.

49.6

Bab mengenai ilmu kata. Perihal ilmu kata kalau cerita dari lahiriah sempurna akal nya dan telah empat puluh tahun umurnya. Kata nabi: "*Amannaum 'ala sittatin murtabatin 'alamin wazirun wasuja'in waganiun wamaskinun wasyaikhun*". Adapun manusia dibagi atas enam martabat./

49.11

Pertama alim, kedua penghulu, ketiga hulubalang, keempat kaya, kelima maskanah, keenam tuah.

Inilah pepatah jadi mentri dikeluarkan dari kitab karena kitab itu lebih besar, adalah dari adat dan jadi nabi dengan adat yang terpakai. Ketahuilah bahwa perihal menentukan asal kata itu dua hal. bagi adat dunia dan bagi segala orang yang berakal.

49.16

Adapun asal kata itu dua hal. Pertama maala, kedua khawatir. Malaikat pun mempunyai dua sifat. Adat dunia pun juga dua yaitu baik dan jahat.

50.1

Kemudian dari itu kata yang disebut oleh segala orang yang ahli. ada delapan. Pertama sidik, kedua midik, ketiga cerdas,

keempat cendekia, kelima arif, keenam budiman, ketujuh jauhari, kedelapan bijaksana. Dan lagi juga harus delapan yang berikut yaitu: Pertama sabar, kedua tawakal, ketiga yakin, keempat syukur, kelima sidik (benar), keenam kurenah (gerak-gerik), ketujuh samar, kedelapan bangkok benar.

50.6

Beginilah diartikan masing-masing pada tiap-tiap kata itu, perkirakanlah olehmu isinya sebagai orang yang berakal. Sidik artinya meluaskan akal, midik yaitu melihat di balik yang dilihat cerdik menyatakan pekerjaan. Adapun cendekia itu anggung dia, dan arif itu mendapatkan segala yang gaib.

50.11

Adapun budiman menaruh bijaksana dan pandai melaksanakan sesuatu. Adapun jauhari mengetahui dia pada hal yang aneh, dan kurenah itu banyak berita dari apa yang dilihatnya seperti pendapat orang-orang yang terdahulu. Adapun saudagar pandai mendapat laba dalam hal yang gaib sekalipun pada saat berjualan dan jauhari itu tahu memperkenankan barang sesuatu pekerjaan.

50.16

Adapun suara diam itu, diam pada ambang kata, yaitu tiada memutuskan sesuatu pada adat. Dan lebih bebal itu orang yang tiada mau belajar baik pada orang seorang, baik pada adat, maupun pada mufakat orang banyak.

51.1

Lagi pula ia hanya mau berbuat sekehendak dirinya saja. Adapun sabar adakalanya pekerjaan menjadi lancar ada kalanya menjadi tiada benar pekerjaan itu. Yang dimaksud dengan bengkok benar ialah diam di dua negeri. Pekerjaan orang itu sidik, dan sidik itu adalah benar.

Mengenai pohon akal ada empat perkara./

51.6

Dikatakan pohon akal itu empat karena siasat, syariat, hakikat, dan makrifat itu ada empat. Lain daripada itu dikenal juga pembagian, satu biji, kedua nagli, ketiga tawakal, dan keempat

berakal. Adapun adat yang disempurnakan oleh akal itu terbagi pula atas tiga yaitu: wajib, jais, dan mustahil.

51.11

Maka dinamai pula oleh ahli adat, mengenai jenjang akal yang sepuluh perkara, dan dinamai pula oleh ahli bicara akan pangkat akal yang dihimpunkan menjadi empat wajah, kemudian dibagi tiga dan terakhir dijadikan dua wajah. Adapun kata yang delapan yaitu: satu baik, kedua jahat; satu tidak kedua ada; satu ia kedua entah. Tidak termasuk pada kelompok dua wajah yaitu langit dan bumi, makhluk dan tuhan, laki-laki dan perempuan.

51.16

Mengenai kewajiban manti ada enam bagian, yaitu: Pertama menangguhkan dakwah, kedua menjodohkan dakwa dengan jawabnya, ketiga mempersauhkan tanda, yang keempat mempertimbangkan emas.

52.1

Kelima *mencaliekan* (memperlihatkan) saksi. Keenam mengulurkan hakim. Utang seorang hakim ada dua yaitu: Pertama menerima kesaksian, kedua menjatuhkan hukum. Dakwa pun dibagi atas dua hal. Pertama dakwa muarif, kedua dakwa menjahil. Tentang dakwa menjahil, jangan engkau ketahui dan jangan engkau banding. Yang harus engkau perhatikan ialah dakwa yang muarif.

52.6

Dakwa yang muarif ialah dakwa yang lengkap sedangkan dakwa yang menjahil tiada membawa hasil.

Adapun jawab ada empat yang wajib: Pertama diiakan, kedua ditiadakan, ketiga dientahkan, dan keempat kenyataan.

Adapun bagi dakwa ada empat pula, Yaitu: Kesatu *dicemokan* (dipusangkakan), Kedua *dicelakan* (dituduh), ketiga *disapakan* (ditegur), keempat *didakwakan*.

52.11

Adapun keputusan sengketa ada empat cara. Pertama berhukumkan; kedua dalam lembaga; ketiga disakiti; keempat berhelah-

helah. Sengketa itu pun juga dibedakan atas empat. Pertama kata-kata; kedua kata; ketiga kata mengata; keempat melanggar kata. Itulah kata yang dikatakan kata-kata. Ingat-ingatlah akan perkataan itu oleh karena banyak isinya. Satu kata yang paling perlu diingat, yaitu jangan lupa dipangkal kata.

52.16

Mengenai hilangnya akal, ada tiga sebabnya. Pertama karena takut; kedua karena bebal; ketiga karena malu. Sepanjang panjang akal ukurannya tiga jengkal, pertengahan akal dua jengkal dan kesudahan akal itu sejengkal.

53.1

Di balik akal itu adalah budi. Adapun budi itu umpama akar dan tawakal umpama urat. Dan biji, umpama rebung. Selain dari yang tersebut itu, pertama tergolong syarak, kedua tergolong adat. Dan yang tidak termasuk hal yang dia tas disebut zidah. Syarak, hadis dalilnya ialah kias dan ijmak.

53.6

Adapun adat, yaitu nan *bercupak* nan *bargantang*. Gantang ukuran di rumah, sedangkan cupak ukuran di air.

Maka dalam hal itu berbeda pendapat antara orang besar yang berempat. Menurut Ninik Katumanggungan: Cincang berpapas, bunuh berbalas, hutang berbayar, piutang berterima. Seseorang memberi pinjaman mengembalikan, yang diberikan dapat saja.

53.11

Menurut Ninik Perpatih Sebatang: Yang mencencang yang memapas, yang membunuh yang memberi balas. Maka bersalahan pendapat kedua orang itu. Adapun tepatnya perkataan itu, jika hendak membunuh itu, dapat dia yang dibunuh, dan jika tiada ada dia maka dibebankan kepada saudaranya yang hidup. Jadi, yang dibunuh membalas, jika ia masih hidup, dan dialah yang akan membunuh./

53.16

Jika ia sudah tiada maka saudaranya yang akan membunuh. Pasal mengatakan apabila tuangan dan lembaga.

54.1

Tatkala akan menjadikan, berfirman Allah Taala. "*Alastu birabbikum galu bala*. Bahagiakan kata nyawa!" Artinya, sama-samalah di sana.

Mengenai sebab, sekarang kata diperkenankan terhadap saksi itu adalah sebab keempat atas berdirinya saksi.

Adapun menti, empat jenisnya; pertama, berbinasa sengketa kedua menyudahkan sengketa ketiga melambatkan sengketa, /

54.6

keempat beroleh sengketa.

Adapun alamat mantin akan mengakhiri sengketa. Pertama diam pada ilmu; kedua cerdik karena kuat bersatu; ketiga diam pada adat manti; keempat meninggalkan loba dan tamak. Bunyi hadis. "*Twazirul adila gafarullatul zumuba wa lau kana kasyirun minal bahri*. Artinya, "Mentri yang adil diampuni Allah dosanya walau banyak dari air laut sekalipun".

54.11

Adapun manti yang melambatkan sanggahan: Pertama diam pada ilmu kata yang samar; kedua lemah usahanya; ketiga lembut hatinya; Adapun manti yang beroleh celaan, yaitu, mengakali janji-janjinya terhadap dirinya, kedua loba pada segala hal, ketiga dusta. Adapun alamat *sapahan* (celaan): /

54.16

Ketiga berbesar-besar kata dunia. Wallahualam.

55.1

Iniilah pantun dan ibarat dari Tuanku Padang yang bertuah dahulunya.

Ikan karang di dalam karang
Masuk karang keluar karang
Makannya di atas bunga karang
Bertelur ke puncak gunung
Mengeram ke dalam laut
Menetas di ujung kuku

Tersisik maka mengarang
Seperti demikianlah bekerja.

55.6

Dan seperti demikianlah kerja Tuanku nan bertuah dan jika demikian itulah loba dan tamak. Inilah lagi ibaratnya.

Berkhatib bingkuan samii,
Diam di bukit ambung kiri.
Pikirkan kelangkahan!
Loba keberatan lupa ketinggalan
Tidur kecurian.
Harapkan laba, modal hilang.
Kurang periksa badan lelah.

Adapun ilmu kata, tiga. yaitu: Bengkok betul, *kurenah* (gerak-gerik); mengekor pada kebenaran. Adapun kata benar itu, berpautan kata dan tertib kata.

55.11

Adapun kata samar itu, seperti masalah ilmu kata, baik kata diperbaiki binasa kata dibinasakan, sah kata disahkan; harus kata diharuskan.

Adapun kata khushyuk itu, seperti luarnya, juga khushyuk. "*Tawqaqqal wa hiki fi sadaqi lumuddai*. Artinya, "Khusuk dengan benar sesama *dai* (juru dakwah).

55.16

Kemudian, mengenai masalah ilmu kata ini, jika diukur panjang, jika di rentang luas. Pelajari dan perhatikan perkataan itu, oleh karena banyak makna terkandung di dalamnya.

66.1

Wallahualam.

Berkata nabi yang alami: "Imam yang adil itu lebih baik dari hujan yang amat lebat". Ketahui olehmu hai orang yang belajar!

56.6

Bahwasanya salah perbuatan, salah lihat salah duduk, salah diam, akan meninggalkan bekas baru, suara dan jejak, yang akan menjadi penyebab jatuhnya *ceso* (tuduhan). Yang menjadi ukur-

an salah perbuatan, salah duduk salah rupa, salah tampan salah menurut adat dan salah menurut syarak. Timbulnya cemo, terjadi dalam situasi selapik seketiduran, sebantol sekalang hulu, lagi se-kajang seperahu.

56.11

Yang membawa dakwa ialah selaba serugi, sehutang sepi-utang, dalam hal itu dakwa harus dijawab. ini sesuai dengan sabda nabi: "*Kalluldakwa binajkuli*". Maksudnya, "Tiap-tiap dakwa itu dengan jawabnya. "Jangan engkau perhatikan selain dari empat perkara yaitu: Satu membawa saksi; kedua membawa kiasan; ke-tiga membawa keterangan; dan keempat membawa ikrar. Dalam hal demikian dakwa itu hendaklah di jawab. Jika terjadi pada siapa pun, adanya cemo dan cela tidak membawa keterangan di atas, tidak perlu dijawab, hal itu sesungguhnya biadab.

56.16

Pasal mengatakan, sidik dan midik, cerdik cendikia arif dan bijaksana. Timbul persefisihan, padahal kita sebelumnya ber-sahabat, merupakan kehinaan. Penyebabnya oleh karena diduakan sidik dan midik.

57.1

Adapun sidik itu batinnya, sedangkan midik lahirnya. Penye-bab datangnya kehinaan yaitu diduakan arif dan bijaksana. Arif dan bijaksana itu ialah hal yang lahir Mengenai hal yang enam perkara, adalah yang sebenar-benarnya laku dan ijihad yang sempurna, apabila sidik dan midik jangan bercerai./

57.6

Mengenai cerdik dan cendekia janganlah dipisahkan. Jika dipisah-kan maka akan timbul kehinaan. Ingat-ingatlah hai penuntut ilmu! Hal yang demikian itu adalah pengajaran yang terlebih baik untuk segala hal. Barang siapa yang memegangnya jadilah ia orang yang sidik.

57.11

Adapun syarat adil, ada enam. Pertama pengasih; kedua penyayang; ketiga penyantun; keempat berakal; kelima berhimpun; keenam memegang yang benar dari gurunya, baik pada syarak

maupun pada adat. Telah bersabda nabi yang mulia, "*Wa sulthan-an wal imaman wal kadirinan alhakimil 'adilu. khairun min masrifi wa bakin*". Maksudnya, sultan, atau imam, atau kadi atau hakim yang adil, lebih baik dari pada hujan yang maha lebat.

57.16

Nabi pun kasih akan dia.

Pasal yang mengatakan nama kediaman saksi ada tiga wajah. Pertama saksi yang dinamakan *jarun tawwwnatun*; kedua jarun binafsihi; ketiga jarun beria.

58.1

Barangkali, hal yang demikian itu benar. Barangkali tiada berkaitan dengan yang ketiga itu tiada sah semua saksi. Maka kiaskan pada hukum oleh kamu sekalian. Kata nabi: "Hai penuntut ilmu! *La baddankal mukmina arbaatun asyau dabbatun garibatun wa darun wa si'in wathawarrun jamilun wasirajin madhiyun*". Maksudnya: Tidak boleh tidak bagi semua orang mukmin empat hal./

58.6

Pertama kendaraan yang maha tangkas; kedua negeri yang maha luas; ketiga kain yang maha elok; keempat pelita yang maha terang. Jika belum mengetahui hal yang empat itu belumlah sempurna pendapat mereka itu. Mengenai hal malu, diperlukan seperti perlengkapan orang pergi berlayar yaitu diperlukan kemudi, tali sauh, layar serta anak dayungnya.

58.11

Dilengkapi pula dengan kayu, air, serta beras bekalnya. Setelah semua lengkap. Layarkanlah bidukmu barang kemana! Niscaya akan sampai ke tempat yang dituju dan akan dapat apa yang diinginkan. Demikian orang bekerja baik menurut syarak maupun menurut adat. Adapun kesimpulan kata yang empat itu ialah: Pertama kendaraan yang maha tangkas; kedua negeri yang maha luas. ketiga pakaian yang amat elok, keempat pelita yang maha terang.

58.16

Tidak patut menurut adat dan syarak, pertama fitnah, kedua

hujah, ketiga biadab, keempat kabar angin.

Mengenai ibat ada empat perkara. Pertama manti mata, kedua manti simengenang, ketiga manti *muzahir*, keempat manti ber-jalan-jalan. Bermacam-macam nama manti itu./

59.1

Pertama, beliung, kedua manti patik, ketiga manti sinobat, keempat manti pejabat.

Asal. Adapun asal itu, permulaan yang pertama dari usul. Adapun usul itu memegang permulaan yang pertama.

Saksi saksi yaitu melihat yang dipegang dengan siasat. Adapun siasat itu mencari segala hal yang terjawab. Hal itu, perbuatan hukum.

Pasal yang mengatakan syarat menjadi *kepala koto* (pokrol).
59.6

Syarat menjadi kepala koto ada tiga, yaitu: Satu dapat kata asal permulaan hal; kedua dapat dengan siasat mempertemukan kata; ketiga dapat hukum dengan siasat berdatang dengan hukum. Tanda-tanda meminta hukum pada hakim dapat diletakkan kepada benda-benda ini: Pertama tongkat, kedua saligi, ketiga musuh serta benda yang didapat.

Hal-hal yang mencelakakan seorang kepala koto, ada enam./

59.11

Pertama mengambil sengketa; kedua meninggalkan hukum; ketiga jauh dari penghulu; keempat lalai dari permulaan sampai kesudahan, kelima malu dan sopan; keenam tanda mas. Pasal mengenai ilmu laki-laki.

Ilmu laki-laki itu, tidur siang berjaga malam. Setiap waktu jangan lupa membawa senjata tajam. Lagi pula, celaka menimbang bersama-sama, celaka memegang takut-takut celaka berkata peliharakan lidah.

59.16

Lidah itu adalah harimau manusia, lidah itu besar katanya dan besar gahamnya: Bermain peliharakan perkataanmu/ Kesu-

dahannya yang membawa ke sana ke sini yaitu kaki. Peri kata *Taksimul aqili*.

60.1

Baik peliharakan kelakuan yang baik, supaya selamat dan baik selama-lamanya. *Qul hu alhaq wa laukana* Artinya: "Katakan yang benar walaupun pahit sekalipun."

Seorang celaka diberi, utang celaka dibayar, pinjam celaka dikembalikan yang diberikan celaka dapat saja, karena akan habis harta anak cucu Tuanku. Kemudian, celaka dicencang kayu yang akan ditebang nantinya.

60.6

Celaka dibunuh ikan yang liar akan mendapat balas nantinya. Beranak banyak orang perseorangan, anaknya akan dibagi sesudahannya. Diminta kapur, sirih pinang, diberikan kapuran (mندان kecil tempat kapur), berambung, dapat juga akhirnya.

Kata Ninik Perpatih Sebatang: "Orang yang ditunjuk Allah hatinya, yaitu seseorang yang diberi alur garis batas mengenai cencang yang dipapas, jalan utang yang dibayar jalan pinjam dikembalikan.

60.11

Sekarang kata selanjutnya: "Mana gelanggang samun dan mana gelanggang sakal, mana gelanggang maling dan mana gelanggang curi. Satu lagi mengenai gambitan, yang mana gambitan sumbang salah, upas racun dan gambitan dago-dagi.

Maka jawab Ninik Perpatih Sebatang, serta Datuk Suri Mahara-ja, "Gambitan maling itu, tertunjuk tertangkap, tertanda, terbukti, dan didapat waktu ia melarikan dirinya pakaian yang dipakainya, atau kena senjata tubuhnya, dan mungkin pula keduanya.

60.16

Laki-laki dan perempuan yang berlaku salah, didapat pakaian yang biasa dipakainya di muka orang banyak, maka yang perempuan di gunting rambutnya, dan yang laki-laki di bunuh. Kiaskanlah melakukan dalam kebijakan selanjutnya, empat-empat

semuanya. Itulah yang dinamakan undang-undang.

61.1 .

Mengenai negeri samun, yaitu antara *sosok* (bekas peladangan) dengan belukar antara gunung dan peninjauan. Dan negeri maling curi, siang, dan negeri salah itu, di semak belukar dan dalam kampung yang lengang. Undang-undang upas itu, pucat warna tubuhnya, atau terlegur darahnya. Undang-undang dago, terbakar orang di kampung

61.6

Lain dari itu nan *bertawai* (diberi tanda) jangan diambil nan berulat jangan dipanjat. Mengenai sumbang salah, maling curi, tiba di dahan-dahan runtuh, tiba di urat urat digali. Demikian juga dilakukan terhadap sumbang salah, samun sakar, upas racun dan selanjutnya. Kata Ninik Katumanggungan: "Tiba di daun daun rontok, bila tiba di batang, batang rebah, bila di akar, akar mati".

61.11

Berkata pula Ninik Perpatih Sebatang: "Bagaimana jika?". Kata Ninik Suri Maharaja: "Seperti api memakan padang alang-alang di dalam gemerutus dan di gurun menjelutup". Kata Ninik Singok Marapi: "Direnungkan dan dibicarakan dalam ijtihad yang sempurna. Akan lebih baik, bila ada yang mengena dalam renungan yang sejahtera.

61.16

Bahwasanya perkataan orang yang berempat ini bersalahan pada syariat, namun bersamaan dalam magrifat. Maka, kata yang sedalam itu maknanya baik tuan kecil maupun tuan besar membenarkan batinnya namun tiada benar perbuatannya. Menurut kata Ninik Perpatih Sebatang, hal demikian itu benar adanya.

Yang termasuk golongan maling, yaitu ada tanda bukti yang dapat ditunjukkan.

62.1

Tertangkap ia, atau pada waktu melarikan diri tertinggal barang sesuatu yang menjadi miliknya, yang dimaksud dengan

sumbang yaitu tercencang-teragas, terebut terampas. Tercencang yaitu si laki-laki. Untuk yang perempuan teragas rambutnya. Yang tergolong upas kira-kira termakan dalam makanan matang. Demikian pula halnya dengan racun. Yang tergolong salah yaitu ada tanda bukti yang dapat dirampas.

62.6

Adapun yang termasuk umbuk-umbi, dago-dagi, yaitu gaduh orang di dalam kampung, dan berbunyi tabuh larangan raja.

Dan yang tergolong curi yaitu terdapat tanda, terbukti, dapat ditunjukkan, tertangkap, terkejar waktu ia lari. Apabila bertemu hal yang demikian, Maka penyelesaiannya di air yang tenang. padang yang luas, rimba yang jauh, serta beremas hidup dan beremas mati. Beruk di rimba disusukan, anak dipangku dilepaskan.

62.11

Maka berkata pula Galah Maharajo, seorang orang tua dalam negeri: "Mengenai masalah kata, dapat dibedakan. Salah kata kuat, dua kepala kata, ketiga pertengahan kata, keempat ekor kata. Mengenai pintu hati ada tiga pula baginya. Satu, hati, kedua cita dan ketiga rasa. Jika seandainya seseorang mati, dan *gaib* (hilang) itu juga dianggap mati, baik matinya di perantaraan negeri maupun di dalam negeri, hanya orang yang arif yang dapat mengetahui.

62.16

Yang demikian itulah yang dinamakan anak bioperi yang berurusan hati, cita dan rasa. Adapun tingkat tempat terdapatnya bioperi itu ada tiga khazanah. Pertama ada orang tua dalam negeri itu, kedua ada hulubalang, dan ketiga terdapat anak-anak dan remaja.

63.1

Siasati pada hati yang kalim, dan yang seperti demikian itu. Tentang kata-kata ini luas maknanya, baik menenai sumbang salah, maling, mubarak yang *gaib*. Dan tidak terdapat di dalamnya dago dagi, maupun upas racun.

Menurut kata Suri Maharaja, yang berpatutan berbayaran.

bersalahan berhukum. Adakalanya yang bersalahan berhukum beraturan berbayar, berpatutan berhukum, bersalahan berbayaran.

63.6

Jawab Ninik Katumanggung: "Tiada tukang, dicari! Tiba di batu batu patah, tiba di darah, darah kering, tiba di tanah, tanah lambang, tiba di kayu, kayu runtuh."

Kata Ninik Perpatih Sebatang, "Benarlah itu. Pelihara dagu-dagi kira-kira". Kata Ninik Suri Maharaja, "Sebenarnya demikianlah perkataan itu, supaya binasa segala karang. Adapun bila ini berlebih berkurang, bertinggi berendah".

63.11

Berkata pula Ninik Suri Maharaja: "Jika berada di tempat yang dalam dapatlah kita menyelam. Dan pada yang besar, dapat dilekatkan baju. Semuanya dilaksanakan dengan mufakat. Apabila berat, dapat diringani juga, yakni dengan mendengarkan pendapat seorang demi seorang. Satu lagi, cencang nan membunuh yang memberi balas, alur utang yang dibayar, alur piutang yang diterima, alur pinjam yang dikembalikan. Aluran patut diberi dapat saja.

63.16

Kata Ninik Suri Maharaja: "Salah cencang salah memampas, salah bunuh yang memberi balas, sah utang yang dibayar sah piutang yang berterima, sah pinjam yang dikembalikan dan yang patut diberikan dapat saja. Maka kata Ninik Singo Marapi: "Yang membunuh juga yang memberi balas. Membunuh jika dibalas, cencang jika dipapas, suarang jika dibagi, pinjam dikembalikan binasa orang senegeri.

64.1

Yang diberikan jika dapat saja, akan binasa orang dalam negeri. Bersalahan dari apa yang dikatakan masing-masing, namun maksudnya bersamaan juga. Berkata pulalah Datuk Suri Maharaja: "Tuan tuan sekalian, baiklah disetujui kata-kata itu. Dan perbuatlah sumpah setia di padang sekubangan. Dibunuh kerbau dua ekor, diikat dengan akar kembang. Dagingnya dimakan, darahnya ditebarkan dan tulangnya ditanam, dibacakan doa".

64.6

Tatkala itu berebut larangan, yang tiada berlaku dalam syarak, dan berpakai dalam adat. Maka diberilah berempat, dan dibagi pula suku atas empat. Sehingga Pariangan Padang Panjang lalu kerantau Batang Bengkawas. Oleh ninik yang dahulu ditetapkanlah dalam sumpah setia, dan dibuatlah ketentuan mengenai yang mengupas yang meracun, yang menyumbang yang mengalah, yang mendago mendagi.

64.11

Juga mengenai samun sakal, maling-curi dan umbuk umbi, kepecong-kepecoh. Itulah yang ditetapkan dan diperintahkan oleh ninik-ninik yang dahulu itu. Wallahualam Bissawab.

Cara-cara mengenal Allah. Firman Allah Taala: "*Wahbud rab-buka haiyun yakti an kul yaqin.*" "Esakan olehmu akan Tuhanmu hingga datang akan engkau mati".

64.16

Serta ucapkan "*Lailahailallah*". Jangan lalai dari ucapan itu. Itulah jalan segala nabi, dan jalan segala waliulah dan jalan imam yang berempat". Selesailah pembicaraan.

65.1

Pembagian saksi.

Saksi ada lima macam. Pertama *Jarun binafsih*, artinya anak kemenakan menjadi saksi, tiada sah saksi itu; kedua *Jarun birahi*, artinya saksi yang dibeli, tiada sah; ketiga *jarun tunamat*, artinya saksi yang tahu, yakni yang mengetahui banyak sedikitnya atau yang samar. Itulah saksi yang sah; keempat *jarun tasamik* yaitu yang mendengar saja, dan saksi ini tiada sah. Kelima *jarun tafsin*, dan saksi ini tiada sah juga.

65.6

Pasal mengenai lembaga.

Pasal yang mengatakan segala lembaga tiap-tiap laras atau luhak, di negeri Parsi, Mekah dan Madinah sampai ke Aceh, maka kekal di pulau Andalas Maharasiat, di pesisir barat ke timur dan ke utara, dari masyrik sampai ke magrib.

65.11

Itulah lembaga yang dipakai sampai sekarang, tiada lagi rasul yang baru.

66.1

Maka ditambah dengan hadis Rasullullah dan dalil Allah. Firman Allah Ta'ala dalam Quranulazim, *A tiullaha wa atiul rasul wa ulil amri illa minatakum*, Artinya "Ikut olehmu wahai segala hamba Allah, ikut akan Allah, dan ikut akan rasul dan yang mempunyai pekerjaan terhadapmu. Ikut pulalah segala raja-raja, sultan dan segala penghulu".

66.6

Maka, oleh karena itu wajib atas segala hamba Allah mengikut segala raja-raja, sulatan-sultan dan penghulu dalam luhak dan laras dan dalam negeri. Sebagian lain yang harus diikuti pula ialah kadi yang diangkat oleh raja dalam luhak, laras dan dalam negeri. Belum lagi turun ke Minangkabau, belum lagi ke pulau Perca, melainkan masih di Tanah Besar.

66.11

Inilah undang-undang yang sembilan pucuk, dengan anaknya yang lima ratus. Adapun undang-undang itu ialah: Pertama undang-undang yang takluk kepada hukum Kitabullah dan dalil Rasullullah. Kedua, undang-undang takluk kepada pakaian segala hamba Allah. Ketiga, undang-undang takluk kepada kebesaran alam. Keempat undang-undang yang takluk kepada lembaga alam.

66.16

Keenam undang-undang takluk kepada permainan alam. Ketujuh undang-undang takluk kepada bangsa alam. Itulah undang-undang yang sembilan pucuk namanya.

67.1

Adapun kata-kata ini ditasbihkan kepada penghulu-penghulu dalam tanah Arab. Adapun bangsanya dibedakan atas tiga, yaitu bangsa Arab, bangsa Ajam, dan bangsa Parsi, agar mudah menghafal dan membacanya segala raja-raja, penghulu-penghulu dan orang besar-besar yang mempunyai urusan dalam

luhak laras dan negeri. Wajiblah ia menghukumkan segala handai taulan dan rakyat agar mencapai martabat yang tinggi lagi menjadi orang pilihan di alam ini.

67.6

Ke manapun pergi janganlah melupakannya dan jangan melalaikannya, wahai segala penghulu dan orang besar-besar.

Adapun kata-kata ini amat sukar, dalam satu negeri mahal seorang yang menaruhnya, atau meningkatkannya. Dia akan lebih daripada menaruh *atar* (minyak wangi), dan martabatnya pun akan tinggi daripada semua hamba Allah. Lagi pula segala raja-raja akan malu dan sopan kepadanya.

67.11

Pasal yang mengenai undang-undang yang dua belas. Pertama samun sakar, kedua daging yang busuk; ketiga rebut rampas; keempat *kancah kancuh* (kacau balau); kelima maling curi; keenam tikam bunuh; ketujuh upas racun; kedelapan siar bakar; kesembilan sumbang salah; kesepuluh dago-dagi; kesebelas menjahati anak istri orang; kedua belas cabuh dan janggal masuk kempong orang. Inilah yang dinamai undang-undang nan dua belas.

67.16

Barang siapa yang menyalahi, maka pekerjaan itu dinamakan aniaya. Barang siapa yang aniaya kepada sesama muslim menjadi seteru Allah dan seteru Muhammad, dan tempatnya di neraka jahanam.

Pasal mengenai salah

68.1

Adapun mengenai salah cencang memapas; salah bunuh memberi balas; memberi; meminjam mengembalikan; yang *diagih* (diberikan) dapat saja; berkebetulan diberikan; yang bersalahan diatur; salah surut terlangkah kembali; salah kepada Allah minta tobat; salah kepada manusia minta ampun; salah makan memuntahkan; itulah cupak lembaga yang dipakai alam.

Pasal mengenai pembagian undang nan dua puluh dibagi dua.

68.6

Undang nan dua puluh dibagi dua kelompok, delapan sekali dan dua belas sekali. Manakala undang nan delapan dimakan undang nan dua belas, sahlah di undang hilir dan di undang mudik.

Pasal mengatakan yang dinamakan undang nan dua belas; Pertama terlalah-terkejar, terlalah artinya sama dengan terkejar; tertanda terbukti; tercencang teragas.

68.11

Terikat terkungkung di ujung tali ke pangkal tali. Luka di benak tidak dapat ditimbang, dibeli dengan sumpah. Akan tetap salah apabila tanda bukti pada orang di kampung, jika tercancang teragas oleh sandarannya dan hal itu diketahui oleh suaminya.

Ketahuilah bahwa tatkala Datuk Katumanggungan akan pergi ke ranah Pariangan, dan Datuk Perpatih Sebatang akan pindah ke Solok Salayo, semua negeri sudah bercupak bergantung, berlembaga bertata tertib dan bertata kelakuan semuanya.

68.16

Penghulu-penghulu Laras Caniago, dari seluruh Minangkabau sampai jauh ke mudik sampai ke Aceh dan Tanah Sebayak, berkumpul seorang senegeri. Ketika itulah berpesan Datuk Perpatih Sebatang: "Peganglah oleh semua penghulu akan petaruh hamba yang delapan./

69.1

Pertama kasih kepada negeri. Jika berutang ditimbang, jika berpiutang diterimakan. Kedua kasih terhadap orang bertuah dalam negeri. Jika negeri tidak menaruh orang yang bertuah ibarat matahari hilang cahayanya. Ketiga kasih pada orang alim dan ulama. [keempat kasih pada orang kaya, kelima kasih pada orang tua-tua]. Keenam kasih pada orang tukang, ketujuh kasih kepada semua orang yang benar. kedelapan kasih terhadap orang yang mempunyai buah pikiran. Itulah yang dinamai tangkai alam".

69.6

"Jangan diubahi sepeninggal hamba supaya selamat segala pekerjaan kamu selama-lamanya".

Maka menagislah semua utusan tiap-tiap negeri, oleh karena tiada lagi memperoleh nasehat yang emikian.

”Pasal mengatakan hakekat manusia tiada lebih dan tiada berkurang. Jika dikatakan lebih, ada kekurangannya, pun jika dikatakan kurang ada lebihnya. Sebab itu, Maka janganlah mendengki-dengkian sesama Islam. Jika raja, ada tempatnya./

69.11

Jika penghulu, ada tempatnya bahkan binatang sekalipun raja pula ada tempatnya. Oleh sebab itu, wajib bagi kita memelihara lidah, pandangan, kaki dan tangan. Adapun lidah itu adalah musuh yang lemas”.

70.1

”Apabila tertarung kaki, inai padahannya. Apabila salah pandangan niscaya sesat segala isi empedu engkau. Itulah maka wajib memakainya. Wallahualam.

Pasal mengenai segala perkakas makanan.

Patut kita ketahui semuanya. Jika kita belum mengetahui berarti belum mentetahui ilmu akal yang sempurna. Adapun kiasannya, ialah. Lada pedas, garam asin, santan lemak, manisan manis, peria pahit, cuka masam.

70.6

Adapun kias nasi, nasi adalah kepala segala makanan. Demikianlah agar diakali ilmu akal. Kata nabi yang mulia, ”*Af dalin nasi bil aqli*. ”Artinya, kelebihan manusia yaitu akalnya”.

70.11

Rasa pada lidah, periksa pada selera, cita pada mata, sentosa pada nyawa. [skema seperti tergambar, isi seperti lampiran berikut]

LAMPIRAN 71.

(Isi teks halaman 71, dibaca menurut arah jarum jam)

I. Akal namanya, keputusan. Adapun tingkat akal ada empat.

Satu harap; kedua cemas; ketiga takut; keempat bebal.

- II. Kesempurnaan yang empat perkara itu, tambahnya tiga. Alam budi namanya. Dalam alam Allah itu cita. Nama keluar dari pahamnya.
- III. Kejadian periksa itu sentosa, yakni dalam hati, di mulut, titian siratulmustakim tempatnya.
- IV. Adapun biji hukum itu terdiri atas empat wajah: Satu cita, kedua rasa, ketiga periksa, keempat sentosa, sentosa itu rahmat. Yang periksa itu baik di lidah, baik di hati, terpelihara. Baik pada hati yang dicita itu, baik pada Allah, baik pula pada nabi alaihisalam.
- V. Kesudahan hati dan akal itu enam perkara.
- VI. Pangkatnya sepuluh perkara. Kejadian rasa diperiksa. Kejadian budi itu rasa. Titik siratulmustaqim itu kebaikan dan kejahatan.

72.1

Apa sebab maka batal serikat, sebab tidak rapat penghulu yang mendirikan undang-undang. Apa sebab batal suasa, yang mendirikan undang-undang menarik undang-undang itu. Sangkutan undang-undang berketerangan, tarikan bersuasa. Sah suasa batal terikan, sah terikan batal suasa. Tahanan suasa berpengimpit. berpelambang, berpenyambaung, berpengapa. Sah suasa, sah terikan, batal piutang.

[Catatan: membelintang dibaca. dari kiri ke kanan]

- I. Siapa mengisi lembaga semarak, sah piutang. Tarikan sah, suasa sejiwa, mengenai lembaga siapa yang kena tarikan. Berapa lembaga yang jatuh dikenai tarikan, ada lima. Pertama pengurak kandang; kedua pencuci hama; ketiga undang, keempat masa; kelima lepas hutang.
- II. Bahwa kiamat harta kita, ditahan orang penimbang. jika tidak ada orang yang membalas tanda, harta hamba sendiri dikeluarkan juga.
- III. Mencari lembaga, umpama menjatuhkan lembaga dengan

hukum dan dengan isyarat.

73.1

Jawab ada empat. Pertama diiakkan. Jawab diiakkan jatuh pada dua ketentuan. Satu jatuh pada akan dibayar, kedua jatuh kepada sudah dibayar; jawab kedua ditidakkan. Jawab yang ditidakkan jatuh pada dua, satu jatuh pada napi, kedua jatuh ke tawakal. Apabila napi jawab dakwa, syarat hukum. Apabila tawakal jawab dakwa syarat wasal. Ketiga jawab dientahkan jatuh pada sekata.

73.6

Apabila beroleh saksi membayar sekata. Keempat disahkan. Jawab yang disahkan dengan sumpah, diamnya pada jawab diiakkan. Raja luka yang artinya terkelilingi oleh rumput sehelai beserta destar, didenda kambing atau ayam bukan kerbau. Sultan luka kening sekitar muka, didenda satu kerbau, tiada diyat dan tiada pampas. Itulah luka sekitar kening.

73.11

Maka hulubalang luka ketiak, bermain lembaga kain baju sehelai serta denda ayam, kambing atau kerbau. Orang kebanyakan luka, dari dan hingga pinggang, ke bawah dendanya kain sarung sehelai, serta denda.

Bahwasannya *tebus* berpusaka. Pusaka tebus ditakikan dikayu. bertebus dengan emas. Itulah pusaka tebus.

73.16

Mengenai hal gadai, ada pula syaratnya, syarat-syarat gadai yaitu *berdalami* (ditambah harga gadainya) atau *berasak-asak* (dipindahkan gadainya). Saat mendalamnya, ada orang yang tahu ke mana pindahan gadai. *Kahwa* (air kopi) diisi, dilakukan orang di negeri. Cupak yang tertakuk, perigi yang tertelantang, artinya dipakai orang yang lima suku.

74.1

Sumur yang jernih bersauk, jalan yang pasar biasa, salah yang ditimbang perlu atau pengali, artinya nyawa dan badan jangan bercerai. Leher dengan kepala jangan putus.

Patutnya, baju yang sudah siap dari pasar, tinggal menyarung-

kan saja ke badan. Seperti halnya sumbang salah, atau tercencang teragas jika hutan rendah hutan tinggi diperkatakan ada tujuannya. Batu kalang apa namanya, Putus ke mana makan siasat ke atas tidak ke bawah sekali-kali.

74.6

Apa hukum yang jatuh, ialah hukum adat yang kawi, beralur berpatut, gelap-gelap terang. Kata yang terang agar yang punya kata seorang. Di mana yang punya, apa namanya, di situ yang tidak diam disahuti.

Beralur berpatut dua macamnya. Pertama sumbang salah, kedua dago-dagi. Kemana makan siasat, ke atas ke bawah. Kenapa demikian, karena terang sama terang, kelam sama kelam.

74.11

Apa hukuman jatuh di sana, ialah hukuman ajaran mantik. Di mana biang di mana tembus di mana genting di mana putus. Dialur dipatut dan baru dinamakan ia. Baru boleh masuk ke dalam undang yang delapan. Kenapa maka ia dari si anu dan di jual kepada si anu sekali-kali tidak boleh masuk undang yang delapan, ialah sebab tidak ada selisih atasnya.

74.16

Apa sebab ia datang di alur dipatut, sebab datang tukas dari mamak atau dari saudaranya. Ke mana makan siasat, yaitu ke bawah, sekali-kali tidak ke atas karena sejahat-jahatnya hukum yang dijatuhkan di sana ialah hukum ajaran *natik* juga.

Berdiri saksi atas dua hal. Pertama saksi disiasati, artinya mencari segala yang tersembunyi./

75.1

Kedua saksi yang ditanyai, artinya menanamkan segala yang tersebut dalam isi. Dari hal hukum yang dibantahi, jatuh diimpiti. Apa yang dikatakan dia batalkan, juga hukum diimpiti sehabis kata. Apabila dibatalkan bantah diimpiti di jenjang. Apabila sumpah hukum dibantah, tiada patut melanggarnya. Sebabnya, ialah keduanya serupa. Sumpah hukum dan si pembantah mempertimbangan dengan janang. Harus melanggar keduanya, jika berselisih pendapat.

75.6

Mengati dengan janang, mufakat semuanya, artinya ijmak.

Pasal yang mengatakan lembaga adat. Lembaga adat ada lima belas. Pertama asal adat, kedua sebenar-benar adat; keenam timbangan adat; ketujuh pencaharian adat; kedelapan memakai adat; kesembilan memberati adat.

75.11

Kesepuluh menamakan adat-adat di akhir jaman; kesebelas nan adat; keduabelas nan teradat; dan ketigabelas nan diadatkan; keempat belas hukum adat; dan kelima belas cewang adat. Diperoleh dua hukum perkara. Pertama balas kepada adat; kedua taat kepada undang-undang yang dua belas. Inilah masalah mana yang bernama ditinggalkan oleh ninik kamu, *'biqafa, biqamiul khalifah*.

75.16

Bismillahirrahmanirrahim (dengan nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang *Alhammdulillahi rabil alamin*. Puji-pujian bagi Allah. Tuhan sekalian alam. *Wassalatu wassalamu ala saiidunia Muhammadun wa ala alihi wa sahqbihi ajmain* (Solawat dan salam atas nabi kita Muhammaddan atas keluarga serta sahabatnya semua.

Kemudian dari itu, maka inilah cinta pusaka adat, dan adat, serta perbuatan tatkala mendiami negeri. Berpeganglah kita kepada yang tiga itu.

76.1

Mengenai yang tiga ini jatuh pada yang dua, yaitu jalan adat dan jalan ibadat. Jalan syarat ialah yang turun-temurun dari adat dan dari ninik moyang kita. Waris dari datuk kita, orang tua-tua kita; yang memelihara negeri kita, dan yang memohonkan perintah dari Allah Taala, berkaul kepada nabi membimbing kaumnya mengenal mudarat dan mufakat. Selanjutnya: *Bizikri fil kitabil fawakihil jamiah, wa man sadaqaumahu fahmi wa saiyidun*".

76.6

Artinya, barang siapa memerintah kaumnya, maka ia itu penghulu. "Syarat memegang hukum yang adil, seperti yang dikatakan

datuk-datuk yang menjadi penghulu kita, yaitu, ladang luas yang tiada berbintalak, sawah luas yang tiada berpematang, artinya menyamakan anak kemenakannya. Apabila tidak seperti itu, itulah penghulu yang membinasakan pusaka. Maka binasalah negerinya. Maka dikurangkan Allah Taala manusia yang mengikuti katanya.

76.11

Banyak kaumnya durhaka kepadanya, karena banyak khusumat. Sebab itu takutlah kita dan berpeganglah kita kepada pusaka kita yang diwariskan nenek moyang kita sampai saat ini.

Mengenai menyatu dengan pusaka kita yang turun-temurun dari nenek moyang kita itu, jiwa dari ajaran adat itu kembali kepada firman Allah Taala dan Rasulullah. Firman Allah: "*Fa in tanazaktum fi syai in qanadahuilallahu wa rosuluhu*".

76.16

Tiadalah benar yang memohonkan adat yang lain dari ini. Kalau lain dari ini maknanya, maka akan terjadi perbantahan antar sesama manusia karena pendapat berbeda-beda. Yang demikian itu tidak baik dan lagi sesat.

Kata Allah Taala: "*Fa ma zabahdu dalabatin*". Maksudnya. "Pusaka itu sifat negeri," yaitu bangsa negeri. Ialah yang menjadi pusaka kita, ialah junjungan orang kampung. Yaitu, patah tumbuh hilang berganti, bagaikan kancil dengan tanjung, hilang seekor berganti seekor.

77.1

Adapun perbuatan menyalin negeri, jadi pusaka pada laras kita. Pada awal berada perbuatan dan ikatan sudah terpatri. Maka lazimlah kalau itu kita pegang sampai sekarang, kita pakai oleh karena semua adalah hasil perbuatan orang tua-tua kita, semua penghulu dan cerdik pandai kita. Ada kalanya ditutup dengan pembacaan fatihah.

77.6

Adapun semua disusun dalam tulisan dibuat tempat rujukan kitab Allah, menjadi titian batu, pergantungan bicara. Segala

manusia, petunjuk jalan bagi raja yang tidak beradat. Itulah adat yang sama tumbuh dengan negeri, tiada lekang oleh panas tiada runtuh oleh hujan, dan itulah yang dinamakan adat.

Adapun adat itu, dan perkara Pertama adat *saruwari*, kedua adat *nazari* Adat saruwari itu ialah yang tidak dapat diperkirakan, sedangkan adat nazari itu ialah adat yang dapat dipikir dan diperkiraan.

77.11

Yang tergolong rupa adat itu ialah cencang nan berpampas, bunuh yang beradat, nan bertali bertambang, tidak disumpah. Utang berbayar, piutang diterimakan. Dipinjam dikembalikan yang diminta boleh didapat saja: Kusut berselesaikan, keruh dijernihkan. Silang dipatut, gadai menggadai berterus. Jika kehendak sama berlaku itulah pandangan adat saruwari.

Adapun yang termasuk pandangan nazari contohnya, memancung orang pada waktu perang, atau memancung seseorang yang menganiaya diri kita.

77.16

Juga memancung orang yang menganiaya orang lain, kenalan atau saudara.

Telitilah olehmu wahai semua kadi, oleh karena itu sudah dicatumkan dalam kitab yang besar-besar. "*Ligauhu husyarikan ibnu hajar min qasdar nafsuhu auma, an farnimhu fa qatala qasidahu dakfan anhu fa la syai in alaihi*".

78.1

Ingatlah pada laku adat kita, yaitu *bersasab* (tanda-tanda bekas perladangan), berjerami sejak dahulu, dari orang tua-tua; berpendam berpekuburan, yakni tempat-tempat manusia yang sudah meninggal. Tempat mengadakan mufakat besar segala manusia, dikembalikan pada kitab Allah dan sunah Rasullullah, yakni bertempat bertanah merah, lain-lain negeri. Oleh karena itulah, jauh dapat ditunjukkan, dekat boleh dipegangkan. Itulah yang disebut lalu adat. Adapun laku syarak, ialah tempat kembali apa-apa yang kita persengketakan.

70.6

Kata Allah Taala, *'Atiullaha wa atiul rasul* (Ikutilah Allah dan ikutilah Rasul). Adapun timbangan adat itu ialah datuk, segala penghulu yang beroleh segala waris daripada Datuk Perpatih Sebatang, khalifah raja yang beroleh izin dari Allah Taala dengan wahyu.

78.11

Maka sekalian umatnya mengambil dari Dia. Kata Allah Taala: *'Wa ma attackunahrasulu fahlumi wa nahmakum fantahu'*.

Itulah sebabnya sama besar ulama dengan penghulu pada pihak hukum yang adil dalam dunia. Ingatlah olehmu, agar manusia jangan tersesat masuk ke dalam neraka. Jika kamu merasa galap, nyalakan lampu untuk menerangi alam sekitar kita, atau pelajari sampai kemanapun juga. Itu adalah karena kita ingin memegang petuah nabi kita.

78.16

Nabi kita Muhammad Salallahu Alaihissalam tatkala akan berpulang kerahmatullah menangis memikirkan umatnya yang akan tersesat sebahagian. Maka ingatlah agar kita menyalahi pesan beliau yakni menyalahi Kitabullah dan pesan rasulullah. Mengapa kita akan kegelapan juga dengan adanya suluh yang sudah diberikan Allah.

Mengenai syarat banding yang lima, adat yang benar jangan mengikuti hukum lain dari dalil Alquran, hadis nabi dan ijmak.

79.1

Jika itu hukum adat, lihat pada adat, dan jika itu hukum kitab Allah lihat pada dalilnya, jika hukum akal lihat pada akal. Barang kali itu cocok pada dalil Alquran atau Rasulullah Sallallahu alaihissalam. Sah hukum itu kemudian pada usul pintanya. Adapun hukum adat, berturi bertauladan, dan bercupak bergantung.

79.6

Berbaris berbelepas, berjenjang naik bertangga turun. Baru itu sah hukum adat. Jika tidak demikian harus kita tolak hukum yang jatuh itu. Firman Allah Taala: *'Farkum bisanati bil qisti'*. Artinya, "Hukumkan olehmu segala manusia dengan hukum yang

benar”.

Mengenai perbuatan banding:

79.11

Perbuatan banding lalu kepada hakim waktu ditanyakan mengenai hukum yang jatuh. Jika dijalankan adat yang empat perkara, benarlah hukumnya. Adapun adat yang empat perkara itu adalah: Pertama boleh bertima berteladan; kedua berpatutan dengan dalil Alquran dan hadis Rasulullah; ketiga semufakat hendaknya semua hakim serta menteri. "*Lai an furul hukmu bumufaqtin*". Artinya, "Tiada lulus hukum tanpa permufakatan".

79.16

Seperti firman Allah Taala dalam Alquran: "*Wasyaurihum fil ardh*", artinya, "Manfaatkan hukum dalam pekerjaan".

Keempat, tatkala akan menjabat hakim, lengkapi dengan sudi dan siasat, ijab dan kabul. Lalu emas suruh pada *kepala koto*, tegak pada diri, sah hukum adat. Jika tiada seperti itu, *lalulah* banding, dan pihak yang berbantah banding dengan hukum benang, lihatlah hadis dan dalilnya.

80.1

Mengenai syarat benang, lihat pada hadis dalil. Syarat benang melihat hukum maka tanyakan kepada hakim, "Apa hukum Tuan-tuan yang jatuh jika hukum adat?". Lihatlah pada adat yang empat perkara. Jika bersalahan, tiada benar hukum itu. Maka kita benarkanlah, dengan kita banding. Jika hukum syarak yang jatuh, tanyakan pasal, bab, hadis di dalamnya. Jika terpenuhi yang demikian benarlah hukum itu: Wallahu alam.

80.6

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alam hukum taufik dan *inayah* (petunjuk) Tuhan Rabbil alamin, yang menurunkan segala perkara adat dan undang-undang serta hukum yang telah dilazimkan dari awal zaman oleh Ninik Katumanggunguan dengan Perpatih Sebatang, yang terpakai oleh segala hakim.

80.11

Memakainya hakim yang besar-besar yang ternama dalam alam dan segala raja-raja serta segala ahli bicara yang arif lagi bijaksana dalam Pulau Andalas.

Ketahuilah olehmu hai penuntut ilmu, bahwa hukum itu ada dua pokoknya. Pertama dinamakan hukum adat.

80.16

Dalam adat itu ialah undang-undang yang kita terima dari Ninik Katumanggungan dan Ninik Perpatih Sebatang.

Kedua adalah hukum syarak. Dalam syarak jelas hadisnya. Dalil syarak, ijmak ulama. Itulah agama yang dipegangi. Yang diturunkan dalam kitab Allah Taala kepada nabi kita Muhammad Sallallahualaihisalam.

Adapun yang bernama adat itu ada enam pokok. Pertama cupak yang asal; kedua cupak buatan; ketiga kata pusaka; keempat kata mufakat; kelima kata dahulu bertepati; keenam kata kemudian (kata bercerai)

81.1

Yang dinamakan cupak asli ialah gantang yang empat, bungkal yang piawai, kerja yang betul, berjenjang naik bertangga turun, yang dititiki diberi baris, jauh boleh ditunjukkan dekat boleh dipegangkan.

Yang dinamakan cupak buatan ialah hasil pemikiran segala penghulu yang berakal, atau permufakatan tiap-tiap suku, atau permufakatan orang-orang banyak, permufakatan tiap-tiap laras dan luhak.

81.16

Semua hasil perbincangan itu harus pula sesuai dengan syarak, atau tidak menyalahi syarak. Hasil pemufakatan itu disudahi dengan membaca Alfatihah, atau dengan memukul batu, atau dengan memotong kerbau.

Adapun yang dinamakan kata pusaka, ialah kata pusaka dari nenek moyang. Adakalanya pusaka dari karang kampung.

81.11

Kiasan yang demikian itu ada yang menyalahi syarak, ada yang mufakat dengan syarak. Itulah yang dinamakan dengan kata pusaka.

Adapun yang bernama kata mufakat, ialah kata yang dicari saat itu juga. Apabila hasil pencarian itu telah disepakati, disampaikan kepada orang banyak waktu itu juga, dan pembicaraan pun disudahi waktu itu pula.

Adapun yang dinamakan kata dahulu kata bertepati yaitu:

81.16

Kata yang telah ada, hasil kajian syarak yang mulia atau kajian adat yang kami tidak sembarang disebut saja, melainkan dan dengan diperbuat janji-janji. Sampai perjanjian dikemukakan perkataan itu. Adapun yang dinamakan kata kemudian akan mencari, ialah kata yang sudah hampir dapat, datang hujah, dan dibuat pula janji.

82.1

Sesampai janji itu dicari pula kata, sehingga kasihnya Wallahualam bisawab.

Ketahui olehmu wahai sekalian hakim dalam negeri, lazimkanlah mendirikan adat yang disebut itu pada tiap-tiap luhak, pada tiap-tiap negeri, laras dan suku.

82.6

Kata penghulu kata menyelesaikan. Kata alim kata hakikat. Kata pegawai kata berhubung. Kata hulubalang kata mengeras. Kata orang banyak kata biasa. Kata perempuan kata merendahkan diri dan menurut kata suaminya masing-masing. Bagi negeri yang biasanya tidak beraja, maka ikutlah kata adat yang bersedia syarat. Ikutlah yang menjadi pengganti raja.

82.11

Adapun pegangan penghulu yaitu berpermainkan undang-undang. Undang-undang itu ada empat. Pertama undang-undang negeri; kedua undang-undang dalam negeri; ketiga undang-undang luhak; keempat undang-undang yang dua puluh. Yang disebut

undang-undang dalam negeri ialah luhak yang beraja, negeri berpenghulu, kampung bertua. Arti orang tua disini ialah orang cerdas sedangkan orang-orang disitu bodoh.

82.16

Jadi cupak kata yang tua itulah yang dipakai orang dalam kampung itu.

Yang dinamakan undang-undang dalam negeri, yaitu: salah bunuh memberi balas; salah tarik mengembalikan; sesat surut ke awal. Mengubah salah kepada Allah Taala, tobat. Berbetulkan berbayaran; silang berpetut, gaib berkalamullah.

83.1

Perbuatan diketengahkan orang berlagi; meminjam mengembalikan; jauh dirambati, dekat berdatang; cerbik dibuang; adil dipakai.

Adapun *tarik*, ada tiga. Pertama tarik asal; kedua tarik *cabih* (gaduh); ketiga tarik singkatnya. Semua *tarik* ini; apabila dilakukan, kemudian terjadi tuntutan menuntut, dan enggan ia membayar, sah dikerjakan. Jika: berjanji tidak menepati; salah tiada berkirim surat; surat tidak datang pun tidak: di mana hajat dimana kematian; hujan sehari; cekak dan kelahi dalam negeri; air besar tidak dapat seberang menyeberangi, atau membuang apa-apa yang menjadi aturan dalam negeri. Jika tidak terjadi salah hal di atas, tidak salah dilakukan tarik itu.

Yang dinamakan *undang-undang luhak*, undang-undang luhak yaitu, luhak beraja negeri berpenghulu.

83.11

Tegak tidak bersundak, melenggang tidak terpampas. Salah kepada raja, mati salah kepada penghulu berutang.

Adapun yang dimaksud tegak tidak tersundak, melenggang tidak terpampas, ada dua perkara. Pertama pada zaman damai; kedua pada zaman perang. Yang tergolong perbuatan pada zaman damai ada dua puluh, yaitu: Alim; Tali berrahim; raja; penghulu; anaknya; kemenakannya; perempuan; orang yang mendapat anak disuatu negeri;

83.16

sebako (ayahnya dari suku yang sama); *sumanda dukun* pandai mengobati orang; *tukang rumah*; *tukang jahit*; orang yang dipanggil; *tukang gendang serunai*.

Yang digolongkan pada suasana perang, sepuluh macam yaitu: *alim*, *talibulalim*, *raja jauh yang dijemput*; *juara yang diundang*; orang yang dipanggil, anak dan ibu; *dukun ahli obat*; *guru dan murid*.

84.1

Adapun undang-undang yang dua puluh dibagi atas dua bagian, sebagian delapan dan sebagian dua belas. *Sah diundang hilir* dan *sah diundang mudik*.

84.6

Apabila tidak kena undang-undang yang delapan oleh undang-undang yang dua belas, maka tidak *sah diundang hilir* dan tidak *sah diundang mudik*. *Hakim dan yang mendenda*. *Wallahualam*. Inilah yang termasuk undang-undang yang delapan:

84.11

Tikam, artinya melukai namun tidak mematikan; *Bunuh* artinya melukai dengan menghilangkan nyawa; *upas* artinya makanan yang membuat orang jadi sakit. *Racun*, makanan yang menghilangkan nyawa; *sumbang* artinya menyertai/mendampingi perempuan yang bukan istri; *salah*, yaitu menyertai istri orang yang lain, atau muhrimnya orang lain.

84.16

Maling artinya mengambil harta orang dalam simpanannya dengan tidak sepengetahuan si empunya. *Curi* yaitu mengambil harta orang diluar simpanan tanpa sepengetahuan si empunya.

85.1

Samun artinya membunuh sebab mengingini hak orang dengan kuasanya; *Sakar* artinya membunuh sebab hendak mengambil harta orang; *Lancung* artinya sesuatu yang dipertukarkan rupa atau namanya (memasukan barang); *Kincung*, mengurangi atau melebihi isi suatu ukuran; *Rebut* artinya mengambil hak orang lain

dengan kuasa;

85.6

Rampas artinya mengambil sesuatu hak orang sambil membawa lari; *Daquh* artinya membantah perintah kepala-kepala negeri.

Dimasukan pula dalam undang-undang yang delapan itu, yaitu: mencabuli anak istri orang lain; *Cabur-cabar* masuk kampung orang;

85.11

Merampas-merampok ke rumah tangga orang; asing fitnah; dalam negeri; dan barang sebagainya.

Lain dari itu maka diuraikan pula undang-undang dua belas berikut ini yang dibagi pula atas dua bagian, enam pertama kali dan enam kemudian. Inilah sebutan atas yang enam dahulu: Terlalah atau terkejar, artinya tertangkap dalam larinya.

85.16

Tertanda, artinya dapat salah satu pakaiannya yang telah dikenal orang di negeri; Terbiti, artinya telah diberinya salah satu bukti pengaku salahnya. Tercencang, artinya kena senjata bagian tubuhnya.

86.1

Teragas artinya terlulus pakaian dari badannya, tertangkap dengan salahnya. Apabila seseorang melakukan salah satu yang termasuk undang-undang enam dahulu ini dalam hal dakwa atas pekerjaan itu *tawadak* namanya, dan hukumnya jatuh pada pertimbangan.

86.6

Adapun undang yang enam kemudian, sebutannya ialah: Terikat terkenggang, tertamabang terciak, dapat nan hilang ditangannya, ketika enggang lalu, atal pun jatuh. Manakala undang-undang yang delapan dijadikan dakwa dari undang-undang yang enam, hukumnya jatuh pada sampah.

86.11

Setelah para hakim memahami undang-undang itu, maka barulah ia benar-benar memiliki ilmu yang sempurna. Mengenai

perjalanan undang-undang di atas, serta pihak orang yang patut kena Cewo (tuduh) serta tanda-tanda orang jahat. akan diulangi di bawah ini. Dan juga akan dibicarakan pula sebab-sebab lahirnya perbuatan itu.

86.16

Maka dapat dihukumkan oleh hakim, mendenda, atau membunuhnya, selesai jalan hukum dengan keadilan yang sempurna. Karena adat dalam negeri; satu bicara dan cara, kedua adat dan istiadat, ketiga amal dan ijtimal. Artinya, sudah jatuh kepada timbangan cemo, jatuh pada sumpah dan kifarlat, keduanya jatuh kepada iman.

87.1

Syarat undang-undang yaitu: pulang pagi berbasah-basah; berjual bermurah-murah; dibawa pikat dibawa lengau; terbayang tertabur; kecenderungan mata orang banyak; sehamparan duduk; sama tidur sekalang hulu; sama-sama datang sama-sama pergi.

87.6

Ketika enggang lalu atal jatuh; datang tengah malam pergi tengah malam; mengantar tidak menjemput tidak; meminta sirih tidak kelihatan muka; jejak menuju kearah itu; keluar rimba masuk rimba. Adapun tanda-tanda jahat ada dua puluh lima, yaitu: Terlalah terkejar; tercendang teragas; terebut terampas;

87.11

Dapat berjual, dibawa pikat dibawa langau; dibawa ribut dengan angin; berjalan berturut-turut; menjejak meremut; berbau bak embacang; bersurih bak sipasin; ketika enggang lalu atal pun jatuh; mara terbang mara hinggap; mara terlilir oleh orang lewat; berdarah-darah tangan; gemuruh darah di dada; berjual bermurah-murah.

87.16

Berjalan berbasah-basah; putus tali; tertambang ciak; terma-syur dari ekor koto terus ke kepala koto; disarakkan orang keluar negeri; bertangkai bertumpuk maka dijinjing atau beratur; selain dari itu, berbicara berbisik-bisik pun tanda orang jahat juga.

88.1

Mengenai utang segala hakim.

Hutang segala hakim delapan perkara. Pertama menyamakan orang yang berkhusumat; kedua membawa kadi; ketiga menyamakan kedua pihak; keempat memilih saksi; kelima menjatuhkan hukum; keenam memusyawarahkan hukum; ketujuh takut akan Allah Taala; kedelapan hukumlah sebenar-benarnya, sesuai dengan firman Allah taala.

88.6

Adat dalam negeri.

Mengenai adat dalam negeri; satu, cara dan bicara; kedua adat dan istiadat; ketiga amal yang istikamal. Maksudnya. Tuduh itu jatuh pada timbangan, dan cemo itu jatuh pada sumpah dan keparat, dan keduanya itu kepada iman. Yang dikatakan terancang yakni kena senjata tubuhnya; dan yang dikatakan teragas itu terulus pakaiannya atau tertangkap dalam larinya.

88.11

Atau, didapat suatu pakaiannya yang telah diketahui orang dalam negeri, yaitu dapat tanda bukti. Sungguhpun demikian, harus dicari juga mula awal datangnya perbuatan itu, baru dapat dihukumkan oleh hakim, mendenda atau membunuh. Wallahu-lam.

Ketahuilah, apabila sudah selesai segala perjalanan itu, serta sudah selesai pemeriksaan sekalian hakim-hakim dengan sejelajelasnya, maka terserah bagaimana pikiran hakim, membayar, membangun yang tersebut itu yaitu dengan seperdua bangun serta membayar dendanya setahil, setahil sepaha, lima emas, lima kupang, dan lima *busak*.

89.1

Adapun orang yang membunuh dengan senjata tajam atau dengan barang sejenisnya, seperti memukul dengan kayu, atau memberi racun artinya memberikan makanan yang menghilangkan nyawa, hukumannya dibunuh akan dia. Hakim boleh membebaskannya dari mati yaitu dengan memberi *bangun* berapa menurut adat yang kawi dinegeri itu, serta membayar denda, tengah tiga tahlil,

tengah tiga paha, tengah tiga emas, lima kupang.

89.6

Adapun sumbang, laki-laki mendampingi perempuan yang bukan istrinya, hukumannya ditaksirkan, didenda keduanya se-tahil. Apabila sudah selesai hukumannya, lalu dinikahkan. Manakala perempuan itu didatangi baik oleh laki-laki yang sudah berakal dan patut kawin, *ditaksirkan* (dipemalukan di depan orang banyak) juga keduanya, tetapi lebih berat taksir yang laki-laki daripada yang perempuan.

89.11

Jika tidak ditaksirkan, didenda keduanya, tetapi yang laki-laki memberi belanja kawin kepada negeri semuanya baru dinikahkan keduanya.

Adapun yang termasuk sumbang salah yaitu, artinya laki-laki mendampingi istri orang lain. Jika kedapatan oleh suaminya dengan sepatutnya langang dibunuh oleh suaminya itu. Itulah yang jadi hukunya.

89.16

Apabila didapati oleh orang lain, selain dari suaminya maka hukunya hukum mati bagi keduanya. Jika tidak dibunuh, didenda untuk penebus badannya kepada hakim. Dendanya tiga tahil, tiga paha, tiga emas, tiga kupang.

Adapun maling, artinya mengambil hak orang dalam simpanan dengan tidak sepengetahuan yang empunya.

90.1

Hukumnya dikeluarkan dari negeri beberapa lamanya sesuai dengan pertimbangan hakim. Apabila menurut pertimbangannya tidak dikeluarkan, jika barang orang sudah terambil disuruh ia mengembalikan, atau disuruh bayar kimatnya. Dendanya, setahil sepaha, lima kupang empat kendi, *sepiak* (seketip). Jika yang malingnya bukan orang baik, maka yang kemalingan disuruh menyumpahnya. Dan maling itu dipasaung tujuh hari, sesuai dengan pertimbangan hakim. Itulah hukunya.

90.6

Adapun curi, artinya mengambil harta orang di luar simpanan dengan tidak sepengetahuan orang yang empunya. Hukumnya sama seperti maling, tetapi dendanya setahil dua emas. Jika yang dicuri itu kerbau, dendanya sepuluh emas, tengah tiga (dua setengah) emas, lima kupang lima busak, sekupang, sepiak, empat kendi.

90.11

Dan demikianlah semuanya untuk segala binatang yang berkaki empat. Adapun maling atau mencuri ayam, dendanya tengah tiga (dua setengah) emas, lima kupang, lima busak, sekupang sepiak, empat kendi. Demikian juga hukumnya untuk pencurian binatang berkaki dua yang sudah jinak karena ia telah mengerti malam dan siang.

90.16

Adapun maling atau mencuri padi yaitu barang kehidupan manusia, dendanya setahil, sepaha, sepuluh emas, tengah tiga (dua setengah) emas, lima kupang, lima busak, sekupang sepihak. Hukumnya itu sesuai dengan pikiran serta keadilan yang dikeluarkan negeri.

91.1

Adapun maling sepedas (jahe) kunyit, atau maling cempedak. Hukumnya barang itu digantungkan di lehernya dibawa berkeliling negeri tujuh hari lamanya, atau didenda lima emas, lima kupang, lima busak, sekupang sepiak. Orang yang maling itu tidak dipukuli. Jangan dibayar, kalau didenda sekupang, sepiak dan empat kendi. Jika maling itu mencuri tali kerbau, atau tali jawi, atau tali yang lain-lainnya, dendanya sekupang sepiak, empat kendi.

91.6

Maling kerambil (kelapa) atau dipindahkan tempatnya, dendanya satu kupang sepiak, lima busak, karena kerambil itu tergo-long makanan. Dan jikok maling itu mencuri pakaian, titian atau lahan atau jerat dendanya lima busak, sekupang sepiak, empat kendi. Tetapi sekalian kesalahan mencuri itu terkecil se-

dikit dari pada kesalahan maling.

91.11

Adapun samun artinya membunuh orang dengan sepengetahuannya, sebab negeri mengambil haknya. Itu, hukumnya dibunuh pula yang menyamun. Jika sudah diambil harta orang itu, dipancangkan kepalanya tiga hari. Jika hakim melepaskannya dari membunuhnya, disuruh kembalikan harta yang dirampas, dan didenda empat tahlil dan paha, tiga emas serta *membangun*. Bangun orang yang dibunuh itu sesuai dan berapa yang dibiasakan dalam adat yang kawi di negeri itu.

91.16

Adapun sakar, artinya membunuh orang dengan tidak sepengetahuannya sebab hendak mengambil hartanya. Hukumnya jika sudah dibunuhnya orang itu dibunuh pula akan dia. Jika sudah terambil harta orang itu olehnya jika ia sudah dibunuh dipancangkan kepalanya sehari. Jika tidak dibunuh hanya dianiaya, membayar bangun dia sepenuh-penuhnya.

92.1

Jika terambil harta orang olehnya disuruh kembalikan, atau kimatnya dibayar. Ia didenda empat tahlil, dua emas, dua kupang sepiak.

Tamatlah kalam. Wallahualam.

**Aziz yang dari kampung gedang
memacu kuda belang kaki
Kalam saya patah dawat tertuang
Tamatlah tulisan di Air Haji.
Pada 13 Muharam 1312**

Paduka tuan yang berempat memerintahi sebuah bandar dengan tempat kedudukan di Balai Selasa.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NASF DEPRUDPAR

BAB III ANALISIS

3.1. Bentuk Naskah dan Bahasa Naskah

Naskah undang-undang Adat Minangkabau ini ditulis di sebuah buku, kertas bergaris, ukuran x, dengan kulit kertas karton tebal. Bagian *cover* tidak berjudul atau bermerek. Lembar buku berjumlah 46 halaman, ditulis pada kedua muka lembaran (balik belakang). Seluruhnya berjumlah 92 halaman. Warna kertas sudah menguning. Beberapa diantaranya masih terlihat logo kertas, berupa gambar pohon kelapa ali di tepi pantai, dan gambar seekor gajah dengan anaknya. Kertas sudah hampir krosos dan mengering sehingga mudah patah.

Naskah ini nampaknya benar-benar masih asli, dalam arti langsung berupa tulisan tangan oleh penulisnya. Tinta yang dipakai untuk menulis berwarna hitam, dan alat yang dipakai untuk menulis mungkin berupa *kalam* (sagar enau yang ujung diruncing. Ujung ini dipotong miring, dan dibelah ditengah-tengah). Kalam ini masih dipakai untuk belajar menulis Arab Melayu di Sekolah Rakyat di awal tahun lima puluhan di Sumatera.

Jumlah baris tulisan dalam satu halaman antara 12 dan 22 halaman, kecuali halaman 71-72 tulisan berbentuk *raja*, merupakan gambar skema.

Huruf yang dipakai yaitu huruf Arab-Melayu, dengan ejaan yang lazim terpakai dalam buku *Lakelah Pandai*, dan buku *Kinilah Pandai*, dua buah buku seri pelajaran menulis dan membaca huruf arab di Daerah Minangkabau masa itu.

Bahasa yang dipakai yaitu bahasa Minangkabau, yang sebagian kata-kata dibahasa-melayukan. Juga terdapat kata-kata bahasa Arab, terutama dalam doa-doa. Kalimat Arab yang diambil sebagian rujukan diambil dari ayat-ayat Al quran dan dari hadis nabi, dan beberapa diantaranya tidak disebut, surat dan nomor ayatnya.

Awal tulisan dibuka dengan serangkaian doa, dan salawat. Akhir tulisan ditutup dengan doa kemudian diiringi dengan seuntai pantun yang menyatakan tulisan telah selesai. Dinyatakan bahwa tulisan diakhiri pada bulan Rabiulawal tahun 1892 di kota Air Haji. Sekarang kota ini merupakan ibu kota sebuah kecamatan di daerah Pesisir Selatan.

Nama penulis tidak tercantum baik di awal maupun di akhir karangan. Akhir karangan hanya berbunyi "Yang Mulia berkuasa di Air Haji". Tampaknya, naskah dituliskan oleh seseorang, untuk seorang penguasa yang waktu itu berkedudukan di Air Haji. Jika tulisan ini ditulis oleh yang bersangkutan untuk dirinya, maka tidak mungkin ia memakai kata *Yang Mulia* kepada diri sendiri.

Kalau dalam catatan pada katalogus Perpustakaan Nasional tercatat nama penulis naskah Datuk Batuah, berkemungkinan ia sendiri yang menulis dan kemungkinan lain ia hanya pemilik atau pemegang terakhir naskah ini sebelum diserahkan ke museum pusat, yang memiliki koleksi naskah ini sebelum Perpustakaan Nasional.

Dari pemakaian huruf Arab-Melayu, dan ditemukannya pemakaian hadis dan ayat Alquran dalam rangkain tulisan, terlihat bahwa penulis naskah adalah berpendidikan agama yang pada tahun penulisan ini baru berupa pendidikan surau. Di surau, seorang guru memberikan pendidikan langsung kepada murid secara perorangan. Murid yang sudah pintar memberikan pula pengetahuannya kepada seorang murid baru, sebagai pembantu guru, dan ia

disebut guru bantu. Murid-murid yang diajar oleh guru bantu ini, harus memutusi kajiannya dengan guru tua sebelum ia dinyatakan tamat mengaji. Pengetahuan seorang guru tua menjadi ukuran pengetahuan murid-muridnya. Dan guru tua yang mengajari penulis naskah ini di samping menguasai pengetahuan agama, jelas juga menguasai pengetahuan adat. Di sini terlihat bahwa pengetahuan adat telah berpadu dengan pengetahuan agama, yang dalam peribahasa dikatakan: "*Adat bosandi syarak, syarak bosandi kita-bullah*". Artinya: Adat bersendi agama, dan agama bersumberkan Kitab Suci Alquran.

Ajaran yang terkandung di dalam peribahasa di atas, adalah hasil kesepakatan antara para pemangku adat dan pemuka agama Islam Minangkabau di Bukit Marapalam (di akhir Perang Padri). Pada waktu itu, ajaran adat yang bertentangan dengan nilai-nilai agama di tinggalkan, dan ajaran agama menerima pula ajaran adat yang tidak bertentangan dengan agama. Peristiwa akulturasi nilai adat dan agama ini disebutkan dalam peribahasa: "*Adat menurun, syarak mendaki*". Artinya yaitu: Adat menurun mengurangi sebagian nilai-nilainya, syarak mendaki, mengembangkan nilai-nilainya. Keputusan adat dilaksanakan oleh syarak setelah menyesuaikan dengan agama dan keputusan agama dilaksanakan secara konsekuen. Dalam ungkapan peribahasa dikatakan: "*Adat nan babuhua sintak, syarak nan babuhua mati*". Maksudnya: Ajaran adat dapat diubah, dan keputusannya dapat dibanding sesuai dengan keputusan musyawarah, tetapi keputusan agama mutlak harus dijalankan. Inilah yang mendasari Undang-undang adat yang ditulis dalam naskah ini.

3.2. Kandungan, Isi Naskah

a. Asal-usul raja di Minangkabau.

Mengenai asal usul raja-raja di Minangkabau, sejalan dengan mitos-mitos yang didapati dalam buku *Tambo Alam Minangkabau*, yaitu mengangkat asal-usul raja sesuci mungkin dimulai dengan generasi kedua dari alam yaitu putra Adam alaihissalam. Ia adalah putra yang bungsu, yaitu putra ke-39. Oleh karena kakak-kakak-

nya menikah dengan saudara-saudaranya berselang satu, maka putra yang terakhir ini tidak lagi kebagian jodoh.

Putra bungsu Adam ini diangkat ke angit oleh malaikat-malaikat kemudian atas doa orang tua dan saudara-saudaranya kepada Allah, maka diturunkan kembali ke bumi. Dia turun dengan kepala bertanduk emas, dan tanduk ini disebut Zulkarnain. Maka anak ini diberi nama lengkap oleh malaikat, Iskandar Zulkarnain. Di sini tidak jelas, apakah putra bungsu Adam ini yang menjadi raja Iskandar Zulkarnain, atau mungkin juga keturunannya yang dinobatkan menjadi raja negeri Rum.

Namun dalam naskah ini diceritakan bahwa istri Iskandar Zulkarnain adalah seorang bidadari yang diturunkan dari surga. Putra dari Iskandar dengan bidadari inilah yang menjadi awal raja-raja di dunia. Yang tertua menjadi raja Rum dengan nama Sri Maharaja alif, yang kedua menjadi raja benua Cina dengan nama Sri Maharaja Depang, dan yang bungsu bernama Sultan Sri Maharaja Diraja, berlayar ke Pulau Perca mendarat di lereng Gunung Beraju dan menjadi nenek moyang raja Minangkabau.

Adapun petunjuk mengenai putra Adam alaihissalam dapat ditemukan dalam dua sumber, yaitu Alquran syrat Almaidah: 27-37, serta "Kisah Anbiya", terjemahan Anhari Chal di surat almaidah: 27-32. Kisah ini menceritakan tentang dua orang putra Adam alaihissalam yang lain, yaitu Qabil dan Habil. Allah menerima korban Habil yang diserahkan dengan ikhlas dan menolak korban Qabil karena dia tidak ikhlas. Qabil cemburu terhadap Habil dan ia membunuh saudaranya itu. Setelah dibunuhnya mayat Habil ditinggalkan begitu saja. Maka diturunkan Allah seekor burung gagak ke bumi. Burung itu melambangi tanah dengan paruhnya, menggali lobang. Melihat itu Qabil pun sadar lalu ia menggali pula lobang kemudian mengubur mayat Habil dalam lobang itu. Qabil menyesali perbutannya dan Allah menerima tobatnya.

Tentang putra-putra Adam yang lainnya tidak ada disebutkan dalam Alquran. Sumber lain yaitu Kisah Anbiya, menceritakan anak Adam yang bungsu bernama Sis. Ketika Adam alaihissalam jatuh sakit, ia menyuruh Sis berdoa meminta kepada Allah agar

diberi buah-buahan surga. Permohonan Sis diperkenankan Allah dengan mengutus seorang malaikat membawa buah-buahan surga dan seorang bidadari yang diuntukkan jadi istri Sis. Sis menerima buah-buahan untuk ayahnya dan menolak memperistri bidadari itu di dunia karena ia ingin memperistrikannya di surga kelak. Untuk istri di dunia Sis akan mengambil manusia biasa, yaitu salah seorang dari anak-anak saudaranya (yang sudah banyak waktu itu).

Mengenai Iskandar Zulkarnain ditemukan penjelasannya dalam Alquran, surat Al Qahfi: 83-89. Dalam ayat-ayat ini dinyatakan bahwa Allah Subhanahuwataala menerangkan kepada Muhammad Sallallahu alaihissalam tentang Iskandar Allah telah memberikan kekuasaan kepadanya, di muka bumi, dan matahari terbenam yaitu, di laut yang airnya berwarna hitam; samapi ke penggal matahari terbit, yaitu pada suatu negeri yang mataharinya terbit tepat di atas kepala manusia yang masih belum mengenal pakaian, masih bertelanjang bulat. Kemudian dia sampai ke utara, dan dia menemukan dua buah gunung yang ia tidak begitu mengerti bahasa penduduknya. Penduduk negeri itu meminta agar dibuatkan batas negeri mereka dengan tempat tinggal makhluk jahat yang bernama Yakjuj dan Makjuj. Iskandar menyanggupinya dan membuatkan dinding dari coran logam dan dia mengatakan bahwa akan datang masanya dinding ini rubuh dan makhluk jahat di sekitarnya akan bercampur-gaul dengan manusia. Itu nanti adalah pertanda hari kiamat sudah dekat. (H.M. Yunus, 1982: hal 473-435).

Dalam catatan kaki buku tafsirannya ini Yunus menerangkan bahwa Iskandar Zulkarnain ini adalah Iskandar Makeduni (Macedonia) yang amat masyhur dalam sejarah, Allah telah memesan-kan kepadanya ilmu pengetahuan kecakapan dan kepintaran yang luar biasa, sehingga ia mampu menguasai dunia dari barat sampai ke timur, dari Yunani, Rum, Mesir, Persi, dan sampai ke India. Setelah sampai di Parsi Iskandar menyuruh pengikut-pengikutnya kawin di sana agar didapat keturunan yang berasal dari timur dan barat.

Dalam catatan sejarah ditemui nama Iskandar dalam berbagai versi. Ada yang menyebut Iskandar de Grote, ada yang menyebut Iskandar yang Agung.

M. Hutauruk menyatakan, bahwa Alexander de Grote raja Masedoma yang berkuasa antara tahun 323-336 S.H. melakukan perang besar tiga kali. Pertama ia menyerang tentara Parsi di Gramcus, dan menguasai seluruh Asia Kecil. Kedua ia menyerang tentara Danus III di Iscus. Dari situ ia langsung menguasai Mesir dan Palestina. Di Mesir didirikannya kota Iskandariyah. Pertempuran ke tiga terjadi dekat Arbelah dan dia pun memenangkannya.

Dari situ ia melanjutkan pertempurannya sampai ke sungai Indus di India. Ia meninggal tahun 323 S.M., dan masing-masing jendralnya mengangkat diri menjadi raja. Ptolomeus berkuasa di Mesir, Sabukus di Syria, dan Antigonus menguasai Masedonia (Hutauruk, 1956).

Sumber lain menyebutkan, bahwa Alexander Akbar menemukan cita-cita orang tuanya Raja Philipus, untuk menyerang Parsi. Tahun 334 SM, ia menyeberangi Selat Holespont dan membinasakan tentara Parisi di Grancus. Kemudian dikalahkannya pula tentara Parsi di utara Syria, Punchia dan Palestina. Dari situ ia menaklukkan Mesir dan mendirikan kota Iskandarsyah. Dari Mesir ia menyerbu Parsi lagi dan dapat menaklukkan raja Darwis III di Abek. Setelah membumihanguskan ibukota Parsi itu ia meneruskan perjalanan menuju Puncab di India Utara. Untuk memperkuat kedudukannya didirikan kota-kota dimana-mana, dan ia menikahi seorang putri dari Parsi, yang bernama Rosane. Tahun 323 SM Iskandar wafat dalam usia 35 tahun, tanpa meninggalkan anak. Kerajaan yang besar itu terpecah-pecah dikuasai oleh bekas-bekas panglimanya seperti: Syria, Mesir, dan Macedonia (Sucipto Wiryosuparto, 2956: hal 96-97).

Dari data di atas jelaslah bahwa Iskandar Zulkarnain bukanlah putra bungsu nabi Adam alaihssalam yang dimaksudkan dalam naskah ini, melainkan putra seorang raja yang hidup beberapa ribu tahun kemudian. Iskandar Zulkarnain hidup 336 tahun sebelum nabi Isa alaihssalam, kira-kira dalam abad sebelum nabi Muhammad Sallallahu alaihssalam. Iskandar Agung sendiri tidak punya anak. Yang dikatakan oleh penulis naskah bahwa Iskandar mempunyai anak tiga orang, jelas bukan anak dalam pengertian geneo-

logis, tetapi anak dalam pengertian politis yang biasa juga disebutkan *anak buah*. Yang dinamai Sultan Sri Maharaja berkemungkinan salah seorang dari anak buah Iskandar Zulkarnain.

Tersebutnya nama Cati Bilang Pandai sebagai pendamping Sri Maharaja, dilihat dari asal kata *cati* (baca *syati*), yang berarti tukang (dalam bahasa sansekerta). Sedangkan kata-kata *Bilang pandai* berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti termasyhur kepandaiannya. Berkemungkinan sekali bahwa tokoh ini adalah seorang tukang yang ahli dan termasyhur dari India. Mereka berkenalan ketika kapal Sri Maharaja Diraja itu berlabuh di laut Selan. Sebelum bertemu Sri Maharaja Diraja, Cati Bilang Pandai sudah pernah berkunjung ke permukiman Indo Jati di Lereng Gunung Marapi. Oleh Karena pelayaran Sri Maharaja Diraja yang semula akan menuju Pulau Jawi dirasa cukup jauh dan kapal mereka sudah mulai rusak ketika kandas di karang, maka Cati Bilang Pandai membelokan tujuan Sri Maharaja dengan memudiki muara sungai (Batang Hari atau Inderagiri?) sampai ke Pariangan Padang Panjang di lereng Gunung Marapi sebelah timur.

Menurut sebagian tambo, penghuni pertama pemukiman di Lereng Gunung Marapi ini adalah Ninik Indo Jati dengan beberapa orang pengiringnya. Turunan ketiga dari Indo Jati bernama Indo Julito, seorang putri yang cerdas dan terampil. Pada waktu itu, tidak ada laki-laki dalam negeri itu yang patut menjadi suaminya. Salah seorang putra anak dari pengikut Indo Jati, bernama Cati Bilang Pandai (nama ini mungkin berupa gelar kehormatan, karena muncul beberapa kali dalam zaman yang berbeda), sebenarnya dapat dijadikan suami Indo Julito. Akan tetapi Cati Bilang Pandai tidak berani memperistri putri itu karena merasa ia lebih rendah. Cati Bilang Pandai melanglang buana untuk menjauhkan diri. Dan, dalam perjalanan ia menemui Sri Maharaja Diraja yang dikaguminya, lantas dibujuknya untuk datang ke pemukiman putrinya di lereng Marapi.

Mengenai adanya sejumlah nama-nama binatang yang menjadi pengikut Sri Maharaja, menurut cerita dari orang tua-tua, nama itu sebenarnya menunjukkan sifat-sifat orangnya. Misalnya yang diberi bernama Harimau Campo, ialah seorang perempuan

yang gesit dan galak; yang bernama Kucing Siam ialah seorang perempuan yang manja dan pemalas; yang bernama Kambing Hutan yaitu seorang perempuan yang rakus makan apa saja yang disenangi tanpa memikirkan siapa yang punya; dan yang bernama anjing mualim adalah perempuan yang patuh dan setia.

H. Datuk Tuah dalam *Tambo Alam Minangkabau*, menyatakan bahwa nama-nama itu berasal dari bahasa Siam dan Indo Cina, yang diucapkan menurut lidah penduduk asli. *Kambing* Berasal dari nama Kan Bin, *Kucing* berasal dari nama Ko Chin; *Anjing* dari An Jin, dan *Harimau Cambo* dari Campa (Datuk Tuah 1989: hal 45).

Dalam naskah ditemukan nama-nama yang sama seperti sebutan nama seorang datuk. Nama seorang datuk berbeda dengan nama kecil. Menurut kebiasaan orang Minangkabau sejak dulu, apabila seorang diangkat menjadi penghulu maka yang dipakai adalah nama Datuk-nya yang disebut gelar, bukan lagi nama kecilnya. Sebaliknya nama kecil akan hilang oleh karena nama kecil seorang penghulu tabu disebut. Mungkin saja seorang Datuk Katumanggungan hidup dalam masa yang berbeda dengan Datuk Katumanggungan lain, namun kedua orang itu tetap berasal dari satu Laras yang sama dengan yang pertama. Jadi penghulu yang berasal dari dalam kelurahan Koto Piliang akan sama gelarnya dengan penerus-penerusnya, begitu pula dari kekuasaan Laras Bodi Caniago.

Sesuai dengan sistem hubungan kekerabatan/keturunan masyarakatnya yang matrilineal maka gelar penghulu itu diturunkan melalui garis silsilah keturunan ibu. Gelar kepenghuluan adat setiap saudara laki-laki pada waktunya akan diturun kepada anak saudara perempuannya yang laki-laki pula.

2. *Filsafat Hidup sebagai Dasar Pembentukan Undang-Undang*

Kelompok yang mula-mula bermukim di Gunung Marapi ini dikatakan kelompok Ninik Indo Jati yang berjumlah hanya 8 orang. Kelompok kecil ini belum banyak menemui kesulitan oleh karena bumi yang subur menyediakan kebutuhan hidup yang me-

limpah ruah. Sebidang tanah pertanian yang mula-mula digarap telah memberikan hasil yang cukup bagi makanan semua anggota kelompok. Dikatakan dalam peribahasa, "*Sawah gadang setampang benieh, makanan urang sanagari*". Artinya sebidang sawah yang luasnya hanya memerlukan segenggam benih untuk ditanam, memberikan hasil yang cukup untuk dimakan semua isi negeri. Sawah gadang setampang benih ini letaknya berdekatan dengan tempat hunian pertama yaitu dekat desa Perianggan Padang Panjang sekarang ini.

Hidup penduduk yang tergantung hanya pada kemurahan alam, membuat hubungan mereka demikian erat dengan alam itu, dan mereka betul-betul dapat mengenal setiap gejala alam dengan baik. Apabila mereka melihat awan hitam di langit mereka tahu bahwa hari sebentar lagi akan hujan, dan sekiranya mereka melihat awan putih memencar, tanda hari akan panas. Dalam peribahasa mereka katakan, "*Gabak di hulu tando kan hujan, cewang di langit tando kan panas*". Artinya, mendung di hulu tanda akan hujan, cewang di langit tanda akan panas. Apabila mereka terpegang api mereka panas dan tangan terbakar, dan apabila terkena air akan basah. Mengenai pengalaman ini timbul pula peribahasa, "*Bamain api hangguih, bamain aie basah*," yang artinya, bermain api hangus bermain air basah.

Dari pengalaman-pengalaman di atas lahirlah sesuatu pegangan hidup bahwa apa yang timbul dari alam akan ada hikmahnya. Oleh karena itu perlu menyimak semua peristiwa alam. Ini, diungkapkan dalam peribahasa yang berbunyi, "*Alam takambang jadi guru*," yang artinya "alam terkembang menjadi guru", atau berguru pada lingkungan alam yang terkembang dan seluruh isinya.

Untuk dapat mempelajari isi alam sedalamnya diperlukan adanya akal. Setiap insan dituntut harus mempergunakan akalnya. Hal ini dikatakan dalam peribahasa "*Hidup berakal, mati beriman*". Ada orang tua-tua yang mempersamakan akal dengan akar. Akal yang baik disamakan dengan akar yang tumbuh ke dalam tanah. Akar itu akan dapat menyerap makanan dengan cukup. Akal yang tidak baik dipersamakan dengan akar merentang di per-

mukaan tanah. Akar ini tidak akan selamat oleh karena menyalahi kodrat, di samping susah mendapatkan makanan akar yang demikian akan mudah dibinasakan orang. Akal yang juga dianggap tidak baik yaitu akal orang yang nekad, yang disamakan dengan akar yang merentang di tengah padang.

Sesuai dengan perumpamaan di atas, maka mereka membedakan akal atas tiga yaitu: Akal yang seumpama akar merentang tengah padang; akal yang seumpama akar menyeberang air gedang (besar); akal yang seumpama akar menyuruk dalam tanah. Dalam naskah dikatakan akal menurut ukurannya dibedakan pula atas tiga yaitu. Akal yang sedang panjangnya dua jengkal dan sependek-pendek akal kurang sejengkal, serta sepanjang-panjang akal lebih dari tiga jengkal. Berapa lebihnya akal yang panjang itu dari tiga jengkal tidak diberi batas. Jadi di sini terkandung makna bahwa seseorang dituntut mempunyai akal sepanjang-panjangnya melebihi panjang akal orang yang hanya mampu memikirkan kebutuhan dirinya sendiri. Akal diperlukan untuk tiga perkara. Yaitu: Pertama memelihara nyawa dari dalam tubuh; kedua memelihara tubuh dari pada makan dan minum; ketiga memelihara harta dari teraniaya oleh kawan dan lawan.

H. Dt. Tuah dalam Tambo Alam Minangkabau, menyebut hal di atas Undang-undang. Di samping itu ia juga melengkapinya dengan gagasan tentang *jenjang akal* yang dibaginya atas enam. Pertama mengetahui berat ringan; kedua mengetahui tinggi rendah; ketiga mengetahui laba rugi; keempat mengetahui hina mulia; kelima mengetahui kerja sehari-hari tentang rugi dan laba dalam hidup; dan keenam mengetahui sepersalinan tubuh (pakaian yang cocok di badan) (Dt Tuah, 1989 hal 224).

Untuk memelihara akal, kita dituntut pula untuk mengasah pikiran. Dengan berpikir akal akan selalu tambah. Orang yang akalnya berkembang, dapat membedakan antara buruk dan baik. Hakikat buruk dan baik itu relatif, dan itu sangat tergantung kepada suasana hati. Orang yang berakal, pelita hatinya akan bernyala, oleh cahaya pelita itu akan sanggup menembus kegelapan sampai pada petala bumi yang ketujuh. Keharusan berfikir ini, sejalan dengan petunjuk Nabi Muhammad S.A.W. dalam

hadisnya yang berbunyi, "*Alfaqrū sirajul qalbi*" yang artinya: "bahwasanya fikir itu adalah pelita hati". Akal, kira-kira, lupa, dan berakal semua itu berasal dan tumbuh dari hati yang bangun. Bangunnya hati itu ibarat dua peristiwa kembar yang berjalan bersama yaitu, tumbuh bagaikan biji dan menjalar bagaikan akar. Di luar kemampuan akal, ada hal yang disebut *ilmu cita*. Adapun orang yang mempunyai ilmu cita, jika ada sesuatu yang bergerak dalam hatinya, niscaya ia mengetahuinya. Ilmu cita ini adalah milik Tuhan atau rahasia Tuhan. Kalau itu turun kepada manusia, itu adalah taufik Allah pada hambanya.

Apabila seseorang lupa pada peristiwa hatinya, maka itu dinamakan kalab (kalap), dan orang yang selalu ingat akan peristiwa hati dinamakan bioperi. Yang menyebabkan seseorang lupa pada peristiwa hatinya sehingga ia hilang akal, ada tiga. Pertama karena ia takut, kedua karena bebal, dan ketiga karena malu.

Di balik akal terdapat pula budi. Budi diibaratkan akar, dan uratnya adalah tawakal, sedangkan pertumbuhannya ke permukaan ialah biji. Jadi akal yang bertumbuh baik adalah akal yang didasari oleh budi dan rasa tawakal.

Dari akal dan hati yang terpelihara, akan terpancar rasa kasih sayang. Menurut Ninik Perpatih Sebatang, rasa kasih sayang itu harus terwujud dalam delapan pokok, yaitu: Kasih kepada negeri, kasih kepada isi negeri, kasih kepada orang alim, kasih kepada ilmu, kasih kepada orang tua, kasih kepada penghulu (pemimpin), dan kasih kepada orang yang mematuhi bicaranya.

Kasih kepada negeri di sini, berarti mencintai tanah air dan bangsa. Kasih kepada isi negeri dapat disamakan dengan mencintai lingkungan hidup, yang diwujudkan menjaga hubungan yang serasi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial, maupun lingkungan alam. Dalam lingkungan sosial kita harus bertenggang rasa, menjaga jangan sampai tumbuh kecemburuan sosial, dan harus dapat menghormati orang lain sesuai dengan eksistensinya. Dalam peribahasa ditegaskan "*Yang tua dimuliakan; yang muda dikasihi, sama besar dibawa beria*". Dalam hal ini, terkait pula tempat kasih yang keenam yaitu tempat kasih orang tua-tua. Kasih kepada

alam, kita jaga kelestariannya baik alam fauna maupun flora. Kasih kepada orang alim berarti menghormati guru, dan kasih kepada ilmu mendorong orang untuk selalu menuntut ilmu. Dengan cinta kasih kepada ilmu, seseorang tidak akan bosan-bosannya menuntut ilmu, dari kecil sampai tua. Mengenai konsep belajar ini terdapat pula penggarisannya dalam ajaran Islam. Hadis Nabi Muhammad S.A.W. berbunyi: "*Uthubul ilmi alal mahdi ilal ahdi*". Maksudnya "tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat". Kasih kepada pemimpin, adalah menghormati dan mematuhi perintah pimpinan, yang dikunci dengan kasih kepada orang yang mematuhi bicaranya, yaitu orang yang jujur dan konsekuen. Sebagai rakyat harus mematuhi pemerintah dan sebagai aparat pemerintah harus loyal pada atasan selama atasan itu berbuat benar, dan berlaku jujur.

Dalam rangka memelihara pelaksanaan kasih ini, diperlukan motivasi dalam tindakan yaitu kuat melawan, kuat membelanjakan harta pada segala pekerjaan yang baik, kuat memperbaiki pagar negeri, kuat mengusahakan pekerjaan, kuat menyelesaikan yang kusut dalam negeri, dan tahu akan salah dan benar. Orang-orang yang mempunyai motivasi hidup yang seperti terurai di atas, itulah orang yang kuat. Dari motivasi di atas akan lahir tindakan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu:

1. Kuat dalam usaha membersihkan negeri.
2. Berjalan pada pekerjaan baik dan jahat.
3. Banyak hartanya.
4. Banyak nasehat yang baik pada isi negeri.
5. Suka kepada orang banyak.
6. Pekerjaan melebihi orang banyak.
7. Usaha melebihi orang banyak.
8. Belanjanya melebihi orang banyak.
9. Suka dimumpat sama dengan suka dipuji.
10. Pengasih dan penyayang kepada semua orang.
11. Pandai berbicara.
12. Fasih lidahnya.

Orang Minangkabau diyakinkan bahwa segala sesuatu itu ada batasnya, dan batas akhir itu adalah kematian. Datuk Suri Dirajo,

yaitu datuk yang tertua (paman dari Datuk Katumanggung dan Datuk Perpatih Sabatang) memesankan pada waktu ajalnya akan sampai, agar orang jangan takut akan mati, oleh karena semua orang akan mati juga. Binatang dan tumbuhan pun akan mati. Ajaran ini diperkuatnya dengan ibarat:

Di sana, ada kayu di Koto Alam, mati perhiasannya.
 Jika kaya pun di dalam alam, mati juga kesudahannya
 Jika engkau bertuah di alam negeri, tuah itu silih berganti
 Kayu penakik di Koto alam, pantainya sendi-bersendi
 Jika engkau pandai di dalam alam; Patah tumbuh hilang berganti.

Jadi, untuk kesinambungan hidup masyarakat, diharapkan generasi muda harus siap menggantikan tanggung jawab generasi akarnya. bahkan diharapkan lagi generasi muda harus melebihi kemampuan yang tua. Ini ditegaskan dalam peribahasa yang berbunyi: *"Pulai berpangkat naik, menunia berpangkat turun"*. Maksudnya, makin bawah makin tinggi kemampuan manusia itu.

Takaran pengetahuan.

Adapun luasnya ilmu, seluas alam berkembang. Ini, sesuai dengan patokan yang menjadi dasar filsafat orang Minangkabau yaitu *"alam takambang jadi guru"*. Dari batasan ini terkandung pengertian bahwa setiap anggota masyarakat dituntut memiliki ilmu seluas mungkin. Paling minim seseorang harus mengetahui *"nan ampek,"* yang artinya yang empat. Orang yang pengetahuan dasarnya tidak memenuhi syarat dikatakan *"urang indak tahu di ampek,"* yang artinya tidak tahu pada yang empat. Orang yang tidak tahu dengan yang empat digolongkan orang bodoh.

Bilangan yang empat ini dipakai dalam berbagai ukuran dasar. Misalnya, ukuran isi. Untuk ukuran isi biasanya orang Minangkabau memakai potongan seruas bambu. Ukuran yang memakai potongan bambu yang paling besar (pangkal bambu), disebut *sukek*, sukat. Ukuran yang memakai bagian ujung bambu, disebut *cupak* atau *gantang*. Cupak dipakai di rumah, gantang dipakai di sawah/di air. Isi sukat adalah empat gantang. Cupak atau gan-

tang yang tepat isinya seperempat gantang. Cupak atau gantang itu disebut cupak empat atau gantang empat.

Pemukiman pun dibedakan pula atas empat, yaitu: Pertama teratak, kedua dusun, ketiga koto, keempat negeri. Suku (dalam arti klen matrilineal, bedakan dengan suku bangsa yang berarti paroh suatu bangsa) yang mendiami suatu negeri, mulanya juga dibedakan dalam empat suku, yaitu: Koto, Piliang, Budi, Caniago.

Begitu juga ukuran yang dipakai untuk menakar tngkah laku manusia hidup dalam masyarakat dibedakan atas empat, yaitu: Pertama adat sebenar adat; kedua adat istiasat; ketiga adat nan teradat; keempat adat yang diadatkan. Kata-kata pun dibedakan atas empat-empat. Kata menurut adat adalah; kata asal, kata wasal, tanda bukti, kenyataan. Sedangkan kata menurut syarak dibedakan atas: makna, makni, kiasan, dan ijmak. Kata menurut sasaran tempat bicara dibedakan atas empat yaitu: Kata mendaki, yaitu kata berhadap orang yang tua; kata melereng, yaitu kata berkeseganan terhadap ipar bisan; kata mendatar, yaitu kata terhadap orang yang sama besar; dan kata menurun, yaitu kata atasan kepada kata bawahan atau kata orang tua terhadap anak muda. Apabila terjadi perselisihan dalam bertimbang kata, maka sengketa pun dibedakan pula atas empat yakni: Pertama sengketa kata; kedua sengketa kata-kata; ketiga sengketa kata mengata dan keempat persengketaan kata.

Untuk memutuskan sengketa pun ditempuh pula empat cara, yaitu: Dengan hukum; dalam lembaga; tekuk kayu dan berhelah-helah. Apabila terjadi persengketaan maka untuk mengemukakan tuntutan harus ada dakwa. Dakwa ini pun dibagi pula atas empat, yaitu: Pertama *dicemokan* (dituduh); kedua dimengapakan; ketiga didakwakan, dan keempat dicelakan. Yang kena dakwa dapat pula menjawab, dan jawab ini dibedakan atas empat yaitu: Pertama diiakan; kedua ditidakkan; ketiga dientahkan; dan keempat disahkan.

Undang-undang yang dipakai dalam negeri juga dibedakan atas empat yaitu: Pertama undang-undang luhak; kedua undang-

undang nagari; ketiga undang-undang dalam nagari, keempat undang-undang nan dua puluh.

Hukum juga dibedakan atas empat; yang empat itu adalah: Pertama hukum adat yang berkekalan, tidak dapat ditinggalkan. Kedua hukum kitabullah yang kawi; ketiga hukum ajaran *natiq* (yaitu hukum logika); keempat hukum Allah, yaitu dengan sumpah menyebut nama Allah.

Permilikan seseorang terhadap barang kebutuhan hidup juga ada empat yaitu: Kendaraan yang maha tangkas; negeri yang maha luas, kendaraan yang maha elok dan pelita yang maha terang.

Yang disebut *ibat* juga ada empat yaitu; Pertama manteri mata; kedua manteri *simangganang*; ketiga manteri *muzahir*; dan keempat manteri berjalan-jalan. Nama-nama manteri ini ada empat pula yakni: beliyung; manteri patik; manteri sinobat dan manteri penjabat.

Masyarakat kecil yang mula-mula bermukim di kawasan hunian di lereng Gunung Marapi belum banyak jumlahnya. Dalam naskah dikatakan "Indo Jati dengan delapan orang pengiringnya". Indo Jati pada waktu merupakan ketua kelompok. Segala tanggung jawab terpegang di tangannya sendiri. Mereka belum mendirikan rumah. Malahan ada tambo yang mengatakan bahwa mereka masih tinggal di gua-gua. Gua dalam bahasa Minangkabau adalah *ngalau*. Indo Jati inipun waktu itu suka dipanggil Datuk Ngalau.

Makin lama anggota masyarakat semakin banyak. Hasil alam yang mulanya banyak tersedia mulai tidak mencukupi. Mereka mulai membuka tanah dan membuat sepetak sawah. Inilah yang dinamakan *sawah gadang setampang banieih*, Anak-anak kecil mulai banyak lahir. Untuk tempat tinggal gua tidak lagi cukup. Mereka mulai pula membuat teratak. Teratak yang pertama ini dinamai Galundi nan Bailau, sebab teratak itu didirikan dekat tumbuhnya serumpun batang *galundi* (lenggundi). Dalam naskah tempat itu dinamakan Galundi nan Bailau, yang berarti lenggundi yang tumbuh menghijau.

Disinilah lahir turunan ketiga dari Indo Jati, yaitu Puteri Indo Julito. Tempat ini dinamakan koto. Di sini terdapat perumahan

Datuk Suri Dirajo, yaitu saudara tertua dari Indo Julito. Kemudian datanglah rombongan Sri Maha Raja Diraja dari laut. Tempat menerima kedatangannya disebut Pariangan, yang dalam naskah di ibaratkan dengan datangnya seekor rusa dari laut. Tempat menyembelih rusa itu dinamakan negeri Pariangan, yang lengkapnya Pariangan Padang panjang.

Kedatangan Sri Maharaja membuat negeri bertambah ramai. Dia pun didudukan sebagai raja dan dinikahkan dengan Putri Indo Julito. Namun demikian tempat ini belumlah dinamakan kerajaan. Sri Maharaja berusaha melengkapi sarana suatu kerajaan. Dia pun menyuruh dirikan sebuah balai adat untuk tempat raja duduk bermusyawarah. Hukum yang dipakai belum terbentuk. Karena masih tetap terpaut dengan keadaan alam maka hukum yang dipakai sesuai dengan hukum alam sejati. Manusia mulai *menggamak-gamak* (mengira-ngira) apa akibat dari sesuatu perbuatannya. Akibat yang timbul dari perbuatannya itulah hukum. Hukum yang demikian disebut hukum *Sigamak-gamak*. Dari hasil percobaan kontak dengan alam itu, segala sesuatu akan teruji. Yang paling lama dapat bertahan di dalam alam itulah yang dianggap baik. Maka hukum pun berubah menjadi hukum *Silamolamo* (berdasarkan lamanya bertahan). Hal-hal yang tidak mampu menghadapi alam akan gugur. Yang gugur kena seleksi alam ini disebut *Hukum simumbang jatuh* (simumbang jatuh).

Sri Maharaja sebagai raja hanya merupakan sebagai lambang sedangkan kekuasaan terpegang di tangan dua orang datuk, yaitu Datuk Marajo Basar di Padang Panjang dan Datuk Bandaro Kayo di Pariangan Padang Panjang (Dt. Tuah, 1989: hal 41).

Selanjutnya muncul generasi ke empat, yaitu putra Indo Julito dengan Sri Maharaja Diraja, bernama Sutan Maharajo Basar yang nantinya dinobatkan dengan gelar Datuk Katumanggungan, dan putra Indo Julito dengan Cati Bilang Pandai yang menikah sesudah Sri Maharaja Diraja meninggal, bernama Datuk Cumanting Sutan Balun yang nantinya dinobatkan dengan gelar Datuk Perpatih Sebatang. Kedua putra ini sebelumnya sudah disiapkan oleh Cati Bilang Pandai, untuk menjadi pimpinan negeri yang men-

didik keduanya dalam berbagai ilmu. Walaupun keduanya mendapat didikan yang sama namun perbedaan turunan darah yang diwarisi menumbuhkan dua pribadi yang berbeda. Sutan Maharajo Besar yang mewarisi darah raja, bersifat tegas dan keras, sedangkan Datuk Cumanting yang mewarisi darah cendikiawan bersifat terbuka dan bijaksana.

Setelah kedua putra Indo Julito ini dewasa, maka bersepakatalah datuk yang berdua beserta Cati Bilang Pandai hendak menobatkan mereka menjadi penghulu (pemimpin). Sutan Maharajo Besar diberi gelar Datuk Katumanggungan, dan Datuk Cumanting diberi gelar Datuk Perpatih Sebatang. Datuk Katumanggungan yang berdarah ningrat, tumbuh menjadi pemimpin yang aristokrasi, Datuk Perpatih cenderung demokratis, namun waktu itu belum menonjol oleh karena daerah belum dibagi.

Sebagai pendamping kedua datuk di atas, diangkat pula seorang penghulu, saudara Indo Julito, dengan gelar Datuk Suri Dirajo. Datuk Suri Dirajo adalah penasehat kedua kemanakannya.

Pada waktu ini, diadakan perluasan daerah, membuka tanah baru, dan mencari daerah rantau. Dari pengalaman kedua datuk ini yang didapat waktu berusaha mencari daerah baru, kemenakan lebih banyak membantu daripada anak yang dalam naskah dikatakan bahwa kemenakan sampai rela menggagalkan dirinya ke dasar perahu yang kandas di pasir, maka ditetapkan bahwa pusaka jatuh pada kemenakan. Oleh karena pusaka itu tidak hanya berupa benda tetapi juga gelar kehormatan dan kebesaran maka disusunlah sistim kekeluargaan yang berupa matrilineal dan dibagilah suku. Anak kemenakan Datuk Katumanggungan bersuku Koto Piliang, dan anak kemenakan Datuk Perpatih Sebatang bersuku Bodi Caniago.

Dalam suatu permufakatan timbul suatu perselisihan paham antara datuk yang bertiga yaitu Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih Sebatang dan Datuk Suri Dirajo. Masing-masing bersikeras mempertahankan pendapatnya. Dalam naskah dikatakan dalam perlambang "Datuk Katumanggungan berkalang kelapa, Datuk Perpatih berkalang gantang tulang, Datuk Suri Maharajo ber-

kalang terasa limau manis". Kalau perselisihan ini akan berlanjut maka negeri ini akan binasa. Untuk mendinginkan situasi disuruhlah oleh Cati Bilang Pandai ketiga datuk ini berlayar, mencari perluasan daerah. Masing-masing diikuti 50 orang anak buah. Kemudian mereka membagi-bagi anak buahnya ini pada tiap-tiap daerah yang ditemukan, ada yang 12 orang sekoto, ada yang 8 orang dan ada yang 4 orang.

Setelah semua rombongan mendapat daerah baru, maka kembalilah ketiganya ke Pariangan. Ketika itulah timbulah pikiran mereka untuk menyusun pemerintahan yang lengkap, dan untuk itu maka di susunlah undang-undang.

Pembagian Daerah

Pada tiap-tiap daerah baru ditanam penghulu yang akan menjadi ikutan masyarakatnya, sebagai pengganti raja. Penghulu-penghulu itu mempunyai wewenang mengurus daerahnya. Penghulu Koto mengisi koto, penghulu nagari mengisi nagari, penghulu alam itulah raja, mengisi alam.

Alam dibagi atas dua kelarasan, yaitu kelarasan Koto Piliang dikepalai oleh Datuk Katumanggungan, dan kelarasan Budi Caniago dikepalai oleh Datuk Perpatih Sebatang. Kawasan Koto Piliang dikatakan dalam naskah yaitu dari Tanjung Gadang mudik, hingga laut sedidis (tepi pantai) hingga Lereng Marapi hilir dan keliling gunung marapi. Kawasan laras Budi Caniago ialah hingga Muar mudik, sampai Patanangon Naga hilir, serta sela menyela antaranya. Kawasan Budi Caniago terkurung dalam kawasan Koto Piliang. Datuk Perpatih Sebatang mendirikan lima kaum Duabelas Koto, dan diberinya kebesaran Gajah Patah Gading. Didirikannya pula Sungai Tarap dengan 8 buah di dalamnya (yaitu 8 penghulu) Kemudian didirikannya Padang Gantieng, Saruaso, dan Sumaniek. Kawasan Koto Piliang berada sekalilingnya, meluas sampai ke tepi pantai.

Pada waktu itu dikatakan dalam naskah, datanu raja dari laut mengajak mengadu kerbau. Diadakanlah aduan kerbau di Pariangan. Oleh karena karena kerbau orang Pariangan menang maka ke-

rajaan yang semula dinamakan Pulau Paco, diubah Menjadi Minangkabau yang berarti kerbau yang menang.

Mengenai nama ini, ada berbagai tanggapan orang, kalau Minangkabau diambil dari kata menang kerbau seharusnya akan berbunyi Manangkabau.

Sebagian orang mengatakan bahwa kata Minangkabau berasal dari "Pinang Kabu" yang berarti tanah asal. Daerah ini sudah bernama Minangkabau jauh sebelum datangnya raja yang mengajak mengadu kerbau. Dan ada pula ahli sejarah yang mengatakan Minangkabau berasal dari kata "*Minanga tamuan*" yang berarti temuan dua sungai. Letak daerah asal minanga tamuan ini dinyatakan di muara takus, tempat temuan sungai kampar Kiri dan Kampar Kanan. Kata minanga tamuan ini dikatakan ditemukan pula dalam sebuah Prasasti Sriwijaya (Dt. Tuah: 1989: hal 99).

Beberapa keturunan kemudian, tersebut pula nama Puti Jamilan. Puti ini dikatakan pula kawin dengan Adityawarman. Ketika anaknya lahir, anak itu tidak dapat dibawa mandi ke sungai karena sungai banyak buaya. Oleh raja dititahkan untuk memagari sungai sekitar tempat mandi itu dengan ruyung. Jadilah daerah itu bernama Pagaruyung. Sampai seterusnya raja bertempat tinggal di Pagaruyung, turun temurun Anak-anaknya kemudian bersebar ke bergagai daerah dan menjadi raja di sana. Yang dicatat sebagai naskah dalam turunan raja Pagaruyung yaitu:

1. Sultan Sri Marah Faqih Rahim, yang memerintah di Aceh.
2. Sultan Mahesa Batu, yang berkuasa di Banten.
3. Sultan Bakadatuan, berkuasa di Jambi.
4. Sultan Abdul Rahim, berkuasa di Palembang.
5. Sultan Maharaja Dewa, berkuasa di Pariaman.
6. Sultan Muhangel Syah, berkuasa di Indrapura.
7. Sultan Seri Kadi, berkuasa di Indragiri.
8. Baginda Sutan Basa, berkuasa di sungai pegu.

Di antara turunan raja-raja ini masih ada yang tetap menjaga hubungannya dengan Pagaruyung, yaitu raja dari Negeri Sembilan di Malaysia.

Pertumbuhan Masyarakat

Menurut Tambo Alam Minangkabau masyarakat yang mulai menetap di lereng gunung Barapi (Marapi) masih kecil jumlahnya, mereka menempati satu dataran tinggi yang mereka beri nama Galundi nan Baselo. Dekat daerah itu terdapat sebuah mata air yang jernih yang ditempati oleh seekor *sirangkak* (kepiting) dan seekor buaya putih dagunya. Dalam pasambahan adat (pidato adat) Minangkabau dikatakan:

*"Dari mano titiek palito; Di balik taluang nan bertali.
 Dari manoturun niniek kito; Dari puncak Gunung Marapi
 Di sinan Galundi nan Baselo
 Di sinan Sirangkak nan badangkuaang; Di sinan buaya putieh
 daguak; Di sinan sawah gadang satampang banieh, makanan
 urang sanagari.*

Artinya:

Dari mana titik pelita; Di balik tanglung yang bertali.
 Dari mana turunnya ninik kita; Dari puncak Gunung Marapi.
 Di sana lenggundi nan barsila; Di sana sawah setampang benih,
 makanan orang senegeri.

Galundi nan Baselo merupakan daerah pemukiman yang pertama. Galundi nan bersila adalah lenggundi yang tumbuhnya merompak bercabang-cabang dengan daun yang rimbun. Dalam nas-kah, penulis menyebutnya *Galundi Bailau*, yaitu lenggundi yang merampak hijau.

Penduduk yang masih sedikit mempunyai kebutuhan yang rendah belum memerlukan persaingan. Makanan yang tersedia dalam alam masih melimpah. Hasil sawah sebidang kecil saja cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Mereka belum memerlukan batas-batas pemilikan. Masing-masing bebas mengambil apa yang dibutuhkannya dari alam sekitar. Mereka belum memerlukan aturan sesama anggota masyarakat.

Perjalanan waktu yang semakin panjang, membawa perubahan pada alam lingkungan. Dengan menurunnya permukaan air laut dataran semakin luas. Dalam pepatah adat dikatakan: "Laut

menyentak turun, bumi menyentak naik". Penduduk pun makin berkembang biak. Pada waktu itu atas inisiatif Cati Bilang Pandai dinobatkanlah tiga orang pemimpin masyarakat yaitu Datuk Katumanggungan, Datuk Perpatih Sebatang dan Datuk Suri Dirajo. Ketiga datuk inilah yang mulai menata kehidupan baru mulai dari lingkungan pemukiman, penguasa lingkungan dari dan tata hukum yang diatur menurut undang-undang.

Daerah pemukiman dibagi atas tiga luhak, yaitu: Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak lima Puluh Koto. Luhak dibagi atas *Koto-koto*. Koto dipecah atas nagari. Suatu nagari harus ditinggali oleh empat buah suku. Masing-masing suku dibagi pula atas *perut*. Orang yang satu perut adalah orang yang satu ibu. Masing-masing terpecah pula atas beberapa keluarga, yang masing-masing keluarga mempunyai rumah tempat tinggal yang permanen. Suatu tempat tinggal yang permanen ialah sebuah rumah gadang dengan atap bergonjong. Tempat tinggal yang sifatnya sementara, seperti rumah di tempat perladangan tidak boleh mempunyai gonjong. Suatu pemukiman sementara di perladangan yang terdiri atas sebuah rumah saja, disebut taratak. Tempat pemukiman sementara yang terdiri atas beberapa buah rumah dari peladang-peladang yang berdekatan disebut dusun. Baik taratak maupun dusun tidak boleh mendirikan kesatuan masyarakat yang mempunyai ketua adat tersendiri. Segala keperluan adat-istiadat dilaskanakan di pemukiman asal yaitu di rumah gadang.

Suatu keluarga yang meninggali sebuah rumah gadang dipimpin oleh mamak tunganai rumah, yaitu saudara laki-laki yang tertua dari ibu yang menempati rumah gadang. Kalau yang tertua berhalangan, sakit-sakitan atau sedang berada di rantau, maka mamak tunganai rumah dipangku oleh lelaki yang dibawahnya. Beberapa rumah gadang yang ditanggali oleh turunan seperut dikepalai oleh seorang penghulu. Kumpulan dari beberapa perut disebut sesuku. Suku dikepalai oleh penghulu pucuk. Sebuah nagari ditinggali oleh empat buah suku dan dikepalai oleh penghulu kepala. Kesatuan tertinggi dalam masyarakat adat yang mempunyai hak otonom. Perangkat kesatuan nagari terdiri atas orang yang empat jenis, yaitu: Penghulu; alim-ulama; cerdik pandai;

manti dan dubalang. Penghulu adalah ahli adat, alim-ulama ahli agama, cerdik pandai ialah para cendekiawan dan ahli pikir, manti dan dubalang ialah pemuda yang cepat kaki ringan tangan. Nagari dikepalai oleh seorang penghulu kepala. Masing-masing negeri mempunyai sistim pemerintahan yang berbeda. Ada yang memakai sistim kepemerintahan Datuk Katumanggungan, dan ada yang memakai sistim Datuk Perpatih Sebatang.

Pada awalnya, oleh kedua datuk yang berkuasa memang sudah ditetapkan pembagian daerah kuasa mereka. Daerah Datuk Katumanggungan yang disebut kelarasan Koto Piliang mulai dari tanjung Gadang mudik, sampai ke Sikaladi mudik, dan laut nan Sedidis serta keliling Gunung Marapi, sampai ke hilir Gunung Merapi.

Daerah Datuk Perpatih Sebatang, yang disebut kelarasan Budi Caniago, terletak antara Muara mudik, dan Patonangan Nago hilir, serta sela menyela diantara keduanya.

Kelarasan Koto Piliang yang dipimpin oleh Datuk Katumanggungan memakai sistim pemerintahan berjenjang naik bertangga turun, yaitu sistim bertingkat, yang dapat disamakan dengan demokrasi terpimpin. Sistim kelarasan Budi Caniago terkenal dengan sistim duduk sehamparan yang masing-masing penghulu boleh langsung mengeluarkan pendapat. Sistim ini lebih mendekati demokrasi liberal.

Walaupun sistim yang dipakai berbeda-beda, hukum dan undang-undang yang dipakai tetap satu yaitu hukum yang diturunkan dari Periangnan Padang Panjang, sebelum daerah dibagi-bagi. Betitu juga gelar yang dipakai oleh pemegang kekuasaan adat tetap sama. Tampaknya seakan-akan orang yang memegang kekuasaan tidak pernah berganti-ganti walaupun kurun waktu yang sudah dilalui berabad-abad. Hal ini boleh dimaklumi oleh karena di Minangkabau nama kecil menjadi hilang saat orang yang bersangkutan diangkat menjadi penghulu dan diberi panggilan datuk. Kalau salah seorang menyebut atau memanggil penghulu menurut nama kecilnya, maka dia dinyatakan bersalah terhadap adat. Orang itu harus membayar denda satu ekor kerbau dan sepikul

beraas. Jadi Datuk Katumanggungan yang hidup pada periode awal kerajaan berdiri ini dilanjutkan oleh Datuk Katumanggungan yang berikutnya, silih berganti dalam keluarga itu juga. Dalam pepatah adat dikatakan:

Ramo-ramo si kumbang janti
 Khatib indah pulang berkuda
 Patah tumbuh hilang berganti
 Lembaga tumbuh di situ juga.

Hadirnya Aditiyawarman di Minangkabau yang menurut catatan sejarah tahun 1339 dikatakan sebagai raja pertama di sana [Rusli Amran 1981.hal.29] telah meningkatkan perlengkapan kerajaan dengan berbagai aparatnya. Pelaksana kekuasaan telah dipisah antara raja alam, raja adat dan raja ibadat yang dikenal dengan sebutan *Raja nan Tigo Selo*. Raja alam berkedudukan di Pagaruyung, raja adat di Suruaso dan raja ibadat di Sumanik. Begitu juga badan legislatif di pegang oleh orang pembesar yang disebut Basa Ampek Balai. Kerajaan juga sudah mempunyai angkatan perang yang jumlahnya sampai beribu orang. Namun demikian, perangkat lunak yang berupa undang-undang dan hukum masih tidak berubah. Penghulu-penghulu dalam masing-masing nagari masih tetap merupakan raja kecil yang berdaulat penuh terhadap rakyatnya. Hubungan dengan raja sekedar hanya hubungan seremonial belaka. Mengenai hak dan wibawa penghulu di samping raja dikatakan dalam pepatah adat, "Besar berudu di kubangan, besar bauaya dilautan. Bagaimana pun besarnya kedudukan raja alam dalam kerajaan namun ia tidak berhak mencampuri urusan penghulu dalam nagari.

Begitu juga masuknya agama Islam ke Minangkabau tidaklah mempengaruhi jalannya kekuasaan adat dan undang-undangnya. Antara agama dengan adat mengalami pertemuan nilai. Nilai-nilai adat yang kurang cocok dengan agama ditinggalkan, sedangkan agama menerima pula nilai-nilai adat yang tidak bertentangan dengan agama. Pertemuan nilai ini dinyatakan dalam pepatah adat, "Syarak mendaki, adat menurun". Dalam pelaksanaannya terdapat pula garis petunjuk dalam pepatah adat yang berbunyi, "Syarak mengata, adat memakai".

Adanya ketentuan dalam undang-undang adat mengenai pewarisan *sako* dan *pusako* yang jatuh kepada kemenakan, tampak seperti bertentangan dengan hukum agama yang menentukan pewarisan turun kepada anak. Namun demikian oleh ulama dapat disetujui oleh karena harta yang diturunkan itu juga didapat dari pewarisan mamak yang dianggap sebagai pusaka. Harta pencaharian sendirilah yang diwariskan kepada anak. Seorang laki-laki Minangkabau memperlakukan pewarisan harta ini dengan adil. Hak kemenakan sebagai harta titipan dari ninik diturunkan kepada kemenakan sedangkan harta pencaharian sendiri diambil untuk mempertanggung jawabkan anak. Hal ini dikatakan dalam pepatah adat, "Anak dipangku, kemenakan dibimbing". Anak dipertanggungjawabkan seutuhnya dengan harta pencaharian. Kemenakan dibimbing memakai harta pusaka. Harta yang didapat dari pewarisan mamak harus dipelihara, tidak boleh diperjual belikan.

Datang orang Belanda ke Minangkabau tidak sedikit membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama dalam pemerintahan. Pada awalnya Belanda mengakui masih adanya laras dan penghulu kepala sebagai suatu kepala pemerintahan. Namun demikian seorang laras dan seorang penghulu kepala tidak lagi atas pilihan rakyat tetapi ditunjuk oleh Belanda. Mereka merupakan pegawai pemerintah Belanda. Kemudian laras dihapus, diganti dengan asisten demang. Di daerah rantau raja-raja kecil diangkat menjadi *regen*.

Undang-undang adat masih dipakai hal-hal yang berhubungan dengan masalah perdata. Untuk tindak pidana diberlakukan undang-undang pemerintah Belanda. Demikian juga dalam negara kesatuan negara republik Indonesia sekarang.

Raja-raja Minangkabau serta keturunannya menurut Tambo dan Catatan sejarah

Dalam Tambo serta ceritera rakyat yang hidup dalam masyarakat Minangkabau, kita temukan beberapa nama yang pernah ditokohkan sebagai pimpinan masyarakat mulai dari periode masyarakat tingkat rendah sampai pada masyarakat periode tingkat menengah dan tingkat tinggi. Masyarakat tingkat rendah an-

tara lain terlihat masih hidup berpindah-pindah dan mempunyai kefanatikan terhadap kepala kelompok awal. Kelompok awal masyarakat Minangkabau dikepalai oleh tokoh yang bernama **Indojati**. Beliau inilah yang dikatakan dalam tambo sebagai pemimpin suatu kelompok yang terdiri dari delapan orang, mendarat di Gunung Marapi pada waktu Pulau Perca hanya terlihat dari laut sebatas puncak Marapi itu saja. Dalam tambo dikatakan pula bahwa Indojati mempunyai anak perempuan bernama **Upiek Rajo** Upik Rajo ini masih hidup dalam naungan ayahnya karena ayahnya ketika itu masih kuat. Upik Rajo beranak seorang perempuan bernama **Indo Julito** Gadis ini mulai dari kecil dipersiapkan oleh niniknya untuk menggantikannya sebagai pimpinan kelompok.

Hadirnya Sutan Sri Maharaja Diraja ke daerah ini yang kemudian kawin dengan Indo Julito membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. Sutan Sri Maharaja Diraja dikatakan putra Iskandar Zulkarnain memakai gelar raja dan tidak lagi sekedar pimpinan kelompok. Dalam periode yang sama muncul nama besar seorang cendekiawan Cati Bilang Pandai. Kata Cati diperkirakan berasal dari kata catri, bahasa Sansekerta yang berarti tukang Kemungkinan ia berasal dari India dan bertemu dengan Sri Maharaja Diraja saat kapal mereka berlabuh di laut Selan, tempat terjatuhnya mahkota pusaka Iskandar Zulkarnain.

Datuk Katumanggung adalah putra Indo Julito dengan Sri Maharaja Diraja pada perkawinan pertama dan kemudian pada perkawinannya yang kedua dengan Cati Bilang Pandai lahirlah **Datuk Perpatih Sebatang**.

Datuk Suri Dirajo saudara Indo Julito dinobatkan sebagai penghulu pertama bersama-sama dengan Datuk Katumanggung dan Datuk Perpatih Sebatang.

Datuk Bandaro Kayo dan **Datuk Maharajo Basa** adalah putra Sri Maharaja Diraja dengan istri pertamanya yang bernama Gambo Lelen.

Datuk Bandaro Putih penghulu pertama di Sungai Tarab.

Datuk Bandaro Kuning penghulu pertama di Dusun Tuo.

Datuk Maharjo Kayo penghulu pertama di Pariangan.

Datuk Maharjo Nun Alam penghulu pertama dari daerah seiliran Batang Bengkawas.

Datuk Rajo Malayu penghulu pertama di Sumpur Kudus.

Datuk Perpatih Suanggi penghulu pertama di Padang Ganteing.

Datuk Indomo penghulu pertama di Suruaso.

Adapun Datuk Bandaro Kayo, Datuk Bandaro Kuning, Datuk Bandaro Putieh, Datuk Maharajo Nun Alam, Datuk Rajo Malayu, Datuk Perpatih Suangai, dan Datuk Indomo dinamakan penghulu nan tujuh balai. Penghulu yang tujuh ini dipecah menjadi dua kelompok yakni, kelompok pemegang pemerintahan dan kelompok perwakilan rakyat. Tiga penghulu yang menduduki kelompok pemerintahan dikenal dengan sebutan **Rajo Tigo Selo** yakni sebagai raja alam, raja adat dan raja ibadat. Kelompok kedua terdiri atas empat orang yang dikenal dengan sebutan **Basa Ampek Balai**. Basa Ampek Balai ini bertugas membantu raja alam dalam melaksanakan pemerintahan ke luar dan ke dalam, dan membantu raja ibadat mengawasi undang-undang serta membantu raja adat membuat undang-undang, mengatur negeri Luhak dan Rantau. Tahun 1050 M di keluarkan keputusan penempatan raja-raja di rantau. (Sudarto Salih, 1985: hal. 73).

Undang-undang adat

Dalam naskah dikatakan bahwa undang-undang adat Minangkabau diturunkan dari undang-undang sembilan pucuk yang menjadi induk undang-undang seluruh alam. Bahwasannya undang-undang sembilan pucuk, sebagai induk semua undang-undang yang terpakai sejak dari Tanah Rum sampai ke Mekah ke Madinah dijadikan acuan undang-undang adat Minangkabau. Di antara isi undang-undang yang banyak itu diambil sarinya dan dipilih yang terpakai saja. Undang-undang adat Minangkabau dapat dibedakan atas:

1. Undang-undang luhak.
2. Undang-undang nagari.
3. Undang-undang dalam nagari.
4. Undang-undang nan dua puluh

Undang-undang luhak digariskan dalam rangkaian pepatah adat yang bahasa Indonesia berbunyi:

”Mencampak sambil ke hulu
 Kenalah badar di kuala
 Ditaruh di dalam cupak
 Dimasak dengan sipedas
 Luhak nan berpenghulu
 Rantau nan beraja
 Tegaknya tidak tersudak
 Melenggang tidak terpampas

Maksud pepatah ini ialah bahwa penguasa di dalam luhak adalah penghulu, sedangkan penguasa rantau adalah raja. Penghulu di dalam luhak sama tingkat kedudukannya dengan raja di rantau. Masing-masing berkuasa penuh dalam daerahnya.

Undang-undang nagari dinyatakan batasannya dalam rangkaian pepatah adat yang bahasa Indonesiannya berbunyi:

Indo Jatimengerat kuku
 Direrat dengan seraut
 Ambil pengerat betung tua
 Petung tua buat lantai
 Negeri berempat suku
 Suku berbuah perut
 Kampung diberi bertua
 Rumah diberi bertunganai

Undang-undang dalam nagari yaitu peraturan hidup dalam bermasyarakat yang dalam rangkaian pidato adat dikatakan:

Salah mamakan memuntahkan, salah tarik mengembalikan, salah bunuh memberi diat, sesat surut terlangkah kembali. Salah kepada manusia meminta maaf, salah kepada raja mati, salah kepada penghulu berhutang, salah kepada mamak jika bersalah pagi menyembah petang, jika bersalah petang menyembah pagi. Cabul dibuang, aib diangkat, adil dipakai. Utang bernama, jahat berundang, salah berkeadaan.

Jika ada orang yang berbuat cabul dibuang dari lingkungan

disuruh meninggalkan kampung halaman, dan jika ada yang berbuat salah serta terbukti salahnya maka ia dihukum sesuai dengan undang-undang berikut ini.

Undang-undang nan dua puluh

Undang-undang nan dua puluh berisi ketentuan-ketentuan mengenai bentuk-bentuk kesalahan dan bukti-bukti kesalahan. Undang-undang yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kesalahan ada delapan. Yang diberi nama "Undang-undang nan delapan". Undang-undang yang berhubungan dengan bukti kesalahan terdiri atas dua belas buah yang disebut "Undang-undang nan belas". Undang-undang nan duabelas ini dibedakan pula atas dua kelompok. Enam yang pertama merupakan bukti tindak kesalahan yang dapat dijatuhkan tuduhan berat, sedangkan enam yang kedua merupakan kelompok bukti tindak kesalahan yang dapat dicemo 'tuduhan ringan'.

Undang-undang nan delapan:

1. Tikam-bunuh.

Tikam yaitu melukai orang dengan senjata tajam, sedangkan bunuh menghilangkan nyawa orang dengan sengaja.

2. Samun-sakar.

Samun yaitu mengambil harta orang yang berada dalam perjanjian dengan kekerasan, sedangkan sakar mengambil harta orang lain dalam perjalanan dengan memakai kekerasan menyakiti atau membunuh orang itu. Baik samun maupun sakar dilakukan ditempat sepi.

3. Maling-curi

Maling yaitu mengambil harta orang dari simpanannya tanpa diketahui yang empunya dan dilakukan pada malam hari. Curi yaitu mengambil harta orang lain diluar simpanannya tanpa setahu yang punya yang dilakukan siang ataupun malam.

4. Upas-racun.

Upas yaitu memberi makanan masak kepada seseorang dengan maksud membuat orang itu sakit, sedangkan racun memberi makanan masak kepada seseorang sengaja hendak menghilangkan nyawa orang itu.

5. Siar-bakar.

Siar yaitu menyuluh dengan api yang sedang menyala untuk membakar rumah atau ladang dengan maksud membakarnya tidak sampai hangus. Bakar yaitu menyunu atau memanggang rumah sampai hangus.

6. Dago-dagi.

Dago yaitu menyalahi adat yang terpakai dalam negeri, sedangkan dago membuat kekacauan dalam negeri sehingga mengejutkan orang banyak.

7. Sumbang-salah.

Sumbang yaitu menyertai perempuan lain yang bukan muhrimnya, sedangkan salah menyertai perempuan yang lari dari suaminya.

8. Lancung-kecoh.

Lancung yaitu menukar bentuk atau mutu barang yang kurang baik sehingga seperti barang yang baik dan berharga mahal. Kecoh yaitu mengurangi ukuran takaran atau mempengaruhi orang lain dengan tipu daya.

Undang-undang nan dua belas

Undang-undang nan dua belas kelompok enam yang pertama adalah:

1. Tarlalah-tarkejar.

Tarlalah yaitu orang yang berbuat suatu kesalahan dapat ditangkap di tempat kejadian atau di dekat tempat kejadian saat dia melarikan diri. Terkejar orang yang berbuat kesalahan dapat ditangkap di luar tempat kejadian atau di tempat persembunyiannya, sedang tanda bukti masih ada ditangannya.

2. Tercencang-teragas.

Tercencang, yaitu tubuh si pelaku dapat dikenai senjata tajam oleh yang mengejanya sehingga meninggalkan bekas luka. Teragas berarti terulus pakaian yang sedang dipakainya, atau didapat salah satu pakaian yang sedang dipakainya pada waktu dia dikejar.

3. Terlecut-terpukul.

Terlecut berarti kena lecut bagian tubuh si pelaku sehingga tubuhnya bengkak biru atau bekas lecutan lekat pada pakaiannya. Terpukul kena pukul tubuhnya waktu ia melarikan diri sehingga meninggalkan bekas bengkak atau luka.

4. Putus tali.

Putus tali maksudnya diketahui bahwa alasan yang dikemukakannya untuk membela diri adalah dusta.

5. Tumbang ciak.

Tumbang ciak yaitu tertumpah tempat penyimpanan, sehingga menimbulkan bunyi yang keras dan mengejutkan orang.

6. Enggang lalu atal jatuh.

Enggang lalu atal jatuh maksudnya pada waktu peristiwa kejahatan terjadi ada orang yang melihat bahwa dia berada di tempat itu, dan berjalan tergesa-gesa meninggalkan tempat tersebut.

Kelompok enam yang pertama ini jatuh kepada tanda bukti yang dikatakan "Bersuluh matahari, bergelanggan mata orang banyak, bagai ayam putih terbang siang higggap di lapik penjemuran talinya benang lantaknya tulang. Tuduhan jelas berketunggan dan si tersangka dapat dijatuhi tuduhan keras.

Kelompok enam yang kedua termasuk samar-samar yang diumpamakan dengan: "Ayam hitam terbang malam hinggap di pohon marapalam, talinya ijuk tangannya tanduk. Tersangka pelaku kejahatan dapat dijatuhi tuduhan ringan atau cemo. Yang termasuk kelompok enam kedua ini adalah:

1. Siang bersuluh matahari bergelanggan mata orang banyak.
2. Berjalan bergegas-gegas.

Si tertuduh berjalan tergesa-gesa dari arah terjadi peristiwa seperti orang ketakutan, sedangkan alasan berbuat demikian tidak diketahui orang.

3. Pulang pergi berbasah-basah.

Si tertuduh terlihat oleh orang keluar dari tempat terjadi peristiwa dalam keadaan berpakaian basah, kena lumpur atau tidak dengan sewajarnya.

4. Menjual bermurah-murah.

Si tertuduh kelihatan oleh orang menjual barang sesuatu dengan harga murah di bawah ukuran yang patut.

5. Dibawa pikat dibawa langau.

Yaitu tersiar berita dari orang ke orang bahwa si tertuduh berlaku tidak wajar seakan-akan baru saja melakukan kejahatan.

6. Terbayang tertebar kecenderungan mata orang banyak.

Si tertuduh adalah orang yang sudah dikenal berperangai tidak baik. Orang itu sudah terkenal runcing tanduk.

Antara undang-undang yang delapan dengan undang-und

ang yang dua belas harus terdapat katiannya. Apabila undang-undang delapan menyangkut dengan salah satu undang-undang yang dua belas maka tuduhan dianggap sah. Andaikata undang-undang yang delapan tidak menyangkut dengan salah satu undang-undang yang dua belas maka tuduhan tidak sah dan dakwa ditolak.

Perjalanan undang-undang

Supaya selesai jalannya menjatuhkan hukum dengan keadilan yang sempurna perlu juga dibicarakan asal mula datangnya perbuatan itu sebelum hakim menjatuhkan hukum atau denda. Untuk itu dibicarakan adat dalam nagari yaitu: Bicara dan cara; adat dan istiadat; amal dan istimal. Apabila sudah jatuh timbangan pada cemo atau tuduhan maka hukumnya jatuh pula pada sumpah dan kiparah sesuai dengan iman.

Syarat dakwa

Mengenai dakwa dapat dilihat dari dua segi dari sah dan tidak sahnya dakwa dan dari jahil dan muarifnya dakwa. Dakwa yang muarif yaitu dakwa yang lengkap syaratnya. Dalam hal ini si pendakwa harus membawa saksi, membawa bayan membawa keterangan yang lengkap dan berikrar. Dakwa yang muarif ini harus dijawab. Dakwa yang menjahil yaitu dakwa yang tidak lengkap syaratnya dakwa yang demikian tidak berada dan tidak perlu dijawab.

Ketentuan saksi

Saksi dibedakan atas :

1. Jarun binafsihi.

Saksi yang terdiri dari anggota keluarga anak atau kemenakan. Saksi yang begini tidak sah kesaksiannya.

2. Jarun birahi.

Yaitu saksi yang dibayar kesaksiannya. Saksi ini juga tidak sah kesaksiannya.

3. Jarun tanamat.

Yaitu saksi yang mengetahui banyak sedikit peristiwanya. Saksi yang begini sah kesaksiannya.

4. Jarun tasamik.

Saksi yang hanya mendengar pembicaraan orang lain. Saksi ini juga tidak sah.

5. Jarun tafsirun

Yaitu saksi yang hanya mengait-ngaitkan peristiwa dengan persangkaan saja saksi ini juga tidak sah.

Ketentuan manti

Manti ialah pegawai yang disertai tugas oleh hakim menyampaikan panggilan, perintah atau putusan kepada orang yang tersangkut dalam perkara. Manti ini dibedakan pula atas:

1. Manti berbinasa sengketa.

Yaitu manti yang membuat persengketaan makin meruncing.

2. Manti yang menyudahkan sengketa.

Manti ini dapat menjadi pengantara yang baik dalam menyelesaikan sengketa.

3. Manti yang melambatkan sengketa.

Manti ini suka menunda-nunda waktu untuk menyampaikan pesan hakim terhadap orang-orang yang bersangkutan dalam sengketa.

4. Manti yang beroleh sengketa.

Yaitu manti yang tidak baik cara menyampaikan berita sehingga menimbulkan amarah dan sakit hati orang yang dihubungkannya.

Seorang manti yang baik harus diam pada hal yang diketahuinya artinya tetap pada apa yang disampaikan tidak berubah-ubah, benar penyampaiannya tekun dalam berusaha dan tidak mempunyai sifat loba mau menerima pemberian orang yang terangkut dalam perkara. Manti yang tidak baik ialah suka melambatkan sanggahan suka mengakal-akali janjinya loba pembohong. Manti yang begini patut memperoleh sapahan atau kutukan.

Ketentuan kepala koto.

Kepalo koto adalah seorang yang bertugas memberikan nasihat atau pembelaan orang-orang yang terkait yang dalam pengertian modern disebut pengacara. Seorang kapalo koto yang baik harus dapat mengetahui asal kata permulaan kata, mengetahui hukum dengan siasat dan terdapat antara hukum dan siasat. Seorang kepala koto akan celaka apabila dia mengambil sengketa dengan meninggalkan hukum, jauh dari penghulu, lalai sejak dari awal sampai akhir, pemalu dan menjadikan emas sebagai imbalan.

Pengertian sengketa

Sengketa dapat dibedakan atas: Sengketa kata-kata; sengketa kata; sengketa kata mengata; sengketa berlanggar kata.

Ketentuan Jawab

Jawab dibedakan pula atas empat perkara; Pertama diiakan; kedua ditidakan; ketiga dientahkan; keempat disahkan.

Jawab yang diiakan jatuh kepada pengertian yang akan dibayar atau pengertian sudah dibayar. Jawab yang ditidakan dapat jatuh kepada nabi dan dapat pula jatuh kepada tawaka. Apabila jatuh kepada nabi maka jawab ini memenuhi syarat hukum. Apabila jatuh kepada tawakal jawab memenuhi syarat wasal. Jawab yang dientahkan jatuh kepada sekata. Apabila ada saksi maka membayarliah kesekataannya. Jawab yang disahkan harus dikuatkan dengan sumpah dan jatuhlah pada jawab yang diiakan.

Hukum

1. Hukum Luka.

Hukum luka dapat pula dibedakan atas:

a. Raja luka

Raja luk ayaitu luka yang terkelilingi oleh rambut atau tertutup destar. Dendanya, seekor ayam atau seekor kambing tidak seekor kerbau.

b. Sultan luka.

Yaitu luka di kening atau di sekitar muka. Dendanya mata kerbau tiada diat dan tiada pampas.

c. Hulubalang luka.

Yaitu luka di ketiak dendanya sehelai baju, seekor ayam kambing atau kerbau.

d. Orang banyak luka

Yaitu luka di kaki hingga pinggang ke bawah. Dendanya kain selimut sehelai dan ayam seekor.

e. Sahaya luka.

Yaitu luka hingga pinggang ke bawah. Dendanya kain sarung selembar dan ayam seekor.

2. Hukum Bunuh.

Orang yang membunuh dengan senjata tajam, memukul, memberi racun, dan hal lainnya yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang maka hukumnya yang membunuh dibunuh. Atau yang membunuh itu memberi bangun sesuai dengan yang dibiasakan di negeri itu kemudian membayar dendanya. Dendanya ialah emas, dua setengah tahlil, tiga paha dan dua setengah emas: Serta uang lima kupang.

3. Hukum sumbang alah.

Apabila laki-laki yang menyertai perempuan yang bukan istrinya, kesalahan yang disebut sumbang maka hukumnya di-taasirkan (dipermalukan) di muka orang banyak, serta didenda setahlil emas. Kalau hukuman serta denda sudah dijalankan maka mereka harus dinikahkan. Apabila yang perempuan yang didatangi laki-laki maka laki-laki lebih besar taasirnya, dan yang membiayai nikah haruslah laki-laki itu. Apabila seorang laki-laki membawa istri orang lain dan kedapatan oleh suaminya maka suaminya membunuh laki-laki itu. Apabila kedapatan orang lain yang bukan suaminya maka ia didenda untuk menebus dirinya kepada hakim sebanyak emas tiga tahlil, tiga paha dan tiga emas serta uang tiga kupang.

4. Hukum maling.

Hukum maling apabila seseorang mengambil barang orang dalam simpanannya tanpa setahu orang yang empunya maka hukumnya ia dikeluarkan dari kampung tempat tinggalnya yang lamanya sesuai dengan kesepakatan hakim. Jika orang itu sudah sempat diambilnya maka harus dikembalikan atau dibayar kimatnya kemudian didenda dengan emas setahlil sepaha empat kundi dan uang lima kupang sepiak. Apabila malingnya sudah terkenal jahat maka ia dipasung selama tujuh hari, serta disuruh sumpahi oleh pemilik barang.

5. Hukum curi.

Apabila harga orang diambil di luar simpanannya tanpa setahu pemiliknya hukumnya sama dengan maling, dendanya emas se-

tahil dua emas.

Jika yang dicuri itu kerbau serta binatang berkaki empat lainnya maka disamping hukuman sama dengan hukuman maling maka dendanya emas sepuluh emas, sepuluh emas ditambah dua setengah emas ditambah empat kundi. Berikutnya ditambah pula dengan uang sekupang sepiak dan padi lima busak.

Jika yang dimaling itu ayam atau binatang berkaki dua lainnya (binatang itu jinak dan tahu perbedaan malam dan siang), maka dendanya emas, dua setengah emas empat kundi uang lima kupang ditambah lagi sekupang sepiak dan padi lima busak.

Jika yang dicuri itu padi serta bahan makanan lainnya maka dendanya emas, setahil sepaha sepuluh emas ditambah lagi dua setengah emas uang lima kupang, ditambah lagi sekupang sepiak, padi lima busak. Semua itu disesuaikan dengan pendapat dan kesepakatan satu-satu nagari.

Jika yang dicuri itu sepedas, kunyit, nangka, atau tanaman palawija lainnya maka hukumnya semua itu digantungkan dilehernya kemudian dia dibawa berkeliling negeri selama tujuh hari. Dapat pula dibayar denda emas, lima emas uang lima kupang ditambah sekupang sepiak, padi lima busak, dan dia tiada dipukul. Apabila dia sudah dipukul maka denda tidak dibayar semua hanya emas empat kundi dan uang sekupang sepiak.

Jika yang dicuri itu tali kerbau, tali jawi dan tali lain-lainnya dendanya emas, empat kundi uang sekupang sepiak dan padi lima busak.

Jika yang dicuri itu pakaian, titian, jerat atau bahan lainnya dendanya emas, empat kundi, uang sekupang sepiak dan padi lima busak.

6. Hukum samun sakar.

Hukuman samun yaitu perbuatan membunuh orang dengan setahunya dalam perjalanan dengan maksud mengambil hartanya, maka yang menyamun dibunuh. Apabila harta orang itu sudah dapat diambilnya, setelah dibunuh dipancangkan kepalanya selama tiga hari. Apabila ia ingin bebas dari hukuman mati dia

diharuskan membayar diat seberapa yang lazim dalam adat negari itu dan membayar pula denda emas empat tahlil tiga paha dan tiga emas.

Hukuman sakar, yaitu hukuman membunuh orang tidak se-tahunya sebab hendak menguasai hartanya maka yang membunuh dibunuh pula. Jika harta orang itu sudah didupakannya, maka setelah ia dibunuh dipancangkan kepalanya satu hari. Jika tidak dibunuhnya orang itu hanya dianiaya saja maka hukumnya mem-bayar sepenuh-penuhnya harta orang yang diambil itu atau kimat hartanya. Kemudian didenda emas, empat tahlil dua emas uang dua kupang sepiak.

3.4. Undang-undang adat minangkabau dalam berbagai periode dan dalam negeri kesatuan Republik Indonesia.

Minangkabau sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum adat di Indonesia adalah suatu kesatuan masyarakat yang mempunyai kelengkapan-kelengkapan untuk berdiri sendiri, mempunyai kesatuan hukum, mempunyai kesatuan penguasa, dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggotanya. (Hazairin, 1970:hal 44). Sebagai suatu masyarakat hukum, masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi perangkat hukum yang ada dalam masyarakatnya baik aparatnya maupun undang-undang yang menjadi dasar taat hukumnya. Ninik mamak sebagai aparat hukum yang terdiri diberi kedudukan khusus dalam masyarakat adatnya. Ninik mamak adalah pusat jala pempunan ikan, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita bagi anak kemenakannya. Dialah yang diserahi kepercayaan dalam mengendalikan tata kehidupan, kusut akan menyelesaikan, keruh akan menjernihkan. Dahulu, Ninik mamak menguasai semua hal-hal yang menyebabkan terganggunya tata kehidupan masyarakat. Keras ditakiknya, lunak disudunya.

Dalam mengemban tugas ini ninik mamak didampingi oleh para pemikir cendekiawan dan alim ulama yang dikenal dengan sebutan "Tungku tiga sejarangan". Masing-masing kenegarian

mempunyai perangkat adat ini yang berwenang penuh ke dalam. Untuk lingkungan yang lebih luas luhak dan kelurahan berwenang terletak dalam musyawarah badan kerapatan adat. Badan kerapatan adat dalam luhak dan laras ini diduduki oleh wakil-wakil kerapatan adat kenegarian yang dibawahkannya. Dalam mengambil keputusan setiap badan kerapatan adat berpegang pada prinsip musyawarah mufakat. Keputusan kerapatan adat dapat dijalankan apabila sudah disepakati oleh setiap anggota kerapatan. Apabila belum didapat kesepakatan maka keputusan ditunda buat sementara. Dalam pepatah adat dikatakan, "Kayu bertupang tidak boleh dijadikan lantak, karena nanti di belakang hari akan tumbuh taruknya".

Pedoman hukum yang dijalankan ialah undang-undang adat baik yang berhubungan dengan hukum tata negara seperti undang-undang nagari dan undang-undang isi nagari maupun yang berhubungan dengan hukum perdata seperti pinjam meminjam, hutang piutang, pewarisan harta. Begitu juga undang-undang hukum pidana digariskan sesuai dengan undang-undang nan dua puluh. Masuknya kolonial Belanda mulai dari jaman VOC masuk pula hukum barat yang lebih banyak pengaruhnya dalam hukum pidana. Hukum kaum pribumi berlaku hukum pidana barat yang digabung dengan undang-undang nan dua puluh sedangkan untuk bangsa Eropa berlaku hukum pidana barat seutuhnya. Pelaksana hukuman di penjara buat kaum pribumi lebih berat daripada orang Eropa. Kalau untuk orang Eropa hukuman dipenjara, penjaranya merupakan ruangan yang dilengkapi dengan kasur bantal serta perabot kamar lainnya, untuk pribumi penjara merupakan sel yang hanya dilengkapi dengan selebar tikar kasar.

Penyempurnaan hukum yang mulai dikodifikasi sejak tahun 1888 kemudian dibentuk panitia penyusun hukum pidana pada tahun 1856 baru dapat menyelesaikan tugasnya pada tahun 1857. Untuk bangsa pribumi hukum ini mulai diberlakukan 1 Januari 1887. Kemudian disempurnakan lagi pada tahun 1911 dan selesai pada tahun 1912. Praktis berlakunya baru pada tahun 1918. (Datuk Tuah 1989: hal 278).

Hukum pidana ini terbagi pula atas dua yaitu hukum utama

dan hukum tambahan. Hukum utama berisi hukuman mati, hukuman penjara hukuman kurungan dan denda. Hukuman tambahan berupa pencabutan atas hak tertentu, perampasan barang bukti dan pengumuman keputusan hakim. Dalam hal ini Belanda masih membiarkan hukum adat berlaku namun pelaksanaan dan kekuasaan aparatnya mulai diperkecil. Sebagai pemegang ditanam tuanku laras dan kepala nagari. Kepala nagari inilah ujung tombak pelaksanaan perintah kolonial yang berhubungan langsung dengan rakyat. Dia pulalah yang lebih berperan dalam setiap kerapatan adat.

Selanjutnya, kolonial Belanda menghapuskan kedudukan tuanku laras, dan langsung menggantinya dengan asisten demang. Asisten demang dibawah oleh demang yang mengepalai suatu luhak, dan dia disebut Tuan Luhak. Asisten demang ke atas berurusan dengan demang, dan ke bawah berurusan dengan kepala nagari. Pelaksana hukum adat di nagari tetap dikepalai oleh kepala nagari.

Hukum adat masih tetap berjalan disamping hukum barat sampai pada pemerintah Jepang tidak mengalami perubahan. Begitu juga pada awal kemerdekaan sampai tahun 1979. Pada tahun 1979 dikeluarkanlah undang-undang penyempurnaan pemerintah desa dengan menghilangkan kedudukan kepala nagari. Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat tidak lagi merupakan satu kesatuan administrasi pemerintahan yang terendah, oleh karena secara administratif kesatuan pemerintah terendah adalah desa. Dalam hal ini dalam masyarakat adat Minangkabau timbul suatu eksek dengan terpecah belahnya kerapatan adat nagari.

Secara administratif kepentingan desa yang satu tidak terkait dengan kepentingan desa yang lain sedangkan dalam masyarakat adat mereka harus selalu bersama. Juga timbul kesulitan untuk menentukan desa yang mana yang berhak memegang kekayaan nagari oleh karena ada suatu aset kekayaan nagari yang letaknya di desa tertentu yang selama ini pemanfaatannya diatur dalam kerapatan nagari. Di samping kesenjangan administratif juga timbul kesenjangan psikologis. Selama ini kesatuan nagari merasa satu kesatuan keluarga yang seayun selangkah dalam kehidupan

masyarakat seperti kesatuan ekonomi dalam satu jalur pengairan sawah, satu lingkungan hutan, serta kesatuan sosial dalam kerukunan kerapatan adat, satu wadah berkumpul balai musyawarah. Sekarang kesatuan itu sudah terpecah belah sehingga mengakibatkan kebingungan dan kelesuan.

Mengantisipasi timbulnya kesenjangan ini maka pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Barat mengeluarkan suatu undang-undang yang menetapkan kedudukan nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat dalam Propinsi Daerah Tingkat I Sumatra Barat. Di dalamnya ditetapkan beberapa hal mengenai perangkat pemerintahan dari gubernur bupati/walikota, camat, lurah, kepala desa. Kemudian ditetapkan pula kedudukan nagari sebagai kesatuan hukum adat yang terdiri dari himpunan beberapa suku yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan tersendiri. Wilayah nagari meliputi desa yang tidak dipisah-pisahkan yang telah ada sebelum berlakunya undang-undang No. 5 tahun 1979. Harta kekayaan nagari adalah harta kekayaan yang ada sebelum pembentukan desa dan tidak diserahkan kepada desa-desa dalam wilayah nagari itu. Tanah ulayat yang ada dalam wilayah nagari dikuasai dan diatur oleh hukum adat, yaitu hukum adat Minangkabau. Badan yang tertinggi dalam nagari ialah kerapatan adat nagari sebagai lembaga perwakilan permusyawaratan dan permufakatan adat tertinggi yang telah ada dan diwarisi secara turun-temurun di tengah-tengah masyarakat nagari di Sumatra Barat. Ketua dari kerapatan adat nagari adalah sebagai pimpinan yang diangkat dari tujuh adat yang ada, atau dipilih sesuai dengan adat yang terpakai di kanagarian itu. Bagi nagari penganut sistim Koto Piliang maka pemegang jabatan adat adalah datuk keempat suku. Penghulu andiko merupakan fungsional adat dalam sebuah Kaum pada setiap nagari. Sebagai kelengkapan fungsional adat ialah **orang yang ampek jinih** empat jenis yaitu penghulu, malin, manti, hulubalang. Adanya orang yang empat jenis ini merupakan manisfestasi dari landasan adat yang berbunyi **Adat bersendi syarat, syarat bersendi kitabullah**.

Nagari tidak lagi merupakan kesatuan unit pemerintahan terendah melainkan merupakan kesatuan masyarakat hukum adat

yang telah disahkan eksistensinya dalam peraturan daerah. Nagari berfungsi membantu pemerintah dalam mengusahakan kelancaran pembangunan, mengurus hukum adat dan adat istiadat dalam nagari dan memberi kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal: Kekayaan nagari, kepentingan keperdataan adat, penyelesaian persengketaan adat atau perkara perdata adat mengadakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat Minangkabau dalam rangka memperkaya, melestarikan kebudayaan nasional. Fungsi-fungsi tersebut di atas dilakukan oleh kerapatan alat nagari berdasarkan musyawarah dan mufakat menurut alir dan patut. Dan juga tidak bertentangan dengan adat bersendi syarat, syarat bersendi kitabullah, kepentingan, ketertiban, ketentraman dan kesejahteraan masyarakat nagari (PERDA TKT. I. Sum-Bar No. 13 Tahun 1989).

Dengan keluarnya PERDA ini maka hilanglah ganjalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebagai satu kesatuan administratif wilayah Daerah Tingkat I Sumatera Barat dan sebagai satu kesatuan masyarakat adat Minangkabau. Undang-undang adat tetap dijunjung tinggi sebagai alat pengatur kehidupan masyarakatnya.

BAB IV KESIMPULAN

Menelusuri perjalanan undang-undang adat Minangkabau terlihat bahwa undang-undang ini mulai tumbuh akarnya semenjak kelompok masyarakat Minangkabau masih hidup dalam periode masyarakat tingkat rendah. Dalam segala kesederhanaan peralatan hidup dituntut penyesuaian yang tepat dengan alam sekitar. Tindakan yang menantang keadaan alam akan membawa akibat mengganggu kelangsungan hidup manusia. "Belajar pada alam yang terkembang", merupakan suatu kebijakan yang amat tinggi nilainya.

Dalam segala kesederhanaan kehidupan kelompok awal masyarakat Minangkabau ini sudah memiliki difrensiasi tugas antara laki-laki dan wanita. Laki-laki yang mempunyai kemampuan mobilitas yang tinggi, bergerak ke mana-mana mencari perluasan daerah pemukiman, sedangkan perempuan tetap di tempat pemukiman lama memelihara anak dan harta yang sudah terkumpulkan. Sebagai manusia biasa laki-laki yang pergi jauh mempunyai tuntutan biologis untuk bergaul dengan istrinya, sedangkan istri tinggal jauh di pemukiman, berdasarkan desakan kebutuhan ini mereka perlu kawin di tempat perantauannya dan terjadilah poligami.

Adanya beberapa istri di tempat yang berjauhan maka sulitlah menetapkan di tempat istri yang mana harta akan ditumpuk. Salah

satu pilihan yang tepat ditumpuklah di tempat saudara perempuan, dan ditetapkanlah saudara perempuan sebagai penerima waris. Pewarisan ini diteruskan lagi pada anak-anaknya yang perempuan.

Apabila kita amati nama-nama pendatang kedua ke tempat pemukiman asal keluarga Minangkabau ini terlihat bahwa pendatang-pendatang baru itu berasal dari Hindu. Contohnya nama: Sri Maharaja Diraja, Cati Bilang Pandai. Walaupun mereka datang tidak lama sesudah menetapnya kelompok pertama namun pengaruh Hindu dalam masyarakat Minangkabau terlihat hanya sebatas nama-nama saja. Kalaupun kita temukan pengaruh hidup berkastakasta pada sistim adat Koto Piliang itu tampaknya tidak begitu berarti karena baik sistem Koto Piliang maupun sistem Budi Caniago menyatu dalam sistem musyawarah mufakat sebagai ciri-ciri hidup berdemokrasi. Begitu juga huruf-huruf Hindu yang walaupun terdapat dalam beberapa prasasti namun itu tidak banyak dan tidak memasyarakat. Orang Minangkabau baru mengenai huruf setelah masuknya Islam.

Masuknya Islam ke Minangkabau diterima secara utuh baik fisik maupun mental yang kemudian dipadu dengan adat yang telah lebih dahulu mewarnai kehidupan mereka. Dalam perpaduan itu nilai-nilai agama terlihat lebih dominan, sedangkan nilai-nilai adat mengalami penyusutan. Semuanya ini terangkum dalam ungkapan yang berbunyi, "Adat menurun syarak mendaki". Poligami dalam adat tetap berjalan karena dalam agama Islam pun poligami dibolehkan sebatas empat orang. Pewarisan pusaka pada kemenakan dari garis keibuan diteruskan, sebatas harta itu dahulunya diterima pula dari mamak yang dalam Islam dijatuhkan sebagai hibah.

Perpaduan budaya fisik terlihat pula dalam bentuk mesjid yang selain berkubah di atapnya diberi pula bergonjong. Juga didapati beberapa mesjid yang dihias dengan ukiran ragam hias Minang di samping kaligrafi Arab. Tulisan Arab dipelajari oleh semua lapisan masyarakat bahkan pernah dijadikan mata pelajaran resmi di sekolah rendah pada jaman pemerintahan Belanda dan pada awal kemerdekaan. Tulisan inilah yang dipakai untuk menuliskan naskah-naskah bahasa daerah baik yang berisi hikayat, tambo, dan un-

dang-undang adat. Hasil penulisan ini dapat dilihat di perpustakaan-perpustakaan pemerintah seperti di Perpustakaan Nasional atau sebagian di rumah-rumah rakyat yang disimpan secara perorangan.

Masuknya pengaruh barat secara resmi dan tidak resmi membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau seperti pendidikan ekonomi politik dan hukum. Masuknya hukum barat tidaklah menghapuskan sama sekali hukum dan undang-undang adat Minangkabau. Adanya peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 5 tahun 1979 yang mengatur desa sebagai kesatuan administrasi pemerintahan yang terkecil, membawa kerancuan dalam kehidupan lingkungan kenegaraan sebagai kesatuan masyarakat hukum adat. Hal ini membawa dampak negatif bagi pembangunan masyarakat, beruntunglah Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Barat cepat menyadarinya dan berusaha mengantisipasi peristiwa itu dengan mengeluarkan Perda No. 13 Tahun 1983.

Hukum adat sebagai penata kehidupan masyarakat Minangkabau masih tetap memegang peranan dalam mewarnai kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai bagian dari aset hukum nasional atau lebih luas lagi sebagai bagian dari kebudayaan nasional perlu kita pertahankan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Rusli Amran, 1981. *Sumatra Barat hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Datoek Batoeh, Sango. 1936. *Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Eleonora.
- Datuk Nagari Basa, B. 1966. *Tambo dan Silsilah Adat Minangkabau*. Payakumbuh: Eleonora.
- Datuk Sanggoeno Dirajo. 1955. *Mestika adat Alam Minangkabau*. Jakarta: Kementrian PPK.
- Datuk R. Panghulu, M. Rasyid Manggis. 1971. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya, Sridharma, Padang*. Padang: Sridharma
- de Young Edward Socio Practical Structure Indonesia. ("*Minangkabau and Negeri Sembilan*," Proefschrift Terverkrijging van graad. van Doeter. 19 Desember 1951.
- Hoetaoeroek, M. 1951. *Sejarah umum*. Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: di Indonesia, Jambatan.

- Kantor Gubernur Daerah Tingkat I Sumatra Barat, 1983. *Peraturan Daerah Tingkat I Sumatra Barat No. 13, Tahun 1983, Padang.*
- Mansur, dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau.*
Jakarta: Bharata.
- Nugroho Notosusanto, dkk. 1986. *Sejarah Nasional Indonesia I.*
Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajab, Muhammad. 1964. *Perang Padri di Sumatra Barat.* Jakarta:
Balai Pustaka.
- St. Mudo Carano, Sudarso Saleh Bc.Hk, 1985. *Sejarah Ketatane-
negara-an Kerajaan Pagaruyung.* (ditinjau dari segi arkheologi),
Pribumi afset, Purwokerto
- St. Pamoencak, M Taib. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau-
Bahasa Melayoe Riau.*
Batavia: Balai Pustaka.
- Suryono Sukanto dan Soeleman Taneko, 1983. *Hukum Adat In-
donesia.* Jakarta: Rajawali.
- Suryo Sukanto dan Soeleman Taneko, 1970. *Sosiologi.* Yayasan
Jakarta: Penerbit UI.
- Yunus Mahmud, 1981. *Tafsir Qur:an Karim.*
Jakarta: Hidakarya Agung.
- Suparto Wiryo dan Sujipto RM, 1986. *Sejarah Dunia I.* Jakarta:
Balai Pustaka.

LAMPIRAN

1. Ukuran Timbangan Takaran Tradisionil Minangkabau.

Alat pengukur baik isi panjang maupun berat pada awalnya memakai benda-benda alam yang berat panjang atau isinya selalu berbeda-beda. Dalam pinjam-meminjam perlu ditetapkan alat pengukur milik siapa yang dipakai dan alat itu juga yang dipakai ketika membayarnya. Alat pengukur isi Tradisional ada yang memakai potongan ruas ujung bambu dan ada pula yang memakai potongan pangkalnya. Ukuran yang memakai ruas ujung namanya cupak dan ukuran yang memakai ruas pangkal namanya gantang atau sukat. Ada lagi ukuran yang memakai batok kelapa dan ada lagi yang memakai keranjang atau busak. Ada pula yang memakai sumpit.

Masuknya pengaruh barat maka masyarakat Minangkabau mengenal pula ukuran standar baik isi maupun berat. Isi cupak ditentukan setengah liter. Ukuran selanjutnya sebagai berikut:

UKURAN ISI

- | | | |
|------------------|---|-----------|
| 1. Cupak | = | 0,5 liter |
| 2. Gantang/sukat | = | 2. liter |
| 3. Sumpit | = | 30 sukat |

UKURAN BERAT

- | | | |
|----------|---|-------------------------------|
| 1. Kundi | = | berat sebuah biji buah kundi. |
|----------|---|-------------------------------|

- | | | |
|-----------|---|--|
| 2. Sago | = | sama dengan berat biji buah sago. |
| 3. Kupang | = | sama dengan berat enam buah biji buah sago |
| 4. Emas | = | 4 kupang = 2,5 gram. |
| 5. Paha | = | 4 emas. |
| 6. Tahil | = | 4 paha = 10 mata. |
| 7. Kati | = | 20 tahil. |

UKURAN PANJANG

- | | | |
|---------------|---|---|
| 1. Sebjari | = | sepanjang ukuran lebarnya satu jari. |
| 2. Setelempat | = | sepanjang ukuran lebarnya telapak tangan. |
| 3. Sejengkal | = | sepanjang jarak ujung ibu jari dengan ujung jari tengah yang direntangkan. |
| 4. Sehasta | = | sama dengan sepanjang jarak antara ujung jari tengah dengan ujung siku. |
| 5. Sedepa | = | sepanjang jarak antara ujung jari tengah dengan pangkal ketiak tangan yang sebaliknya |

MATA UANG

Di Minangkabau pernah beredar uang Belanda mulai dari VOC sampai Nederland India serta uang Inggris dan Arab. Adapun hitungan mata uangnya adalah sebagai berikut:

1. Pitih, yaitu mata uang VOC yang terkecil.
2. Gadang, mata uang VOC yang nilainya sama dengan 2 pitih.
3. Gobang, mata uang VOC yang nilainya sama dengan 3 pitih.
4. Sen, mata uang Nederland India yang terkecil.
5. Uang, mata uang Inggris yang nilainya sama dengan 0,20 sen.
6. Kupang, mata uang Inggris yang nilainya sama dengan 6 uang.
7. Sepiak, mata uang Nederland India nilainya sama dengan 10 sen.

8. Setali, Mata uang Nederland India sama dengan 25 sen.
9. Sesuku, mata uang Nederland India yang nilainya 50 sen.
10. Rupiah, mata uang Nederland India nilainya 100 sen.
11. Ringgit, mata uang India nilainya 250 sen.
12. Real, mata uang Arab nilainya sama dengan 1 rupiah 60 sen.

INDEKS

A.	acu-acau	58.16
	agieh	63.16
	alah	20.1
	ambung	56.6
	anggan	83.6
	antah	52.6
	asung	29.11
	atar	67.6
B.	bacacak	13.11
	bacakak	13.6
	bandiang	79.16
	bako	83.16
	balai balairung panjang	11.16
	bapadan pakuburan	78.1
	barambati	83.1
	barunut	87.11
	basasok bajarani	78.1
	basulo	61.6
	batahuri	73.11
	bilai	13.6
	bijo	56.11
	bintalak	76.6
	biapari	56.1

C.	cabuh	67.11
	calik	56.6
	cati	12.1
	cawang	18.1
	cemo	42.6
	ciak	87.16
	cindai	16.6
	cukai tunggawai	8.1
D.	dai	55.11
	dago-dagi	60.11
	daguh	85.6
	dewangga	21.16
	dimansiah-mansiah	75.1
	dubalang	62.16
G.	gadang	35.1
	gaham	59.16
	gandang	83.16
	gantang	53.6
	gambitan	60.11
H.	hinok	25.16
	hulu-balang	62.11
	hujah	58.16
I.	ibat	58.16
	inggan	15.1
J.	jaring	75.1
	jarun birahi	65.11
	jarun tanamat	65.1
	jarun tasamik	65.1
K.	kajang	56.6
	kalangkulu	56.6
	kamarutus	61.22

kapecong-kapecuh	64.11
kapuran	60.6
katik	55.6
kawi	81.1
kincung	82.6
kindaro	62.6
kiparat	86.16
korong	36.1
koto piliang	30.11
koyan	23.11
kuda sambarani	19.6
kundi	89.6
kurenah	55.6
kundi	89.6
L. lakang	77.6
lambieng lambahari	37.11
lancung	85.1
lurah	17.11
N. mahuni	75.11
malenggang	83.12
manaakik	67.6
mandares	82.6
mande	84.1
mangati	33.1
mangaggung koto	32.11
manjalutut	61.11
manjail	56.11
midik	57.1
N. napuh	76.11
naraco	81.1
nazari	77.6
nyawa	54.1
P. paha	89.1

pampas	63.16
panyasah nyamo	72.1
pangalah	14.16
pangalih	14.16
pasak gunggung	22.16
parewangan	10.16
parigi	73.16
piawai	81.1
pitalo	2.1
R. roman	87.6
S. sagar	37.11
saming	53.6
sapahan	54.11
sarunai	77.6
satie	83.6
sekupang	84.1
sepiak	90.1
sidiek	90.1
sigulambai	54.6
sikatimuno	24.16
simangganang	24.11
silayuk	58.11
sipedes	60.16
sir	90.16
sukat	70.1
suligi	14.6
sumarik	72.1
T. taakik	3.5
taaluk	66.11
taasir	89.6
tahil	88.11
tababar	62.6
tarcancang-taragas	62.1
tarlalah-takajar	62.6

talagur	61.1
tamaah	54.6
tarampeh	62.1
taraju	25.6
tasundak	83.11
tawaduk	86.6
U. upas-racun	60.11
umbuk-umbi	62.1
Z. zidah	15.16

INDANG-INDANG ADAT MINANGKABAU

Perpustakaan
Jenderal Keb

340.5

NUR

u